

GERAKAN SOSIAL ANTI RIBA SEBAGAI GERAKAN FUNDAMENTALISME KEAGAMAAN

(Studi Kasus: Gerakan Riba Crisis Center, Cilandak Jakarta Selatan)



Rinaldi Isnawan Prasetyanto

4815133976

**Skripsi ini ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

ABSTRACT

Rinaldi Isnawan Prasetyanto. *The Social Movement rejects usury as a religious fundamentalism movement. Case study: Riba Crisis Center Movement, Cilandak South Jakarta. Undergraduate thesis, Jakarta: Sociology Education Studies Programme, Faculty of Social Science, State University of Jakarta, 2017.*

The purpose of this study is to analyze the social action of religious fundamentalism movement to reduce usury in society. This is because usury is something that has been forbidden in religion, but the reality that occurs in society actually implies that the thing that according to religion is a tyranny changed into customary. The proof of this is the increasing proliferation of racial institutions in the midst of Indonesian society, although the Indonesian Ulema Council has given fatwa illegitimate usury in 2004. Therefore, to anticipate this came the movement of fundamentalism that moves to educate the public related to many dangers of usury both religiously and socially and economically.

This research uses qualitative approach with case study method. Research data obtained through observation, documentation, and interviews with research subjects five administrators of Riba Crisis Center and four people who is assisted by advocacy and given education scholarships by Riba Crisis Center in the settlement of usury. The research location was done in Riba Crisis Center community, Cilandak Jakarta Selatan in January to March 2017. In data collection, the writer used primary and secondary data and analyzed by qualitative data analysis enriched with extensive literature study.

There are some implications in the society as the result from the movement by Riba Crisis Center, among others are to change the mindset of society so that people are aware and away from usury that has been forbidden by religion, then the community is trained their independence through empowerment. In addition there are three characteristics of religious fundamentalism in this movement that is the resurrection of revivalism, orthodoxy and evangelism in religion.

Keywords: Usury, Riba Crisis Center, Religious Fundamentalism Movement

ABSTRAK

Rinaldi Isnawan Prasetyanto. Gerakan Sosial Anti Riba Sebagai Gerakan Fundamentalisme Keagamaan. Studi kasus: Gerakan Riba Crisis Center, Cilandak Jakarta Selatan. *Skripsi*, Jakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis aksi sosial dari gerakan fundamentalisme keagamaan untuk mengurangi riba di masyarakat. Hal ini karena riba merupakan sesuatu yang telah dilarang dalam agama, namun realita yang terjadi di masyarakat justru menyiratkan bahwa hal yang menurut agama merupakan sebuah kezaliman berubah menjadi kelaziman. Pembuktian dari hal tersebut adalah makin menjamurnya lembaga-lembaga ribawi di tengah-tengah masyarakat Indonesia, meskipun Majelis Ulama Indonesia telah memberikan fatwa haram riba pada tahun 2004. Maka dari itu, untuk mengantisipasi hal tersebut muncullah gerakan fundamentalisme yang bergerak untuk mengedukasi masyarakat terkait bahaya-bahaya riba baik secara religi maupun secara sosial dan ekonomi.

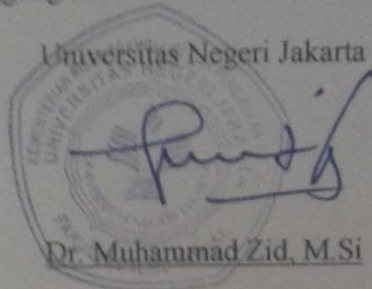
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan subjek penelitian lima pengurus Riba Crisis Center dan empat masyarakat yang dibantu advokasi serta diberikan beasiswa pendidikan oleh Riba Crisis Center dalam penyelesaian riba. Lokasi penelitian dilakukan di komunitas Riba Crisis Center, Cilandak Jakarta Selatan pada bulan Januari hingga Maret 2017. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan data primer dan data sekunder serta dianalisis dengan analisa data kualitatif yang diperkaya dengan studi literatur yang ekstensif.

Berdasarkan temuan data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat ditemukan bahwa pola aksi yang dilakukan Riba Crisis Center mensinergikan tiga fungsi yakni edukasi, ekonomi dan advokasi untuk memberikan upaya solutif kepada masyarakat agar meninggalkan riba. Dalam gerakannya pun, Riba Crisis Center melakukan kombinasi antara aksi di dunia maya dan di dunia nyata agar tujuan dari gerakan dapat tercapai. Terdapat beberapa implikasi di masyarakat hasil dari gerakan yang dilakukan Riba Crisis Center, diantaranya adalah merubah pola pikir masyarakat sehingga masyarakat sadar dan menjauhi riba yang telah dilarang oleh agama, lalu masyarakat dilatih kemandiriannya melalui pemberdayaan. Selain itu terdapat tiga karakteristik fundamentalisme keagamaan dalam gerakan ini yakni kebangkitan revivalisme, orthodoxy dan evangelisme dalam keagamaan.

Kata Kunci: Riba, Riba Crisis Center, Gerakan Fundamentalisme Keagamaan

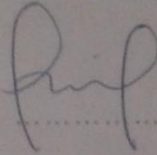

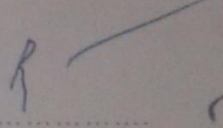
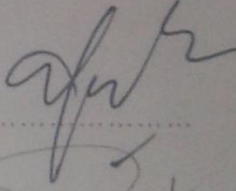
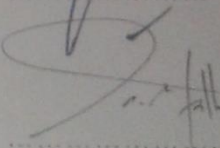
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 196304121994031002

NO	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1	<u>Dra. Rosita Adiani, M.A</u> NIP. 196008131987032001 Ketua Sidang		31 Juli 2017
2	<u>Dewi Sartika, M.Si</u> NIP. 197312122005012001 Sekretaris Sidang		31 Juli 2017
3	<u>Rihlah Nur Aulia, M.A</u> NIP. 197909122008012018 Penguji Ahli		31 Juli 2017
4	<u>Abdi Rahmat, M.Si</u> NIP. 197302182006041001 Dosen Pembimbing I		31 Juli 2017
5	<u>Ahmad Tarmiji, M.Si</u> NIDK. 8856100016 Dosen Pembimbing II		31 Juli 2017

Tanggal Lulus: 18 Juli 2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Rinaldi Isnawan Prasetyanto

No registrasi : 4815133976

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Gerakan Sosial Anti Riba sebagai Gerakan Fundamentalisme Keagamaan" ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, Juli 2017



Rinaldi Isnawan P

NIM. 4815133976

MOTTO dan PERSEMBAHAN

**BILA KAU TAK TAHAN LELAHNYA BELAJAR, MAKA KAU HARUS
MENAHAN PERIHNYA KEBODOHAN (IMAM ASY SYAFI'D)**

Mengarungi samudera kehidupan, Kita ibarat para pengembara
Hidup ini adalah perjuangan, Tiada masa untuk berpangku tangan
Setiap tetes beluran darah, Tak akan sirna ditelan masa
Segores luka dijalan Allah, kan menjadi saksi pengorbanan
(Shoutul Harakah-Bingkai Kehidupan)

Demi waktu matahari sepenggalahan naik
Dan demi malam apabila telah sunyi
Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu
Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan
Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-NYA kepadamu, lalu (hati) kamu
menjadi puas (QS. Ad-Dhuha: 1-5)

Kupersembahkan Skripsi ini sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas keajaiban yang selalu diberikanNYA. Kepada orang tuaku Sairin dan Lestari Prasetijani kalian bagaikan matahari yang selalu menyinari hidupku dengan kehangatanmu. Untuk nenekku Nani Suparni terima kasih atas doa nasihatnya selama ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat untuk seluruh masyarakat (khususnya umat Islam) untuk melawan riba

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim...

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan bagi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gerakan Sosial Anti Riba sebagai Gerakan Fundamentalisme Keagamaan (Studi Kasus: Gerakan Riba Crisis Center, Cilandak Jakarta Selatan) dengan baik. Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dalam proses penyusunan proposal skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik langsung ataupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. DR. Muhammad Zid selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Abdi Rahmat, M.Si selaku koordinator program Pendidikan Sosiologi
3. Abdi Rahmat, M.Si selaku dosen pembimbing I. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk penulis ditengah-tengah kesibukannya sebagai kaprodi Pendidikan Sosiologi masih bersedia dengan sabar membimbing, memberi masukan, dan kritik kepada penulis selama pengerjaan skripsi ini.
4. Ahmad Tarmiji Alkhudri, M.Si selaku dosen pembimbing II. Terima kasih telah memberi masukan yang berharga kepada penulis untuk melengkapi bagian yang kosong dalam penelitian skripsi ini.

5. Rihlah Nur Aulia, M.A selaku penguji ahli. Terima kasih atas masukan yang berharga kepada penulis untuk menyempurnakan skripsi ini.
6. Rosita Adiani, M.A selaku ketua sidang. Terima kasih atas saran yang diberikan untuk penyempurnaan skripsi penulis.
7. Dewi Sartika, M.Si selaku sekretaris sidang. Terima kasih atas dorongannya agar penulis semangat menyelesaikan bagian yang masih rumpang dalam skripsi ini.
8. Rusfadia Saktiyanti M.Si selaku dosen penguji SPS Sosiologi. Terima kasih atas kritik serta masukan yang membangun untuk menyempurnakan penelitian skripsi ini.
9. Untuk kedua orang tua penulis Sairin dan Lestari Prasetijani serta Nani Suparni dan Mukoyah, Sukendar selaku nenek dan kakek penulis, berkat motivasi dan nasihat tiada henti dari kalian, membuat penulis tidak pernah merasa sendiri dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Para dosen Pendidikan Sosiologi yang telah memberikan berbagai ilmu dan motivasi yang bermanfaat selama penulis berkuliah dan mengerjakan skripsi
11. Informan terkait, pak Taufik, pak Fadil, pak Helmi, pak Ahmad Suryana, pak Reza, pak Derry, pak Usep, mas Abbas, mas Aji, mba Faradillah yang sangat terbuka menerima penulis untuk mencari data sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar
12. Untuk Achmad Rifqi, Muhammad Arif Fachrurizqi, Gunawan Wibisono, Ayi Hambali, Tomi Ismail, Yogi Pujianto, Naufal Mamduh, Perdana Abdi Negara,

Qurrotu Ayunina, Handy Fernandy, Jaya Perdana, Rinaldo Isnawan, Wuri Ardyarini, Almira Kaluna Anjani terima kasih atas motivasi serta canda tawanya yang membuat penulis selalu bersemangat, semoga sukses buat kalian semua.

13. Teman-teman Pendidikan Sosiologi B 2013, teman-teman Pusdima FIS yang telah mengajarkan arti perjuangan dan memberikan semangat kekeluargaan.

Syukron yak

14. Untuk Mba Mega, Mba Tika, Bang Abud terima kasih sudah mempermudah penulis dalam urusan non teknis dalam pengerjaan skripsi ini

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi akademis, masyarakat maupun setiap orang yang membacanya. Atas perhatian dan dukungannya sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini.

Jakarta, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR ORISINALITAS	iv
MOTTO dan PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SKEMA	xv
DAFTAR GRAFIK	xv
DAFTAR ISTILAH	xvi

BAB I: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan Penelitian	10
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	14
1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis	15
1.6 Kerangka Konsep	25
1. Gerakan Sosial Berjejaring dalam Melawan Riba	25
2. Gerakan Anti Riba Sebagai Gerakan Fundamentalisme	31
3. Riba dalam Perspektif Neorevivalisme Islam	41
1.7 Metode Penelitian	45
1.7.1 Subjek Penelitian	46
1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	48
1.7.3 Peran Peneliti	48

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data	49
1.7.5 Teknik Analisis Data	51
1.7.6 Triangulasi Data	52
1.8 Sistematika Penulisan	53

BAB II: RIBA CRISIS CENTER SEBAGAI AKTOR GERAKAN KEAGAMAAN

Pengantar.....	56
2.1 Gambaran Umum Gerakan Riba Crisis Center.....	57
2.1.1 Profil Riba Crisis Center	58
2.1.1.1 Struktur Organisasi Riba Crisis Center	63
2.1.1.2 Partisipasi dan Komitmen: Syarat Keanggotaan Riba Crisis Center.....	66
2.1.1.3 Pembentukan Cabang Riba Crisis Center.....	69
2.1.2 Kemunculan Riba Crisis Center: Usaha Mewujudkan Kembali Kejayaan Umat Islam	75
2.1.3 Founder Riba Crisis Center Sosok Kharismatik dalam Gerakan	79
2.1.4 Ayat Riba: Pondasi Gerakan Riba Crisis Center.....	83
2.1.5 Taktik Riba Crisis Center	85
2.1.6 Media Riba Crisis Center	87
2.2 Pilar Program Gerakan Riba Crisis Center	89
2.3 Kondisi Sosial Ekonomi Anggota Riba Crisis Center	97
Penutup.....	101

BAB III: RIBA CRISIS CENTER SEBAGAI GERAKAN SOSIAL ANTI RIBA

Pengantar.....	103
3.1 Model Aksi Gerakan Riba Crisis Center.....	104
3.1.1 Media Sosial sebagai Sarana Sosialisasi Gerakan.....	105

3.1.1.1 Facebook: Dari Promosi Hingga Penyampaian Orthodoxy.....	107
3.1.1.2 Telegram: Sarana Berpartisipasi dan Wadah Berkomunikasi	115
3.1.2 Kopi Darat sebagai Sarana Pembelajaran Meninggalkan Riba.....	119
3.1.3 Kampus Rakyat Biar Riba Raib: Mengoptimalkan Kader Pegiat Anti Riba	123
3.1.4 Peran Intra-Saudara dalam Melaksanakan Fungsi Advokasi	132
3.1.5 Persekutuan Maal: Mengkolaborasikan antara Aspek Komersil dan Aspek Sosial	145
3.2 Tantangan dalam Gerakan Melawan Riba	154
3.3 Riba Crisis Center: Sebuah Inovasi Sosial Anti Riba	159
3.4 Membangun Jaringan untuk Pengoptimalan Gerakan	164
Penutup.....	171
BAB IV: FUNDAMENTALISME DALAM GERAKAN SOSIAL ANTI RIBA	
Pengantar.....	173
4.1 Karakteristik Gerakan Riba Crisis Center.....	174
4.1.1 Gerakan Berbasis Revivalisme Agama	174
4.1.2 Dalil sebagai Orthodoxy Gerakan	179
4.1.3 Strategi Evangelisme Gerakan Sosial Anti Riba.....	182
4.2 Inovasi Fundamentalisme Dalam Gerakan Sosial Anti Riba.....	185
4.2.1 Gerakan Sosial Berjejaring: Dari Dunia Maya Menuju Aksi Nyata	186
4.2.2 Memanfaatkan Fasilitas Kelembagaan Riba dalam Meraibkan Riba	191
4.3 Gerakan Sosial Anti Riba: Merubah Pandangan dan Perilaku Masyarakat.....	192
4.4 Visualisasi Fundamentalisme dalam Gerakan Sosial Anti Riba.....	196
Penutup.....	197

BAB V: PENUTUP

Kesimpulan 200

Saran..... 203

DAFTAR PUSTAKA 206

LAMPIRAN..... 209

RIWAYAT HIDUP..... 225

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 : Logo Riba Crisis Center	61
Gambar II.2 : Posko Riba Crisis Center Jakarta	72
Gambar II.3 : Ahmad Taufik Sedang Bertukar Pikiran Terkait Riba Dengan Anggota Pada Saat Kopdar	80
Gambar II.4 : Ahmad Taufik sebagai Pengelola Akun <i>Facebook</i> Riba Crisis Center	82
Gambar II.5 : Kampus Rakyat sebagai Salah Satu Program agar Masyarakat Memiliki Kekuatan Lepas dari Riba	97
Gambar III.1 : Akun <i>Fanspage Facebook</i> Riba Crisis Center mempromosikan properti milik anggota	110
Gambar III.2 : <i>Facebook</i> sebagai Penyampai Informasi Kegiatan Riba Crisis Center	112
Gambar III.3 : Konten yang menampilkan tentang larangan riba dalam Hadits Nabi	113
Gambar III.4 : Testimoni salah satu netizen yang ditampilkan di akun fanspage Riba Crisis Center	114
Gambar III.5 : Aplikasi Telegram sebagai Media Guyub Anggota untuk Meraibkan Riba	118
Gambar III.6 : Peserta Kopdar Tampak Memperhatikan Pembicara yang Memberikan Materi di Kegiatan Kopdar	120
Gambar III.7 : Pengguntingan Kartu Kredit yang Dilakukan Oleh Klien Intra-Saudara	135
Gambar III.8 : Proses Pengalihan Tagihan antara <i>Lawyer</i> dan Klien	140
Gambar III.9 : Usaha milik Riba Crisis Center yakni <i>Hibereload</i> yang modalnya berasal dari program persekutuan maal	153

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 : Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis	22
Tabel I.2 : Karakteristik Informan	47
Tabel II.1 : Lokasi Posko Cabang Riba Crisis Center	72
Tabel II.2 : Latar Belakang Profesi Anggota Riba Crisis Center.....	99
Tabel III.1 : Jumlah Mahasiswa Penerima Program Kampus Rakyat	125
Tabel III.2 : Syarat Khusus Mahasiswa Penerima Beasiswa Full Program dan Semi Program	127

DAFTAR SKEMA

Skema I.1 : Peta Konseptual Gerakan Melawan Riba	44
Skema II.1 : Struktur Organisasi Riba Crisis Center	64
Skema II.2 : Usaha Preventif Melalui Pilar Keilmuan.....	90
Skema II.3 : Proteksi dari Riba yang dilakukan Melalui Pilar Solusi Cepat	93
Skema II.4 : Usaha pilar kemandirian agar masyarakat dapat mandiri.....	96
Skema III.1 : Pola Advokasi yang dilakukan Intra-Saudara	138
Skema III.2 : Strategi Persekutuan Maal Menghentikan Riba.....	152
Skema IV.1 : Fundamentalisme dalam Gerakan Sosial Anti Riba	197

DAFTAR GRAFIK

Grafik II.1 : Motivasi Anggota Bergabung dalam Gerakan.....	100
---	-----

DAFTAR ISTILAH

Aghniya	: seseorang dengan status ekonomi tinggi atau berkecukupan (kaya)
Evangelisme	: tokoh kharismatik yang kerap mengeksistensikan sebuah gerakan baik sebagai penyebar orthodoxy maupun memimpin pertemuan para jemaat
Fuqoro wa al-masakin	: seseorang dengan status ekonomi yang rendah atau miskin
Istiqomah	: berpegang teguh pada agama secara tegar dan tidak goyah
Jahiliyyah	: keadaan seseorang yang tidak memperoleh bimbingan dari Islam dan Al-Quran
Kaffah	: Penerapan sebuah sistem (dalam hal ini syariah Islam) secara utuh dan menyeluruh
Kenclengan	: Sebuah tabung plastik yang difungsikan untuk menyimpan uang seperti sebuah celengan
Kopi Darat	: berkumpul yang diisi dengan hal-hal dan kegiatan positif, mubah dan tidak melanggar ketentuan agama Islam, bahkan bisa jadi merupakan pertemuan yang mengungkapkan hal-hal sunnah dan wajib seperti saling menasihati, bertegur sapa, bercerita, melepas rindu dan sebagainya
Maqasid	: tujuan syariat Islam yang lebih dari interpretasi formalistik hukum Islam
Netizen	: gabungan dari kalimat internet dan citizen yang berarti pengguna internet atau juga disebut penghuni yang aktif dan terlibat di komunitas online di internet
Orthodoxy	: seperangkat keyakinan atau cara pandang yang tidak pernah usang yang melingkupi seluruh anggota untuk berserah diri dan berkomitmen dalam gerakan
Qardh	: meminjamkan harta kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan
Revivalisme	: pengkaitan antara mitos ganda mengenai kejayaan sejarah agama dimasa lalu dengan utopia masa depan
Riba	: kelebihan yang dibebankan kepada peminjam atas penggunaan uang dalam waktu tertentu, tambahan yang diperoleh ini didapat

dari cara yang tidak wajar yang dapat merugikan satu pihak dalam sebuah transaksi

Syirkah : percampuran atau kerja sama antara dua orang atau lebih dalam berusaha yang keuntungan dan kerugiannya ditanggung bersama

Taawun : suatu kegiatan tolong menolong dalam kebaikan antar sesama umat muslim

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena kemunculan kembali gairah keagamaan di tengah masyarakat kian hari kian terasa menguat. Tren positif menguatnya kesadaran keberagaman khususnya dalam konteks ajaran Islam secara nyata dapat dilihat dengan menjamurnya berbagai gerakan-gerakan sosial keagamaan yang menggunakan simbol-simbol Islam sebagai prinsip dalam setiap aksi yang mereka lakukan. Hal ini agaknya wajar, karena gerakan tersebut berasumsi bahwa dengan mengambil prinsip yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits Nabi maka akan memotivasi tiap anggota yang menjadi bagian dari gerakannya, sebab prinsip tersebut seperti menjadi sebuah *orthodoxy* dalam gerakan tersebut. *Orthodoxy* merupakan cara pandang bagi anggota gerakan keagamaan untuk tetap berserah diri dan berkomitmen dalam gerakan tersebut.

Gerakan sosial keagamaan atau biasa disebut gerakan fundamentalisme biasanya muncul akibat melemahnya peran agama di masyarakat akibat pengaruh sekularisasi. Pendapat ini diperkuat oleh *statement* yang diungkapkan oleh Bruce yang mengatakan bahwa, *fundamentalism is the rational response of traditionally religious peoples to social, political and economic changes the downgrade and constrain the role of religion in the public world.*¹ Gerakan fundamentalisme membentuk dua arah utama, pertama yang menempatkan fundamentalisme sebagai upaya terakhir dari

¹ Michael O Emerson and David Hartman, "The Rise of Religious Fundamentalism", in *Annual Review of Sociology*, 2006, pp. 127-144.

agama melakukan perlawanan kolektif di seluruh dunia terhadap arus modernisasi dan sekularisasi. Tujuannya agar agama dapat bertahan ditengah gelombang sekularisasi. Arah kedua disebut paradigma baru, di mana modernisasi dan sekularisasi merupakan lahan subur bagi kebangkitan kembali agama, khususnya dalam bentuk ketegangan fundamentalis. Ketika tanda modernisasi menguat, di sana juga terjadi penguatan keterlibatan agama.

Jadi indikator adanya gerakan fundamentalisme ini adalah sekuler dianggap serangan langsung pada kehidupan religius di masyarakat. Hal ini karena sekularisasi menyebabkan demistifikasi dunia sehingga peran agama di masyarakat semakin menurun/menyusut. Di saat itulah muncul kelompok-kelompok keagamaan yang tetap bertahan untuk menjadikan agama menjadi prinsip standar dalam kehidupannya dan bereaksi atas kerusakan di masyarakat yang disebabkan oleh sekularisasi. Meskipun begitu, fundamentalisme kerap dipahami dalam makna yang pejoratif. Namun demikian banyak pula kelompok keagamaan fundamentalis yang berimplikasi positif bagi lingkungan sosial mereka. Dalam penelitian penulis misalnya, mereka melakukan perlawanan bukan dengan cara-cara yang sifatnya menggunakan kekerasan fisik, melainkan dengan taktik-taktik yang sifatnya produktif untuk masyarakat seperti melalui edukasi, advokasi dan ekonomi.

Dalam tulisan ini, penulis berfokus untuk mendeskripsikan mengenai gerakan fundamentalisme di bidang ekonomi atau lazimnya disebut gerakan ekonomi Islam. Gerakan ekonomi Islam ini biasanya berfokus untuk menjadi penetralisir dari sistem ribawi yang diterapkan baik oleh rentenir (orang per orang) atau oleh bank-bank

konvensional (subsistem kapitalisme/sekularisasi) yang menyengsarakan ekonomi umat sehingga menciptakan kesenjangan pendapatan antara si kaya dan si miskin serta menghambat perputaran ekonomi masyarakat. Pada dasarnya dalam setiap gerakan fundamentalisme yang berfokus pada bidang ekonomi, tujuan utamanya adalah mensosialisasikan kepada masyarakat (khususnya umat Islam) agar kembali kepada sistem ekonomi syariah secara holistik yang bersumber pada kitab suci Al-Quran dan Hadits Nabi, yaitu ekonomi yang bebas dari unsur-unsur ribawi.

Sistem riba merupakan sistem yang diharamkan oleh agama. Hal ini karena riba bukan menyelesaikan permasalahan peminjam uang seperti yang digemborkan oleh iklan-iklan kredit bank konvensional dan lembaga riba, namun riba justru menambah pelik permasalahan bagi si peminjam uang tersebut. Hal ini karena selain harus mengembalikan hutang uang yang dipinjamnya, si peminjam pun harus membayar besaran bunga yang telah ditetapkan oleh si pemberi pinjaman dengan dalih “balas jasa” karena telah meminjamkan uang kepada si peminjam. Secara sosial-ekonomi, dampak dari riba dapat mencederai aspek kemanusiaan seperti eksploitasi yang dilakukan oleh segelintir pihak yang memiliki kemampuan finansial terhadap pihak yang lemah secara finansial. Hal ini seperti yang pernah diungkapkan oleh Schacht Hjalmar seorang ekonom asal Jerman yang mengatakan bahwa *“berdasarkan hitungan matematika bahwa harta di dunia akan dikuasai oleh segelintir orang pemberi modal dalam bentuk riba, karena ia tidak akan pernah*

*mengalami kerugian, dan sebaliknya si penerima pinjaman dihadapkan kepada kenyataan untung-rugi.*²

Contoh dari simulasi hitung-hitungan riba dan non riba adalah seperti yang penulis kutip dari buku Erwandi Tarmizi yang berjudul “Harta Haram Muamalat Kontemporer” yang menyatakan bahwa

“diantara bentuk riba dalam jual-beli kredit yaitu memisahkan antara harga barang dan margin yang diikat dengan waktu dan bunga dalam akad. Seperti penjual dan pembeli membuat akad “harga motor ini 10 juta rupiah dan bunganya sebesar 1 juta rupiah sebagai imbalan waktu pelunasan selama 1 tahun”. Bentuk akad jual beli kredit dengan memisahkan antara harga barang dan bunga (margin) diharamkan karena serupa dengan riba dari beberapa sisi seperti harga yang dipisah dengan bunga berarti harga sekian dan tambahan biaya diluar harga barang adalah sebagai imbalan waktu pelunasan yang tidak tunai (dapat dikategorikan dalam riba dayn). Lalu harga yang dipisah dengan bunga dapat dijadikan sebagai alasan untuk menarik bunga dari pembeli. Bila pembeli tidak dapat melunasi dalam waktu satu tahun maka penjual menambahkan bunganya menjadi 2 juta dengan tenggang waktu angsuran satu tahun kedepan..”³

Kutipan tersebut merupakan contoh dari riba, ini karena akadnya tidak jelas dan dapat merugikan pihak peminjam/pembeli. Berawal dari permasalahan riba yang merupakan produk kapitalisme tersebut, maka muncullah beberapa gerakan untuk melawan riba di masyarakat, salah satu gerakan fundamentalisme yang berfokus dan memiliki visi untuk melawan riba adalah komunitas Riba Crisis Center. Dengan sebuah semboyan “Biar Riba Raib”, gerakan ini berusaha untuk menyadarkan umat mengenai bahaya riba, baik bahaya secara laten ataupun *manifest* yang sering beriringan dengan aktivitas masyarakat. Sama seperti gerakan sosial keagamaan lainnya, Menurut M. Dawam Rahardjo, petunjuk Tuhan dalam Al-Quran dan Sunnah merupakan hal yang paling menonjol, sebagaimana yang dilihat oleh dan menjadi

² Erwandi Tarmizi, *Harta Haram Muamalat Kontemporer*, (Bogor: PT. Berkah Mulia Insani, 2012), h. 395.

³ *Ibid.*, h. 429.

perhatian utama para ulama dan cendekiawan muslim adalah doktrin transaksi non ribawi (larangan praktik riba).⁴ Gerakan ini berpegang pada *orthodoxy* mereka yaitu ayat-ayat suci Al-Quran yang berisi mengenai perintah untuk melawan riba, seperti yang tertuang pada Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 279.

Pada dasarnya tujuan dari gerakan yang dilakukan oleh Riba Crisis Center adalah mensosialisasikan umat agar terhindar dari bahaya riba dalam setiap aktivitas kehidupannya terutama di bidang ekonomi/perniagaan. Dari segi aspek keagamaan, hal ini di dasarkan pada fakta bahwa bahaya riba masih kurang dianggap serius oleh kebanyakan masyarakat di Indonesia yang masih awam terkait riba meskipun MUI (Majelis Ulama Indonesia) telah mengeluarkan fatwa haram terkait bunga bank dan riba pada tahun 2004. Bukti dari ketidakseriusan masyarakat terhadap bahaya riba adalah makin menjamurnya bank-bank konvensional, bank yang dilabeli syariah ataupun lembaga keuangan yang dalam pelaksanaannya masih menggunakan sistem riba yang dikonsumsi oleh masyarakat. Argumen penulis di atas diperkuat oleh Abdul Jalil dalam bukunya yang berjudul “Runtuhnya Sistem Kapitalis Menuju Sistem Ekonomi Islam Mendunia” menyatakan bahwa “*saat ini masyarakat masih banyak yang belum mengerti betapa sistem bunga membawa dampak yang sangat mengerikan bagi keterpurukan ekonomi dunia dan negara-negara bangsa, maka dari itu masyarakat harus diberikan edukasi yang sifatnya kontinu*”.⁵

⁴ Adiwarmanto A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), h. xii.

⁵ Abdul Jalil, *Runtuhnya Sistem Kapitalis Menuju Sistem Ekonomi Islam Mendunia*, (Surabaya: AICIS, 2012), hal: 2997.

Sementara dari aspek sosial-ekonomi, kemunculan Riba Crisis Center ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan di masyarakat karena sistem riba itu sendiri yang membuat masyarakat terintimidasi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa akibat riba menyebabkan rusaknya hubungan antar masyarakat, di satu sisi masyarakat yang tak mampu membayar bunga dari hutang yang dipinjam dari lembaga ribawi akan diintimidasi dan ditekan oleh pihak yang memberikan pinjaman. Atas dasar itulah Riba Crisis Center mencoba memberikan solusi berupa kemandirian di masyarakat melalui program-program yang dimilikinya.

Dalam setiap gerakan sosial keagamaan pasti terdapat aksi sosial untuk mengesekusi dan untuk mencapai tujuan dari fokus gerakan tersebut. Beeman dalam tulisannya yang berjudul "*Fighting the Good Fight: Fundamentalism and Religious Revival*" mengutarakan aksi sosial dalam gerakan sosial keagamaan sebagai berikut.

*"social action, beyond the observance of religious orthodoxy is a regular feature of the behavior of movement members. At times social action can be the principal activity of the group"*⁶

Maksudnya adalah aksi sosial merupakan implementasi dari *orthodoxy* keagamaan yang dilakukan oleh anggota yang terdapat dalam gerakan tersebut. Dalam usaha melawan riba pun, gerakan yang dilakukan Riba Crisis Center memiliki tiga aspek dalam aksi sosialnya tersebut. Pertama melalui jalur edukasi. Jalur edukasi ini dilakukan melalui dakwah-dakwah baik secara tatap muka ataupun lewat media sosial. Biasanya dakwah yang dilakukan oleh Riba Crisis Center ini mengkaji ayat-ayat Al-Quran ataupun Hadits Nabi yang intinya mengandung pelarangan-pelarangan

⁶ William O Beeman, "Fighting the Good Fight: Fundamentalism and Religious Revival", in J. MacClancy.ed, *Exotic No More: Anthropology on the Front Lines*, (Chicago: University of Chicago Press, 2002), pp. 129-144.

serta kewajiban memerangi riba. Selain berdakwah dengan menggunakan ayat-ayat agar umat menghindari debu-debu riba, Riba Crisis Center pun berdakwah dengan menginternalisasikan rasa solidaritas kepada tiap-tiap anggota agar saling bahu membahu memberikan solusi kepada masyarakat agar benar-benar terbebas dari riba, misalnya dengan melakukan pemberdayaan, simpan-pinjam, advokasi dan pembelajaran.

Dalam hal dakwah yang sifatnya pengarah dan pembinaan di bidang keagamaan, biasanya Riba Crisis Center rutin mengadakan pertemuan yang dapat diikuti oleh masyarakat umum sebanyak dua kali dalam sebulan dan biasanya dilaksanakan di akhir pekan di posko mereka (salah satunya di Cilandak, Jakarta Selatan). Dalam pertemuan tersebut biasanya diisi dengan ceramah-ceramah dan tanya jawab yang berkaitan dengan dampak dan solusi terhadap riba berdasarkan ajaran agama Islam.

Salah satu program dari Riba Crisis Center di bidang edukasi adalah program Kampus Rakyat Biar Riba Raib. Sasaran dari program ini adalah masyarakat yang serius untuk hijrah dari unsur-unsur ribawi dan anggota dari Riba Crisis Center itu sendiri. Program ini selain bertujuan sebagai upaya untuk melakukan pemulihan pasca hijrah dari debu-debu riba melalui pendidikan, juga menjadi sarana pengkaderan agar peserta yang mengikuti program ini memiliki komitmen atas visi Riba Crisis Center itu sendiri yaitu Indonesia tanpa riba. Dalam program tersebut, para peserta program kampus rakyat biar riba raib mendapatkan beasiswa yang di dalamnya mencakup pendidikan, pelatihan, pembiayaan dan pendampingan agar

mereka di kemudian hari dapat mandiri dari segi ekonomi tanpa riba dan mampu menjadi penggerak ekonomi tanpa riba di Indonesia. Misalnya untuk anggota yang ingin meneruskan pendidikan tinggi, terdapat kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan beasiswa pendidikan formal gratis untuk jenjang S1 dan S2 di STIE Trianandra (hal ini karena Riba Crisis Center bekerja sama dengan STIE Trianandra).

Kedua adalah aspek sosial dengan cara mengoptimalkan sedekah. Riba Crisis Center percaya bahwa agar manfaat ekonomi dapat dirasakan dan dinikmati oleh seluruh kalangan maka dalam ekonomi harus mensinergikan antara aspek komersil dan aspek sosial agar perputaran ekonomi tidak hanya dikuasai oleh segelintir orang saja seperti yang dipraktekan oleh pegiat riba. Di atas telah disebutkan bahwa dalam pergerakannya, Riba Crisis Center mengedepankan solidaritas antar anggota, sehingga keuntungan yang di dapat oleh anggota wajib disedekahkan agar keuntungan tersebut dapat dirasakan oleh anggota yang lain, melalui mekanisme sedekah ini lah pada akhirnya perputaran uang dari keuntungan di aspek komersil dapat dirasakan oleh anggota Riba Crisis Center yang lainnya.

Salah satu program dari aspek sosial dalam hal sedekah adalah program “sedekah Seribu 1 Malam” yang merupakan bagian dari program persekutuan maal. Program ini menitikberatkan kepada tiap anggota agar selalu bersedekah minimal seribu/hari. Sedekah yang dilakukan anggota tersebut dikumpulkan terlebih dahulu selama satu bulan sebelum pada akhirnya disatukan di posko pusat Riba Crisis Center dan dilakukan pendataan. Dalam melakukan pengiriman dan pengumpulan uang, selain menggunakan *kenclengan*, Riba Crisis Center juga memanfaatkan bank yang

dianggap subsistem riba untuk mentransfer dan menerima uang dari anggota yang mengirim uang sedekahnya melalui mesin ATM. Manfaat dari program ini ialah untuk keberlanjutan program-program lain dari Riba Crisis Center seperti untuk beasiswa dalam program kampus rakyat, permodalan bagi anggota yang memiliki usaha dan juga sebagai pembiayaan dalam program advokasi bagi anggota baru yang masih terjerat hutang riba.

Aspek yang ketiga adalah aspek politik, di mana Riba Crisis Center mengkampanyekan agar pemerintah menerapkan Undang-Undang yang mengatur perekonomian Islami atau syariah secara *kaffah*. Salah satu cara yang dilakukan adalah membuat petisi-petisi melalui internet dan disebar di media sosial untuk ditanda tangani agar dapat ditindak lanjuti oleh pemerintah. Cara lain yang dilakukan adalah mereka melegalkan gerakan mereka di bawah payung Kementerian Hukum dan Ham (KemenkumHAM) agar mempermudah gerakan mereka dalam hal memproteksi umat. Hal ini mereka lakukan dengan tujuan agar pemerintah mau membantu usaha mereka untuk menegakkan ekonomi syariah yang benar-benar bebas riba, karena tanpa bantuan pemerintah sebagai penegak payung hukum maka usaha mereka akan mengalami berbagai kendala.

Kajian mengenai gerakan anti riba sebagai gerakan fundamentalisme ini sangat menarik untuk diteliti lebih dalam. Hal ini karena gerakan tersebut muncul sebagai upaya agama untuk mempertahankan perannya di bidang ekonomi masyarakat dari serangan sekularisasi dan kapitalisme yang terbungkus dalam riba. Dalam gerakan yang dilakukan Riba Crisis Center ini pun unsur-unsur keagamaan disinergikan

dengan unsur-unsur modern seperti dakwah melalui media sosial, mengirim sedekah melalui ATM dan sebagainya. Sangat menarik untuk diteliti mengenai cara-cara yang dilakukan oleh Riba Crisis Center dalam mengembalikan kembali peran agama di masyarakat untuk membendung produk dari sekularisasi dan kapitalisme yang bernama riba yang semakin menjamur di era globalisasi yang mengedepankan persaingan bebas dan mengesampingkan fungsi serta ajaran agama di ruang publik terkhusus di bidang ekonomi ini.

1.2 Permasalahan Penelitian

Riba dianggap sebagai sesuatu yang zalim bagi kalangan agamawan berbagai agama, hal ini karena banyak orang yang mengalami dampak kerusakan riba akibat monopoli yang dilakukan oleh segelintir orang yang memiliki kemampuan finansial terhadap kelompok yang lemah secara finansial. Saat ini riba tidak hanya berbentuk orang perorangan (rentenir) seperti pada zaman Rasulullah SAW dahulu, kini riba telah berkembang secara modern bahkan telah terlembaga dalam sebuah sistem (contohnya seperti pada bank, lembaga asuransi dan sebagainya).

Tanpa disadari, sistem riba telah berbaaur dalam segala kehidupan masyarakat. Meskipun Fatwa MUI pada tahun 2004 telah menyatakan bahwa riba (seperti bunga bank dan sebagainya) merupakan sesuatu yang diharamkan, namun kenyataannya praktik-praktik riba terus tumbuh dengan subur layaknya jamur dimusim penghujan. Selain praktik riba yang dilakukan oleh lembaga-lembaga konvensional, lembaga riba yang terbungkus syariah pun memainkan peranan dalam memanipulasi kepercayaan tanpa daya kritis masyarakat, ini menjadi bukti bahwa kepedulian masyarakat

Indonesia yang mayoritas beragama Islam masih minim terhadap dosa riba. Hal *ini pun* menjadi bukti bahwa peran agama di masyarakat mulai termarginalisasi karena masyarakat seolah luput dari perintah agama (dalam hal ini Islam) yang jelas-jelas telah mengungkapkan mengenai keharaman riba.

Padahal dampak-dampak riba pun sudah terpampang cukup jelas, baik secara makro atau mikro riba dapat menyebabkan ekonomi menjadi terhambat. Dari sudut makro misalnya, negara memiliki hutang yang banyak karena pinjaman luar negeri yang terafiliasi sistem riba, sehingga negara selain harus membayar hutang, juga harus membayar bunga pinjaman hutang luar negeri tersebut sehingga banyak pembangunan di suatu negara mengalami hambatan.⁷ Dari segi mikro sosial masyarakat, riba menyebabkan kesenjangan sosial. Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa riba semakin “mencekik” kalangan masyarakat yang lemah secara finansial dan hanya menguntungkan segelintir masyarakat saja. Hal ini karena perputaran uang hanya dirasakan oleh masyarakat yang kuat secara finansial saja.

Permasalahan riba yang semakin memarginalisasikan peran agama di masyarakat ini memunculkan sebuah gerakan sosial keagamaan untuk mengembalikan kembali peran agama di ruang publik. Salah satu gerakan tersebut bernama Riba Crisis Center, sebuah gerakan yang berusaha untuk menyadarkan umat agar menghindari riba yang jelas-jelas sudah dilarang oleh agama dan juga menyengsarakan serta memiskinkan masyarakat baik dari segi pemikiran maupun finansial. Dalam menyadarkan masyarakat, Riba Crisis Center tidak hanya menggunakan cara-cara yang sifatnya

⁷ Erwandi Tarmizi, *Op. Cit.*, hal: 394.

kuratif, namun juga menggunakan cara-cara yang sifatnya preventif. Gerakan yang telah berdiri sejak 2013 dan memiliki posko pusat di Cilandak, Jakarta Selatan ini memiliki beberapa program untuk menanggulangi riba seperti berdakwah dengan mensosialisasikan serta mengedukasi masyarakat baik melalui media sosial ataupun melalui pertemuan rutin dan seminar serta mensinergikan antara unsur advokasi, ekonomi dan edukasi.

Selain berdakwah, program Riba Crisis Center untuk mengedukasi serta mengkader anggota yang siap berjuang untuk memusnahkan praktik riba ialah program Kampus Rakyat Biar Riba Raib. Dalam program ini, Riba Crisis Center memberikan beasiswa pendidikan gratis kepada anggotanya. Riba Crisis Center memberikan beasiswa pada jenjang S1 dan S2 di STIE Trianandra. Di mana dalam program tersebut anggota-anggotanya dilatih agar mampu mandiri secara ekonomi agar mereka dapat berdaya melawan riba. Dalam program ini juga disediakan laboratorium bisnis sebagai wadah untuk memberikan ruang bagi para penerima program beasiswa ini untuk mengaplikasikan ilmu yang mereka dapat.

Riba Crisis Center banyak mengambil paradigma yang berasal dari Al-Quran dan Hadits Nabi, percaya bahwa dalam hal ekonomi, aspek komersil dan aspek sosial harus disinergikan agar bermanfaat bagi orang banyak. Menurut mereka celah yang tidak dilengkapi oleh sistem riba adalah celah sosial. Hal ini karena sistem riba hanya berpusat untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya tanpa mempedulikan pihak lain. Maka dari itu Riba Crisis Center juga memiliki program yang mensinergikan antara aspek komersil dan aspek sosial yakni persekutuan maal. Program ini

bertujuan agar keuntungan yang di dapat oleh anggota tidak hanya berputar untuk dirinya saja melainkan dapat berputar dan dirasakan oleh anggota yang lain sehingga akan menciptakan kesejahteraan umat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa penelitian ini mengungkapkan bagaimana pola-pola aksi yang dilakukan oleh gerakan Riba Crisis Center untuk mengahdirkan kembali peran agama di masyarakat dan mengedukasi masyarakat untuk menjauhi riba. Hadirnya program-program yang sifatnya mencakup edukasi dan sosial dengan mensinergikan antara aspek komersil dan sosial pun menjadi cara untuk mencapai visi dari gerakan ini yaitu meraibkan riba. Berkaitan dengan paparan di atas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian dalam pembahasan ini adalah:

1. Apa yang mendasari gerakan yang dilakukan Riba Crisis Center untuk meraibkan riba?
2. Bagaimana pola aksi gerakan yang dilakukan Riba Crisis Center?
3. Apa implikasi gerakan Riba Crisis Center terhadap masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk dapat menjelaskan lebih jauh mengenai pola aksi yang dilakukan oleh gerakan Riba Crisis Center untuk mengembalikan peran agama dengan cara mengedukasi masyarakat agar menjauhi riba yang jelas-jelas telah dilarang dalam agama serta dapat menjawab pertanyaan penelitian tersebut yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan mengenai dasar gerakan yang dilakukan Riba Crisis Center dalam berjuang untuk melenyapkan riba

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola aksi gerakan yang dilakukan Riba Crisis Center dalam mengedukasi masyarakat untuk mencegah riba
3. Untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan implikasi dari gerakan yang dilakukan Riba Crisis Center terhadap masyarakat

1.4 Manfaat Penelitian

Secara akademik penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti untuk mengembangkan ilmu yang telah di dapatkan di bangku perkuliahan, khususnya pada mata kuliah Sosiologi Agama karena adanya pola aksi dalam gerakan sosial keagamaan yang biasanya disebut gerakan fundamentalisme agama dalam gerakan yang dilakukan Riba Crisis Center untuk mengembalikan kembali peran agama di masyarakat dalam melawan kapitalisme (dalam hal ini berbentuk riba). Sementara secara praktik, penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam melakukan penelitian ilmiah lain yang berhubungan. Bagi gerakan-gerakan yang berkaitan dengan ekonomi Islam yang berfokus untuk melawan riba, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk melihat bagaimana kebermanfaatan pola aksi gerakan yang dijalankan. Selain itu, penelitian skripsi ini diharapkan dapat menjadi sebuah perbaikan dan pengembangan pola aksi dalam gerakan tersebut agar lebih baik dan kompeten di masa yang akan datang.

Bagi masyarakat penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan bahwa telah ada cara alternatif untuk masyarakat agar kembali kepada agama dan menjauhi riba yang jelas-jelas telah dilarang oleh agama. Kedepannya diharapkan masyarakat dapat benar-benar saling bahu membahu untuk menjauhi riba dalam

kegiatannya sehari-hari terutama dalam kegiatan ekonomi karena telah mensinergikan antara aspek komersil dan aspek sosial.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Pada penelitian ini, peneliti mengambil enam penelitian terdahulu yang berkaitan dengan upaya-upaya untuk melawan riba untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Penelitian pertama ditulis oleh Nurjannah Hasanuddin dalam bentuk Tesis pada tahun 2008 dengan judul “Eksistensi dan Prospek Bank Syariah dari Perspektif Hukum Ekonomi Islam”. Dalam penelitian tesisnya, Hasanuddin mendeskripsikan bahwa salah satu solusi alternatif untuk melawan riba adalah dengan menerapkan sistem ekonomi Islam yang terbentuk dalam bank syariah. Maka dari itu bank syariah dalam operasional pelaksanaannya harus dilaksanakan secara Islami atau syariah dalam arti yang sebenar-benarnya agar masyarakat lebih nyaman menyimpan uangnya karena dari sisi moral telah bebas dari riba.⁸

Penelitian Hasanuddin menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Yang membedakan antara penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin dengan penelitian penulis adalah penelitian Hasanuddin hanya terfokus pada mendorong eksistensi dan peran bank syariah agar melaksanakan sistem ekonomi syariah secara *kaffah* untuk menenyapkan riba, sementara penelitian penulis berfokus pada sinergi dari aspek edukasi, sosial dan politik untuk menenyapkan riba melalui gerakan sosial keagamaan. Konsep yang digunakan oleh Hasanuddin dalam

⁸ Nurjannah Hasanuddin, *Eksistensi dan Prospek Bank Syariah dari Perspektif Hukum Ekonomi Islam*, Tesis S2, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2008), h. 3.

penelitiannya adalah konsep hukum ekonomi Islam yang memiliki definisi sebagai sistem ekonomi yang selayaknya dikembangkan secara simultan dalam dua tingkat yaitu merefleksikan pemahaman pengetahuan yang jelas terhadap esensi nilai-nilai etik dasar Islam sebagai implementasi hakikat di dalamnya (landasan hukum berdasar Al-Quran, Hadits, ijtihad, Qiyas dan sumber hukum lain), serta dengan menggunakan masyarakat muslim sebagai *counter-part* dunia riil ekonomi Islam.

Penelitian kedua ditulis oleh Djawahir Hejazziey dalam bentuk Disertasi pada tahun 2010 dengan judul “Politik Hukum Nasional tentang Perbankan Syariah di Indonesia”. Penelitian yang dilakukan Hejazziey menggunakan pendekatan kualitatif dan studi historis. Menurut Hejazziey untuk melawan riba diperlukan sebuah gerakan politik Islam yang berfokus untuk mensinergikan perpaduan antara produk hukum elitis dan produk hukum responsif populistik yang dibangun berdasarkan nilai-nilai spirit agama, ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya dalam sebuah konfigurasi politik hukum dan undang-undang karena hal tersebut sangat signifikan. Dengan politik hukum Nasional, perbankan syariah memiliki urgensi yang bernilai tinggi, baik dalam bentuk undang-undang maupun fasilitas permodalan dan infrastruktur yang kondusif sehingga mampu mengejar ketertinggalannya dari bank konvensional.⁹ Maka dari itu gerakan dalam melawan riba harus mampu mendorong pemerintah agar berperan dalam menegakan hukum ekonomi syariah. Teori yang digunakan oleh Hejazziey dalam penelitiannya adalah teori *receptie* yang menyatakan bahwa hukum

⁹ Djawahir Hejazziey, *Politik Hukum Nasional tentang Perbankan Syariah di Indonesia*, Disertasi S3, (Jakarta: Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, 2010), h. 13.

Islam dapat diberlakukan sepanjang tidak bertentangan dengan hukum adat. Lalu diperkuat oleh Van den Bergh yang juga menyatakan bahwa syariat Islam secara keseluruhan berlaku bagi pemeluk-pemeluknya.

Penelitian ketiga ditulis oleh Banjaran Surya Indrastomo dengan judul “*The Emergence of Islamic Economic Movement: A Political Economic Approach*”.¹⁰ Indrastomo mendeskripsikan bahwa di Indonesia telah bermunculan gerakan ekonomi Islam yang di dasarkan atas kegagalan ekonomi pada masa Orde Baru yang tidak mampu memberikan keadilan sosial dan kesetaraan dalam membantu keuangan. Gerakan ekonomi Islam di Indonesia tidak semata-mata sebagai upaya vokal untuk menerapkan tradisi hukum Islam dalam hubungan sosial ekonomi dalam lingkungan masyarakat, namun juga dipengaruhi oleh harapan untuk mewujudkan sistem ekonomi yang adil dan merata.

Hal yang membedakan penelitian Indrastomo dengan penelitian penulis yaitu, tulisan Indrastomo hanya memperiodisasikan gerakan ekonomi Islam yang telah berlangsung di Indonesia, tulisan Indrastomo juga lebih menekankan pada aksi sosial yang bersifat politik untuk menciptakan dan memunculkan ekonomi Islam untuk melawan riba, sementara penelitian penulis tidak hanya berfokus pada aksi sosial melalui politik saja melainkan juga berfokus dengan aksi sosial gerakan yang lebih mikro seperti aspek edukasi dan sosial.

¹⁰ Banjaran Surya Indrastomo, “The Emergence of Islamic Economic Movement in Indonesia: A Political Economic Approach”, *Jurnal Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, 2016, vol. 9: 63-78.

Penelitian keempat ditulis oleh Muhammad dengan judul “Bunga dan Riba: Perspektif Neo-revivalisme Islam”. Dalam tulisannya yang menjadi fokus permasalahan yakni bunga dan riba menjadi salah satu diskursus hangat yang selalu menjadi perdebatan sepanjang waktu bagi para sarjana Islam, karena ada yang berpandangan bahwa bunga berbeda dengan riba dan ada pula yang berpandangan bahwa bunga tidak dapat dipisahkan dengan riba, kelompok ini lah yang disebut kelompok Islam neo-revivalis. Konsep sentral dalam tulisan Muhammad ialah neo-revivalisme Islam yaitu sebuah gerakan ideologis dalam Islam yang bercita-cita untuk memulihkan kembali Islam ideal di masa lalu dan mengungkapkan semua kegagalan, kekalahan dan penyimpangan yang dialami umat Islam. Mereka menentang gagasan rasionalisme, kapitalisme, sekularisme, dan berbagai label ideologi yang diusung oleh perkembangan rasionalitas manusia karena dicirikan dengan pemujaan manusia.¹¹

Pembangunan ekonomi ala kapitalisme global bertentangan dengan perspektif Islam, karena kapitalisme cenderung merupakan perilaku ekonomi eksploitasi dan menumpuk harta yang bertentangan dengan spirit Al-Quran yang tidak sesuai dengan Islam yang prinsip dasarnya adalah tauhid yang menentang segala hal yang berupaya memisahkan materi dari jiwa. Tesis dalam tulisan Muhammad adalah mengklaim bahwa sistem ekonomi konvensional yang di dasarkan pada sistem bunga dianggap secara mendasar tidak adil (*fundamentally unjust*) dan bunga sesuatu yang haram dalam hukum Islam karena disamakan dengan riba. Hal ini karena Al-Quran

¹¹ Muhammad, “Bunga dan Riba: Perspektif Neo-Revivalisme Islam”, *Jurnal Ilmiah Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan Al Qalam*, 2011, vol. 28 No.3: 493-514.

menyatakan status hukum bunga haram, maka selamanya bunga menjadi haram dan karena itu tidak dapat ditolelir dan harus ditolak karena tidak sejalan dengan spirit Al-Quran dan As-Sunnah.

Hal lainnya adalah riba yang secara literal diartikan dengan kelebihan atau tambahan dengan maksud tambahan yang diperoleh dari cara atau usaha yang tidak wajar yang dapat merugikan satu pihak dalam suatu transaksi memang sudah dianggap hal yang mengkhawatirkan oleh kalangan agamawan. Kondisi ini lah yang mendorong kaum neo-revivalisme Islam memandang wajibnya membentuk sistem baru perbankan yang memfungsikan diri dalam menjalankan tujuannya sesuai dengan keadilan, kemanusiaan, pemerataan, kekayaan dan persaingan yang sehat.¹²

Penelitian kelima ditulis oleh Prihandono Wibowo dengan judul “Fenomena Neorevivalisme Islam dalam Dunia Internasional”. Tulisan Wibowo berfokus pada kebangkitan kembali agama Islam yang terbingkai dalam sebuah gerakan keagamaan yang disebut neorevivalisme. Kebangkitan Islam ditandai dengan maraknya perjuangan pengaplikasian ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan budaya, hubungan sosial, persoalan-persoalan ekonomi dan kehidupan politik. Terciptanya Islam secara *kaffah* (utuh) dalam berbagai sektor merupakan tujuan utama gelombang neorevivalisme ini. Menurut kaum neorevivalis, Barat dan peradabannya merupakan musuh utama. Konsep demokrasi, sekularisme, nasionalisme, sosialisme, kapitalisme, individualisme serta hal lain yang identik dengan peradaban Barat dipercaya oleh

¹² *Ibid.*,

kelompok neorevivalis sebagai nilai kufur yang haram diterapkan oleh kaum Muslim.¹³

Menurut kaum neorevivalis, peradaban Barat dapat menjerumuskan umat Islam kembali ke dalam zaman *jahiliyyah*. Salah satu faktor yang membuat neorevivalisme semakin menjamur adalah globalisasi. Wibowo mengungkapkan bahwa fundamentalisme merupakan permasalahan konflik antara tradisi dengan kosmopolitanisme dalam era globalisasi yang baru terjadi pada era pasca perang dingin. Hal ini juga diperkuat oleh Manuel Castels yang menyebutkan bahwa fundamentalisme agama merupakan *devensife reaction* terhadap globalisasi yang telah menimbulkan ketidakpastian dan ketercabutan identitas. Menurut neorevivalis, dominasi dan hegemoni Barat pada era kolonial bertransformasi menjadi kekuatan kosmopolit dan menciptakan *sense of crisis* bagi dunia Islam. Sehingga yang ditentang oleh gerakan-gerakan neorevivalis bukanlah konsep kosmopolitan melainkan hegemoni Barat yang bertransformasi menjadi nilai universal dalam dunia global.

Dalam konteks dunia Islam, respon terhadap hegemoni barat tersebut terbagi menjadi empat. Respon pertama adalah penolakan, di mana dalam respon ini modernisasi harus ditolak bersamaan dengan westernisasi. Respon kedua adalah herodianisme yang mencakup penerimaan menyeluruh terhadap modernisasi ataupun westernisasi. Respon ketiga adalah reformisme yang berusaha menggabungkan

¹³ Prihandono Wibowo, "Fenomena Neorevivalisme Islam dalam Dunia Internasional", *Jurnal Global dan Strategis*, 2010, vol. 4 No 2: 169-189.

modernisasi dengan nilai, praktik dan institusi masyarakat tradisional. Respon keempat adalah menerima westernisasi tanpa melakukan modernisasi.¹⁴

Konsistensi pandangan anti Barat beragam, mulai dari gaya hidup, sistem ekonomi, hingga ideologi politik. Dari segi sistem ekonomi misalnya, disparitas ekonomi dan liberalisasi perdagangan sangat memengaruhi gerakan-gerakan Islam, di mana kontradiksi antara nilai masa lalu dan realitas modern membuat kaum muslim berada dalam posisi termarjinalkan. Gerakan neorevivalis ini tidak bersifat eliti, gerakan ini merekrut pengikut dari kalangan kelas menengah, terutama pelajar, mahasiswa, pekerja, pedagang, kaum profesional dan rohaniawan.

Penelitian keenam ditulis oleh Syahbudi dengan judul “Pemikiran dan Gerakan Sistem Ekonomi Islam di Indonesia”. Tulisan Syahbudi ini berangkat dari fokus permasalahan bahwa ketimpangan dan kesenjangan yang terjadi pada awal abad 21 khususnya pada persoalan ekonomi semakin menimbulkan pertanyaan bahwa sistem ekonomi populer cenderung tidak efektif dan efisien dalam menciptakan rasa keadilan. Sistem ekonomi kapitalis misalnya, persoalan paling mendasar yang hingga kini dihadapi ialah mengenai kesenjangan dan pemerataan serta termarjinalkannya agama dari aspek konsumsi, produksi dan distribusi. Sedangkan sistem ekonomi sosialisme dihadapkan pada persoalan demokratisasi yang dipersimpangan jalan.¹⁵

Konsep sentral dalam tulisan ini yaitu gerakan ekonomi Islam yang menurut Syahbudi tidak hanya menjadi ideologi normatif, tetapi berusaha menjawab

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ Syahbudi, “Pemikiran dan Gerakan Sistem Ekonomi Islam di Indonesia”, *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2003, vol. 2 No 2: 196-216.

ketimpangan yang diakibatkan oleh sistem ekonomi pasar yang telah menciptakan jarak di tengah-tengah kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Maka dari itu Syahbudi mengajukan tesis untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan menerapkan Sistem Ekonomi Islam yang dijadikan sebagai sistem alternatif ekonomi. Landasan yang paling kokoh tentunya selain merujuk kepada Al-Quran dan Hadits juga merujuk kepada perilaku Nabi dan para sahabat serta *tabi'in* baik dari sisi pemikiran maupun gerakan kelembagaan yang berhubungan dengan ekonomi.

Argumentasi yang memperkuat tesis Syahbudi adalah bahwa ekonomi Islam sebenarnya telah diterapkan di Indonesia sejak zaman kerajaan dahulu, di mana Islam masuk ke Indonesia melalui pedagang muslim sekaligus pengalaman yang mereka lakukan setiap hari. Teterik oleh sikap para pedagang, penduduk Indonesia kemudian mengikuti dan menerima ajaran-ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa sistem ekonomi Islam merupakan sistem yang dapat diterapkan dengan baik untuk menggantikan sistem ekonomi konvensional di Indonesia.

Tabel I.1

Perbandingan Tinjauan Sejenis

N o	Nama/Judul/ Jenis Pustaka	Metodologi dan Teori/Konsep	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nurjannah Hasanuddin/ Eksistensi dan Prospek Bank Syariah dari Perspektif Hukum Ekonomi	Pendekatan Kualitatif dan analisis deskriptif Konsep yang digunakan peneliti adalah Hukum Ekonomi	bank syariah dalam operasional pelaksanaannya harus dilaksanakan secara Islami atau syariah dalam arti	Sama-sama membahas mengenai penanggulangan riba di masyarakat	Hasanuddin menggunakan pendekatan kelembagaan yakni dengan menganalisis tentang bank syariah melalui perspektif hukum,

	Islam/ Tesis (2008)	Islam, Bank Syariah	yang sebenarnya agar masyarakat lebih nyaman menyimpan uangnya karena dari sisi moral telah bebas dari riba		sementara penulis menggunakan pendekatan gerakan fundamentalisme keagamaan dan aksi kolektif untuk menghentaskan riba
2	Djawahir Hejazziey/Politik Hukum Nasional tentang Perbankan Syariah di Indonesia/ Disertasi (2010)	Pendekatan kualitatif dan studi historis Teori yang digunakan peneliti adalah teori <i>receptie</i>	gerakan politik Islam yang berfokus untuk mensinergikan perpaduan antara produk hukum elitis dan produk hukum responsif populistik yang dibangun berdasarkan nilai-nilai spirit agama,	Menggunakan jalur hukum legal dalam hal menanggulangi riba	Hejazziey penggunaan jalur hukumnya lebih makro, karena dia berusaha mensinergikan hukum elitis dan hukum responsif yang melegalkan perbankan syariah untuk melenyapkan riba karena dalam teori <i>receptie</i> syariah Islam bisa diterapkan bila mayoritas penduduknya beragama Islam sementara penelitian penulis dalam menggunakan jalur hukum hanya sebatas untuk memproteksi masyarakat dari intimidasi lembaga riba
3	Banjaran Surya Indrastomo/ The Emergence of Islamic	Pendekatan kualitatif dan studi historis Konsep yang digunakan adalah gerakan	Gerakan ekonomi Islam di Indonesia tidak semata-mata sebagai upaya vokal	Sama-sama menggunakan konsep gerakan untuk menciptakan sistem ekonomi	Indrastomo hanya menganalisis secara periodisasi gerakan-gerakan ekonomi Islam yang pernah

	Economic Movement: A Political Economic Approach/ Jurnal (2016)	ekonomi Islam	untuk menerapkan tradisi hukum Islam dalam hubungan sosial ekonomi dalam lingkungan masyarakat, namun juga dipengaruhi oleh harapan untuk mewujudkan sistem ekonomi yang adil dan merata	yang adil dan merata dalam meraibkan riba	terjadi di Indonesia sejak zaman kerajaan-zaman orde baru sementara penulis menganalisis mengenai aksi sosial yang dilakukan gerakan fundamentalisme keagamaan untuk meraibkan riba
4	Muhammad/ Bunga dan Riba: Perspektif Neo-revivalisme Islam/ Jurnal (2011)	Pendekatan kualitatif analisis deskriptif Konsep yang digunakan adalah konsep riba, bunga bank dan neorevivalisme	Islam telah melarang riba, karena sistem riba telah banyak merugikan masyarakat. Meskipun banyak terdapat perdebatan diantara akademisi Islam, namun bagi kaum neorevivalisme riba merupakan sesuatu yang dilarang dan harus dilawan	Sama-sama menganggap bahwa riba merupakan sesuatu yang telah dilarang oleh agama dan harus dilakukan perlawanan	Muhammad tidak mendeskripsikan mengenai aksi-aksi sosial yang diterapkan untuk meraibkan riba, hanya sebatas menekankan bahwa riba merupakan sesuatu yang diharamkan dalam agama. Sementara penulis menjabarkan aksi sosial yang dilakukan gerakan untuk meraibkan riba
5	Prihandono Wibowo/fenomena neorevivalisme Islam dalam dunia Internasional	Pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif Konsep yang digunakan adalah	Gerakan neorevivalis berorientasi melawan peradaban Barat dan elemen-	Sama-sama berfokus dalam hal mengembalikan kembali kejayaan umat Islam	Fokus wibowo, lebih kepada neorevivalisme di bidang politik sementara penulis lebih berfokus pada bidang

	/ jurnal (2010)	neorevivalisme Islam	elemen lain yang mengikutinya, hal ini karena kaum neorevivalis berusaha mengembalikan kejayaan umat Islam		ekonomi dalam hal meraibkan riba
6	Syahbudi/ Pemikiran dan Gerakan Sistem Ekonomi Islam di Indonesia/ jurnal (2003)	Pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif Konsep yang digunakan adalah gerakan ekonomi Islam	Penerapan sistem ekonomi Islam yang berdasarkan syariah dijadikan sebagai <i>goal</i> dari gerakan ekonomi Islam. Hal ini karena sistem ekonomi konvensional seperti sosialis dan kapitalis tidak menyentuh aspek sosial masyarakat	Sama-sama membahas mengenai gerakan yang bertujuan untuk mengembalikan peran agama di bidang ekonomi	Penelitian syahbudi mengkombinasikan antara pemikiran dan gerakan ekonomi Islam dalam level makro, sementara penulis lebih mengedepankan gerakan yang bersumber dari level mikro terlebih dahulu

(Sumber: Diolah dari Hasanuddin, 2008; Hejazziey, 2010; dkk)

1.6 Kerangka Konsep

Gerakan Sosial Berjejaring dalam Melawan Riba

Gerakan sosial sering dilihat sebagai sebuah aksi kolektif untuk melakukan perlawanan terhadap negara dalam rangka memperjuangkan hak-hak masyarakat sipil. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Diani dan Donatella yang mengutarakan bahwa aktor dalam gerakan sosial terlibat dalam aksi kolektif yang diidentifikasi sebagai “*are involved in conflictual relations with clearly identified opportunities;*

*(social movement actors engaged in political or cultural conflicts meant to promote or oppose social change).*¹⁶ Maksudnya adalah aktor dalam gerakan sosial berupaya untuk menciptakan sebuah perubahan di masyarakat.

Pada dasarnya gerakan sosial ini dibagi menjadi dua yakni gerakan sosial lama dan gerakan sosial baru. Gerakan sosial lama lebih pada membawa wacana ideologis yang meneriakan anti kapitalisme, revolusi kelas dan perjuangan kelas. Sedangkan gerakan sosial baru mengekspresikan dirinya dalam bentuk yang lebih berwarna seperti anti rasisme, anti nuklir, pelucutan senjata, feminisme, environmentalisme, regionalisme, etnisitas dan kebebasan sipil. Gerakan sosial baru menyiratkan keletihan dari representasi modernitas. Pada kenyataannya, gerakan sosial baru menolak inti gagasan pertumbuhan dan pembangunan, yakni roda ideologis yang menggulirkan kapitalisme, materialisme dan modernitas, karena berkat tiga fungsi itu Barat mendominasi masyarakat non Barat dan membuatnya menjadi entitas marginal/pinggiran.¹⁷ Gerakan ini tidak bersifat politis dan melibatkan aksi massa layaknya gerakan sosial lama.

Dalam menjelaskan gerakan melawan riba ini, penulis menggunakan pendekatan gerakan sosial berjejaring (*networked social movements*). Hal ini tidak lepas dari penggunaan jaringan komunikasi internet yang dianggap penting dalam mengeksistensikan gerakan melawan riba tersebut (dalam hal ini melalui *facebook*). Jaringan sosial digital yang berbasis di Internet dan pada *platform* nirkabel adalah alat

¹⁶ Donatella Della Porta and Mario Diani, *Social Movements an Introduction*, (Victoria: Blackwell Publishing, 2006), p. 30.

¹⁷ Rajendra Singh, *Gerakan Sosial Baru*, (Yogyakarta: Resist Book, 2010), h. 123.

yang menentukan untuk dimobilisasi, untuk mengatur, untuk diajak pertimbangan, untuk berkoordinasi dan untuk memutuskan. Pada tahap awal, jaringan beroperasi untuk menciptakan predisposisi tindakan. Maksudnya adalah media sosial digunakan untuk mempengaruhi masyarakat agar meyakini akan pandangan yang disebar oleh gerakan. Sehingga pada akhirnya masyarakat bersimpati dan merasa menjadi bagian dan berpartisipasi untuk usaha bersama.

Dalam kasus Riba Crisis Center, mereka menyebarkan pandangan mereka melalui *facebook* bahwa riba merupakan sesuatu yang haram dari segi agama serta dapat menyengsarakan masyarakat. Pada akhirnya masyarakat yang melihat konten dari Riba Crisis Center tersebut terpengaruh serta timbul komitmen untuk turut serta bahu membahu melawan riba. Menurut Donatella dan Diani dalam bukunya yang berjudul “*Social Movement an Introduction*”, *orang-orang dengan kecenderungan tertentu akan lebih cenderung menghubungi organisasi dan menemukan peluang untuk berpartisipasi jika mereka terhubung dengan orang-orang yang sudah terlibat.* Maksudnya adalah mereka akan menentukan tindakan mereka setelah konten dalam jejaring sosial tersebut mampu mempengaruhi mereka, partisipasi yang mereka lakukan pun bisa dalam bentuk meminta bantuan ataupun secara sukarela menjadi aktor gerakan. Dalam gerakan sosial berjejaring ini pun menyediakan struktur gerakan sosial "ruang bebas" yaitu, wilayah interaksi sosial di mana aktor penyebar

pandangan dalam sebuah gerakan memperkuat solidaritas bersama dan bereksperimen dengan gaya hidup alternatif.¹⁸

Dalam gerakan sosial berjejaring ini pun terdapat beberapa karakteristik umum yang sering muncul diantaranya adalah sebagai berikut. Pertama, *Mereka berjejaring dalam berbagai bentuk*, maksudnya adalah teknologi jaringan dianggap vital karena jaringan (internet) menyediakan *panggung* untuk praktik jaringan ekspansif yang terus berlanjut dan berevolusi dengan perubahan bentuk gerakan, keberadaan sebuah gerakan tetap berlanjut melalui ruang-ruang *online* agar diantara anggota gerakan dapat saling berkonsolidasi perihal proyek-proyek gerakan. Selain itu karena sifatnya terbuka, dalam gerakan berjejaring *ini pun* tidak memerlukan kepemimpinan formal, pusat komando dan kontrol, atau organisasi vertikal untuk mendistribusikan informasi atau instruksi. Struktur tanpa pemusatan ini memaksimalkan kemungkinan partisipasi dalam gerakan tersebut.

Dalam kasus Riba Crisis Center, ketika sedang berinteraksi dan berkoordinasi melalui aplikasi telegram, tiap anggota diwajibkan untuk berpartisipasi menyampaikan ide demi perkembangan gerakan. Hal ini dilakukan karena anggota dalam sebuah gerakan berjejaring ini memiliki ruang otonomi. Penekanan untuk berpartisipasi dalam sebuah jaringan tanpa batas ini pun ditegaskan oleh Manuel Castells sebagai berikut.

“Autonomy without defiance becomes withdrawal. Defiance without a permanent basis for autonomy in the space of flows is tantamount to discontinuous activism.”¹⁹

¹⁸ Donatella Della Porta and Mario Diani, *Op.Cit.*, h. 31.

Maksudnya adalah otonomi tanpa perlawanan menjadi penarikan diri. Pembangkangan tanpa dasar permanen untuk otonomi di ruang aliran sama saja dengan aktivisme terputus-putus. Maka dari itu dalam gerakan Riba Crisis Center penekanan partisipasi anggota amat dikedepankan untuk pencapaian solusi meraibkan riba.

Kedua, *pergerakan bersifat lokal dan global pada saat bersamaan*. Maksudnya adalah gerakan ini dilandasi oleh konteks tertentu yang sifatnya lokal tapi juga terhubung secara global. Para aktor gerakan mengungkapkan kesadaran akut tentang terjalannya masalah dan masalah bagi umat manusia pada umumnya, dan mereka dengan jelas menampilkan budaya kosmopolitan, sementara berakar pada identitas spesifik mereka. Misal contohnya, dalam gerakan Riba Crisis Center, mereka menampilkan konten-konten mengenai bahaya riba yang menurut mereka merupakan bencana nasional di masyarakat, hal ini karena riba dapat menyebabkan kesenjangan sosial di masyarakat. Selain itu, dalam hal asal usul mereka, gerakan ini sebagian besar spontanitas mereka, biasanya dipicu oleh percikan kejengkelan baik yang berkaitan dengan peristiwa tertentu atau sampai antipati dengan tindakan para penguasa. Misalnya Riba Crisis Center beranggapan bahwa riba merupakan kejahatan yang dilegalisasi oleh pemerintah, hal ini berkaitan dengan kejengkelan mereka bahwa Majelis Ulama Indonesia telah memberikan fatwa haram terkait riba, namun pada kenyataannya justru lembaga-lembaga riba dibiarkan tumbuh subur oleh

¹⁹ Manuel Castells, *Networks of Outrage and Hope Social Movements in the Internet Age*, (Cambridge: Polity Press, 2015), p. 250.

pemerintah, sehingga membuat masyarakat menganggap riba merupakan suatu kelaziman.

Ketiga, *Sifat Gerakan seperti virus*. Mengikuti logika jaringan internet, ini bukan hanya karena watak virus dari penyebaran pesan itu sendiri, terutama untuk memobilisasi gambar, tapi karena efek aksi gerakan bermunculan di mana-mana. Melihat dan mendengarkan aksi, bahkan dalam konteks yang jauh dan budaya yang berbeda, mengilhami mobilisasi karena ini memicu harapan kemungkinan perubahan. Dalam karakteristik ini pun terkadang memunculkan aktor yang dianggap lebih aktif dan berpengaruh dalam sebuah gerakan. Pada akhirnya gerakan ini juga menimbulkan kebersamaan kolektif yang di dasarkan atas potensi masing-masing individu dalam pencapaian nilai bersama meskipun motivasi individu bergabung dalam gerakan bermacam-macam. Misal dalam Riba Crisis Center, individu yang memiliki kelebihan di bidang materi maka akan diarahkan pada proyek yang sifatnya maal, sementara individu yang memiliki keterbatasan materi akan diarahkan ke proyek gerakan yang sifatnya amal (seperti menghibahkan waktu, tenaga dan sebagainya).

Terakhir, *gerakan yang sangat reflektif*. Maksudnya adalah dalam gerakan ini memiliki berbagai pertimbangan mengenai apa yang ingin dicapai serta bagaimana cara mereka menghindari perangkap-perangkap. Tujuan utama dalam sebuah gerakan berkaitan dengan masyarakat, maka dari itu gerakan ini pada prinsipnya tidak menggunakan kekerasan. Hal ini di dasarkan agar gerakan ini mendapatkan simpati dan legitimasi masyarakat serta menyandingkannya dengan kekerasan atau dampak dari sistem yang ada (dalam hal ini ribawi). Biasanya gerakan ini pun berasal dari

utopia mereka yang mereka jadikan sebagai “ilham” untuk mencapai impian serta membimbing tindakan mereka. Dengan demikian, mereka adalah gerakan sosial, yang bertujuan untuk mengubah nilai-nilai masyarakat, dan juga dapat menjadi gerakan opini publik, dengan konsekuensi pemilihan. Misalnya gerakan Riba Crisis Center berusaha untuk merubah nilai-nilai di masyarakat yang menganggap riba merupakan suatu yang lazim. Hal ini dilandasi oleh bentuk utopia di masa lalu di mana pada masa kejayaan Islam, masyarakatnya sejahtera karena mengikuti petunjuk Al-Quran dan Hadits yang melarang penerapan riba di masyarakat.

Gerakan Anti Riba sebagai Gerakan Fundamentalisme

Gerakan anti riba ini termasuk ke dalam sebuah gerakan sosial baru yang menurut Beeman dikategorikan sebagai gerakan fundamentalisme keagamaan. Hal ini karena riba muncul dalam konteks keinginan para agamawan untuk mengembalikan peran agama di ruang publik (khususnya ekonomi) yang telah terkikis, di mana para agamawan melakukan resistensi dalam hal penuntutan mengembalikan peran agama di ruang publik. Selain itu gerakan ini juga cenderung bersifat kultural, tidak melibatkan aksi massa, lebih dekat dengan isu sehari-hari, dalam hal ini mengembalikan ekonomi Islam yang bebas dari riba. Kelompok fundamentalis memiliki sikap yang keras dan reaksioner terhadap modernisme, tetapi juga ekspresi dari modernisme itu sendiri.

Fundamentalisme lahir ketika umat dari kelompok atau gerakan konservatif tradisional mengalami ancaman. Ancaman terhadap budaya, kelompok, atau hakikat mereka bisa berupa modernitas, modernisme, dan sekularisasi. Mereka melawan

balik, karena upaya ini merupakan prinsip konstitutif yang menentukan metode teologi kalangan fundamentalis, keyakinan dasar dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Kaum fundamentalis agama dapat menargetkan pertama-tama penyebaran pandangan duniawi dan gaya hidup individualistis yang di dominasi Amerika dan ancaman yang diakibatkannya terhadap identitas dan nilai moral populasi spesifik.²¹ Secara sosiologis, fundamentalisme bisa diartikan sebagai pernyataan bahwa seseorang atau kelompok berhasil memperoleh kembali tradisi suci yang harus ditegakkan untuk memperbaiki masyarakat yang dianggap telah tersesat, maka dari itu fundamentalisme menyerukan agar orang kembali pada tradisi yang hilang atau kepada nilai-nilai yang murni dan lebih integral di masa lampau.²²

Gerakan fundamentalisme keagamaan telah menjadi isu dalam beberapa tahun terakhir. Gerakan fundamentalisme keagamaan terkait dengan kehidupan sosial keagamaan masyarakat kontemporer. Isu gerakan sosial keagamaan terkait dengan bagaimana mereka menempatkan agama sebagai *orthodoxy* dan ideologi bagi mereka, serta bagaimana model aksi yang mereka pilih dalam menjalankan gerakan sosial keagamaan mereka. Selain itu yang menjadi penting adalah bagaimana dampak sosial aksi gerakan sosial keagamaan tersebut.

Pada dasarnya, gerakan fundamentalisme sering juga disamakan dengan gerakan revivalisme yaitu kebangkitan kembali agama. Hal ini karena kedua gerakan tersebut datang dari asas dasar yang mutlak bahwa paradigma agama dan praktik evanjelis

²⁰ Soenyono, *Teori-Teori Gerakan Sosial*, (Surabaya: Yayasan Kampusina, 2005), h.128.

²¹ Donatella Della Porta and Mario Diani, *Op.Cit.*, h. 77.

²² *Ibid.*, h.129.

agama harus berada di dalam politik dan kehidupan sosial. Said dan Funk mengistilahkan bahwa konsep fundamentalisme agama adalah sebagai berikut.

“conditions of cultural, social, economic and political marginalization. The defensive postures of certain religious and communal groups need to be understood in relation to that which provokes reaction.”²³

Sementara, pengertian yang serupa juga diungkapkan oleh Emerson dan Hartman dalam tulisannya mengenai gerakan fundamentalisme agama sebagai berikut.

“fundamentalism as a religiously based cognitive and affective orientation to the world characterized by protest against change and the ideological orientation of modernism...fundamentalism is the rational response of traditionally religious peoples to social, political and economic changes that downgrade and constrain the role of religion in the public world.”²⁴

Dari dua kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa, gerakan sosial keagamaan (fundamentalisme agama) muncul sebagai respon dari termarjinalisasinya agama di segala kehidupan masyarakat, baik di bidang politik, ekonomi, budaya dan sebagainya. Gerakan ini juga didasari oleh pemikiran serta pengaruh orientasi agama sebagai protes untuk melawan perubahan dan orientasi ideologi dari modernisasi. Fundamentalisme agama juga merupakan bentuk pertahanan dari agama dan kelompok komunal yang perlu dipahami dalam keterkaitannya pada reaksi yang membangkitkan masyarakat.

Kemunculan fundamentalisme pada dasarnya diakibatkan karena merebaknya nilai-nilai sekuler dan modernisasi di masyarakat akhir-akhir ini. Sekuler dianggap serangan langsung pada kehidupan religius di masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh

²³ Abdul Aziz Said and Nathan C. Funk, “Islamic Revivalism: A Global Perspective”, in Patricia M. Mische dan Melissa Merklings, ed, *Toward a Global Civilization? The Contribution of Religions*, (New York: Peter Lang Publishing, 2001), pp. 308-330.

²⁴ Michael O Emerson and David Hartman, *Loc.cit.*, pp. 127-144.

Max Weber yaitu “*secularization is the demystifying of the world, where religion is relegated to a smaller role among a decreasing number of people and organization*”.²⁵ Maksudnya adalah sekularisasi menyebabkan demistifikasi dunia sehingga peran agama di masyarakat semakin menurun/menyusut.

Faktor lain penyebab kemunculan gerakan fundamentalisme agama adalah modernisasi. Menurut Emerson dan Hartman, modernisasi adalah “*conceived of religion, it is a sacred canopy under which the entirety of life is explained and regulated*.”²⁶ Jadi, ketika agama telah mengatur segala tindakan masyarakat sesuai dengan ajaran kitab suci maka kedatangan modernisasi menjadi sebuah ancaman terhadap eksistensi agama. Selain itu, yang menjadi pendorong timbulnya gerakan sosial keagamaan khususnya bagi umat Islam ialah dalam bentuk globalisasi modal. Bentuk ancaman kemanusiaan sebenarnya yang mengancam umat manusia adalah menguatnya sistem ekonomi dan politik neoliberalisme dalam era yang disebut sebagai globalisasi modal. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Mansour Fakhri sebagai berikut.

*“ancaman globalisasi kapital yang berupa menguatnya paham ekonomi dan politik kapitalisme global yang berwatak “persaingan bebas” merupakan kembalinya paham kolonialisme dan imperialisme yang sudah lama mati dan bahkan merupakan kembalinya “ideologi jahiliah” yang membawa bencana dehumanisasi dan alienasi manusia yang dulu pernah dihentikan oleh Islam”*²⁷

Kutipan di atas memberikan maksud bahwa, kapitalisme global menjadi ancaman tersendiri bagi umat manusia khususnya Islam, karena selain dapat menyingkirkan

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ *Ibid.*,

²⁷ Mansour Fakhri, “Islam Sebagai Alternatif”, *Jurnal Ekonomi Politik Al-Manar*, 2004, edisi 1:1-12.

peran agama di masyarakat juga dapat menyebabkan dehumanisasi dan alienasi manusia melalui praktik-praktik yang dilaksanakannya.

Terdapat Sembilan karakteristik kelompok fundamentalis keagamaan. Lima diantaranya mengenai ideologi kelompok fundamentalis dan empatnya merupakan keorganisasian kelompok fundamentalis. Ideologi kelompok fundamentalis diantaranya, pertama, *reactivity to the marginalization of religion* adalah fundamentalisme merupakan pertahanan penting pertama dari tradisi keagamaan. Mereka menganggap bahwa tradisi keagamaan mendapat serangan dari proses modernisasi dan sekularisasi. Tanpa karakteristik ini, gerakan tak dapat disebut fundamentalis. Kedua, *selectivity* maksudnya adalah untuk mempertahankan dan membangkitkan kembali tradisi keagamaan, gerakan fundamentalis selalu selektif dalam menggunakan instrumen modernitas seperti teknologi, komunikasi atau ilmu pengetahuan, karena modernitas menjadi perhatian khusus dan fokus perlawanan.

Ketiga adalah *dualistic worldview*, maksudnya adalah kelompok fundamentalis kerap memandang bahwa dunia terbagi menjadi dua oposisi biner, seperti baik-buruk, gelap-terang dan lain-lain. Keempat adalah *absolutism and inerrancy*, mereka percaya bahwa teks agama/kitab suci (Al-Quran, Injil) menjadi sebuah inspirasi gerakan mereka karena teks kitab suci dianggap akurat sepanjang masa. Kelima, *millenarianism and messianism*, kelompok fundamentalis percaya bahwa juru selamat akan datang di akhir zaman (seperti yang dipercaya dalam agama Islam, Kristen dan Yahudi).

Selain karakteristik ideologi terdapat pula karakteristik keorganisasian. Pada dasarnya keorganisasian dalam sebuah gerakan sosial merupakan suatu yang dianggap penting karena mampu memobilisasi sumber daya dan memperkuat gerakan, hal ini seperti yang diutarakan oleh Donatella dan Diani seabgai berikut.

*“organizations are also important because they act as powerful sources of identity for a movement’s own constituency, its opponets, and bystander public.for people committed to a certain cause, organizations are an important, source of continuity, not only in terms of identity, but also in terms of action. At times of collective effervescene, when enthusiasm is high and the will to participate is strong, it is easier to mobilize people and resources even informally as individuals...”*²⁸

Dalam gerakan fundamentalisme keagamaan terdapat empat karakteristik keorganisasian kelompok fundamentalis, pertama *elect, chosen membership*, maksudnya adalah anggota yang terpilih dalam gerakan ini ditempatkan untuk misi mempertahankan tradisi keagamaan. Kedua, *sharp boundaries*, maksudnya adalah terdapat batasan yang jelas dalam kelompok fundamentalis, seperti mengikuti perintah Tuhan. Ketiga adalah *authoritarian organization*, maksudnya adalah dalam gerakan fundamentalis terdapat pemimpin yang kharismatik yang dapat mempengaruhi anggotanya untuk mencapai tujuan fundamentalis tersebut. Terakhir adalah *behavioral requirements*, di atas telah disebutkan bahwa karakteristik fundamentalis adalah pandangan yang dualistik dan terdapat batasan yang jelas, keduanya itu dielaborasi dalam sebuah *behavioral reuquirements* maksudnya adalah pengaturan perilaku anggota, misalnya bagaimana cara mereka berpakaian, makan, minum dan sebagainya.

²⁸ Donatella Della Porta and Mario Diani, *Op.Cit.*, h.138.

Kajian tentang gerakan fundamentalisme keagamaan membentuk dua arah utama, pertama yang menempatkan fundamentalisme sebagai upaya terakhir dari agama melakukan perlawanan kolektif di seluruh dunia terhadap arus modernisasi dan sekularisasi. Tujuannya agar agama dapat bertahan di tengah gelombang sekularisasi. Arah kedua disebut paradigma baru, bahwa modernisasi dan sekularisasi merupakan lahan subur bagi kebangkitan kembali agama, khususnya dalam bentuk ketegangan fundamentalis. Ketika tanda modernisasi menguat, di sana juga terjadi penguatan keterlibatan agama. Dalam mengidentifikasi gerakan sosial keagamaan, William O Beeman mengidentifikasinya menjadi empat unsur diantaranya revivalisme, *orthodoxy*, evangelisme dan aksi sosial.²⁹ Selengkapnya akan penulis jelaskan sebagai berikut.

Revivalisme

Dalam gerakan fundamentalisme keagamaan, biasanya diinspirasi oleh mitos ganda atau yang biasa disebut revivalisme. Mitos ganda ini kerap dikaitkan dengan era kejayaan sejarah agama di masa lalu dengan utopia masa depan. Beeman mendefinisikan revivalisme sebagai berikut.

*“all of these movements invariably create a dual myth that links a supposed Golden Age in the past with Utopian future...the past Golden Age is seen as a time when the members of the movement or those they identify with were strong, vital and control in the world.”*³⁰

Era kejayaan agama di masa lalu dilihat sebagai era di mana anggota gerakan atau yang mereka identifikasi sebagai anggotanya terlihat sangat kuat, vital dan mengontrol dunia. Jadi titik penting dari revivalisme ini berkaitan bahwa kejayaan di

²⁹ William O Beeman, *Op.Cit.*, p. 129-144.

³⁰ *Ibid.*, p. 131.

masa lalu akan kembali terulang di masa depan dan para anggota fundamentalisme ini bertanggung jawab untuk mengembalikan masa kejayaan tersebut dengan kekuatan dan keseluruhan gerakan. Hal ini lah yang dilakukan Riba Crisis Center, mereka bergerak karena mereka ingin mengembalikan kejayaan ekonomi umat Islam yang bebas dari riba karena menerapkan anjuran dari Al-Quran seperti pada masa Nabi Muhammad SAW dahulu.

Orthodoxy

Orthodoxy keagamaan dilihat sebagai paradigma dalam terminologi Thomas Kuhn. Paradigma dalam terminologi Kuhn berarti pandangan dunia yang meliputi seperangkat asumsi dan teori tentang bagaimana dunia bekerja. Dalam sebuah gerakan sosial, keberadaan *orthodoxy* dikategorikan sebagai ideologi karena berfungsi sebagai kumpulan doktrin untuk menjustifikasi tujuan gerakan, ideologi yang dimaksud di sini mengacu pada rumusan Martin Seliger yakni “*ideology a set of ideas by which men posit, explain, and justify the ends and means of organized social action, resprective of wheter such action aims to preserve, amend, uproot or rebuild a given social order.*”³¹ Sementara menurut gerakan fundamentalis, *orthodoxy* merupakan seperangkat keyakinan yang tidak pernah usang yang melingkupi seluruh anggota untuk berserah diri dan berkomitmen dalam gerakan. Hal ini seperti yang diungkapkan Beeman sebagai berikut.

³¹ Soenyono, *Op.Cit.*, h. 134.

*“orthodoxies for different fundamentalist tradition reflect the character and history of the religions which they represent, but they are generally an amalgam of doctrinal beliefs and specific practice flowing from those beliefs that are unassailable and incumbent on believers.”*³²

Maksudnya adalah *orthodoxy* merupakan cara pandang dalam melihat modernitas sebagai sumber dari kerusakan kehidupan masyarakat modern sekaligus menjadi cara pandang dalam melihat prinsip keagamaan sebagai jawaban tersahih dalam menjawab kerusakan yang dialami masyarakat modern, biasanya anggota gerakan fundamentalis menyandarkan segala perilakunya pada *orthodoxy* yang dianut oleh gerakan tersebut. Dalam gerakan yang dilakukan Riba Crisis Center, mereka menggunakan ayat suci Al-Quran dan hadits Nabi yang erat kaitannya dengan pelarangan terhadap riba sebagai prinsip dasar gerakan mereka yang harus ditaati oleh seluruh anggota gerakan agar tujuan utama mereka tercapai.

Evangelisme

Dalam gerakan fundamentalisme keagamaan, evangelisme erat kaitannya dengan penyebaran pesan sentral gerakan. Secara konvensional, penyebaran pesan sentral biasanya dilakukan oleh sosok tokoh yang kharismatik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Beeman bahwa *“fundamentalist movement generally are spearheaded by one or more charismatic leader who take the lead in gathering believers and delivering the central message of the movement”*.³³ Maksudnya adalah gerakan fundamentalisme umumnya disebarkan oleh satu atau lebih pemimpin kharismatik, mereka memimpin pertemuan dengan jemaat dan menyebarkan pesan

³² William O Beeman, *Op.Cit.*, p. 135.

³³ *Ibid.*, p. 137.

sentral dari gerakannya tersebut. Mereka berusaha mempengaruhi umat/masyarakat untuk meyakinkan tentang kebenaran *orthodoxy* yang mereka anut.

Aksi Sosial

Aksi sosial merupakan unsur terpenting dalam setiap gerakan fundamentalisme keagamaan, hal ini karena tanpa aksi sosial maka revivalisme, *orthodoxy*, ataupun evangelisme tidak akan berarti apa-apa. Beeman mengartikan bahwa “*social action, beyond the observance of religious orthodoxy is a regular feature of the behavior of movement members. At times social action can be the principal activity of the group*”.³⁴ Aksi sosial dapat menjadi beragam bentuknya dan berbeda dari satu kelompok fundamentalisme dengan kelompok fundamentalisme yang lain. Ada aksi sosial yang hanya menyebarkan informasi/menyebarkan pandangannya atau dengan cara mempengaruhi kebijakan dan keputusan politik, ada pula dalam bentuk aksi perlawanan yang pasif seperti mengkampanyekan penolakan terhadap nilai-nilai yang dianggap tidak benar.

Selain itu, Beeman juga mengungkapkan bahwa fundamentalisme juga dapat berimplikasi positif bagi lingkungan sosial mereka, sebagai berikut.

“fundamentalist movement can be both positive and negative in their consequence for broader society. They can turn the downtrodden and disillusioned into productive, forward looking individuals and give them purpose in life. A fundamentalist revival movement can serve as a check against negative tendencies in society as a whole, and can eventually serve as a focus for beneficial directed social change”.³⁵

Gerakan fundamentalis dapat menghasilkan implikasi positif maupun negatif terhadap masyarakat secara luas. Mereka dapat berbalik dari tertekan dan kecewa

³⁴ *Ibid.*, p. 138.

³⁵ *Ibid.*, p. 140.

melihat kerusakan masyarakat akibat modernitas dan sekularisasi menjadi bersikap produktif. Sikap produktif tersebut misalnya dalam bentuk memberikan pencerahan kepada masyarakat dengan mengabarkan tentang makna dan tujuan hidup. Gerakan fundamentalis juga dapat memberikan arahan serta dapat menguntungkan dalam menghadapi perubahan sosial.

Riba dalam Perspektif Neorevivalisme Islam

Konsep riba sebenarnya telah lama dikenal dan telah mengalami perkembangan dalam pemaknaan. Kajian mengenai riba erat kaitannya dengan sistem ekonomi yang dilakukan oleh suatu pihak. Salah satu sistem ekonomi yang menerapkan sistem ribawi adalah sistem kapitalisme. Secara tradisional, semua bentuk perekonomian bertujuan untuk menghasilkan tingkat efisiensi, keadilan dan kesejahteraan bagi pengikut sistem ekonomi tersebut. Salah satu hal yang mendorong sistem ekonomi kapitalis hancur adalah karena kapitalisme menjadikan instrumen bunga (riba dalam Islam) dalam berbagai sektor keuangan mereka. Menaikkan dan menurunkan suku bunga sebagaimana yang mereka anut hanya menguntungkan segelintir orang dan tak dapat dirasakan oleh mayoritas masyarakat.³⁶ Hal ini lah yang menimbulkan kesenjangan pendapatan dan ketidakadilan ekonomi.

Riba memiliki definisi yang beragam, namun memiliki makna yang sama. Riba dalam bahasa Inggris disebut *usury* dan mengandung beberapa arti, diantaranya.

“pertama, the fact or practice of lending money at interest, especially in later use, the practice of charging, taking or contracting to receive, excessive or illegal rates of interest for money on loan.

³⁶ Yusi Septa Prassetia dan Mohammad Ghozali, “Riba dan Ketidakadilan Sistem Ekonomi Kapitalisme: Sebuah Kajian Teoretis”, *Jurnal Eksyar*, 2015, vol 2 No 2: 472-493.

*Kedua, premium or interest on money (or goods) given or received on loan, gain made by lending money.*³⁷

Sementara dalam bahasa Arab, riba berawal dari kata *ro*, *ba*, dan *wau*, yang berarti *al ziyadah/increase* (bertambah atau meningkat). Dari dua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa riba intinya adalah kelebihan yang dibebankan kepada peminjam atas penggunaan uang dalam waktu tertentu. Tambahan yang mereka peroleh ini di dapat dari cara yang tidak wajar yang dapat merugikan satu pihak dalam sebuah transaksi.

Selain menciptakan kesenjangan, secara spiritual riba juga telah dilabeli haram oleh kitab suci Al-Quran dan Hadits Nabi. Maka dari itu kalangan neorevivalisme Islam beranggapan bahwa hukum riba yang terkandung dalam ayat-ayat riba harus dipahami secara *taken of granted* sebagai sesuatu yang haram. Tiada makna alternatif untuk menafsirkan riba dalam Al-Quran melainkan dengan memahami makna dasar istilah itu sendiri dan makna itu sudah jelas dengan sendirinya. Hal ini seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi “*Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan) dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka mereka kekal di dalamnya.*”³⁸

³⁷ Muhammad, *Op.Cit.*, h. 493-514.

³⁸ Erwandi Tarmizi, *Op.Cit.*, h. 386.

Neorevivalisme Islam berkeyakinan bahwa krisis ekonomi dewasa ini sebagian besar diakibatkan oleh sistem bunga (ribawi). Hal ini juga diperkuat oleh Wartoyo dalam tulisannya sebagai berikut.

*“riba merupakan sesuatu yang mutlak dilarang dalam Islam dan hukumnya haram, karena praktik riba hanya akan menciptakan suatu tatanan dalam masyarakat rusak sehingga memunculkan permasalahan baru seperti penganiayaan oleh sekelompok orang terhadap sekelompok orang yang lain.”*³⁹

Menurut Saeed, sebab larangan riba lebih berkaitan dengan aspek moral. Dalam banyak kasus di masa pra-Islam misalnya, para peminjam (debitur) yang berasal dari kalangan miskin tidak memiliki pilihan sehingga menanggukkan pembayaran hutangnya kepada pemberi pinjaman (kreditur). Berdasarkan alasan itulah larangan riba secara moral menopang dalam perubahan sosial-ekonomi masyarakat. Sementara Yusuf Qaradhawi lebih melihat kemudharatan pinjaman berbunga dari sektor mikro ekonomi, hal ini karena kemudharatan pinjaman berbunga hanya menguntungkan sebagian orang dan merugikan orang yang lain.

Selain pada konteks mikro, riba juga dapat berdampak pada konteks yang lebih makro, misalnya pada aspek hubungan internasional, sistem riba dapat menjadi alat untuk menjajah dan menguasai negara lain. Penjajahan dan eksploitasi antar bangsa disembunyikan dalam bentuk pinjaman atau bantuan luar negeri.⁴⁰ Sehingga justru, dengan pinjaman yang berbunga-bunga itulah yang pada akhirnya membuat negara selain harus membayar hutang, juga harus membayar bunga sebagai tanda “balas

³⁹ Wartoyo, “Bunga Bank: Abdullah Saeed vs Yusuf Qaradhawi (sebuah dialektika pemikiran antara kaum modernis dengan neo-revivalis)”, *Jurnal Ekonomi Islam La Riba*, 2010, vol: 4, No 1:16-32.

⁴⁰ Yusi Septa Prassetia dan Mohammad Ghozali, *Loc, Cit.*,

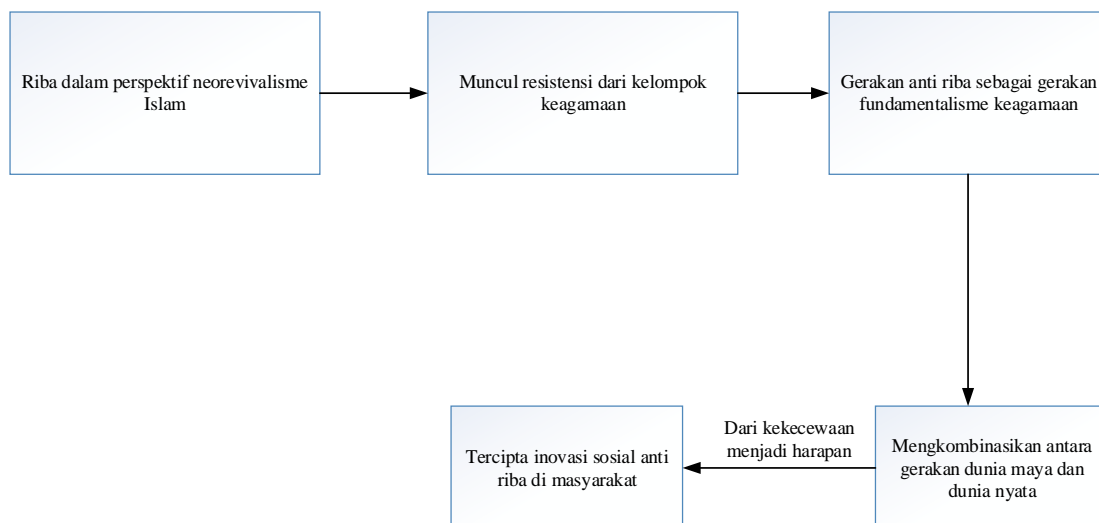
jasa” karena telah diberikan pinjaman. Dampak nyata dari semua itu ialah terjadinya inflasi-inflasi di berbagai negara.

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa gerakan sosial keagamaan dalam mengedukasi riba yang dilakukan oleh Riba Crisis Center merupakan hal yang sangat penting. Gerakan ini muncul sebagai bentuk resistensi dari riba yang telah mengakar, mengesampingkan peran agama di masyarakat dan menyebabkan efek negatif di masyarakat. Dalam gerakannya ini, Riba Crisis Center melakukan kombinasi aksi melalui dunia maya dan dunia nyata untuk meraibkan riba di masyarakat. Gerakan ini juga dapat menciptakan solidaritas antar sesama umat Islam sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (khususnya umat Islam).

Skema I.1

Peta Konseptual Gerakan Sosial Keagamaan Melawan Riba



Sumber: Hasil Analisis Penulis (2016)

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni menekankan pada pencarian data secara detail dari suatu permasalahan di dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha membangun sebuah realitas sosial, di mana peneliti terlibat dan memfokuskan diri untuk melihat interaksi maupun proses yang terjadi pada fenomena maupun objek yang diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang dimiliki.⁴¹ Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif berbentuk studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.⁴² Pendekatan kualitatif yang dimaksud mengacu kepada prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif.

Metode deskriptif ini dilakukan peneliti dengan mempelajari masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat, situasi tertentu termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, serta proses-proses yang berlangsung. Dilihat dari tujuan penelitian fokus penelitian ini adalah mengamati dan memperoleh gambaran tentang Riba Crisis Center sebagai salah satu aktor gerakan sosial keagamaan khususnya dalam hal mengedukasi masyarakat terkait riba. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Riba Crisis Center tersebut dapat memberikan efek terhadap

⁴¹ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 49.

⁴² John W. Creswell, *Research Design Edisi Ketiga (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 20.

masyarakat. Penelitian kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Dengan pendekatan tersebut diharapkan dapat diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna, kenyataan, dan fakta yang relevan.

1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan kunci yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang terlibat secara langsung dan rutin dalam kegiatan di Riba Crisis Center. Subjek penelitian ini terdiri dari sembilan orang. Dua orang informan merupakan pengurus inti dari Riba Crisis Center, lalu dua orang mahasiswa yang mendapatkan beasiswa pendidikan dari Riba Crisis Center, satu orang masyarakat yang merupakan klien dari program advokasi Riba Crisis Center, dua orang *founder* komunitas yang melakukan kerja sama dengan Riba Crisis Center sekaligus pengurus cabang Riba Crisis Center, satu orang anggota Riba Crisis Center dan satu orang informan kunci yang merupakan seorang ketua umum dari Riba Crisis Center. Hal tersebut dipilih karena informan tersebut dinilai mengetahui banyak informasi terkait dengan berbagai kegiatan dan program yang dilaksanakan oleh Riba Crisis Center serta bentuk kerja sama yang terjalin oleh Riba Crisis Center hingga saat ini. Penjabaran terkait informan tersebut dapat dilihat pada tabel I.2.

Tabel I.2
Karakteristik Informan

NO	NAMA INFORMAN	POSISI INFORMAN DALAM GERAKAN	PERAN DALAM PENELITIAN
1	Ahmad Taufik	ketua umum sekaligus <i>founder</i> Riba Crisis Center	Memberikan informasi tentang keseluruhan gambaran umum gerakan yang dilakukan Riba Crisis Center terutama di bidang edukasi
2	Reza Reginoajie	penanggung jawab program Intra-Saudara	Memberikan informasi tentang program advokasi yang dilakukan Riba Crisis Center terhadap masyarakat
3	Muhammad Fadillah Akbar	pengelola hibere-load salah satu usaha milik Riba Crisis Center sekaligus penanggung jawab program kemandirian	Memberikan informasi tentang program pembinaan ekonomi yang dilakukan Riba Crisis Center
4	Faradillah Syarah	Mahasiswa penerima beasiswa pendidikan Kampus Rakyat sekaligus penanggung jawab kemahasiswaan program Kampus Rakyat	Memberikan informasi tentang program Kampus Rakyat Biar Riba Raib
5	Abas Lukman Alfiandi	mahasiswa penerima beasiswa pendidikan program Kampus Rakyat Biar Riba Raib	Memberikan informasi tentang pendapat masyarakat/mahasiswa terkait signifikansi program Kampus Rakyat Biar Riba Raib
6	Derry Suwandi	<i>founder</i> MarketingSakti.com, komunitas yang menjalin relasi dengan Riba Crisis Center	Memberikan informasi tentang jaringan relasi antara Riba Crisis Center dengan kelompok lain dalam usaha meraibkan riba
7	Helmi Ardian	<i>founder</i> Pro UKM, komunitas yang menjalin relasi dengan Riba Crisis Center	Memberikan informasi tentang jaringan relasi antara Riba Crisis Center dengan kelompok lain dalam usaha meraibkan riba

8	Aji Darmawan	masyarakat yang baru bergabung dalam gerakan Riba Crisis Center	Memberikan informasi tentang pendapat masyarakat terkait signifikansi gerakan Riba Crisis Center
9	Usep Karta Sumarna	masyarakat yang meminta bantuan advokasi Riba Crisis Center	Memberikan informasi tentang pendapat masyarakat terkait signifikansi gerakan Riba Crisis Center

Sumber: Diolah dari hasil observasi penulis (2017)

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di posko pusat Riba Crisis Center yang berlokasi di Jalan BDN Raya Gaharu 2 No. 1A, Cilandak Barat, Jakarta Selatan. Alasan mengapa penulis mengambil lokasi ini untuk dijadikan lokasi penelitian adalah di lokasi tersebut merupakan posko pusat dari Riba Crisis Center yang sering digunakan oleh para aktor gerakan dalam melakukan konsolidasi dan mengadakan pertemuan-pertemuan rutin. Melalui hal tersebutlah, peneliti ingin melihat gerakan yang dilakukan Riba Crisis Center dalam usahanya untuk mengembalikan peran agama di ruang publik dalam hal ekonomi yang berbasis anti riba. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari sampai dengan Maret 2017.

1.7.3 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian secara kualitatif adalah untuk mengumpulkan data-data yang telah ada di dalam instrumen untuk dapat mengidentifikasi nilai-nilai personal dan asumsi-asumsi yang ditemui di lapangan dan akan mempengaruhi hasil akhir dari penelitian.⁴³ Dalam penelitian ini, peran peneliti yakni sebagai salah satu peneliti biasa yang membaaur dalam kegiatan program di Riba Crisis Center. Demi

⁴³ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 59.

mendapat hasil yang maksimal serta usaha untuk memperoleh hasil penelitian yang baik, maka peneliti harus dapat membatasi diri agar tidak terjadi penilaian subjektif yang dilakukan oleh peneliti. Secara tidak langsung peneliti memiliki peran untuk dapat menyesuaikan diri, responsif, mengutamakan keutuhan dalam komunikasi, serta merangkum berbagai data-data dengan teori yang relevan sesuai dengan penelitian terkait.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan beberapa teknik diantaranya.

1. Wawancara

Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari para informan dalam berbagai situasi dan konteks. Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dalam penelitian ini. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara ini hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara mendalam jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat tetapi dengan fokus pertanyaan yang semakin terfokus dan mengarah pada ke dalaman informasi. Peneliti memberikan keleluasaan kepada informan untuk memberikan penjelasan secara aman sehingga informan tidak merasa tertekan. Kelebihan mencari data dengan wawancara, dapat diperoleh keterangan yang tidak dapat diperoleh dengan metode yang tidak menggunakan hubungan yang bersifat personal. Peneliti

mewawancarai bagaimana model aksi gerakan yang dilakukan oleh para aktor gerakan dalam usahanya meraibkan riba. Selama penelitian berlangsung, peneliti tidak menemukan kesulitan yang berarti dalam hal mendapatkan informasi dari informan.

2. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menerapkan observasi terus terang atau tersamar (*overt observation and covert observation*) di mana peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian sehingga mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Peneliti datang ke tempat lokasi penelitian untuk melihat kegiatan yang ada dan sedang berlangsung. Peneliti mengamati bagaimana cara mereka berelasi dan bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat yang meminta bantuan untuk penyelesaian riba. Bukti observasi dapat menambah dimensi-dimensi baru untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang akan diteliti. Observasi tersebut bisa begitu berharga sehingga peneliti bisa mengambil foto-foto terkait kasus untuk menambah keabsahan penelitian. Dengan teknik tersebut data yang diperoleh dapat menjadi bahan untuk menggambarkan hal yang diteliti.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Peneliti mengambil segala macam bentuk data pendukung penelitian, berupa gambar, artikel, data keanggotaan, hasil rekaman, memo, dan *fieldnote*. Hal ini dilakukan untuk menjadi data pendukung laporan penelitian selain hasil wawancara dengan aktor gerakan Riba Crisis Center serta masyarakat yang meminta bantuan Riba Crisis Center dalam usahanya meraibkan riba. Dokumentasi yang dianalisis dalam penelitian ini yang berhubungan dengan penelitian seperti struktur organisasi, gambaran umum, letak geografis, program kegiatan, jaringan yang terjalin, kondisi sosial ekonomi anggota serta berbagai aktivitas kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Dalam proses penelitian setelah data yang dikumpulkan dan diperoleh, tahap berikutnya yang penting adalah melakukan analisis. Analisis data pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang diperkaya dengan studi literatur yang ekstensif. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informan baik yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi yang sudah dilakukan dalam catatan lapangan maupun dari dokumen yang sudah ada, akan dianalisis oleh penulis dengan cara diinterpretasi ke dalam suatu abstraksi dan kerangka pemikiran tertentu. Hasil wawancara dan observasi merupakan data primer yang akan dianalisa dan didukung oleh data sekunder yang berasal dari buku. Analisa dilakukan dengan menggunakan

konsep gerakan fundamentalisme keagamaan serta konsep-konsep yang sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

1.7.6 Triangulasi Data

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran jika dilihat dari berbagai sudut pandang. Mathinson menjelaskan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.⁴⁴

Untuk mengkoscek kebenaran hasil wawancara dari informan utama, peneliti melakukan wawancara kepada ustadz/tokoh agama yang memang ahli di bidang riba yaitu Ahmad Suryana. Menurut Ahmad Suryana, upaya untuk mensinergikan antara aspek ekonomi, edukasi dan advokasi dalam sebuah gerakan anti riba adalah untuk memberikan upaya solutif terhadap masyarakat. Hal tersebut karena selama ini gerakan anti riba masih terbatas pada penekanan dalil-dalil keagamaan saja tanpa adanya pensinergian antar fungsi. Maka dari itu program-program Riba Crisis Center dibuat sedemikian rupa agar dapat memberikan solusi kongkret bagi masyarakat yang sedang berusaha untuk meninggalkan riba.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 241.

Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan sebagai jenis data dan informasi yang dibutuhkan dari lokasi penelitian telah dipenuhi. Setelah itu peneliti kembali melakukan pengecekan terhadap data-data yang diperoleh apakah valid atau tidak. Hal ini juga dengan hasil analisa peneliti apakah sesuai dengan keadaan di lapangan atau tidak. Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan dengan pengumpulan berbagai sumber data melalui wawancara, observasi dan studi dokumen yang dalam penelitian ini mengkaji mengenai pola aksi gerakan yang dilakukan Riba Crisis Center.

1.8 Sistematika Penulisan

Sebuah penelitian harus memiliki sistematika penelitian, penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian ini disajikan dalam lima bab dan beberapa subbab. Dalam penelitian yang dibuat ini, isi bab I akan menjabarkan mengenai latar belakang penelitian sehingga dapat terlihat permasalahan penelitian yang muncul yang terdiri dari tiga pertanyaan penelitian yang bertujuan agar peneliti fokus terhadap suatu fenomena yang dikaji. Selanjutnya terdapat juga tujuan penelitian, tinjauan studi sejenis, kerangka konsep, metode penelitian dan sistematika penulisan. Semua itu bertujuan untuk mengetahui kerangka dasar dalam penelitian ini dibuat dan hal ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai model aksi gerakan yang dilakukan Riba Crisis Center untuk meraibkan riba secara akurat.

Bab II berisikan deskripsi mengenai gambaran umum penelitian yakni Riba Crisis Center. Dalam bab ini terdiri dari subbab-subbab yang menjelaskan terkait profil dari

Riba Crisis Center yang di dalamnya berisi mengenai sejarah berdirinya Riba Crisis Center, struktur kepengurusan Riba Crisis Center, pilar-pilar program Riba Crisis Center, serta untuk menjawab salah satu pertanyaan penelitian mengenai hal yang mendasari gerakan yang dilakukan oleh Riba Crisis Center dalam meraibkan riba.

Bab III berisikan tentang deskripsi mengenai pola aksi yang dilakukan oleh Riba Crisis Center dalam usaha meraibkan riba. Di mana dalam pola aksinya mereka mensinergikan antara fungsi edukasi, ekonomi dan advokasi kepada masyarakat. Selain pola aksi, dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami oleh Riba Crisis Center untuk mencapai tujuannya. Lalu dalam bab ini juga akan menjawab pertanyaan penelitian mengenai signifikansi kehadiran Riba Crisis Center terhadap masyarakat, di mana Riba Crisis Center menjadi sebuah inovasi sosial dalam usaha meraibkan riba. Subbab terakhir dalam bab ini akan membahas mengenai pembentukan jaringan dengan kelompok lain demi mempermudah upaya Riba Crisis Center meraibkan riba.

Bab IV berjudul fundamentalisme dalam gerakan sosial anti riba yang mengulas tentang analisis konseptual dari gerakan sosial keagamaan yang dilakukan oleh Riba Crisis Center. Pada bagian ini terdapat tiga karakteristik dalam gerakan fundamentalisme keagamaan seperti revivalisme, *orthodoxy* dan evangelisme. Selain itu pada subbab selanjutnya menjelaskan mengenai pengkombinasian jejaring antara gerakan di dunia maya dan dunia nyata yang dilakukan oleh Riba Crisis Center, serta membahas tentang penggunaan fasilitas kelembagaan riba dalam gerakannya

menanggulangi riba itu sendiri. Dalam bab ini juga akan menjelaskan perubahan perilaku masyarakat setelah kemunculan Riba Crisis Center.

Bagian akhir yaitu bab V merupakan bagian penutup. Bab ini berisi tentang kesempatan peneliti menyimpulkan laporan penelitian secara menyeluruh. Kesimpulan ini merupakan jawaban eksplisit dari pertanyaan penelitian. Selain itu peneliti juga memberikan saran untuk gerakan sebagai pertimbangan kedepannya.

BAB II

RIBA CRISIS CENTER SEBAGAI AKTOR GERAKAN KEAGAMAAN

Pengantar

Pada bab 2 ini, penulis berfokus pada gambaran umum Riba Crisis Center sebagai aktor dari gerakan keagamaan. Pada bab 2 ini penulis membaginya menjadi lima subbab besar dan beberapa subbab kecil yang mengiringi subbab besar tersebut. Subbab besar tersebut diantaranya berjudul pengantar, gambaran umum gerakan Riba Crisis Center, Pilar Program gerakan Riba Crisis Center, kondisi sosial ekonomi anggota Riba Crisis Center dan terakhir adalah penutup. Subbab pertama yakni pengantar yang berisi gambaran umum mengenai sistematika isi penulisan dalam bab dua.

Subbab besar kedua membahas mengenai gambaran umum gerakan Riba Crisis Center yang terdiri dari beberapa subbab kecil seperti profil Riba Crisis serta subbab kecil yang memberikan gambaran khusus yang mengungkapkan bahwa Riba Crisis Center ini sebagai aktor gerakan keagamaan, seperti misalnya di dalamnya akan membahas tentang kemunculan Riba Crisis Center yang berusaha untuk mengembalikan kejayaan umat Islam, lalu ayat tentang riba yang menjadi pondasi gerakan ini, serta hadirnya sosok kharismatik dalam gerakan ini. Ketiga poin subbab tersebut sekaligus akan menjawab mengenai hal yang mendasari gerakan yang dilakukan oleh Riba Crisis Center.

Subbab besar ketiga ialah pilar program Riba Crisis Center, subbab ini akan membahas mengenai gambaran umum tentang program-program yang dijalankan oleh Riba Crisis Center dalam usahanya untuk meraibkan riba. Dalam hal ini Riba Crisis Center membaginya menjadi tiga pilar yakni pilar keilmuan, pilar kemandirian dan pilar solusi cepat. Ketiga pilar ini juga yang dapat menjadi daya tarik tersendiri agar masyarakat mau bergabung dalam gerakan yang dilakukan oleh Riba Crisis Center.

Subbab besar yang keempat adalah kondisi sosial ekonomi anggota Riba Crisis Center. Pada subbab ini penulis akan membahas mengenai kondisi anggota yang mampu menopang gerakan Riba Crisis Center. Misalnya dari segi kondisi ekonomi, penulis akan menggambarannya melalui profesi-profesi dari anggota gerakan. Sementara itu dari aspek sosial, penulis akan menggambarannya melalui motivasi anggota yang tergabung dalam gerakan. Seperti misalnya apakah anggota tersebut pernah terlibat maksiat riba sebelumnya. Subbab terakhir adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dari bab 2 ini.

2.1 Gambaran Umum Gerakan Riba Crisis Center

Permasalahan riba yang semakin memarjinalisasikan peran agama di masyarakat memunculkan sebuah gerakan sosial keagamaan untuk mengembalikan kembali peran agama di ruang publik. Salah satu gerakan tersebut bernama Riba Crisis Center, sebuah gerakan yang berusaha untuk menyadarkan umat agar menghindari riba yang jelas-jelas sudah dilarang oleh agama dan juga menyengsarakan serta memiskinkan

masyarakat baik dari segi pemikiran maupun finansial. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini penulis akan mendeskripsikan profil Riba Crisis Center.

2.1.1. Profil Riba Crisis Center

Riba Crisis Center merupakan salah satu komunitas yang berupaya mensosialisasikan dan memberi pemahaman kepada masyarakat tentang bahaya riba, sekaligus memberi solusi untuk dapat menghindari dan meninggalkan semua yang berhubungan dengan riba.⁴⁵ Pendiri dari Riba Crisis Center adalah Ahmad Taufik yang merupakan seorang aktivis anti riba dan juga pegiat koperasi syariah Hikmah Bersama. Riba Crisis Center berdiri pada 19 Agustus 2013, ditandai dengan dibentuknya grup *sharing* dan diskusi di media sosial *facebook* (www.facebook.com/groups/RibaCrisisCenter), kemudian pada Januari 2014 Riba Crisis Center resmi berbadan hukum dengan nama Yayasan Indonesia Tanpa Riba. Pada dasarnya, Riba Crisis Center didirikan sebagai bentuk kepedulian dan antisipasi pada praktek riba yang semakin marak dan telah memakan banyak “korban”.

Maka dari itu Riba Crisis Center merasa perlu untuk menyadarkan masyarakat (terutama umat Islam) akan ancaman riba. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Ahmad Taufik yang merupakan *founding father* dari Riba Crisis Center sebagai berikut.

“Riba Crisis Center ini diawali dari keprihatinan, dari bentuk persoalan kita sendiri secara pribadi karena hampir-hampir sekarang kalau berurusan dengan bisnis, kalau bekerja ketemunya riba-riba juga, padahal Al-Quran telah mengancamkan dengan sangat ngeri bagi semua orang yang berurusan dengan riba. Maka dari itu ketika merasakan hal tersebut saya merasa perlu melaksanakan fungsi edukasi mengenai riba....sementara alasan kedua adalah untuk mencari

⁴⁵ Effendi Saputra dalam <http://www.muslimdaily.net/artikel/redaksi/perjuangan-mewujudkan-hidup-tanpa-riba.html>. Diakses pada 18 Januari 2017 pukul 21.37 WIB.

solusi bersama mengentaskan riba. selama ini cara mengentaskan riba baru ditunjukkan dengan cara sabar. Meskipun hal tersebut memang benar secara aqidah, namun untuk mengentaskan riba juga dibutuhkan solusi secara praktis agar masyarakat dapat benar-benar meninggalkan unsur-unsur ribawi dan tak menganggap bahwa menghilangkan riba hanyalah jargon-jargon utopis semata...”⁴⁶

Dari kutipan wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa alasan pendirian Riba Crisis Center adalah masih banyak masyarakat (khususnya umat Islam) yang belum menyadari mengenai larangan dan ancaman yang datang dari kitab suci Al-Quran terkait riba. Masyarakat cenderung masih menganggap sepele urusan-urusan riba yang korbannya pun terkadang tidak menyadari bahwa dirinya telah terjangkit “virus” riba. Selain itu berdasarkan kutipan di atas juga dapat dijelaskan bahwa Riba Crisis Center ini didirikan untuk menciptakan kesadaran kolektif dan membangun solidaritas untuk mencari solusi praktis bersama dalam hal mengentaskan masalah riba.

Sementara itu, penamaan Riba Crisis Center itu sendiri merupakan ide dari Ahmad Taufik selaku pendiri komunitas ini. Berdasarkan penuturannya, ide tersebut di dapatkan setelah melihat berita di koran tentang kecelakaan pesawat jatuh, lalu di bandara tersebut dibangun *crisis center* sebagai wadah yang cepat dan tanggap dalam menangani tragedi pesawat jatuh tersebut. Maka dari itu dirinya menamakan komunitas ini dengan Riba Crisis Center dengan tujuan komunitas ini menjadi pusat tanggap darurat untuk mengentaskan sebuah “bencana nasional” di bidang ekonomi yang bernama riba. Selain itu, filosofi dari penamaan Riba Crisis Center ini ialah bahwa apa yang dilakukan Riba Crisis Center itu bukan untuk memenuhi tuntutan

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ahmad Taufik pada tanggal 12 Januari 2017.

orang lain, tapi semata-mata untuk kemanusiaan (hal ini karena korban riba baik yang sadar atau tidak sadar sudah banyak dan mengkhawatirkan). Riba Crisis Center berusaha untuk membantu apa yang bisa dibantu untuk mengentaskan riba, tapi tidak pula memaksakan diri. Hal ini karena Riba Crisis Center tidak bisa berjalan sendiri melainkan butuh bantuan dari banyak pihak, menurut mereka *“aspirasi tanpa partisipasi itu akan pincang, kalau menuntut solusi tanpa peran serta makan akan menjadi so ilusi.”*

Untuk memberi arahan agar mencapai tujuan yang ingin dicapai dari setiap gerakan, sebuah komunitas pasti memiliki visi dan misi. Riba Crisis Center memiliki visi untuk menjadi penggerak anti riba yang berpengaruh nasional dan memiliki banyak peran dalam dakwah riba di Indonesia. Sementara misi dari Riba Crisis Center itu sendiri pada umumnya ialah memberikan solusi bagi masyarakat yang terjerat riba. Dalam misi ini terbagi menjadi tiga hal yaitu mengkampanyekan anti riba di Indonesia (sosialisasi), membentuk dan mengelola unit bisnis anti riba untuk kemaslahatan umat (sosial), dan memberikan edukasi pengelolaan bisnis anti riba kepada umat (edukasi).

Riba Crisis Center yang memiliki posko pusat di Jalan Gaharu 2, Cilandak, Jakarta Selatan ini memiliki *motto* “BIar RIBA raIB”. Selain agar mudah dihafal dan dipahami oleh anggotanya, *motto* tersebut memiliki pemaknaan bahwa mereka merupakan gerakan yang memang berfokus untuk meraibkan riba. Dalam *motto* tersebut, kata “BI dan IB” menggunakan huruf kapital, hal ini karena kata tersebut

identik dengan kata riba dan juga merupakan sindiran terhadap BI (Bank Indonesia) yang merupakan basis utama riba yang ada di Indonesia.

Sama seperti komunitas lain pada umumnya, Riba Crisis Center juga memiliki logo yang mencerminkan identitas gerakan mereka. Di dalam logo tersebut dapat mewakili visi dan misi dari Riba Crisis Center sehingga dapat lebih mudah dikenali oleh masyarakat umum. Selain itu, dengan adanya logo tersebut juga dapat menjadi sebuah ukuran dari citra lembaga Riba Crisis Center. Logo Riba Crisis Center diciptakan oleh Dian salah satu anggota dari Riba Crisis Center. Dalam logo Riba Crisis Center, terdapat tulisan Riba Crisis Center dengan *frame* peta Indonesia. secara keseluruhan, logo ini memberikan makna bahwa komunitas ini merupakan komunitas yang ingin mengeluarkan Indonesia dari segala unsur-unsur riba. Logo tersebut dapat dilihat pada gambar II.1.

Gambar II.1

Logo Riba Crisis Center



Sumber: (<https://mobile.facebook.com/CrisisRiba/photos/>)

diakses pada 18 Januari 2017 pukul 21.25 WIB

Menurut Ahmad Taufik, gambar tersebut memiliki makna yang identik dengan tujuan gerakan komunitas Riba Crisis Center. Peta Indonesia yang berada dalam tulisan riba memiliki makna bahwa Indonesia merupakan sebuah negara yang sudah terkepung

dengan unsur-unsur riba. Di bawah tulisan riba terdapat kalimat crisis center, sehingga bila disatukan akan membentuk kalimat Riba Crisis Center.

Dalam setiap komunitas pasti memerlukan pendanaan yang memang merupakan hal yang sangat vital agar tujuan yang ingin mereka capai dapat direalisasikan. Terkait pendanaan ini, Riba Crisis Center sangat selektif, karena sebagai komunitas yang bergerak untuk melawan riba tentunya mereka tidak ingin tercebur ke dalam riba itu sendiri yang sifatnya kamufase. Riba Crisis Center tidak menerima bantuan pendanaan atau dengan kata lain “menutup pintu” kerja sama dengan lembaga-lembaga ribawi (seperti bank, lembaga asuransi dan sebagainya) karena menurut mereka dana yang berasal dari lembaga tersebut merupakan sumber kemaksiatan yang telah dilarang oleh Al-Quran. Maka dari itu sumber pendanaan dari komunitas Riba Crisis Center ini masih belum pasti (bersifat tidak tetap). Terkait sumber utama pendanaan Riba Crisis Center ini seperti yang diutarakan oleh Ahmad Taufik selaku ketua komunitas Riba Crisis Center sebagai berikut.

“sementara ini sumber pendanaan kita masih mengandalkan pinjaman, artinya dari kegiatan yang kita lakukan sebelumnya itu ada kegiatan menghimpun pinjaman dalam bentuk tabungan, lalu kita gunakan itu sementara untuk membangun dalam pinjaman dan nantinya kita kembalikan lagi dan cari dengan anggota yang lain, karena memang itu pinjaman dari anggota...intinya dana tersebut berputar disekitaran anggota dan juga untuk menjalankan program-program RCC itu sendiri karena memang sebuah perjuangan dan pergerakan membutuhkan biaya..”⁴⁷

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam hal pendanaan, Riba Crisis Center memanfaatkan dana yang di dapatkan dari pinjaman melalui anggotanya. Pinjaman ini juga di dapat dari koperasi anggota yang memang dikelola oleh Riba Crisis Center itu sendiri. Biasanya pinjaman tersebut hasil dari

⁴⁷ Hasil kutipan wawancara dengan Ahmad Taufik pada tanggal 12 Januari 2017

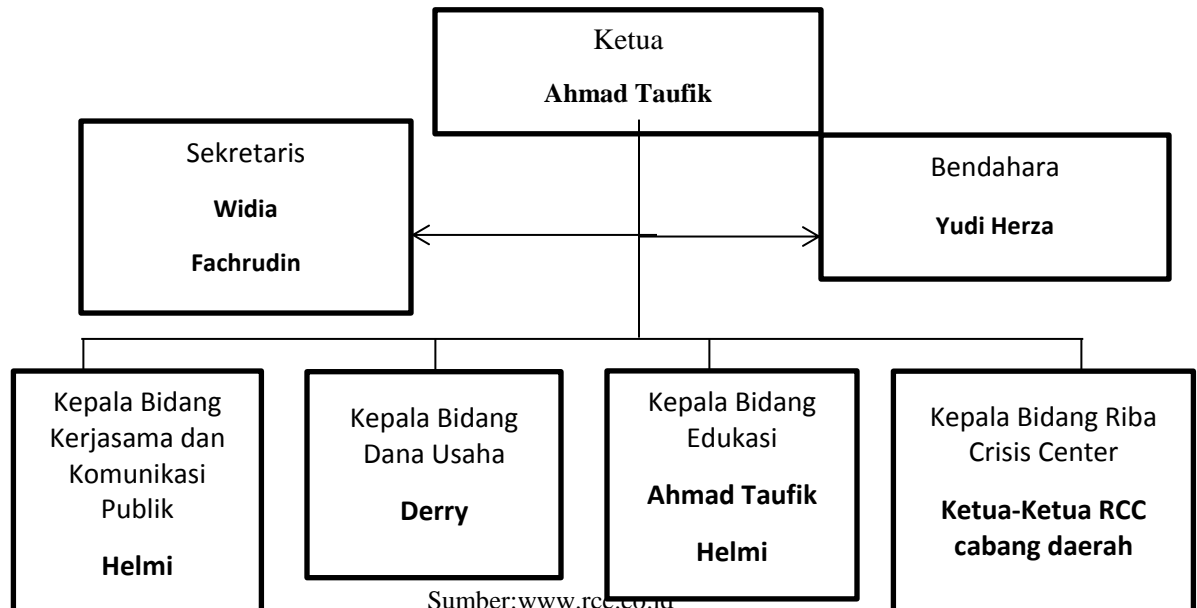
keuntungan anggota dari segi aspek komersial melalui usaha (yang biasanya merupakan usaha binaan Riba Crisis Center) yang dijalankan anggota yang bersangkutan. Selain itu, Riba Crisis Center juga mendapat pemasukan dari sedekah-sedekah dari anggotanya, namun karena sedekah itu sifatnya tidak menentu dan sukarela membuat hal tersebut tidak terlalu menjadi prioritas pendanaan. Berdasarkan penuturan Ahmad Taufik yang merupakan ketua dari Riba Crisis Center, *“saat ini hanya Riba Crisis Center cabang Bandung saja yang mekanisme sedekahnya sangat efektif dan sedikit banyak bisa menopang pendanaan dari Riba Crisis Center secara keseluruhan, sehingga kita tidak bisa terlalu mengandalkan hal tersebut, karena keefektifannya tergantung area pelaksana program”*.

2.1.1.1. Struktur Organisasi Riba Crisis Center

Struktur organisasi di dalam suatu komunitas mempunyai tujuan yang menggambarkan bagaimana suatu komunitas tersebut dapat mengatur hubungan antar orang dan antarkelompok untuk mencapai tujuan bersama. Begitu juga dengan Riba Crisis Center, dalam komunitas ini terdapat empat bidang yang mempunyai tugas pokok masing-masing. Dalam tugasnya tersebut setiap bidang memiliki keterkaitan antar satu bidang dengan bidang yang lain. Bidang-bidang yang terdapat dalam Riba Crisis Center diantaranya adalah kerja sama dan komunikasi publik, edukasi, dana usaha, serta cabang-cabang Riba Crisis Center yang tersebar di seluruh Indonesia. Berdasarkan skema II.1 akan penulis jelaskan mengenai struktur kepengurusan dari Riba Crisis Center.

Skema II.1

Struktur Organisasi Riba Crisis Center



Sekretaris Riba Crisis Center dikendalikan oleh Widia yang merupakan anggota Riba Crisis Center dan dibantu oleh Fachrudin anggota Riba Crisis Center yang berprofesi sebagai wirausaha. Sementara bendahara Riba Crisis Center diamanatkan kepada Yudi Herza anggota Riba Crisis Center cabang Kediri yang berprofesi sebagai produsen herbal. Selain sekretaris dan bendahara, juga terdapat empat kepala bidang yang memegang peranan vital untuk menjalankan tujuan dari gerakan yang dilakukan oleh komunitas ini.

Pada bidang kerja sama dan komunikasi publik ini memiliki fungsi untuk memperkenalkan Riba Crisis Center kepada khalayak luas serta menjalin relasi baik dengan komunitas-komunitas lain yang sejenis maupun dengan pengusaha ataupun institusi-institusi yang ingin berjuang bersama untuk menciptakan ekonomi tanpa

riba. Hal yang telah dilakukan oleh kepala bidang kerja sama dan komunikasi publik adalah bekerja sama dengan institusi pendidikan yaitu Universitas Panca Budi di Sumatera Utara dan dengan STIE Trianandra di Jakarta dalam rangka menciptakan kader pegiat anti riba melalui jalur edukasi. Kepala dari bidang komunikasi dan kerja sama publik adalah Helmi yang merupakan anggota Riba Crisis Center cabang Bandung yang berprofesi sebagai Direktur *Marketing* PT. Multibisnis Internasional.

Selanjutnya adalah bidang dana usaha yang memiliki fungsi untuk mengelola serta mencari sumber daya-sumber daya untuk diberdayakan sehingga keuntungannya dapat didistribusikan untuk menjalankan program-program yang dilakukan Riba Crisis Center. Kepala dari bidang ini adalah Derry yang merupakan anggota Riba Crisis Center cabang Tangerang yang juga menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Asosiasi Properti Syariah Indonesia. Lalu ada bidang edukasi yang memiliki fungsi untuk mengedukasi masyarakat terkait riba. Biasanya program edukasi ini melakukan kerja sama serta *road show* untuk memperkenalkan bahaya riba ke masyarakat. Sementara terakhir adalah bidang Riba Crisis Center, bidang ini dikepalai oleh ketua-ketua Riba Crisis Center yang ada di daerah-daerah, fungsi dari bidang ini adalah menjalankan program-program dari Riba Crisis Center pusat, misalnya melakukan edukasi, pemberdayaan dan sebagainya.

Pada dasarnya sifat dari struktur kepengurusan Riba Crisis Center ini masih tentatif dan bisa berubah-ubah dengan alasan kurangnya sumber daya manusia atau anggota yang bersangkutan kurang komitmen, maka hanya orang-orang yang rutin dalam menjalankan fungsi program dan komitmen lah yang lebih di prioritaskan

untuk mengisi struktur kepengurusan di komunitas Riba Crisis Center. Salah satu bukti masih minimnya sumber daya manusia dalam Riba Crisis Center terdapat pada bidang edukasi dengan bidang kerja sama dan komunikasi publik, di mana pada bidang tersebut memiliki kepala bidang yang sama (merangkap jabatan), bahkan ketua Riba Crisis Center sendiri juga merangkap menjadi kepala bidang dari bidang edukasi demi menjalankan fungsi yang telah diatur pada bidang tersebut.

2.1.1.2. Partisipasi dan Komitmen: Syarat Keanggotaan Riba Crisis Center

Dalam sebuah gerakan sosial pasti terdapat keanggotaan yang berpartisipasi dan berkomitmen untuk mencapai tujuan dari gerakan sosial tersebut. Partisipasi dan komitmen merupakan suatu hal yang penting, karena tanpa adanya partisipasi dan komitmen, sebuah gerakan sosial akan menjadi sebuah ilusi dan angan-angan saja untuk mewujudkan visi dan misi dalam sebuah gerakan. Partisipasi dalam gerakan sosial dipandang bukan sebagai konsekuensi dari sifat-sifat predisposisi psikologis, tetapi sebagai hasil proses-proses keputusan rasional orang melakukan pertimbangan untung rugi atas keterlibatannya dalam sebuah gerakan sosial. Sementara, komitmen memfokuskan perhatian kepada investasi individu dalam garis aksi individu yang konsisten dengan garis aksi yang dimunculkan oleh kolektivitas.⁴⁸ Pada akhirnya antara partisipasi dan komitmen ini dapat membentuk sebuah solidaritas dalam sebuah identitas kolektif.

⁴⁸ Oman Sukmana, "Konvergensi antara Resource Mobilization Theory dan Identity oriented Theory dalam Studi Gerakan Sosial Baru", *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 2013, vol. 8 No 1: 40-62.

Saat ini berdasarkan data resmi dari Riba Crisis Center (terakhir diakses pada bulan Februari 2017) Riba Crisis Center telah memiliki 2070 anggota yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia (dominan berada di Pulau Jawa). Terkait mekanisme keanggotaan, Riba Crisis Center pun juga mengedepankan unsur partisipasi dan komitmen agar tujuan untuk meraibkan riba dapat tercapai. Dalam melakukan rekrutmen anggota, Riba Crisis Center tidak memiliki persyaratan khusus bagi masyarakat yang ingin bergabung menjadi anggota gerakannya. Menurut mereka selama orang tersebut memiliki kesadaran untuk meninggalkan riba maka orang tersebut dapat menjadi anggotanya, hal ini karena sifat dari Riba Crisis Center adalah *crisis center* jadi terbuka untuk siapa saja. Namun, bila anggota tersebut ingin lebih formal dan terdaftar, maka anggota tersebut harus mengisi formulir keanggotaan terlebih dahulu. Dalam merekrut anggota ini, biasanya Riba Crisis Center memanfaatkan media sosial yang mereka miliki untuk menarik minat masyarakat agar bergabung ke dalam gerakan, setelah itu masyarakat mengikuti pertemuan-pertemuan mingguan atau kulgram yang dilakukan melalui aplikasi telegram Riba Crisis Center. Riba Crisis Center pun tidak terkonsentrasi untuk umat Islam saja dalam hal keanggotaan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Taufik sebagai berikut.

“Riba itu masalah semua agama, larangan terhadap riba tidak hanya berlaku untuk umat Islam melainkan juga berlaku terhadap semua agama samawi seperti yahudi dan nasrani, maka dari itu kami juga mempersilahkan bagi non muslim yang ingin bergabung dengan gerakan kami...Selain itu, ekonomi pun sesuatu yang dapat dilakukan dengan siapa saja, maka dari itu gerakan RCC ini tidak terkonsentrasi pada satu golongan (agama) saja... sejauh ini belum ada non muslim yang

bertatap muka langsung dengan saya untuk gerakan ini, namun ada sekitar satu-dua orang non muslim yang mengikuti gerakan RCC ini melalui media sosial..”⁴⁹

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa Riba Crisis Center bersifat terbuka dalam hal keanggotaan selama anggota tersebut memiliki keinginan dalam berkomitmen dengan gerakan meninggalkan riba. Meskipun terbuka, namun anggota tersebut tetap harus mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang jelas mengenai keanggotaan, semisal mengikuti *orthodoxy* yang berlaku dalam gerakan tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Almond bahwa “*As an extension of the dualistic worldview and creating sharp boundaries, behavioral requirements are both elaborate and specific.*”⁵⁰ Jadi maksudnya adalah, untuk membedakan pandangan dunia yang dualistik (benar-salah) dan menciptakan batasan yang jelas, maka harus mengelaborasi dengan spesifik pengaturan perilaku anggota.

Bagi anggota yang telah resmi bergabung menjadi anggota Riba Crisis Center terdapat dua pola partisipasi yang bisa dilakukan untuk memberikan kontribusi bagi kelancaran gerakan. Pertama melalui maal (materi) dan yang kedua melalui amal. Maal ini ditujukan bagi anggota yang tingkat keuangannya tinggi sehingga dirinya berpartisipasi melalui pemberian sedekah, pemberi modal syirkah dan sebagainya yang berkaitan dengan maal. Sementara amal, dikhususkan bagi anggota yang secara keuangan tidak memiliki kecukupan, namun mereka secara sukarela berpartisipasi

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ahmad Taufik pada tanggal 12 Januari 2017.

⁵⁰ Michael O Emerson and David Hartman, *Loc. Cit.*,

dengan cara memberikan ide-ide demi kelancaran gerakan, menghibahkan waktu dan tenaga untuk gerakan, pelaksana gerakan dan lain-lain (intinya tidak dengan materi).

2.1.1.3. Pembentukan Cabang-Cabang Riba Crisis Center

Dalam rangka menyebarluaskan eksistensi serta *orthodoxy* gerakannya, tiap komunitas pasti membentuk cabang-cabang di berbagai daerah untuk mempermudah koordinasi dan konsolidasi dengan masyarakat sekitar. Tujuannya tentu agar komunitas dan gerakan mereka dapat diterima dengan baik tidak hanya oleh masyarakat di kota-kota besar melainkan juga diterima oleh masyarakat-masyarakat yang berdomisili di daerah-daerah pedesaan. Pembentukan cabang-cabang di berbagai daerah juga dilakukan Riba Crisis Center agar tujuan mereka menciptakan Indonesia tanpa riba dapat tercapai.

Hal yang melatarbelakangi Riba Crisis Center membentuk cabang-cabang di daerah adalah karena menurut mereka riba telah menjadi bencana nasional dan setiap daerah di Indonesia pasti pernah merasakan sebuah permasalahan yang bernama riba, terlebih riba merupakan sebuah “kemaksiatan” yang dilegitimasi oleh pemerintah, meskipun pada tahun 2004 Majelis Ulama Indonesia sendiri telah mengharamkan riba. Untuk itulah dibentuknya cabang-cabang Riba Crisis Center di daerah-daerah bertujuan membentuk sebuah kumpulan orang yang menjadi pionir penggerak ekonomi tanpa riba di daerahnya masing-masing. Karena pada dasarnya fungsi hakiki yang bisa diandalkan untuk melawan riba adalah bersama kumpulan orang. Apabila kumpulan orangnya saling berjauhan maka akan sulit untuk memobilisasi sumber daya yang ada untuk melawan riba.

Maka dari itu, kumpulan orang yang berjuang dan bergerak bersama di daerah-daerah ini sangat vital perannya untuk menjalankan fungsi sosial dalam menginformasikan akan bahaya riba (baik melalui pendekatan agama, sosial ataupun ekonomi) kepada masyarakat di daerahnya masing-masing. Selain itu, pembentukan cabang-cabang di daerah-daerah juga dapat mempermudah masyarakat sekitar untuk sekedar berkonsultasi/meminta bantuan terkait permasalahan yang mereka alami terkait riba ataupun mempermudah masyarakat sekitar untuk berkontribusi dalam hal melawan riba.

Dalam pembentukan cabang-cabang ini terdapat beberapa alur yang lazimnya dilalui terlebih dahulu agar kumpulan orang yang akan membentuk cabang-cabang tersebut dapat berkoordinasi satu sama lain sebelum bergerak secara nyata di masyarakat. Alur pertama biasanya adalah orang-orang yang akan membentuk cabang di daerah ini saling berkoordinasi dan guyub melalui media komunikasi yang biasanya digunakan oleh seluruh anggota Riba Crisis Center yakni telegram. Setelah guyub di media telegram, biasanya alur selanjutnya adalah mereka membuat pertemuan di dunia nyata (kopdar) untuk menjalankan program yang dicanangkan Riba Crisis Center seperti advokasi, pemberdayaan dan edukasi. Tahap selanjutnya adalah dari pihak Riba Crisis Center mengharapkan inisiatif dari kumpulan orang tersebut untuk bergerak dan mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk melawan riba. Lalu untuk alur yang terakhir, kumpulan orang tersebut diharapkan mampu membentuk posko (kantor layanan) Riba Crisis Center di daerah yang bersangkutan untuk mempermudah koordinasi dan mobilisasi dengan masyarakat sekitar.

Dari pihak Riba Crisis Center pusat pun tidak memberikan syarat-syarat tertentu dalam hal pembentukan cabang seperti misalnya harus memiliki jumlah keanggotaan minimal. Hal ini karena menurut mereka pembentukan cabang-cabang ini sifatnya karena ada bencana yang harus di atasi bersama (dalam hal ini bencana riba) sehingga tidak harus menunggu untuk melengkapi hal-hal normatif dan non teknis terlebih dahulu. Syarat utama dan memang harus menjadi sandaran dalam pembentukan cabang adalah memiliki motivasi dan komitmen bersama untuk mengentaskan riba.

Saat ini Riba Crisis Center telah memiliki cabang yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia. Cabang-cabang tersebut lebih banyak tersebar di pulau Jawa. Sementara itu, hanya pulau Kalimantan dan pulau Papua saja, wilayah pulau besar Indonesia yang belum terdapat cabang Riba Crisis Center. Namun dari cabang-cabang tersebut hanya beberapa wilayah saja yang telah memiliki posko di daerah tersebut, padahal keberadaan posko di suatu daerah sangat penting untuk menguatkan perjuangan Riba Crisis Center ataupun agar lebih mudah diakses oleh masyarakat sekitar yang ingin berkonsultasi mengenai riba. Posko-posko Riba Crisis Center yang telah tersebar di beberapa wilayah di Indonesia ini biasanya merupakan hasil pencarian dari anggota-anggota yang bersangkutan. Bahkan tak jarang, posko tersebut merupakan tempat tinggal atau tempat usaha dari salah satu anggota yang pada akhirnya membiarkan tempat miliknya tersebut dijadikan posko atau kantor layanan pergerakan Riba Crisis Center. Salah satu contoh posko Riba Crisis Center seperti pada gambar II.2.

Gambar II.2
Posko Riba Crisis Center Jakarta



Sumber: diambil dari data Riba Crisis Center (2014)

Keberadaan posko ini dapat menjadi wadah yang mengeratkan komitmen mereka untuk berjuang bersama melawan riba karena telah memiliki kegiatan rutin. Cabang-cabang Riba Crisis Center yang telah memiliki posko dapat dilihat pada tabel II.1.

Tabel II.1
Lokasi Posko Cabang Riba Crisis Center

Wilayah Cabang	Lokasi Posko
DKI Jakarta	Cilandak, Jakarta Selatan Pulo Gebang, Jakarta Timur (tahap peresmian) Cijantung, Jakarta Timur (tahap peresmian)
Bandung	Gedung wakaf 99, Cikutra, Bandung
Sukabumi-Cianjur	Jalan raya Cisaat
Solo Raya	Klaten
Depok-Bogor	Bukit Rivaria, Sawangan Parung, Bogor
Sumatera Utara	Binjai
Sulawesi Barat	Mamuju
Semarang	Ungaran Barat
Tangerang	Cimone
Malang	Malang (tahap peresmian)
Bekasi	Bulak Kapal Timur

Sumber: diolah dari data observasi penulis (2017)

Berdasarkan tabel II.1 di atas menunjukkan bahwa sudah ada beberapa cabang Riba Crisis Center di daerah yang telah memiliki posko maupun sedang dalam tahap peresmian. Pada dasarnya keberadaan posko ini amat penting sebagai wadah para anggota untuk sekedar bertukar pikiran maupun menyusun program-program yang akan dijalankan oleh Riba Crisis Center.

Pembentukan posko ini sifatnya *sunnah muakkad* bagi para pengurus cabang-cabang di daerah. Hal ini karena dengan adanya posko dapat mempermudah program-program yang telah dicanangkan oleh Riba Crisis Center seperti program advokasi, edukasi ataupun, pemberdayaan. Maka dari itu bagi cabang yang belum memiliki posko, pihak Riba Crisis Center pusat mengharapkan para pengurus cabang untuk berkomunikasi secara inisiatif dan intensif agar dapat mencari posko yang potensial untuk digunakan sebagai wadah berkumpul dan melaksanakan program. Sementara itu di tahun 2017 ini menurut Ahmad Taufik, Riba Crisis Center menargetkan beberapa daerah yang potensial untuk dibentuk cabang Riba Crisis Center. Beberapa daerah yang rencananya akan dibangun cabang Riba Crisis Center diantaranya adalah Makassar, Jepara dan Boyolali. Selain itu, Riba Crisis Center juga memiliki target untuk membuka cabang di pulau Kalimantan dan pulau Papua, karena di dua pulau besar tersebut belum memiliki cabang Riba Crisis Center.

Setelah pembentukan cabang tersebut, biasanya koordinasi antara Riba Crisis Center pusat dengan cabang di daerah hanya melalui media komunikasi telegram saja, karena melalui media komunikasi tersebut terbilang sudah relevan. Jadi tidak perlu meninjau langsung ke lokasi cabang tersebut berada yang pastinya

mengeluarkan biaya. Setiap tahun pun seluruh perwakilan pengurus cabang senantiasa mengadakan pertemuan rutin untuk membahas segala macam program yang akan dijalankan, menyampaikan aspirasi atau untuk sekedar silaturahmi. Untuk tahun 2017 ini pertemuan tersebut diadakan di Lembang, Bandung pada bulan Maret 2017.

Dalam relasi antara Riba Crisis Center pusat dengan cabang-cabang di daerah pun terdapat sistem bagi hasil agar keuntungan yang di dapatkan dapat berputar antar sesama. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Ahmad Taufik sebagai berikut.

“jadi ada kegiatan sosial tentu juga ada kegiatan komersial, jadi kegiatan sosial ada fungsi edukasi ada juga fungsi advokasi, sementara kegiatan komersialnya di ekonomi kita ada koperasi ada properti, ada juga fungsi perniagaan-perniagaan yang lain, sekarang kita juga menetapkan bahwa kegiatan-kegiatan di daerah itu mereka akan kita bantu tapi pada saat yang lain mereka juga harus saling membantu, kita akan saling bertaawun dengan sistem yang kita sepakati bersama, terkait dengan hasil tentu ada yang dibagi tentu ada yang didistribusikan, tentu ada yg di poling sehingga semakin besar dengan akadnya yang sesuai..”⁵¹

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa sistem bagi hasil ini dipergunakan untuk saling tolong menolong agar tujuan utama melenyapkan riba dapat tercapai. Misalnya keuntungan yang di dapatkan oleh cabang di daerah akan disedekahkan beberapa persen agar keuntungan tersebut dapat berputar ke seluruh cabang Riba Crisis Center.

Pembentukan cabang yang memiliki visi memagari wilayah Indonesia dari bencana nasional bernama riba ini bukannya tanpa kekurangan. Terbukti beberapa kali ada cabang-cabang Riba Crisis Center bubar karena kurangnya komitmen dan motivasi dari sumber daya manusia yang bersangkutan. Biasanya salah satu faktor

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ahmad Taufik pada tanggal 4 Maret 2017

seringnya beberapa cabang bubar adalah karena belum memiliki posko permanen, sehingga intensitas pertemuan dan koordinasi antar anggota menjadi berkurang dan lama kelamaan akhirnya bubar dengan sendirinya. Maka dari itu saat ini Riba Crisis Center pusat sedang mencoba memperkuat komitmen anggota-anggota mereka agar tetap teguh untuk meluaskan jangkauan Riba Crisis Center yang ada di daerah-daerah.

2.1.2 Kemunculan Riba Crisis Center: Usaha Mewujudkan Kembali Kejayaan Umat Islam

Setiap gerakan sosial keagamaan pasti diinspirasi oleh mitos ganda atau yang biasa disebut revivalisme. Mitos ganda ini kerap dikaitkan dengan era kejayaan sejarah agama di masa lalu dengan utopia masa depan. Era kejayaan agama di masa lalu dilihat sebagai era di mana anggota gerakan atau yang mereka identifikasi sebagai anggotanya terlihat sangat kuat, vital dan mengontrol dunia. Utopia masa depan berkaitan dengan perasaan tanggung jawab anggota untuk mengembalikan masa kejayaan tersebut dengan kekuatan dan keseluruhan gerakan. Dua hal ini menjadi mitologis yang membangun spirit mereka untuk menghadirkan kembali peran penting agama di dalam kehidupan masyarakat.

Sama seperti gerakan keagamaan pada umumnya, gerakan yang dilakukan oleh Riba Crisis Center *ini pun* terinspirasi dan ingin mengembalikan kejayaan ekonomi umat Islam di masa lalu yang berhasil menyejahterakan masyarakat dengan sistem ekonomi tanpa riba seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Taufik sebagai berikut.

“sudah tentu, karena semua gerakan-gerakan keagamaan tumbuh dan kiblatnya adalah pada masa kejayaan Islam, ketika Islam secara sempurna dijalankan oleh para pemeluknya, karena islam ini kan agama yang lengkap, siapa yang jauh dari islam maka kita akan semakin merana dan hancur... Dan bicara tentang ekonomi Islam yang dulu pernah Rasulullah contohkan tentu akan menjadi trayek (gerakan) kita untuk menjadi rute kita kesana, karena seperti yang telah disampaikan Umar bin Khattab r.a “bahwa kita adalah umat yang dimuliakan oleh Islam” jadi kalau kita jauh dari islam maka dengan sendirinya pun kita akan hancur..”⁵²

Berdasarkan kutipan wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemunculan Riba Crisis Center ini diinspirasi oleh keberhasilan yang dilakukan oleh anggota masyarakat dalam menerapkan anjuran-anjuran yang terdapat dalam Al-Quran yang berkaitan dengan ekonomi tanpa riba. Mereka meyakini bahwa berjalannya prinsip-prinsip keagamaan menjadi penyebab dari kejayaan umat terdahulu (dalam hal ini ekonomi tanpa riba). Riba Crisis Center memiliki tujuan untuk mengembalikan kembali spirit ekonomi tanpa riba di masyarakat seperti yang telah dicontohkan masyarakat pada masa kejayaan Islam dahulu. Maka dari itu dalam pondasi sekaligus sebagai cita-cita dalam gerakan yang mereka lakukan lebih mengedepankan prinsip keagamaan yang bersumber pada dalil-dalil Al-Quran yang menjelaskan tentang larangan riba.

Faktor lain kemunculan Riba Crisis Center ini adalah sebagai bentuk perlawanan serta kekecewaan yang berasal dari realita yang ada di masyarakat terkait dengan riba yang semakin merajalela. Berdasarkan keputusan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2004, telah difatwakan bahwa bunga bank dan riba termasuk haram, namun realita yang terjadi justru lembaga-lembaga ribawi makin massif keberadaannya bahkan terdapat pula lembaga ribawi yang berkamufase dengan

⁵² Hasil wawancara dengan Ahmad Taufik pada tanggal 12 Januari 2017.

“embel-embel” syariah. Keberadaan itulah yang membuat para aktor gerakan menganggap kejahatan riba adalah kejahatan yang berpayung undang-undang dan dilegalisasi oleh pemerintah. Secara agama, sebuah kemaksiatan akan membuat para pelakunya malu, namun kemaksiatan yang dilakukan oleh para pelaku riba justru membuat mereka semakin bangga. Atas dasar itulah aktor gerakan membentuk Riba Crisis Center untuk memerangi riba.

Revivalisme dalam gerakan keagamaan memiliki tiga tahapan. Tahapan dalam revivalisme sebuah gerakan seperti yang diungkapkan oleh Eric Sharpe adalah *rejection, adaptation* dan *reaction*.⁵³ Pertama adalah penolakan, dalam hal ini maksudnya adalah tahapan di mana otoritas-otoritas tradisional seperti moralitas, kepercayaan, dan pemimpin keagamaan ditentang. Dalam hal ekonomi riba adalah penolakan dalam menerapkan ekonomi yang bersumber dari kitab suci Al-Quran dan digantikan dengan sistem ekonomi kapitalis yang mengedepankan persaingan bebas sehingga mengakibatkan dampak seperti kesenjangan sosial, perputaran ekonomi yang kurang merata dan sebagainya. Tahapan kedua adalah adaptasi, maksudnya ialah usaha untuk mengakomodasi cara pandangan yang lama dengan yang baru. Fase ketiga adalah reaksi, maksudnya adalah cara pandang baru tersebut mendapatkan perlawanan dari kelompok gerakan keagamaan untuk mengembalikan kejayaan masa lampau yang berdasarkan kitab suci. Hal ini lah yang dilakukan Riba Crisis Center untuk mengembalikan kembali eksistensi agama (dalam hal ekonomi tanpa riba) ke ruang publik.

⁵³ William O Beeman, *Loc, Cit.*,

Cara dari Riba Crisis Center untuk mengembalikan kembali eksistensi ekonomi tanpa riba ke masyarakat ialah dengan menerapkan dan mencontoh apa yang telah diajarkan dalam Al-Quran dan Hadits, yakni mengedepankan ekonomi berjamaah (guyub) yang telah teruji memberikan kesejahteraan seperti halnya pada masa Rasulullah SAW dahulu. Menurut mereka ekonomi berjamaah sangat ideal untuk digunakan, karena keuntungan perputaran ekonomi akan dapat dirasakan oleh semua anggota. Melalui hal ini, apa yang dilakukan Riba Crisis Center dapat dikategorikan ke dalam fungsi agama sebagai pemupuk persaudaraan dalam kesatuan iman keagamaan.

Dalam kesatuan iman keagamaan, manusia bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja melainkan seluruh pribadinya dilibatkan dalam satu intimitas yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi (*ultimate*) yang dipercayai bersama. Di sini manusia menjumpai sesamanya dalam suatu “kepercayaan bersama” di mana semua dan masing-masing dan bersama-sama menyerahkan diri kepada “yang tertinggi” dan mengalami kebersamaannya dalam iman bersama merasakan kebahagiaan yang tertinggi.⁵⁴ Jadi maksudnya adalah ekonomi berjamaah yang diusung oleh Riba Crisis Center dapat memupuk rasa persaudaraan antar anggota atas dasar kesatuan iman keagamaan, di mana mereka memiliki kepercayaan yang sama untuk “memerangi” riba sesuai anjuran Al-Quran.

⁵⁴ Danang Hendropuspito, 1983, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius), hal: 53.

2.1.3. *Founder* Riba Crisis Center Sosok Kharismatik dalam Gerakan

Setiap gerakan sosial pasti memiliki figur yang dianggap kharismatik untuk menghidupkan dan mengarahkan gerakan agar sesuai dengan tujuan dan ideologi dalam gerakan tersebut. Biasanya, peran figur tersebut sangat krusial karena mampu memberikan motivasi kepada anggota gerakan agar tetap *istiqomah* berjuang bersama gerakan tersebut. Bahkan tak jarang, figur tersebut menjadi alasan bagi anggota untuk turut bergabung dalam sebuah gerakan.

Sama seperti gerakan sosial lainnya, Riba Crisis Center selaku gerakan sosial keagamaan yang bergerak untuk mengentaskan riba pun terdapat figur kharismatik. Sosok kharismatik dalam Riba Crisis Center ini adalah Ahmad Taufik yang juga merupakan *founder* dari Riba Crisis Center itu sendiri. Pria yang telah lama berkecimpung dalam berbagai praktek muamalah syariah ini kerap diminta menjadi pembicara dalam setiap pertemuan yang dilakukan oleh Riba Crisis Center di berbagai daerah.

Kepercayaan anggota gerakan terhadap Ahmad Taufik dikarenakan Ahmad Taufik memiliki latar belakang wawasan ekonomi syariah dan anti riba. Dari latar belakang profesi, Ahmad Taufik pernah bekerja di Bank Muamalat Indonesia serta pernah menjadi pimpinan koperasi syariah Hikmah Bersama. Sementara dari latar belakang pendidikan, Ahmad Taufik pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan *muamalah maaliyah* yang di didik langsung oleh pakar riba Indonesia yakni Erwandi Tarmizi dan Arifin Badri. Atas dasar itulah para anggotanya kerap berkonsultasi dengan

Ahmad Taufik karena mereka percaya dengan wawasan yang telah dimiliki oleh Ahmad Taufik terkait riba. Salah satu contohnya dapat dilihat pada gambar II.3.

Gambar II.3

Ahmad Taufik Sedang Bertukar Pikiran Terkait Riba Dengan Anggota Pada Saat Kopdar



Sumber: Hasil dokumentasi penulis (2017)

Biasanya pada setiap pertemuan (yang dalam pertemuan tersebut Ahmad Taufik sebagai pembicara), Ahmad Taufik senantiasa mengingatkan para anggota yang hadir dalam pertemuan tersebut untuk mengingat ancaman Allah Swt yang terdapat dalam Al-Quran mengenai bahaya riba terlebih dahulu sebelum beranjak kepada solusi untuk mengentaskan riba. Bahkan tak jarang, setelah mengikuti pertemuan tersebut, para anggota/masyarakat yang sebelumnya awam tentang riba menjadi terinspirasi untuk mendalami dan meminta saran mengenai cara-cara menjauhi riba. Vitalnya peran dari Ahmad Taufik juga diungkapkan oleh Aji Darmawan selaku anggota dari Riba Crisis Center sebagai berikut.

“dengan latar belakangnya yang pernah bekerja di muamalat, koperasi syariah, bisa dibilang beliau pakarnya dalam hal riba...untuk saat ini figur pak Taufik masih sangat penting dan

dibutuhkan, karena kita-kita ini yang baru tersadarkan mengenai bahaya dan dosa riba, beliau menjadi seorang guru yang mungkin bisa menjadi tempat bertanya, tempat curhat dan solusi..”⁵⁵

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosok Ahmad Taufik dianggap vital dalam gerakan yang dilakukan Riba Crisis Center. Hal ini karena Ahmad Taufik memiliki wawasan hasil dari edukasi dan praktek yang pernah ia alami terkait riba.

Selain berdakwah secara tatap muka, Ahmad Taufik juga berdakwah terkait riba melalui sosial media. Dirinya mengelola dan mengisi konten semua akun sosial media Riba Crisis Center. Selain karena Ahmad Taufik yang membuat akun *facebook* Riba Crisis Center, hal ini juga di dasarkan atas wawasan Ahmad Taufik yang dianggap lebih luas terkait riba dibandingkan anggota yang lain sehingga dirinya diberi kepercayaan oleh anggota yang lain untuk mengelola akun serta mengisi konten dari Riba Crisis Center itu sendiri.

Selaku pengisi konten dalam akun sosial media Riba Crisis Center pun, dirinya juga giat dalam menyebarkan pandangan dari gerakan Riba Crisis Center yang ia bangun mengenai bahaya riba. Tidak hanya itu saja, melalui sosial media, dirinya juga mengajak para pegiat sosial media yang tergabung dalam akun sosial media Riba Crisis Center untuk ikut berguyub dan berpartisipasi agar permasalahan riba ini bisa diselesaikan bersama. Eviden dari hal ini seperti pada gambar II.4.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Aji Darmawan pada tanggal 29 Januari 2017

Gambar II.4

Ahmad Taufik sebagai Pengelola Akun *Facebook* Riba Crisis Center



Sumber: diambil dari akun *facebook* Riba Crisis Center (2017)

Dari gambar II.4 membuktikan bahwa cara evangelisme menyebarkan pandangan mereka terkait riba agar lebih massif dan efektif adalah dengan mengikuti perkembangan zaman (dalam hal ini melalui pemanfaatan media komunikasi massa). Dari semua paparan yang disampaikan penulis pada subbab ini, dapat membuktikan bahwa *founder* Riba Crisis Center ini merupakan sosok kharismatik dalam gerakan sosial keagamaan anti riba ini. Hal ini karena gerakan sosial keagamaan umumnya disebarkan oleh satu atau lebih pemimpin kharismatik, mereka memimpin pertemuan dengan jemaat dan menyebarkan pesan sentral dari gerakannya tersebut. Mereka berusaha mempengaruhi umat/masyarakat untuk meyakinkan tentang kebenaran *orthodoxy* yang mereka anut.

2.1.4. Ayat Riba: Pondasi Gerakan Riba Crisis Center

Sesuai dengan namanya, Riba Crisis Center memiliki visi dan misi untuk mengentaskan riba. Hal ini karena dalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang menjelaskan mengenai larangan riba serta keharusan untuk memerangi riba. Ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan larangan riba itulah yang pada akhirnya menjadi pondasi dasar dari gerakan yang dilakukan oleh Riba Crisis Center. Salah satu ayat Al-Quran yang berkaitan dengan riba dan menjadi pondasi dalam gerakan yang dilakukan oleh Riba Crisis Center adalah Quran surat Al Baqarah ayat 279 yang terjemahannya adalah “*maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.*”⁵⁶

Dalam kutipan ayat Al-Quran tersebut, makna “memerangimu” ini lah yang membuat Riba Crisis Center terpacu untuk mengentaskan riba, karena menurut mereka perintah larangan riba tersebut sudah sangat jelas dan wajib hukumnya untuk dilakukan. Dalam gerakan sosial keagamaan, berkenaan dengan ideologi dalam sebuah gerakan disebut dengan *orthodoxy*. *Orthodoxy* merupakan seperangkat keyakinan yang tidak pernah usang yang melingkupi seluruh anggota untuk berserah diri dan berkomitmen dalam gerakan. Dapat dikatakan *orthodoxy* adalah seperangkat nilai yang menjadi arah tujuan yang harus dilaksanakan oleh aktor-aktor dalam sebuah gerakan sosial keagamaan.

⁵⁶ <http://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-279> diakses pada 31 Januari 2017 pukul 23.54 WIB.

Atas dasar itulah yang pada akhirnya dalam setiap aksi sosial yang dilakukan Riba Crisis Center kerap bersandar pada ayat riba tersebut. Misalnya pada aksi sosial berupa dakwah baik di media komunikasi massa ataupun bertatap muka secara langsung, Riba Crisis Center selalu menyampaikan dan mengingatkan anggotanya akan pondasi dasar yang mereka anut yang referensinya bersumber dari kitab suci. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ahmad Taufik sebagai berikut.

“Islam adalah agama dalil, tidak mungkin kita melakukan, meyakini dan mendakwahkan sesuatu tanpa jelas dalilnya, karena kembali lagi kita kembali kepada islam jadi kita kembali kepada keilmuan kepada dalil-dalil itu sendiri. Ayat-ayat riba ini sudah menjadi ideologi gerakan ini, ketika kita bicara bahwa agama kita islam rujukannya sudah pasti al quran dan sunnah..”⁵⁷

Meskipun terdapat pemikiran-pemikiran dari cendekiawan Muslim mengenai riba (ada yang menanggap riba haram, dan ada yang menganggap hanya riba tertentu saja yang haram), namun dalam pandangannya, Riba Crisis Center ini cenderung kepada pandangan konservatif yang secara jelas menganggap semua jenis riba adalah haram.

Penggunaan ayat-ayat Al-Quran yang terkait riba sebagai pondasi dasar dalam gerakan ini juga memberikan manfaat tersendiri bagi anggota gerakan tersebut. Hal ini karena mampu menambah kepercayaan anggota tersebut terhadap kitab suci Al-Quran yang memang menuntun mereka untuk mencapai kejayaan seperti yang pernah dialami pada masa-masa Rasulullah Saw dahulu. Selain itu, dengan adanya *orthodoxy* tersebut membuat anggota Riba Crisis Center semakin tersadarkan dan semakin berhati-hati dalam aktivitasnya agar tidak tergodanya oleh kamufase-kamufase riba yang sudah sangat marak di masyarakat. Mereka memiliki preferensi keagamaan hanya dengan kembali kepada kitab suci (dalam hal ini Al-Quran) maka pertolongan

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ahmad Taufik pada 12 Januari 2017

dari Allah Swt akan datang kepada mereka. Cara pandang bahwa prinsip keagamaan merupakan jawaban tersahih dalam menjawab kerusakan yang diciptakan masyarakat modern (dalam hal ini berbentuk riba) ini lah yang menjadi bukti bahwa *personal witness to belief, abstracted from social context* menjadi sebuah *orthodoxy* dari Riba Crisis Center.

2.1.5. Taktik Riba Crisis Center

Taktik yang digunakan Riba Crisis Center dalam meraibkan riba bersifat preventif dan kuratif. Taktik yang mereka tempuh dengan menggunakan pendekatan preventif adalah melakukan sebuah kampanye-kampanye terkait riba dan memperkokoh semangat keagamaan yang dikolaborasikan dengan semangat kemandirian kepada masyarakat. Kampanye keagamaan dengan mengkolaborasikan semangat kemandirian merupakan salah satu usaha dari Riba Crisis Center dalam usahanya mewujudkan Indonesia tanpa riba. Terlebih, mereka memandang bahwa masih banyak masyarakat yang mengabaikan persoalan riba, padahal pada tahun 2004 Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa haram terkait riba. Dari segi religius dan sosial pun dampak dari riba tidak dapat dikatakan ringan.

Atas dasar itulah Riba Crisis Center berusaha membuka mata masyarakat agar menjauhi riba yang jelas-jelas telah dilarang dalam agama dan banyak menimbulkan *mudharat* di kehidupan sosial. Namun, semangat meninggalkan riba ini juga dibalut dengan semangat kemandirian agar masyarakat yang telah benar-benar meninggalkan riba ini mendapatkan solusi kongkret dari konsekuensinya meninggalkan riba, tidak hanya berdasarkan teoretik namun juga bersifat praktis. Dengan demikian, Riba

Crisis Center turut ikut serta secara aktif yang diadakan oleh rekanan dalam hal kegiatan-kegiatan yang sifatnya mengedukasi masyarakat (baik melalui media sosial atau pertemuan rutin/seminar) ataupun yang sifatnya melakukan pemberdayaan kepada masyarakat, hal tersebut merupakan sarana yang pernah digunakan Riba Crisis Center untuk senantiasa menyadarkan masyarakat untuk menjauhi bahaya riba.

Sementara taktik yang ditempuh secara kuratif (menyembuhkan) ialah dengan membuka konsultasi secara gratis bagi masyarakat yang ingin lepas dari riba. Konsultasi ini sifatnya adalah pendampingan bagi masyarakat yang memiliki permasalahan ingin benar-benar lepas dengan riba namun dihambat oleh lembaga-lembaga ribawi. Konsultasi ini termaktub dalam lembaga bantuan hukum Indonesia tanpa riba (*underbouw* Riba Crisis Center). Melalui konsultasi ini, Riba Crisis Center terjun langsung untuk mendampingi masyarakat untuk berhadapan langsung dengan lembaga ribawi melalui jalur hukum. Bahkan pada saat tahun 2014, Riba Crisis Center pernah membantu masyarakat yang ingin bebas dari riba dalam hal membantu membayar hutang-hutang pokok yang ia miliki dengan lembaga ribawi dan melarang peminjam tersebut untuk membayar bunga hutang tersebut karena riba. Namun, karena cara tersebut cenderung bersifat filantropi dan tidak efektif untuk memberikan efek jera bagi masyarakat yang masih termanipulasi oleh riba maka hingga saat ini cara pembayaran hutang pokok tersebut tidak digunakan lagi.

Dalam memberikan bantuan untuk menghentaskan riba ini, terdapat kategorisasi mekanisme bantuan untuk anggota yang sudah aktif berguyub bersama Riba Crisis Center serta bagi masyarakat yang belum ikut berguyub dengan Riba Crisis Center

namun berharap penyelesaian ribanya dapat diselesaikan. Bagi anggota Riba Crisis Center yang sudah aktif guyub bersama, maka apabila dirinya mengalami musibah atau sedang dalam tahap melunasi hutang riba, maka anggota-anggota yang lain akan membantu berdonasi untuk meringankan beban anggota tersebut, karena hal ini termasuk dalam *taawun* anggota.

Sementara bagi masyarakat/anggota yang baru bergabung dan belum aktif berguyub, biasanya bantuan yang diberikan hanya sebatas menasihati serta bantuan advokasi tanpa memberikan bantuan materi. Namun apabila masyarakat/anggota yang belum aktif berguyub tersebut memiliki asset yang bisa dimanfaatkan untuk mengoptimalkan gerakan, maka masyarakat/anggota tersebut akan diberikan bantuan melalui dana *qardh* dengan syarat yang telah disepakati. Misalnya masyarakat tersebut memiliki tempat usaha (seperti warung sembako, tempat wirausaha dan sebagainya) sementara si masyarakat tersebut memiliki hutang dengan lembaga riba dan usahanya diambang kebangkrutan. Maka dari pihak Riba Crisis Center akan membantu si masyarakat tersebut melalui dana *qardh* dengan membayarkan sebagian atau keseluruhan hutang si masyarakat dengan syarat hak pengelolaan tempat usaha si masyarakat tersebut keuntungannya akan dibagi dua (sebagian untuk si masyarakat dan sebagian lagi untuk Riba Crisis Center).

2.1.6. Media Riba Crisis Center

Media sosial merupakan sarana yang efektif bagi Riba Crisis Center untuk melakukan kampanye meraibkan riba tersebut. Media sosial menjadi salah satu cara dari pendiri atau pelopor Riba Crisis Center dalam menjalankan aksinya. Hal tersebut

dari media sosial *facebook* dengan nama *fanspage* bernama Riba Crisis Center. Saat ini akun *fanspage* Riba Crisis Center telah di *follow* oleh 66.000 *netizen*. Seperti yang diakui sendiri oleh Ahmad Taufik selaku pengelola *facebook* Riba Crisis Center, *fanspage* Riba Crisis Center ini dalam setiap bulannya mampu menarik sekitar 1000 *netizen* untuk sekedar mengamati konten-konten yang ditampilkan oleh Riba Crisis Center terkait riba.

Melalui *fanspage* tersebut, seorang evanjelis Riba Crisis Center menyampaikan informasi-informasi mengenai bahaya riba kepada *netizen* sekaligus mempromosikan komunitas mereka agar banyak masyarakat yang turut berpartisipasi dalam gerakan mereka. Selain melalui akun *fanspage* di *facebook*, Riba Crisis Center juga mempromosikan gerakannya melalui akun *twitter* dengan nama akun @IDTanpaRiba. Hal yang biasa di posting di akun *twitter* merupakan hasil sitir dari akun *facebook* Riba Crisis Center itu sendiri.

Media komunikasi massa dukungan lain untuk melancarkan gerakan Riba Crisis Center ialah melalui aplikasi telegram dengan nama PBR (Paguyuban Bebas Riba). Aplikasi telegram ini dikhususkan untuk masyarakat yang secara resmi berpartisipasi dalam gerakan Riba Crisis Center ini. Di telegram ini, anggota-anggota diinternalisasi oleh pengurus Riba Crisis Center mengenai edukasi tentang riba dan solusi meraibkan riba melalui pemberdayaan (aspek kemandirian). Mengenai pemanfaatan media ini, selengkapnya akan penulis deskripsikan di bab 3 serta akan penulis analisis di bab 4.

2.2 Pilar Program Gerakan Riba Crisis Center

Sebuah gerakan pasti membutuhkan program sebagai bentuk realisasi dari cita-cita gerakan yang ingin mereka wujudkan. Hal ini pun juga dilakukan oleh komunitas Riba Crisis Center agar cita-cita mereka mewujudkan Indonesia tanpa riba dapat tercapai. Riba Crisis Center membuat tiga pilar program sebagai sokoguru dari pergerakan mereka. Tiga pilar program ini ibarat sebuah kompas dari program-program yang dikembangkan oleh Riba Crisis Center dalam menysasar hal paling relevan (seperti tersedianya sumber daya) dan realistis (*supply* dan *demand* seimbang). Tiga pilar program yang dibuat oleh Riba Crisis Center tersebut adalah pilar keilmuan, pilar solusi cepat dan pilar kemandirian. Ketiga pilar tersebut akan penulis bahas sebagai berikut.

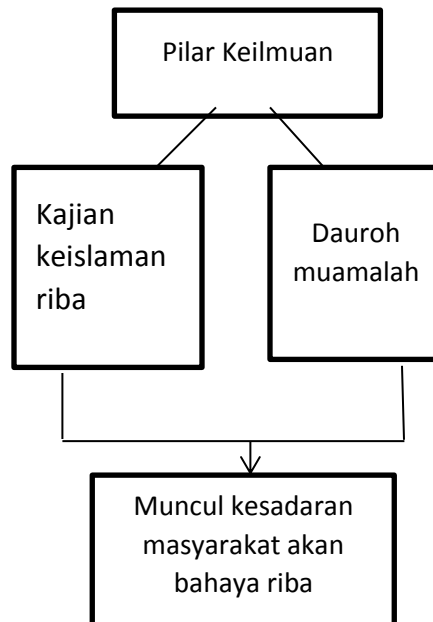
1. Pilar Keilmuan

Pilar keilmuan ini merupakan pilar paling utama dalam rangka mengedukasi masyarakat mengenai bahaya riba baik melalui pendekatan agama (lebih diutamakan), sosial ataupun ekonomi. Penanggung jawab dari pilar keilmuan ini adalah Ahmad Suryana. Hal yang melatarbelakangi terbentuknya pilar keilmuan ini di dasarkan pada realitas yang terjadi di masyarakat, di mana riba yang merupakan sebuah kezaliman namun karena terus di propagandakan dan terus menerus dilakukan akhirnya menjadi sebuah kelaziman di masyarakat. Kelaziman itulah yang membuat masyarakat seolah lalai dari perintah agama yang telah melarang keras untuk berinteraksi dengan riba.

Pilar keilmuan ini dibentuk agar masyarakat memahami pentingnya anjuran agama untuk meninggalkan riba. Beberapa program-program dari pilar keilmuan adalah kajian keislaman, mentoring, *dauroh-dauroh* muamalah amaliyah, pengenalan mengenai riba serta tips dan trik menghadapi ancaman riba baik melalui jalur hukum ataupun jalur agama. Meski begitu, penekanan-penekanan dalam pilar keilmuan ini lebih kepada penekanan agama (dalam hal ini Islam). Hal ini karena baik dari segi istilah, bentuk, dan ancaman riba diperkenalkan oleh agama, maka penyelesaiannya pun harus bersumber dari agama. Biasanya pertemuan-pertemuan yang membahas pilar keilmuan ini sifatnya periodik dan tentatif tergantung sumber daya yang ada. Pilar keilmuan ini dapat digambarkan melalui skema II.2.

Skema II.2

Usaha Preventif melalui Pilar Keilmuan



Sumber: diolah dari data observasi (2017)

Berdasarkan skema II.2 di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pilar keilmuan ini, masyarakat didukasi melalui pendekatan yang sifatnya lebih kearah religi agar masyarakat menyadari akan bahaya riba tidak hanya dari sudut pandang sosial dan ekonomi saja melainkan juga dari sudut pandang agama yang memang telah melarangnya melalui kitab suci. Pada tahun 2015, pilar keilmuan ini pernah mengadakan kajian keislaman dengan tema “Lepas Riba” pada acara hari dirgantara yang dilaksanakan di lapangan udara Halim. Indikator keberhasilan dari program ini adalah masyarakat menjadi lebih sadar dari ancaman riba, lalu mereka bisa meninggalkan maksiat riba itu dan *bertaawun* untuk membangun lembaga-lembaga anti riba kedepannya.

2. *Pilar Solusi Cepat*

Kedua adalah pilar solusi cepat, pilar ini lebih kepada fungsi sosial dalam hal pelunasan hutang-hutang riba yang dialami oleh masyarakat serta memproteksi agar masyarakat tidak lagi berkecimpung dengan hutang riba. Penanggung jawab dari pilar solusi cepat ini adalah Reza, seorang pengacara lembaga bantuan hukum Intra milik Riba Crisis Center. Pilar solusi cepat ini lebih bersifat kuratif karena mencoba menyembuhkan masyarakat yang pernah terjangkiti maksiat riba. Hal yang menjadi latar belakang adanya pilar solusi cepat, di mana tuntutan adanya program ini begitu besar karena masyarakat (khususnya umat Islam) yang pada akhirnya baru mengetahui tentang ancaman riba tentu akan membutuhkan pertolongan dan pendampingan untuk melunasi hutang-hutangnya tanpa harus terkena riba kembali,

sehingga solusi cepat ini harus segera direalisasikan dan menciptakan solusi jangka panjang.

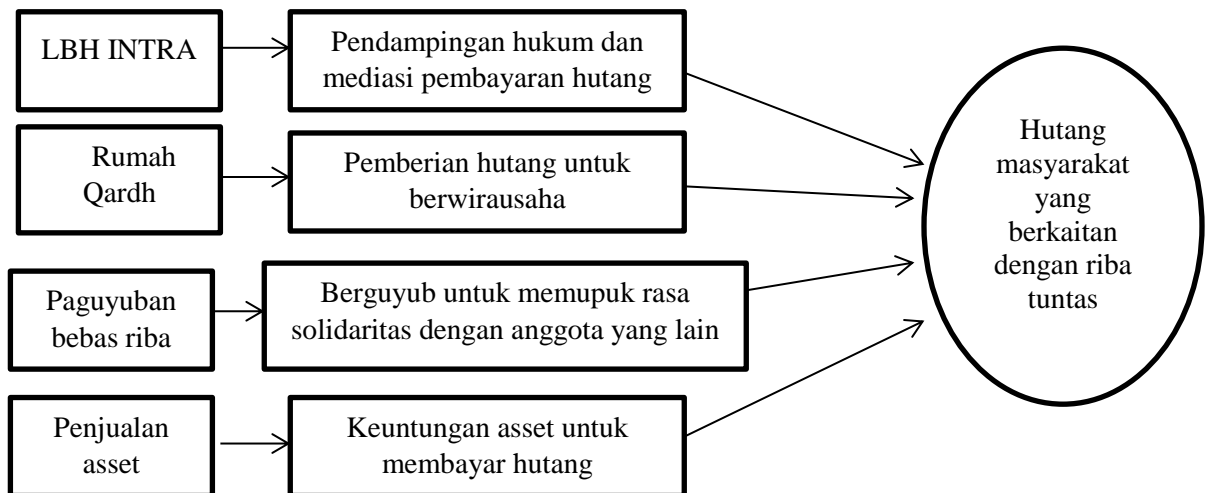
Beberapa program dari pilar solusi cepat adalah yang pertama Intra, sebuah program yang bergerak di bidang advokasi yang tugasnya mendampingi masyarakat (klien) yang memiliki hutang riba dengan lembaga ribawi dan bertugas menjadi mediator antara lembaga ribawi dengan masyarakat yang bersangkutan. Upaya mediasi ini dilakukan agar pihak lembaga ribawi ini *legowo* mengizinkan kliennya hanya membayar hutang pokoknya saja tidak membayar hutang ribanya. Kedua adalah rumah *qardh*, sebuah program di mana masyarakat diberikan hutang untuk kemandirian, maksudnya masyarakat diberikan modal untuk berwirausaha, di mana nantinya keuntungan yang di dapat digunakan untuk mengembalikan pinjaman yang telah diberikan tanpa ada tambahan (hanya membayar hutang pokok dari pinjaman yang diberikan) serta agar masyarakat yang bersangkutan tidak lagi terpikir untuk berhutang secara riba. Ketiga adalah penjualan asset dan mediasi bisnis, sebuah program di mana Riba Crisis Center membantu masyarakat yang mempunyai hutang dan ingin melunasi hutangnya dengan cara menjual asset kepemilikannya. Dalam hal ini Riba Crisis Center hanya membantu mempromosikan asset si masyarakat tersebut melalui media yang dimiliki oleh Riba Crisis Center.

Terakhir adalah pagari atau paguyuban bebas riba, program ini merupakan program yang mengedepankan solidaritas antar sesama anggota Riba Crisis Center. Program ini menekankan kemandirian bersama antar anggota di mana keuntungannya akan didistribusikan sesuai akad dan dapat juga digunakan untuk membayarkan

secara sukarela hutang yang dimiliki oleh anggota yang bersangkutan. Sebenarnya dahulu terdapat juga program arisan pelunasan hutang riba, maksudnya adalah skema arisan yang penarikannya berdasarkan rencana pelunasan hutang riba para pesertanya, namun program tersebut saat ini sudah dihentikan karena tidak adanya komitmen dari peserta yang mengikuti arisan tersebut. Dalam artian peserta yang hutangnya telah dilunasi tidak mengikuti kegiatan itu lagi/berlepas diri padahal mekanisme arisan tersebut tujuannya untuk membantu sesama. Indikator keberhasilan dari program ini adalah semakin banyak masyarakat yang terbantu dalam mengatasi masalah riba yang menjangkiti mereka, selain itu mampu mewujudkan pergerakan-pergerakan di wilayah yang menjalankan fungsi solusi cepat ini secara rutin. Pilar solusi cepat ini dapat digambarkan pada skema II.3.

Skema II.3

Proteksi Dari Riba yang Dilakukan Melalui Pilar Solusi Cepat



Sumber: diolah dari data observasi (2017)

3. *Pilar Kemandirian*

Pilar terakhir adalah pilar kemandirian, pilar ini sifatnya lebih kepada mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk melawan riba. Penanggung jawab dari program ini adalah Fadil seseorang yang juga mengelola *hibereload*, sebuah usaha agen pulsa di bawah naungan Riba Crisis Center. Hal yang melatarbelakangi terbentuknya pilar kemandirian adalah karena lemahnya daya beli masyarakat (khususnya umat Islam) yang rendah akibat kalah bersaing karena dampak dari adanya riba. Lemahnya daya beli tersebut tentu membuat masyarakat akan berhutang pada riba yang memang saat ini selalu ditawarkan, padahal riba justru akan semakin mempersulit masyarakat tersebut. Maka dari itu pilar kemandirian dibentuk agar masyarakat dapat membangun kemandirian untuk meningkatkan daya beli.

Beberapa program dari pilar kemandirian yaitu (1) 1000 rumah tiba, program ini ialah program yang menyediakan KPR bebas riba sekaligus upaya membangun *cluster* solusi riba. Pada tahun 2016, Riba Crisis Center bekerja sama dengan *developer* dalam hal pembangunan perumahan bebas riba di wilayah Parung Panjang, namun saat ini kerja sama tersebut tidak dilanjutkan lagi dan Riba Crisis Center sedang mencari *developer* lain untuk diajak kerja sama. (2) rumah *syirkah* Indonesia, program ini diperuntukan untuk memberdayakan anggota Riba Crisis Center untuk berwirausaha ataupun mengelola usaha-usaha di bawah naungan Riba Crisis Center. misalnya anggota gerakan diberikan modal untuk membuka usaha dan mengelola usaha mereka yang keuntungan dari usaha tersebut terdapat sistem bagi hasil yang disepakati bersama. Salah satu bisnis yang telah dijalankan melalui rumah *syirkah*

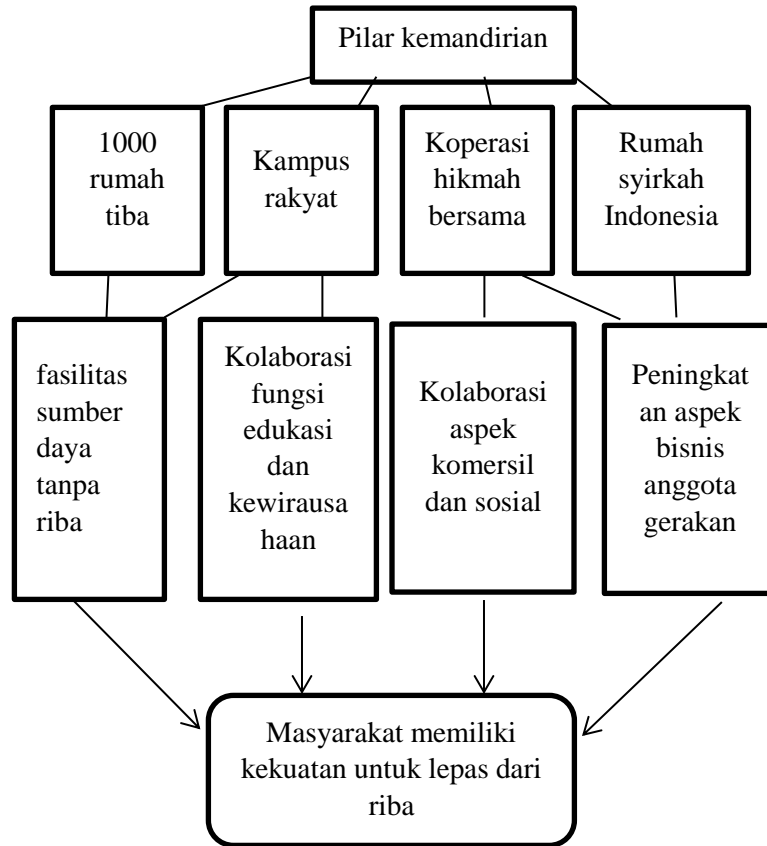
Indonesia ini adalah *hiberload*, sembako dan *hibercloting*. Dalam program ini keuntungan yang di dapat dari usaha tersebut akan didistribusikan sehingga akan terjadi pembagian yang dapat dinikmati oleh anggota-anggota yang lain.

Selanjutnya adalah, (3) kampus rakyat, program ini adalah program pemberian beasiswa pendidikan tinggi (hanya berlaku di STIE Trianandra) gratis untuk masyarakat. Dalam program tersebut, selain masyarakat mendapatkan ilmu melalui bangku perkuliahan, masyarakat tersebut juga diharuskan untuk berwirausaha dengan pendampingan dari Riba Crisis Center agar dapat menciptakan kemandirian sekaligus menjadi bentuk pengkaderan sebagai usaha untuk melawan riba. (4) koperasi hikmah bersama, sama halnya seperti koperasi pada umumnya terdapat simpanan pokok, sistem bagi hasil dan sebagainya. Koperasi ini mengkolaborasikan antara aspek komersil dengan aspek sosial, di mana para anggotanya saling tolong menolong melalui sistem koperasi tanpa riba.

Dalam pilar kemandirian ini meskipun lebih dominan kepada aspek komersial namun pada dasarnya dalam pilar kemandirian ini juga mengkolaborasikan antara aspek komersial dengan aspek sosial. Hal ini karena cara itulah yang efektif untuk mengentaskan riba. Karena riba hanya fokus pada aspek komersial, maka dari itu pilar kemandirian melengkapinya dengan dipadukannya antara aspek komersial dan aspek sosial yang memang merupakan kelemahan dari riba. Pilar kemandirian ini dapat digambarkan pada skema II.4.

Skema II.4

Usaha pilar kemandirian agar masyarakat dapat mandiri



Sumber: diolah dari data observasi (2017)

Skema II.4 tentang cara yang dilakukan pilar kemandirian untuk melepaskan riba dari genggaman masyarakat adalah dengan menciptakan kemandirian-kemandirian dengan dibarengi oleh fasilitas-fasilitas untuk melawan riba tersebut. Salah satu eviden dari tujuan pilar kemandirian yakni masyarakat memiliki kekuatan untuk lepas riba adalah melalui kolaborasi fungsi edukasi dan kewirausahaan yang termaktub dalam program Kampus Rakyat. Salah satu bukti dari program tersebut seperti pada gambar II.5.

Gambar II.5
Kampus Rakyat sebagai Salah Satu Program agar Masyarakat
Memiliki Kekuatan Lepas dari Riba



Sumber: data Riba Crisis Center (2014)

Pada gambar II.5 tersebut merupakan mahasiswa penerima beasiswa pendidikan Kampus Rakyat Riba Crisis Center. Di mana para mahasiswa tersebut selain menjadi kader pegiat anti riba juga dilatih agar bisa mandiri berwirausaha tanpa menggunakan unsur-unsur riba dengan cara mengkolaborasikan antara fungsi edukasi dengan fungsi ekonomi. Program-program pilar kemandirian ini selengkapnya akan penulis jelaskan di subbab-subbab yang ada pada bab 3.

2.3 Kondisi Sosial Ekonomi Anggota Riba Crisis Center

Riba Crisis Center telah diselenggarakan sejak pertengahan Agustus 2013. Pada awal pembentukan komunitas ini sebelumnya hanya memiliki beberapa anggota saja yang sebagian besar masih terpusat di wilayah Jawa saja (terkhusus wilayah Jakarta karena posko pertama yang terbentuk berada di Cilandak yang saat ini menjadi posko pusat). Namun seiring berjalannya waktu, melalui sosialisasi tentang riba yang sangat intens baik melalui media sosial ataupun melalui orang perorangan, pada akhirnya

bertambah pula anggota yang tertarik untuk bersama-sama bergabung dalam gerakan anti riba ini. Anggota-anggota yang bergabung tersebut tentunya dengan berbagai motivasi, potensi, serta permasalahan yang heterogen sehingga cara untuk berkoordinasi serta berkonsolidasinya pun membutuhkan usaha yang tidak mudah karena banyaknya pasang surut yang terjadi.

Berdasarkan data-data yang peneliti peroleh ketika turun lapangan terlihat gambaran keadaan sosial ekonomi anggota gerakan Riba Crisis Center. Jika dilihat dari latar belakang profesi dari anggota-anggota Riba Crisis Center, mayoritas di dominasi oleh anggota yang berprofesi sebagai karyawan/buruh/honorar. Dari total 2070 anggota Riba Crisis Center yang tercatat dan tersebar di seluruh Indonesia, sebanyak 825 anggota berprofesi sebagai karyawan/buruh/honorar, 756 anggota tercatat sebagai wiraswasta, sebagai Pegawai Negeri Sipil/BUMD/BUMN sebanyak 226 anggota, sebagai pengajar/pendidik sebanyak 48 anggota, sebagai pelajar tercatat sebanyak 55 anggota, yang berprofesi dibidang properti sebanyak 12 orang, pekerja di lembaga riba (bank) sebanyak 22 anggota, sebagai konsultan sebanyak 15 anggota, sebagai pengacara terdapat 2 anggota, lain-lain sebanyak 86 anggota lalu yang tidak memiliki pekerjaan/pengangguran sebanyak 23 anggota. Hal tersebut dapat digambarkan menggunakan bentuk presentase pada tabel II.2.

Tabel II.2
Latar Belakang Profesi Anggota Riba Crisis Center

Profesi	Jumlah
Karyawan/Buruh/Honorar	39,5 %
Wiraswasta	36%
PNS/BUMN/BUMD	11%
Pelajar	3%
Pengajar/Pendidik	2.5%
Pekerja di Bank	1.5%
Konsultan	0,7%
Bidang Properti	0,6%
Pengacara	0,1%
Lain-Lain	4,1%
Tidak Bekerja	1%

Sumber: Data Profesi Anggota Riba Crisis Center, tahun 2017

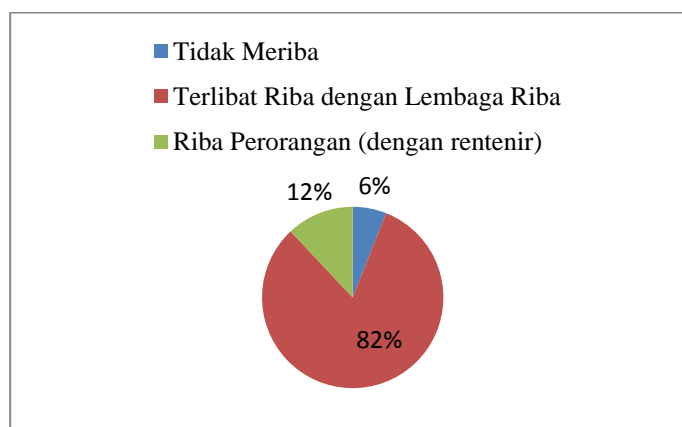
Berdasarkan tabel II.2 tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas sehari-hari anggota Riba Crisis Center sangat beragam yang mayoritasnya merupakan karyawan serta wiraswasta. Hal ini lah yang dapat menjadi landasan program-program Riba Crisis Center untuk meraibkan riba dengan cara ekonomi berjamaah. Di mana profesi yang heterogen ini disnergikan serta dimanfaatkan agar membentuk sebuah kelompok yang saling kooperatif dan berdaya sehingga keuntungan dari masing-masing anggota dapat berputar dan dinikmati. Maka dari itu terdapat program yang sifatnya maal (menyumbangkan material) ataupun amal (menyumbangkan tenaga, pikiran, waktu).

Selain dari segi ekonomi (latar belakang profesi). Penulis juga mendapatkan temuan mengenai motivasi anggota yang tergabung dalam gerakan. Motivasi mereka pun sangat heterogen, ada yang memang ingin mencari ilmu tentang riba, ada yang berharap agar hutangnya segera lunas, ada pula yang berharap mendapatkan modal

usaha tanpa riba. Anggota yang bergabung di dominasi oleh mereka yang sedang terlibat hutang dengan lembaga riba, dari 2070 anggota sebanyak 1689 anggota memiliki latar belakang (masih terlibat/terjerumus) dengan lembaga riba baik itu dalam hal kartu kredit, hutang kredit, sebagai pekerja di lembaga riba dan sebagainya. Sementara sebanyak 254 anggota bergabung karena mereka memiliki hutang riba perorangan (dengan rentenir) dan berharap masalahnya tersebut dapat diselesaikan. Lalu sekitar 127 orang bergabung karena mereka belum pernah terlibat riba dan mereka bergabung dalam gerakan karena ingin menguatkan diri mereka agar tidak terjerumus ke dalam riba. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa mayoritas anggota gerakan merupakan mantan “pecandu” riba itu sendiri sehingga mereka telah memiliki pengalaman akan efek negatif dari riba. Hal tersebut akan penulis gambarkan dalam grafik II.1.

Grafik II.1

Motivasi Anggota Bergabung dalam gerakan



Sumber: data motivasi anggota Riba Crisis Center, tahun 2017

Berdasarkan grafik II.1 tersebut dapat dijelaskan bahwa mayoritas anggota yang bergabung dalam gerakan Riba Crisis Center ini adalah mereka yang memiliki “penyakit” dalam hal keuangan. Hal ini karena mereka banyak terlibat riba yang membuat dirinya sengsara. Maka dari itu gerakan ini pun berusaha memulihkan kondisi anggota yang awalnya sengsara akibat maksiat riba menjadi berdaya kembali. Bahkan pengalaman pahit karena riba yang dialami oleh mayoritas anggota tersebut dapat dijadikan sumber pelajaran bagi anggota lain yang belum pernah terlibat riba agar mereka lebih berhati-hati dan tidak terjerumus dengan riba yang *manifest* maupun yang berkamufase. Dari motivasi tersebut, anggota yang bergabung ini masih bersifat proses untuk berubah menjauhi riba.

Penutup

Dari seluruh penjelasan dalam bab ini dapat disimpulkan bahwa Riba Crisis Center didirikan sebagai bentuk kepedulian dan antisispasi pada praktek riba yang semakin marak dan telah memakan banyak “korban”. Komunitas ini berdiri pada bulan Agustus 2013 dan diketuai oleh Ahmad Taufik yang juga merupakan *founder* gerakan. Hal yang mendasari gerakan Riba Crisis Center adalah mitos ganda mengenai kejayaan umat Islam masa lalu yang sejahtera karena hidup tanpa riba. Mereka juga ingin mengembalikan peran agama yang sudah mulai terkikis dalam kehidupan masyarakat yang sudah menganggap bahwa riba ini suatu hal yang lazim, padahal Majelis Ulama Indonesia telah memfatwakan bahwa riba merupakan sesuatu yang haram. Selain itu yang menjadi penopang gerakan ini adalah adanya ayat riba yang memang memerintahkan untuk memerangi riba. Atas dasar itulah dalil dan

doktrin kitab suci menjadi rujukan utama dalam gerakan ini. Dalam gerakan ini juga terdapat sosok kharismatik yang menjadi penggerak gerakan ini. Terdapat tiga pilar dalam usaha meriabkan riba yang dilakukan oleh Riba Crisis Center. Tiga pilar program tersebut diantaranya adalah pilar solusi cepat, pilar kemandirian dan pilar keilmuan. Agar gerakan ini dapat mencapai tujuan, maka mereka mensyaratkan agar anggota-anggotanya berkontribusi dan berpartisipasi aktif dalam setiap program meriabkan riba yang terdapat di Riba Crisis Center. Riba Crisis Center juga membuka cabang-cabang atau posko di beberapa wilayah di Indonesia dengan tujuan agar memudahkan masyarakat untuk berkoordinasi serta berkonsolidasi terkait riba.

BAB III

RIBA CRISIS CENTER SEBAGAI GERAKAN SOSIAL ANTI RIBA

Pengantar

Bab 3 ini penulis akan membahas mengenai Riba Crisis Center sebagai gerakan mengedukasi riba. Penekanan pada bab ini adalah menjelaskan mengenai pola aksi yang dilakukan oleh Riba Crisis Center dalam usahanya tersebut untuk “memerangi” riba. Dalam melakukan aksinya itu, Riba Crisis Center mensinergikan beberapa fungsi, seperti fungsi advokasi, ekonomi, maupun edukasi dengan tujuan agar solutif dan dapat dirasakan oleh masyarakat. Pada bab ini terbagi menjadi enam subbab besar.

Subbab pertama adalah pengantar yang menjelaskan mengenai garis besar tulisan dalam bab tiga. Subbab kedua berjudul model aksi gerakan Riba Crisis Center. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai pola aksi-pola aksi yang dilakukan Riba Crisis Center dalam memberikan solusi kongkret kepada masyarakat agar terhindar dari riba. Aksi-aksi yang diberikan Riba Crisis Center ini mensinergikan antara advokasi, edukasi dan ekonomi agar masyarakat dapat berdaya melawan riba. Pada subbab model aksi gerakan ini, terbagi lagi menjadi lima subbab kecil yang akan menjelaskan secara rinci bentuk-bentuk aksi sosial yang dilakukan oleh Riba Crisis Center.

Subbab ketiga adalah faktor penghambat dan faktor pendukung pergerakan Riba Crisis Center. Pada subbab ini penulis akan menjelaskan mengenai hambatan-hambatan serta dukungan baik yang datang dari internal ataupun eksternal gerakan

Riba Crisis Center dalam mencapai tujuannya. Subbab keempat adalah Riba Crisis Center sebagai inovasi sosial anti riba. Subbab ini akan membahas mengenai signifikansi Riba Crisis Center terhadap masyarakat. Di mana secara tidak langsung kehadiran Riba Crisis Center memberikan beberapa manfaat di masyarakat dalam usahanya meraibkan riba. Seperti misalnya memberikan pencerahan kepada masyarakat yang pada akhirnya mengembalikan peran agama di masyarakat, lalu memupuk persaudaraan antar umat dalam usahanya meraibkan musuh bersama yang bernama riba, serta menciptakan peluang mendapatkan pendidikan serta ekonomi yang layak agar berdaya melawan riba. Subbab kelima adalah pembentukan jaringan dan relasi yang berisi mengenai pembentukan jaringan yang dilakukan Riba Crisis Center dengan kelompok lain agar mempermudah gerakan yang dilakukan. Subbab terakhir adalah penutup yang berisi mengenai kesimpulan dari bab tiga ini.

3.1 Model Aksi Gerakan Riba Crisis Center

Aksi sosial merupakan unsur terpenting dalam setiap gerakan sosial keagamaan, hal ini karena tanpa aksi sosial, maka revivalisme, *orthodoxy*, ataupun evangelisme tidak akan berarti apa-apa. Aksi sosial dapat menjadi beragam bentuknya dan berbeda dari satu kelompok gerakan dengan kelompok gerakan yang lain. Ada aksi sosial yang hanya menyebarkan informasi/menyebarkan pandangannya atau dengan cara mempengaruhi kebijakan dan keputusan politik, ada pula dalam bentuk aksi perlawanan yang pasif seperti mengkampanyekan penolakan terhadap nilai-nilai yang dianggap tidak benar.

Riba Crisis Center juga memiliki pola aksi dalam gerakannya agar tujuan mereka untuk meraibkan riba dapat tercapai. Bahkan aksi yang dilakukan oleh Riba Crisis Center pun tidak hanya sekedar berdakwah saja, melainkan juga mengikuti perkembangan zaman yaitu dengan menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menyampaikan *orthodoxy* mereka, mengedepankan ekonomi berjamaah antar anggotanya sehingga timbul solidaritas antar sesama, memberikan beasiswa kuliah gratis kepada masyarakat sebagai bentuk kaderisasi, dan melakukan pendampingan melalui jalur hukum secara gratis bagi masyarakat yang terjerat hutang riba dan harus berhadapan dengan lembaga ribawi. Model aksi dalam gerakan yang dilakukan Riba Crisis Center dapat dilihat melalui subbab-subbab berikut.

3.1.1. Media Sosial Sebagai Sarana Sosialisasi Gerakan

Berkomunikasi sangat dituntut dalam Islam yang dikolaborasikan dengan ajaran Al-Quran dan As-Sunnah yang merupakan referensi tersahih bagi umat muslim. Berbagai cara telah digunakan sejak zaman Rasulullah Saw dalam menyampaikan pesan-pesan terutama pesan mengenai dakwah Islamiah. Bila mengacu pada perkembangan zaman, media merupakan alat yang berpengaruh dalam segala kegiatan berkomunikasi. Setiap individu memerlukan media sebagai perantara untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Kini, dengan perkembangan pesat teknologi komunikasi, informasi dapat dijangkau melalui saluran internet dengan

lebih luas yang melibatkan antar pengguna yang sering disebut sebagai komunikasi *cyber*.⁵⁸

Saat ini kita telah mengetahui terdapat media sosial yang masih menjadi rujukan masyarakat Indonesia untuk sekedar mencari informasi ataupun menghibur diri. Sebut saja *facebook, twitter, telegram, instagram* dan masih banyak lagi yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu. Pada dasarnya, bila kita kolaborasikan dengan unsur keagamaan, maka media sosial ini dapat berfungsi sebagai sarana untuk memberikan sosialisasi berupa dakwah Islamiah kepada *netizen* (sebutan untuk para pengguna media sosial) mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam ajaran agama secara menarik dan interaktif. Sehingga dengan adanya media sosial ini, dakwah tidak melulu dilakukan secara monoton terbatas di suatu mimbar tertentu saja dan bersifat satu arah.

Melalui media sosial pun pesan yang disampaikan dalam dakwah tersebut tidak hanya dinikmati oleh penganut agama yang bersangkutan saja melainkan juga dapat dinikmati oleh penganut agama lain yang kebetulan membaca konten-konten yang disampaikan di media sosial tersebut. Namun meskipun begitu, pendekatan dakwah klasik dengan cara bertatap muka langsung seperti yang dicontohkan Rasulullah Saw juga tetap harus dilaksanakan, hal ini selain bermanfaat agar anggota saling mengenal satu sama lain juga untuk menginternalisasikan ilmu yang dia dapatkan di media

⁵⁸ Faradillah Iqmar Omar, “Penerimaan Media Sosial sebagai Medium Dakwah dalam Kalangan Mahasiswa Kuis”, *E-proceedings of the Conference on Management and Muamalah*, (Selangor: Universitas Islam Antarbangsa, 2014), hh. 64-74.

sosial (*online*) tersebut ke kehidupan nyata, karena pada dasarnya media sosial hanya digunakan sebagai wadah penarik massa dalam sebuah gerakan berbasis *online*.

Dalam gerakannya, Riba Crisis Center pun amat menyadari pentingnya penggunaan media sosial dalam pencapaian tujuan dari gerakan mereka untuk meraibkan riba. Mereka mengoptimalkan dua media sosial dalam gerakannya tersebut, pertama mereka menggunakan *facebook* untuk menarik massa agar tertarik dengan gerakan mereka. Kedua, mereka menggunakan aplikasi *telegram* untuk merekatkan hubungan antar anggota sehingga program-program yang telah dirancang oleh Riba Crisis Center untuk meraibkan riba melalui ekonomi berjamaah dapat berjalan secara maksimal. Penjelasan mengenai penggunaan kedua media sosial sebagai sarana sosialisasi dalam gerakan Riba Crisis Center tersebut dapat dilihat pada subbab 3.1.1.1 dan 3.1.1.2 sebagai berikut.

3.1.1.1. Facebook: Dari Promosi Hingga Penyampaian *Orthodoxy*

Facebook merupakan salah satu bentuk media sosial yang kerap digunakan sebagai sarana penyampaian informasi dan berkomunikasi. Di Indonesia, *facebook* merupakan situs jejaring sosial yang paling favorit dikunjungi dibandingkan dengan situs jejaring sosial lain seperti *twitter*, *skype*, dan sebagainya.⁵⁹ Hal itu dikarenakan *facebook* mempunyai desain minimalis tapi kaya akan fitur pendukung yang mudah diaplikasikan untuk mendukung syiar dakwah Islam. *Facebook* juga merupakan sarana yang efektif dan prospektif untuk digunakan sebagai sarana dakwah masa kini,

⁵⁹ Laila Nadiatul Falah, "Peran Facebook Sebagai Media Komunikasi Dakwah Group Jama'ah Muslimin (*Hizbullah*)", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2014, vol.2 No.1: 388-400.

maka tak sedikit dari para aktivis dakwah yang memanfaatkan *facebook* sebagai sarana dakwah Islam. Melalui akun *fanspage* nya, Riba Crisis Center menjadi salah satu komunitas yang menggunakan *facebook* untuk berdakwah melalui media sosial kepada *netizen* untuk menjauhi segala perkara yang berhubungan dengan riba. Hal ini karena menurut keyakinan mereka, riba telah dilarang oleh Al-Quran dan As Sunnah, bahkan MUI pun pada tahun 2004 telah sepakat bahwa hukum riba adalah haram. Tak dapat dipungkiri juga, melalui *facebook* lah komunitas Riba Crisis Center ini dikenal luas oleh masyarakat.

Saat ini tercatat sekitar 66.000 *netizen* (terakhir diakses Mei 2017) telah mengikuti segala aktivitas yang terdapat di akun *fanspage* Riba Crisis Center. Antusiasme *netizen* tersebut membuktikan bahwa penggunaan *facebook* sebagai sarana dakwah riba sangat efektif dan mampu memberikan signifikansi kepada masyarakat melalui dunia maya. Ahmad Taufik selaku pengisi konten sekaligus pengelola akun *facebook* Riba Crisis Center pun mengatakan bahwa tak kurang setiap bulannya, *netizen* yang mengikuti aktivitas dakwah di akun *fanspage* Riba Crisis Center terus bertambah sekitar 1000 orang per bulannya. Menurut penuturan Ahmad Taufik, mayoritas *netizen* yang mengikuti akun *fanspage* Riba Crisis Center ini berasal dari kelas menengah dan yang kerap tidak setuju (cenderung keras menolak) dengan konten yang disampaikan oleh Riba Crisis Center merupakan pekerja dari lembaga ribawi (seperti pekerja asuransi dan bank). *Netizen* tersebut ada yang sekedar membaca isi konten yang disampaikan, memberikan komentar sehingga terjadi diskusi, membagikan isi konten tersebut melalui akun pribadinya, hingga ada juga beberapa

netizen yang akhirnya tertarik untuk bergabung menjadi bagian anggota komunitas Riba Crisis Center. Bahkan dakwah riba yang disampaikan melalui konten *fanspage* Riba Crisis Center ini tidak hanya dinikmati oleh umat muslim saja, melainkan terdapat pula non-muslim yang mengikuti aktivitas dakwah yang dilakukan Riba Crisis Center melalui akun *fanspage* tersebut. Hal ini wajar karena pada dasarnya semua agama samawi (Islam, Yahudi dan Nasrani) telah melarang pengikutnya untuk melakukan riba.

Dalam akun *facebook* nya, Riba Crisis Center biasa mengkampanyekan kepada *netizen* mengenai larangan-larangan terkait riba baik dari sudut pandang agama ataupun sosial-ekonomi (lebih intens berdasarkan sudut pandang agama). Hal ini karena masih banyak *netizen* yang awam bahwa riba itu merupakan sesuatu yang dilarang oleh agama. Selain mengkampanyekan terkait ancaman riba, melalui *facebook*, Riba Crisis Center juga menawarkan solusi kepada masyarakat untuk menanggulangi riba, seperti mereka mengajak masyarakat untuk berguyub dalam ekonomi berjamaah agar tercipta kemandirian serta menampilkan program advokasi untuk memproteksi masyarakat dari intimidasi lembaga riba. Tak jarang melalui *facebook* itulah banyak *netizen* yang tertarik untuk bergabung untuk menjadi anggota ataupun meminta bantuan Riba Crisis Center dalam penyelesaian kasus dengan lembaga riba.

Biasanya, di akun *fanspage* Riba Crisis Center konten yang disampaikan cukup bermacam-macam. Dari mulai mempromosikan properti yang dijual anggota, menyampaikan *orthodoxy* dengan menampilkan konten ayat-ayat dan hadits

mengenai riba, menyindir lembaga-lembaga ribawi, memberikan informasi terkait program-program yang akan dilakukan Riba Crisis Center dan menampilkan testimoni *netizen* yang pernah menjadi korban riba untuk dijadikan pembelajaran. Pemanfaatan *fanspage facebook* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Sarana promosi*

Selain sebagai sarana dakwah, akun *fanspage facebook* ini juga dimanfaatkan untuk mempromosikan segala bisnis yang dilakukan oleh anggota Riba Crisis Center. Biasanya bisnis yang dipromosikan di akun *fanspage* Riba Crisis Center berkaitan dengan usaha-usaha ekonomi berjamaah milik anggota yang memang ingin benar-benar lepas dari jeratan riba. Hal ini dapat penulis buktikan pada gambar III.1

Gambar III.1

Akun *Fanspage Facebook* Riba Crisis Center mempromosikan properti milik anggota



Sumber: diambil dari akun *fanspage* Riba Crisis Center (2017)

Pada gambar III.1 tersebut membuktikan bahwa penggunaan *facebook* sebagai sarana promosi ini hanya diperuntukan untuk anggotanya yang memang berniat untuk lepas dari jeratan riba. Bisnis yang dilakukan anggota Riba Crisis Center tidak hanya

berkutat pada penjualan properti saja, terdapat usaha-usaha lain seperti usaha *server* pulsa, usaha sembako, dan usaha-usaha lainnya. Biasanya apabila dari penjualan tersebut mendapatkan keuntungan, maka anggota tersebut secara sukarela menyedekahkan sebagian keuntungan mereka kepada koperasi Hikmah Bersama (koperasi di bawah naungan Riba Crisis Center), sehingga keuntungan yang di dapat berputar dan dapat dirasakan oleh semua anggota Riba Crisis Center.

2. *Sarana Penyampai Informasi*

Facebook sebagai sarana penyampaian informasi memang sudah tidak asing lagi, karena memang begitulah fungsi *facebook* sebagai media sosial. Hal ini pun juga dilakukan oleh komunitas Riba Crisis Center ini yang menggunakan *facebook* sebagai sarana untuk menyampaikan informasi terkait program-program yang akan dan sudah dijalankan oleh Riba Crisis Center. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk membuat *netizen* untuk tertarik dan bersama-sama bergabung dalam gerakan yang dilakukan oleh Riba Crisis Center ini. Dengan menampilkan informasi-informasi program tersebut tak jarang membuat *netizen* menjadi penasaran dan pada akhirnya berkonsultasi baik mengenai riba ataupun ekonomi berjamaah kepada Riba Crisis Center . Bahkan tak jarang melalui penyampaian informasi ini, Riba Crisis Center dapat menjalin relasi dengan komunitas-komunitas lain yang memiliki visi serupa yakni untuk mengurangi riba di masyarakat. *Facebook* sebagai penyampai informasi kegiatan ini dapat penulis buktikan pada gambar III.2.

Gambar III.2

Facebook sebagai Penyampai Informasi Kegiatan Riba Crisis Center



Sumber: akun *fanspage* Riba Crisis Center (2017)

Dari gambar III.2 di atas membuktikan bahwa *facebook* digunakan oleh Riba Crisis Center untuk menyampaikan informasi kegiatan yang akan dilakukan oleh Riba Crisis Center. Sehingga tak jarang *netizen* yang mengikuti perkembangan *facebook* Riba Crisis Center menjadi tertarik dan bertanya-tanya mengenai kegiatan lanjutan dari Riba Crisis Center untuk meraibkan riba.

3. *Sarana Penyebarluasan Orthodoxy*

Orthodoxy dapat disebarluaskan melalui sarana apa saja baik secara tatap muka langsung ataupun melalui internet. Penyebarluasan *orthodoxy* melalui media sosial secara massif juga dilakukan oleh Riba Crisis Center. Mereka melakukan penekanan-penekanan dengan menampilkan konten-konten baik tulisan, gambar ataupun video yang isinya mengenai larangan terhadap riba. Salah satu contoh dari konten yang menyampaikan *orthodoxy* Riba Crisis Center tersebut dapat dilihat pada gambar III.3 berikut.

Gambar III.3

Konten yang menampilkan tentang larangan riba dalam Hadits Nabi



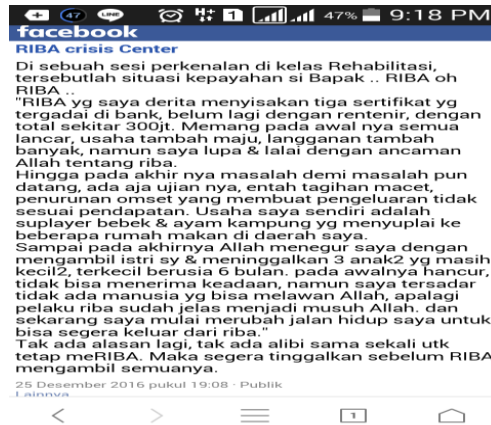
Sumber: akun *fanspage* Riba Crisis Center (2017)

Berdasarkan gambar III.3 di atas disampaikan mengenai dosa dan ancaman yang disampaikan melalui hadits mengenai orang-orang yang melakukan dan memakan harta riba. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa penegasan mengenai bahaya riba juga disampaikan oleh Riba Crisis Center untuk menyadarkan *netizen* mengenai larangan dan dosa melakukan riba berdasarkan ajaran agama (dalam hal ini agama Islam). Tak jarang setelah membaca konten-konten yang berisi mengenai larangan riba berdasarkan kitab suci ataupun hadits tersebut, banyak dari *netizen* yang akhirnya sadar dan berusaha lepas dari jeratan riba dengan berkonsultasi kepada Riba Crisis Center.

Untuk lebih meyakinkan *netizen* mengenai bahaya dan ancaman riba, selain dengan melakukan penegasan *orthodoxy* dengan menampilkan konten berdasarkan Al-Quran ataupun Hadits, Riba Crisis Center juga kerap menampilkan testimoni-testimoni dari *netizen* yang telah merasakan dan pernah menjadi korban riba agar dijadikan pembelajaran bagi *netizen* lainnya untuk segera menjauhi riba.

Gambar III.4

Testimoni salah satu *netizen* yang ditampilkan di akun fanspage Riba Crisis Center



Sumber: akun *fanspage* Riba Crisis Center (2017)

Gambar III.4 merupakan salah satu testimoni *netizen* yang ditampilkan di status akun *facebook* Riba Crisis Center. Testimoni tersebut sengaja ditampilkan agar *netizen* semakin teguh untuk meninggalkan dan menjauhi riba sebelum dirinya merasakan apa yang dirasakan oleh *netizen* yang pernah menjadi korban dari riba tersebut. Hal ini pun diperkuat oleh Ahmad Taufik selaku pengelola dan pengisi konten di akun *fanspage* Riba Crisis Center sebagai berikut.

“orang akan lebih mudah belajar dari kisah-kisah nyata..orang akan lebih terbuka matanya kalau waktu itu dapat dia rasakan dan memang dapat dia alami secara real, maksudnya banyak sekali contoh-contoh yang kita dapatkan dari orang-orang yang lebih dulu berurusan dengan riba dan telah diperingatkan oleh Allah dengan apa yang menjadi resikonya, dan itu sangat efektif untuk menyadarkan banyak orang... Karena dia dengan sendirinya akan memposisikan diri secara sama terhadap apa yang sudah menjadi contohnya tadi..”⁶⁰

Berdasarkan kutipan tersebut agaknya membuktikan bahwa melalui penyampaian testimoni ini mampu menyadarkan masyarakat agar lebih berhati-hati dengan

⁶⁰ Hasil kutipan wawancara dengan Ahmad Taufik pada 12 Januari 2017

kamufase yang dilakukan oleh riba dan lembaga-lembaganya yang semakin gencar untuk mempengaruhi dan “menakut-nakuti” masyarakat.

Dari penjelasan-penjelasan di atas mengenai pemanfaatan *facebook* sebagai sebuah sarana baik sebagai promosi maupun penyampaian *orthodoxy*, maka agaknya dapat disimpulkan bahwa keefektifan akun *facebook* dalam menyampaikan dakwah dan pembelajaran untuk *netizen* sangat signifikan. Hal ini karena melalui konten-konten yang disampaikan melalui akun *fanspage* tersebut, selain dapat lebih berhati-hati terhadap riba, *netizen* juga mendapat banyak ilmu dan tips cara melunasi hutang yang benar tanpa harus meriba yang ancamannya sudah sangat jelas baik secara aspek sosial maupun secara aspek agama.⁶¹

3.1.1.2. Telegram: Sarana Berpartisipasi dan Wadah Berkomunikasi

Aplikasi *telegram* pada dasarnya hampir sama dengan *whatsapp* secara fitur, hanya tampilannya saja yang sedikit berbeda, namun fungsinya sama. Untuk lebih mengintensifkan gerakannya di media sosial, komunitas Riba Crisis Center juga menggunakan aplikasi telegram untuk mengikat para anggotanya. Pada konsep via telegram ini dibentuk grup untuk menaungi anggota-anggota Riba Crisis Center. Grup pertama bernama Resolusi Bebas Riba yang sifatnya diperuntukkan untuk anggota yang baru pertama kali mendaftar yang nantinya akan disalurkan ke grup telegram berdasar domisili anggota tersebut berasal. Grup kedua adalah PBR

⁶¹Salsabila yugo, 2016, *kisah nyata pertolongan Allah (berhenti riba)*, <http://penyegarhati.com/2016/01/kisah-nyata-pertolongan-allah-berhenti-riba/>, diakses pada 6 Februari 2017 pukul 10.00 WIB.

(Paguyuban Bebas Riba), di mana grup ini diisi oleh anggota-anggota berdasarkan domisili tempat mereka berasal, tujuannya agar lebih mudah untuk berkonsolidasi dan berkoordinasi untuk menjalankan program-program yang telah dicanangkan oleh Riba Crisis Center.

Pemanfaatan aplikasi telegram ini jelas berbeda dengan apa yang dimanfaatkan melalui akun *facebook*. Bila *facebook* sifatnya lebih terbuka untuk siapa saja dan secara dominan digunakan untuk berdakwah menyebarkan *orthodoxy*, maka aplikasi telegram diperuntukan bagi masyarakat yang benar-benar serius untuk menjauhi riba dan memiliki minat untuk bergabung dalam gerakan melawan riba bersama Riba Crisis Center. Pada dasarnya aplikasi telegram ini berafiliasi dengan program Pagari (Paguyuban Bebas Riba). Terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui sebelum anggota bergabung ke dalam grup telegram Paguyuban Bebas Riba secara intensif. Tahapan-tahapan tersebut seperti yang dijelaskan oleh Fadil selaku salah satu admin di grup Paguyuban Bebas Riba koordinator wilayah Depok-Bogor.

“Tahapan pertama adalah calon anggota yang ingin bergabung secara intens di grup telegram tersebut harus mengklik link channel telegram Riba Crisis Center yaitu (t.me/paguyuban_bebas_riba), setelah mengklik link tersebut, biasanya anggota tersebut langsung tergabung ke dalam grup induk telegram resolusi biar riba raib, lalu dalam waktu 2x24 jam calon anggota yang tergabung di grup induk tersebut akan “dijemput” oleh koordinator area melalui channel telegram area yang bersangkutan agar lebih mudah untuk melakukan konsolidasi dan koordinasi. Channel telegram area riba crisis center ini bernama PBR (Paguyuban Bebas Riba). Melalui channel telegram ini lah anggota dapat lebih intens untuk berkomunikasi dan menyampaikan permasalahan yang sedang dia hadapi...”⁶²

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut cukup membuktikan bahwa tahapan-tahapan sistematis tersebut dilakukan agar lebih memudahkan masyarakat untuk berkoordinasi dalam menjalankan program-program Riba Crisis Center di cabang-

⁶² Hasil kutipan wawancara dengan Muhammad Fadil pada 8 Februari 2017

cabang Riba Crisis Center yang ada di daerah anggota yang bersangkutan. Setelah bergabung dengan grup telegram, biasanya anggota yang baru bergabung tersebut diminta untuk menuliskan data dirinya serta akan diinterview mengenai motivasi serta kontribusi yang akan dilakukan dalam gerakan Riba Crisis Center untuk meraibkan riba.

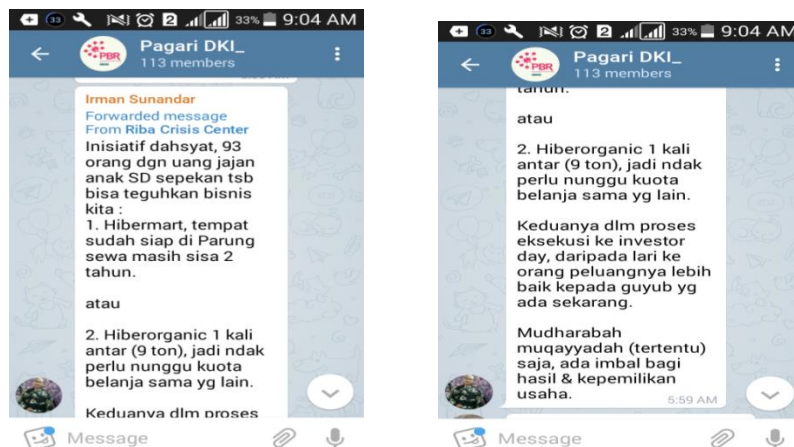
Dalam aplikasi telegram ini juga, anggota yang berada di dalamnya sangat diharapkan untuk aktif dalam setiap perbincangan yang dilakukan di grup telegram tersebut, karena apabila cenderung pasif dalam beberapa waktu tertentu, maka anggota yang tergabung dalam grup tersebut akan di *kick* atau di *remove* dari grup telegram tersebut. Hal ini dilakukan agar semua anggota yang terdapat di dalam grup tersebut dapat berkontribusi baik dengan menggunakan pikiran atau berdasarkan pengalamannya untuk meraibkan riba. Biasanya yang menjadi pembicaraan di grup telegram tersebut adalah seputar permasalahan yang dihadapi oleh anggota dalam usahanya melepaskan diri dari jeratan riba (baik melawan hutang riba ataupun berhadapan dengan rentenir dan lembaga ribawi), maka dari itu keaktifan anggota dalam grup telegram sangat diprioritaskan untuk memecahkan solusi bersama sebagai tanda solidaritas antar anggota.

Terkadang hasil dari diskusi intens di grup telegram tersebut pada akhirnya mampu menyelesaikan permasalahan riba yang sedang dialami oleh anggota “penyakitan” yang sedang berusaha lepas dari riba tersebut. Beberapa solusi yang kerap dilakukan setelah melalui diskusi intens di grup telegram misalnya seperti melakukan patungan yang uang hasil patungannya tersebut digunakan untuk

membayar hutang pokok (bukan hutang riba, karena hutang riba haram untuk dibayar) anggota “penyakit” tersebut. Solusi kedua biasanya dengan melakukan pendampingan hukum baik secara kekeluargaan maupun dengan jalan peradilan bagi anggota yang berurusan dengan lembaga ribawi/rentenir dengan cara mendesak lembaga ribawi/rentenir tersebut agar anggota yang berurusan dengan lembaga ribawi ini hanya membayar hutang pokoknya saja tidak membayar hutang bunganya. Salah satu eviden dari penggunaan aplikasi telegram dalam hal memberikan solusi anggota dengan cara berguyub seperti pada gambar III.5. Selain sebagai wadah berkomunikasi para aktor gerakan, penggunaan aplikasi telegram ini juga digunakan untuk menyampaikan ide-ide yang bersifat solutif kepada masyarakat untuk meraibkan riba dengan prinsip guyub.

Gambar III.5

Aplikasi Telegram sebagai Media Guyub Anggota untuk Meraibkan Riba



Sumber: Aplikasi Telegram Riba Crisis Center Jakarta (2017)

Berdasarkan pemanfaatan media sosial sebagai sarana sosialisasi gerakan ini lah pada akhirnya membuktikan bahwa Riba Crisis Center merupakan sebuah komunitas yang berangkat dari sebuah kecerdasan kolektif yang menghubungkan kesamaan visi dan misi dalam memerangi riba dan membangkitkan ekonomi Islam. Munculnya kecerdasan kolektif ini akhirnya melahirkan sebuah organisasi yang lebih terstruktur guna memudahkan komunikasi diantara anggotanya.⁶³

3.1.2. Kopi Darat sebagai Sarana Pembelajaran Meninggalkan Riba

Pada dasarnya, selain melakukan aksi di dunia maya untuk mempengaruhi masyarakat agar meninggalkan riba, Riba Crisis Center juga sering melakukan pertemuan-pertemuan rutin guna menguatkan masyarakat agar benar-benar menghindari riba dan mencari solusi dari riba secara bersama-sama. Pertemuan rutin ini biasa disebut kopi darat (selanjutnya akan disebut kopdar). Istilah kopdar ini merupakan akronim tidak resmi dalam bahasa indonesia yang memiliki pengertian berkumpul yang diisi dengan hal-hal dan kegiatan positif, mubah dan tidak melanggar ketentuan agama islam, bahkan bisa jadi merupakan pertemuan yang mengungkapkan hal-hal yang sunnah dan wajib, seperti saling menasihati, bertegur sapa, bercerita, melepas rindu dan sebagainya.⁶⁴ Kopdar yang dilakukan oleh Riba Crisis Center ini waktu pelaksanaannya sekitar seminggu sekali yang biasanya hari pelaksanaannya adalah tiap akhir pekan. Kopdar yang dilakukan Riba Crisis Center

⁶³ Abu Najmah Minanurrohman, 2014, *Membangun Sebuah Kecerdasan Kolektif di Sebuah Komunitas*, <http://pengusahamuslim.com/4119-menarik-konflik-ekonomi-dalam-membangun-kecerdasan-kolektif-di-sebuah-komunitas.html>, diakses pada 6 Februari 2017 pukul 09.30 WIB.

⁶⁴ Raji Luqya Maulah, 2015, <http://dakwatuna.com/2015/09/23/74907/kopdar-dan-segelintir-makna-dibalikny/>, diakses pada 17 Februari 2017 pukul 17.40 WIB.

tidak hanya terbatas untuk anggota Riba Crisis Center saja. Masyarakat umum yang bukan menjadi anggota Riba Crisis Center pun boleh bergabung dalam kopdar ini meskipun hanya untuk sekedar berdiskusi mencari ilmu mengenai riba dan meminta pendampingan untuk lepas dari jeratan riba.

Biasanya informasi mengenai pelaksanaan kopdar ini disebarakan melalui akun media sosial milik Riba Crisis Center, baik itu melalui akun *facebook* maupun melalui telegram. Sama halnya seperti di media sosial, pada kopdar pun biasanya mengkolaborasikan antara dakwah dengan realita yang dialami oleh peserta kopdar, namun presentase *shareing* pengalaman mengenai realita yang dialami oleh peserta kopdar lebih dominan dibandingkan dakwah dengan menggunakan ayat-ayat dalam kitab suci.

Gambar III.6
Peserta Kopdar Tampak Memperhatikan Pembicara
yang Memberikan Materi di Kegiatan Kopdar



Sumber: hasil dokumentasi Riba Crisis Center (2016)

Berdasarkan gambar III.6 membuktikan bahwa satu orang yang memiliki pemahaman mengenai riba dalam Riba Crisis Center akan mengkomandoi dan mengatur jalannya

kopdar agar kegiatan tersebut dapat tersistematis dan mampu memberikan pemecahan solusi yang dibutuhkan oleh para peserta kopdar tersebut. Pada gambar yang pertama peserta yang hadir tampak kosong, hal ini karena pada saat itu kopdar dilaksanakan di markas TNI AU, Bandara Halim bertepatan dengan hari Dirgantara. Saat itu peserta yang hadir sekitar 15 orang, hal ini dikarenakan peserta yang hadir tersebut harus membayar tiket masuk ke markas TNI AU sehingga antusiasme masyarakat yang hadir rendah. Sementara pada gambar kedua antusiasme peserta yang hadir cukup tinggi, karena kopdar dilakukan di sebuah ruangan yang telah disediakan masyarakat sekitar dan peserta yang hadir tidak dipungut biaya (gratis).

Bila mengacu pada pernyataan di atas mengenai pengertian kopdar, maka semua hal tersebut sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Riba Crisis Center. Faktor utama mengadakan kopdar pastinya untuk saling silaturahmi dan mengenal satu sama lain, namun faktor lain yang juga tak kalah penting adalah saling mengingatkan dan saling menasihati mengenai larangan agama mengenai riba. Bisa dibilang intensitas dalam kopdar lebih dominan diisi dengan para peserta kopdar yang “curhat” tentang permasalahan mereka yang ingin berusaha melepas riba. Namun curhat tersebut pun bukan tanpa makna, karena biasanya dengan curhat tersebut, seluruh peserta kopdar bersama-sama mencari solusi sekaligus memberikan motivasi agar peserta yang “curhat” tersebut bersabar dan bersungguh-sungguh untuk bertaubat dari riba. Bahkan dalam kopdar juga membahas mengenai program-program Riba Crisis Center yang berbasis ekonomi berjamaah untuk melawan riba, sehingga tak jarang melalui kopdar

ini juga tercipta peluang bisnis untuk para peserta kopdar yang hadir. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Fadil sebagai berikut.

“Intinya kopdar itu pasti ada masalah, cari solusi bersama, cari potensi untuk menyelesaikan masalah tersebut... Sama kita kalo di tingkat area bagaimana kita membangun usaha bersama saling berbagi masing-masing punya usaha dan kemampuan apa, jadi kita ingin usaha berjalan di sesama anggota...yang gapunya usaha bisa jadi bagian reseller yang punya usaha...”⁶⁵

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam kopdar ini selain memecahkan permasalahan, juga membuka peluang bisnis yang mengedepankan usaha-usaha ekonomi berjamaah dan keuntungannya berputar serta dapat dirasakan oleh seluruh anggota yang tergabung dalam Riba Crisis Center. Hal ini juga menegaskan bahwa usaha Riba Crisis Center di bidang ekonomi untuk melawan riba adalah mengkolaborasikan antara aspek sosial dengan aspek komersil, sehingga tidak ada menciptakan kesenjangan seperti halnya ekonomi riba yang hanya mementingkan aspek komersil semata. Intinya kontribusi dan peran serta anggota gerakan sangat penting agar tujuan utama meraibkan riba dapat tercapai.

Pada akhirnya, kopdar merupakan salah satu aksi yang dilakukan oleh Riba Crisis Center yang dapat mengedukasi masyarakat untuk menjauhi dan lebih waspada terhadap riba. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Aji Darmawan salah satu anggota Riba Crisis Center cabang Jakarta yang rutin mengikuti kopdar Riba Crisis Center sebagai berikut.

“kalo ditanya manfaat yaa pasti banyak manfaatnya, misalnya yang pasti kita lebih mengenal masing-masing anggota dengan segala permasalahan, kita jadi tau pengalaman orang lain mengenai pengalaman mereka melawan riba dan memiliki hutang dengan lembaga riba sampe ratusan juta, dengan hal itu kita jadi lebih bersyukur dan lebih berhati-hati dengan riba yang bisa

⁶⁵ Hasil kutipan wawancara dengan Fadil pada 8 Februari 2017

menyengsarakan, terus juga banyak potensi yang bisa digarap, intinya dengan kopdar kita bisa selesaikan masalah bersama...⁶⁶

Dari kutipan wawancara di atas membuktikan bahwa terdapat implikasi positif yang dirasakan oleh peserta kopdar setelah mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini karena banyak pelajaran-pelajaran yang di dapatkan dalam kopdar, misalnya dapat memotivasi diri agar lebih waspada dengan riba setelah mendengar pengalaman langsung para peserta yang pernah menikmati “maksiat” riba.

3.1.3. Kampus Rakyat Biar Riba Raib: Mengoptimalkan Kader Pegiat Anti Riba

Kampus Rakyat Biar Riba Raib merupakan salah satu model aksi yang dilakukan Riba Crisis Center sebagai usaha untuk memerangi riba. Penamaan program Kampus Rakyat Biar Riba Raib ini merupakan inisiatif dari *owner* Riba Crisis Center itu sendiri yakni Ahmad Taufik. Alasan penamaan tersebut adalah sebagai bentuk kritik, karena dewasa ini bisnis pendidikan semakin merajalela di Indonesia sehingga membuat pendidikan (khususnya pendidikan tinggi) menjadi semakin mahal dan sulit diakses oleh masyarakat yang tingkat ekonominya rendah. Padahal, pendidikan adalah hak yang harus di dapatkan oleh seluruh masyarakat Indonesia, namun karena pendidikan telah dijadikan bisnis oleh segelintir pihak, keadilan memperoleh pendidikan (terutama pendidikan tinggi) masih urung terlaksana. Untuk melawan *kezoliman* itulah Riba Crisis Center melalui program Kampus Rakyat Biar Riba Raib berusaha meng*counter* bisnis pendidikan melalui pendidikan bisnis.

⁶⁶ Hasil kutipan wawancara dengan Aji Darmawan pada 31 Januari 2017

Bentuk program yang telah dilaksanakan sejak tahun 2014 ini berupa beasiswa pendidikan pada jenjang S1 dan S2 di STIE Trianandra, Jakarta. Tujuan utama program Kampus Rakyat Biar Riba Raib ini adalah menciptakan kader-kader pegiat ekonomi tanpa riba, maka dari itu komitmen mahasiswa yang mengikuti program beasiswa ini untuk menjauhi riba amat ditekankan. Latar belakang pembentukan program kampus rakyat dengan tujuan utama untuk kaderisasi anti riba tersebut seperti yang diungkapkan oleh Faradillah Syarah selaku penanggung jawab program Kampus Rakyat Biar Riba Raib sebagai berikut.

“Kampus rakyat dibentuk sejak tahun 2014...tujuan didirikannya kampus rakyat ini awalnya kita mau membantu masyarakat yang kurang mampu untuk mendapatkan akses pendidikan tinggi, tapi karena bentuk beasiswa kita adalah beasiswa kewirausahaan, maka baik yang miskin dan yang kaya maupun yg kurang atau lebih semua bisa daftar di program kampus rakyat dan tidak dibatas oleh umur, karena memang tujuan kampus rakyat ini untuk menopang ekonomi...kita mengkader ekonomi tanpa riba dan juga kader-kader yang akan ditempatkan di lembaga bantuan hukum riba milik RCC, jadikan tidak mungkin kita bisa berdiri sendiri tanpa punya kadernya untuk melawan riba itu sendiri...sasaran utama program kampus rakyat ini lebih ditujukan pada mahasiswa yang beragama Islam karena memang cara kita untuk memerangi riba menggunakan anjuran-anjuran yang ada dalam Al-Quran dan Hadits..”⁶⁷

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, program ini dapat diakses oleh siapapun tanpa melihat usia maupun latar belakang ekonomi, namun penekanan dan sasaran utama program ini adalah masyarakat yang beragama Islam. Hal ini nampaknya wajar karena *orthodoxy* dalam gerakan melawan riba yang dilakukan Riba Crisis Center pun bersumber dari ajaran-ajaran agama Islam.

Program beasiswa kampus rakyat ini rencananya ingin di realisasikan ke berbagai kampus yang ada di Indonesia agar kaderisasi pegiat anti riba dapat merata, namun untuk saat ini program beasiswa kampus rakyat baru bekerja sama secara aktif

⁶⁷ Hasil kutipan wawancara dengan Faradillah Syarah pada 19 Februari 2017.

dengan STIE Trianandra, Jakarta saja. Alasan memilih STIE Trianandra sebagai mitra kaderisasi pegiat anti riba adalah karena kesamaan visi dan misi antara pemilik STIE Trianandra dengan *owner* Riba Crisis Center dalam hal pengentasan riba melalui wirausaha. Perjanjian antara Riba Crisis Center dengan STIE Trianandra adalah, Riba Crisis Center (dalam hal ini melalui program kampus rakyat) diberikan *discount* sekitar 30% pembayaran apabila mampu membawa mahasiswa untuk berkuliah di STIE Trianandra. Jadi kerja sama antara Riba Crisis Center dan STIE Trianandra terdapat simbiosis mutualisme, di satu sisi program Riba Crisis Center untuk mengentaskan riba melalui pendidikan bisnis/kewirausahaan dapat berjalan dan disisi lain STIE Trianandra mendapatkan mahasiswa untuk mengisi kelas-kelas perkuliahan.

Pada dasarnya, setiap satu periode tahun ajaran program kampus rakyat membuka kuota sebanyak 20 orang mahasiswa yang ingin mendapatkan beasiswa pendidikan dan berkuliah di STIE Trianandra baik pada jenjang S1 maupun S2. Sejak tahun 2014 hingga 2016 total sudah ada 27 orang mahasiswa yang mengikuti program Kampus Rakyat Biar Riba Raib ini dengan rincian sebagai berikut.

Tabel III.1

Jumlah Mahasiswa Penerima Program Kampus Rakyat

Tahun	Jenjang S1	Jenjang S2
2014	19 mahasiswa	-
2015	Program Tidak Berjalan	Program Tidak Berjalan
2016	4 mahasiswa	4 mahasiswa

Sumber: diolah dari hasil observasi (2017)

Berdasarkan tabel III.1 di atas terjadi penurunan mahasiswa yang mendaftar untuk mengikuti program kampus rakyat, meski begitu menurut Faradillah selaku penanggung jawab program kampus rakyat, hal tersebut bukanlah sebuah masalah karena memang dalam program kampus rakyat ini dibutuhkan komitmen yang kuat demi tujuan utama untuk mengentaskan riba melalui kemandirian usaha. Maka dari itu seleksi alam seperti itu merupakan hal yang lumrah terjadi dalam setiap program di Riba Crisis Center. Di tahun 2015 program kampus rakyat ini sempat dibekukan terlebih dahulu oleh Riba Crisis Center, hal ini karena Riba Crisis Center selaku penyuplai dana beasiswa mengalami kerugian ratusan juta karena banyak mahasiswa penerima beasiswa kampus rakyat angkatan pertama (tahun 2014) yang mengundurkan diri karena kurangnya komitmen terhadap ikrar yang telah disepakati di awal antara mahasiswa penerima beasiswa dengan Riba Crisis Center.

Dalam mengikuti program kampus rakyat ini, terdapat syarat-syarat umum yang harus diketahui oleh para calon mahasiswa penerima beasiswa program kampus rakyat tersebut. Syarat-syarat umum tersebut diantaranya adalah (1) tidak sedang dan tidak akan menerima bantuan beasiswa dari pihak manapun, (2) berkomitmen kuat menjadi kader Kampus Rakyat Biar Riba Raib dan pasukan anti riba, (3) siap mengikuti dan menjalankan program beasiswa kewirausahaan Kampus Rakyat Biar Riba Raib, (4) siap ditempatkan di laboratorium bisnis Kampus Rakyat Biar Riba Raib, (5) siap menjalankan program akademik Kampus Rakyat Biar Riba Raib sesuai waktu yang ditentukan, S1 selama 4 tahun dan S2 selama 2 tahun, jika melebihi dari batas waktu yang ditentukan, maka biaya pendidikan selanjutnya bukan tanggung

jawab yayasan, (6) jika mahasiswa/i bersangkutan berhenti di tengah program, siap menanggung konsekuensi mengembalikan seluruh biaya program yang sudah dikeluarkan Yayasan Indonesia Tanpa Riba, (7) setelah menyelesaikan program beasiswa kewirausahaan Kampus Rakyat Biar Riba Raib, tidak akan terlibat dalam lembaga riba, jika suatu saat terbukti terlibat dalam lembaga riba, yayasan berhak menarik ijazah yang dikeluarkan baik oleh yayasan maupun kampus terkait.

Selain syarat umum ada juga syarat khusus. Syarat khusus ini maksudnya adalah peruntukan bagi mahasiswa penerima program beasiswa *full program* dan *semi program*.

Tabel III.2

Syarat Khusus Mahasiswa Penerima Beasiswa Full Program dan Semi Program

Taksonomi	Full program	Semi program
Subsidi beasiswa pendidikan	100% gratis beasiswa pendidikan dan diberi tempat tinggal di posko-posko Riba Crisis Center sekitar Jabodetabek (bila tak ada tempat tinggal di Jabodetabek)	Subsidi beasiswa pendidikan hanya 50% atau separuh harga
Penempatan di Laboratorium Bisnis	Wajib Mengikuti	Tidak Wajib Mengikuti/Sukarela
Profesi	Harus berwirausaha	Harus memiliki pekerjaan tetap (namun bukan PNS atau pekerja di lembaga ribawi)

Sumber: diolah dari hasil observasi (2017)

Berdasarkan tabel III.2 di atas dapat dijelaskan beberapa perbedaan mengenai syarat-syarat khusus bagi mahasiswa penerima program beasiswa kampus rakyat baik *full program* ataupun *semi program*. Yang pertama adalah mengenai subsidi beasiswa

pendidikan, mahasiswa yang menerima beasiswa *full program* diberikan subsidi 100% beasiswa pendidikan gratis di STIE Trianandra. Bahkan bagi mahasiswa yang tidak memiliki tempat tinggal di Jakarta, pihak Riba Crisis Center memfasilitasi posko-posko Riba Crisis Center di sekitar Jabodetabek untuk ditinggali oleh mahasiswa tersebut. Meski begitu fasilitas tersebut hanya sebatas ruangan saja tanpa ada kasur untuk tempat tidur atau barang-barang mewah lainnya, keperluan sandang dan pangan pun menjadi tanggungan mahasiswa tersebut. Sementara untuk penerima beasiswa *semi program*, subsidi beasiswanya pendidikannya hanya separuh harga dari harga tagihan biaya pendidikan di STIE Trianandra.

Kedua adalah mengenai penempatan di laboratorium bisnis Riba Crisis Center. Pada dasarnya laboratorium bisnis adalah tempat wirausaha para mahasiswa. Jadi maksudnya adalah Riba Crisis Center bekerja sama dengan pengusaha-pengusaha yang mau memberikan tempat untuk “magang” dan menciptakan ekonomi berjamaah, jadi mahasiswa dapat menyerap ilmu dari laboratorium bisnis tersebut lalu diberdayakan dan dijalankan oleh para mahasiswa penerima beasiswa program kampus rakyat. Bagi mahasiswa penerima beasiswa *full program*, maka dirinya wajib menjalankan dan mengelola laboratorium bisnis, keuntungan pendapatan dari laboratorium bisnis tersebut pun dapat dinikmati oleh mahasiswa tersebut. Sementara bagi mahasiswa *semi program*, tidak diwajibkan untuk menjalankan laboratorium bisnis namun tetap wajib untuk berwirausaha.

Ketiga adalah mengenai profesi. Bagi mahasiswa *full program* selama masih kuliah dan mengikuti program kampus rakyat, dirinya dilarang untuk bekerja namun

ditekankan untuk menciptakan usaha sendiri sehingga timbul kemandirian dari diri mahasiswa. Hal ini karena, keuntungan dari kemandirian usaha tersebut dapat menopang biaya hidup mahasiswa yang bersangkutan sehari-hari. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Abas Lukman salah satu mahasiswa penerima beasiswa *full program* sebagai berikut.

“kita harus komitmen ngasih waktu dan melawan riba, jadi mau gamau kita harus berbisnis untuk melawan riba, kalo gabisa paling tidak kita harus menjalankan, seperti pemasaran, promosi dsb... kita menjalankan lab bisnis. Lab bisnis ini secara prakteknya kita mencari uang bukan malah kerja kesana kemari jd menciptakan lapangan kerja...seperti buat produk, misalnya kemarin saya jual pisang goreng tapi bukan pisang biasa tapi pisang tanduk yg ukurannya besar-besar, kedua kemaren kita mengelola rumah makan..”⁶⁸

Berdasarkan kutipan wawancara di atas membuktikan bahwa bagi penerima beasiswa *full program*, berwirausaha atau mengelola laboratorium bisnis amat penting. Apabila tidak melakukan hal tersebut maka dapat mengganggu program kampus rakyat yang dia jalankan seperti tidak bisa datang ke kampus karena terkendala dana akomodasi dan sebagainya. Sementara bagi mahasiswa *semi program*, dirinya wajib memiliki pekerjaan tetap namun dilarang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil karena dapat mengganggu fokus mahasiswa dalam mengikuti program kampus rakyat. Alasan harus memiliki pekerjaan tetap adalah agar mahasiswa tersebut tetap lancar dari segi biaya pendidikan dan mengikuti program kampus rakyat karena mahasiswa tersebut hanya disubsidi separuh harga saja.

Untuk mengikuti program kampus rakyat ini terdapat beberapa tahapan-tahapan sebelum akhirnya calon mahasiswa tersebut terpilih untuk menjadi mahasiswa program kampus rakyat. Tahapan-tahapan tersebut tak jauh berbeda dengan tahapan

⁶⁸ Hasil kutipan wawancara dengan Abas Lukman pada 14 Februari 2017

penerimaan beasiswa pada umumnya, seperti pertama mengisi formulir pendaftaran, lalu mengisi surat keterangan komitmen dan bersedia mengikuti aturan-aturan kampus rakyat, selanjutnya pihak Riba Crisis Center akan melakukan *interview* dengan calon mahasiswa penerima program kampus rakyat tersebut, biasanya pada bagian *interview* ini lah yg sangat menentukan, karena jawaban-jawaban dari *interview* ini akan menjadi tolak ukur apakah calon mahasiswa ini akan diterima atau tidak dalam program kampus rakyat. Lazimnya pada bagian *interview* ini pertanyaan yang diutarakan adalah seputar visi misi dan komitmen calon mahasiswa untuk berperang melawan riba. Apabila telah diterima lolos mengikuti program kampus rakyat, maka secara otomatis mahasiswa tersebut telah diakui sebagai mahasiswa STIE Trianandra.

Setiap mahasiswa penerima program kampus rakyat juga memiliki peraturan yang wajib ditaati agar beasiswa pendidikan kampus rakyat tersebut tetap dapat diakses. Peraturan yang utama tentunya seluruh mahasiswa sangat dilarang untuk berkecimpung dengan segala hal yang berbau riba, baik pada saat praktek bisnis di kampus atau di manapun dan kapan pun, karena tujuan dari program ini adalah kaderisasi pegiat anti riba. Peraturan selanjutnya adalah seluruh mahasiswa penerima program kampus rakyat ini wajib hadir pada pertemuan rutin yang dilaksanakan setiap sebulan sekali di posko pusat Riba Crisis Center. Biasanya dalam pertemuan rutin tersebut para mahasiswa diberikan materi yang tidak mereka dapatkan di bangku perkuliahan yakni mengenai ekonomi muamalah amaliyah, tips-tips menjauhi riba serta cara mendapatkan modal bisnis tanpa riba melalui ekonomi berjamaah.

Biasanya pengisi materi dalam pertemuan rutin ini adalah ketua Riba Crisis Center yaitu Ahmad Taufik.

Peraturan terakhir adalah tiap mahasiswa wajib untuk berwirausaha atau minimal berkecimpung di laboratorium bisnis milik Riba Crisis Center. Tujuan dari hal tersebut tentunya agar mahasiswa tertanam sifat kemandirian berbisnis dalam dirinya agar dapat melawan riba setelah lulus dari kuliah nantinya. Selain itu keuntungan dari berwirausaha tersebut dapat berputar ke seluruh anggota Riba Crisis Center, karena keuntungan yang diterima tidak hanya dinikmati oleh mahasiswa melainkan terdapat pembagian hasil agar semua anggota dapat merasakan nikmat tersebut. Sementara itu dalam hal pembagian kerja terdapat perbedaan antara mahasiswa pada jenjang S1 dengan mahasiswa pada jenjang S2. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Faradillah Syarah selaku penanggung jawab program Kampus Rakyat Biar Riba Raib sebagai berikut.

“antara mahasiswa jenjang S1 dan S2 yg membedakannya itu lebih kepada kegiatan SDM nya, S1 kita terjunkan benar-benar ke lab bisnisnya sebagai pekerja, sedangkan S2 lebih kepada manajerial lab bisnis tersebut, jd yg mengarahkan si S1 itu yaa S2, jd S2 itu lebih ke administrasi dan manajerial, di mana ada tempat, disitu S2 yg mengelola dan kita hanya tinggal menerjunkan yg S1 saja ke tempat tersebut..jadi dalam hal ini S2 dilatih untuk bisa mengontrol dan juga menghidupi kehidupan si S1 ini...”⁶⁹

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi spesialisasi dalam hal pembagian kerja tergantung jenjang perkuliahan yang diikuti oleh mahasiswa penerima beasiswa program kampus rakyat ini. Alasan utama jenjang S2 dispesialisasikan di bidang manajerial adalah karena mahasiswa pada jenjang S2 dianggap lebih paham dalam hal mengontrol anggota yang ada di bawahnya. Dalam

⁶⁹ Hasil kutipan wawancara dengan Faradillah Syarah pada 19 Februari 2017

seluruh uraian di atas dalam subbab ini dapat dibuat kesimpulan bahwa program ini bukan hanya untuk memajukan ekonomi bangsa, tapi kemajuan ekonomi umat islam pun akan tercapai. Sebuah kemajuan ekonomi yang diusung oleh para usahawan muslim melalui program kemandirian usaha tanpa riba.

3.1.4. Peran Intra-Saudara dalam Melaksanakan Fungsi Advokasi

Dalam rangka memproteksi masyarakat agar tidak terjerat oleh intimidasi riba, selain melaksanakan program yang sifatnya menjalankan fungsi edukasi dan ekonomi, Riba Crisis Center juga menjalankan sebuah fungsi yang fokus di bidang advokasi. Nama program ini adalah Intra-Saudara, yang merupakan singkatan dari Indonesia Tanpa Riba-Sudah Urusan dengan Riba. Saat ini penanggung jawab dari program Intra-Saudara adalah seorang pengacara yang juga merupakan anggota dari Riba Crisis Center cabang Bandung bernama Reza Reginoajie. Pemberian nama Intra-Saudara ini diinisiasi oleh *founder* Riba Crisis Center, Ahmad Taufik.

Makna filosofis dari penamaan Intra-Saudara adalah sebuah bentuk persaudaraan yang bisa diberikan dari Riba Crisis Center kepada masyarakat yang sedang berusaha lepas dari riba. Hal ini karena Riba Crisis Center tidak bisa memberikan bantuan berupa materi (melunasi hutang) karena memang sumber daya yang sangat terbatas, namun Riba Crisis Center dapat memberikan bantuan berupa jasa advokasi untuk melawan lembaga-lembaga riba yang seolah-olah telah dilegalkan pemerintah melalui Undang-Undang, sehingga membuat lembaga riba kerap mengintimidasi masyarakat yang tak mampu membayar angsuran yang dibebankan. Intinya pendekatan melalui

jalur hukum ini lah yang menjadi poin penting dalam program Intra-Saudara untuk membela masyarakat yang berhenti dari riba.

Program Intra-Saudara yang termasuk ke dalam pilar solusi cepat ini didirikan sejak tahun 2013, namun keefektifan dari program ini baru terasa sejak 2016 dan awal 2017. Hal yang melatarbelakangi terbentuknya program ini adalah saat baru terbentuk, terdapat anggota Riba Crisis Center yang saat itu tengah berusaha lepas dari riba, namun dirinya tengah kesulitan karena pihak lembaga riba mengintimidasi anggota itu bahwa pihaknya akan menjual dan melelang asset miliknya yang dijadikan jaminan oleh lembaga riba. Setelah kasus tersebut muncullah sebuah ide untuk menjalankan fungsi advokasi yang memang merupakan tuntutan masyarakat yang menginginkan solusi cepat dari masalah riba dan untuk memproteksi masyarakat dari intimidasi lembaga riba. Saat melakukan fungsi advokasi perorangan ini lah maka Riba Crisis Center merasa perlu untuk melembagakan hal tersebut ke dalam firma Indonesia tanpa riba (pelembagaan baru diresmikan pada Desember 2016) yang fungsinya sebagai lembaga bantuan hukum yang memang hanya fokus untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan riba saja.

Tujuan dari program ini adalah untuk membebaskan kaum muslimin dari jerat riba secara legal, kemudian memberikan kampanye kepada pemerintah Indonesia untuk memperhatikan persoalan mengenai riba. Hal ini karena riba merupakan kezaliman yang telah dianggap lazim oleh masyarakat. Sasaran dari program Intra-Saudara ini adalah orang-orang yang telah terlanjur meriba (terutama hutang riba dengan jaminan) lalu mereka diedukasi mengenai bahaya riba dan mereka bertekad untuk

lepas dari riba. Hal ini di prioritaskan karena orang tersebut dalam kondisi tidak berdaya, sebab mereka harus menyelesaikan pembayaran angsurannya dengan intimidasi dari pihak lembaga riba.

Program Intra-Saudara ini memang tidak hanya ditujukan bagi kalangan tertentu saja, namun tetap ada skala prioritas masyarakat yang akan dibantu oleh pihak Riba Crisis Center melalui program ini. Skala prioritas ini dilakukan mengingat banyaknya masyarakat yang meminta bantuan agar permasalahan riba yang dialami dapat diselesaikan sesegera mungkin. Menurut penuturan Ahmad Taufik, biasanya yang menjadi skala prioritas untuk dibantu terlebih dahulu adalah masyarakat-masyarakat yang terdekat, dalam artian di wilayah domisili masyarakat telah terdapat cabang Riba Crisis Center yang sumber dayanya telah efektif melakukan fungsi advokasi. Hal ini karena baru beberapa cabang saja yang telah aktif melaksanakan program Intra-Saudara ini, diantaranya adalah seluruh cabang yang ada di Jabodetabek, Bandung, dan Sumatera Utara. Skala prioritas yang kedua adalah masyarakat yang kerap “diteror” oleh lembaga riba dengan berbagai intimidasi seperti terus-menerus ditelpon untuk membayar tagihan serta diancam asset yang dijadikan jaminannya akan dirampas. Lalu skala prioritas yang terakhir adalah masyarakat yang secara potensi memadai untuk menjalankan fungsi pemberdayaan yang dilakukan Riba Crisis Center.

Masyarakat yang dibantu oleh Intra-Saudara ini tidak dibebankan biaya sepeser pun (gratis), baik itu biaya operasional, administrasi, pendampingan dan sebagainya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Usep Sumarna selaku masyarakat (klien) yang

mengatakan “*untuk saat ini sih komitmen mereka tidak ada biaya dan saya juga belum mengeluarkan sepeserpun dari kantong pribadi saya terhadap pendampingan ini*”.⁷⁰ Meskipun secara pembiayaan sang klien dibebaskan, namun terdapat syarat utama yang harus dipenuhi oleh klien jika ingin dibantu oleh Intra-Saudara. Syarat tersebut adalah mereka harus benar-benar taubat dan komitmen untuk berhenti dari riba. Apabila di kemudian hari sang klien kembali terjerumus oleh riba maka pihak Intra akan berlepas diri dan menghentikan proses advokasi antara sang klien dengan pihak lembaga riba tersebut. Salah satu bentuk komitmen yang harus dipenuhi agar sang klien berhenti untuk meriba adalah dengan menggunting kartu kredit yang mereka miliki. Alasan pengguntingan kartu kredit ini dikarenakan kartu kredit merupakan fasilitas yang diwadahi lembaga riba yang dapat mengecoh dan menggoda sang klien.

Gambar III.7

Pengguntingan Kartu Kredit yang Dilakukan Oleh Klien Intra-Saudara



Sumber: dokumentasi Riba Crisis Center (2017)

⁷⁰ Hasil kutipan wawancara dengan Usep Sumarna pada tanggal 10 Maret 2017

Berdasarkan gambar III.7 dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pengguntungan untuk memproteksi sang klien agar tidak tergoda untuk berhutang dari lembaga riba melalui kartu kredit tersebut.

Dalam membantu mengadvokasi masyarakat, terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui masyarakat sebelum akhirnya dibantu oleh Intra-Saudara. Tahapan pertama yang harus dilakukan adalah melakukan pendaftaran terlebih dahulu baik melalui *online* ataupun *offline*. Bila melalui *online*, maka masyarakat harus mengisi formulir terlebih dahulu pada *link* yang telah disediakan di akun *facebook* Riba Crisis Center, namun bila jalur masuknya melalui *offline* maka masyarakat mendatangi posko Riba Crisis Center yang terdapat di wilayah yang bersangkutan sehingga nantinya akan di data. Setelah melakukan pendaftaran, maka pihak Riba Crisis Center melakukan pemilahan-pemilahan sesuai dengan skala prioritas. Setelah terpilih untuk dibantu, maka pihak Riba Crisis Center akan mengkonfirmasi masyarakat yang bersangkutan dan melanjutkan komunikasi intens.

Sebelum dilakukan advokasi, masyarakat yang akan dibantu diwajibkan untuk mengikuti kelas rehabilitasi yang waktu dan tempatnya disesuaikan. Pada saat di kelas rehabilitasi ini biasanya yang dibicarakan adalah penekanan terhadap masyarakat atas komitmen mereka agar berhenti terlibat dan tidak mengulangi segala urusan riba. Ketika di kelas rehabilitasi ini pula diserahkan segala macam angsuran dan tagihan milik masyarakat ke pihak Intra agar terjadi pengalihan tagihan. Lalu setelah semua tahap tersebut dilaksanakan maka teknis advokasi akan dijalankan oleh pengacara Intra yang juga merupakan kader dari Riba Crisis Center.

Saat ini Intra telah memiliki empat pengacara yang berfungsi untuk mengadvokasi masyarakat dalam usaha untuk melepaskan riba. Bahkan pengacara-pengacara tersebut secara sukarela mendaftarkan diri untuk bergabung bersama gerakan ini. Menurut Ahmad Taufik, para pengacara ini dengan sendirinya mendaftarkan diri karena tergerak hatinya dan memiliki kesamaan visi setelah Riba Crisis Center mengkampanyekan semangat tanpa riba. Bahkan mereka melakukan hal tersebut secara sukarela, biasanya pembayaran terhadap para pengacara berasal dari dana patungan atau dana *taawun* tiap anggota yang jumlahnya pun tak terlalu besar. Hal ini juga diakui oleh salah seorang pengacara yang juga menjadi penanggung jawab program Intra ini yaitu Reza Reginoajie yang mengatakan sebagai berikut.

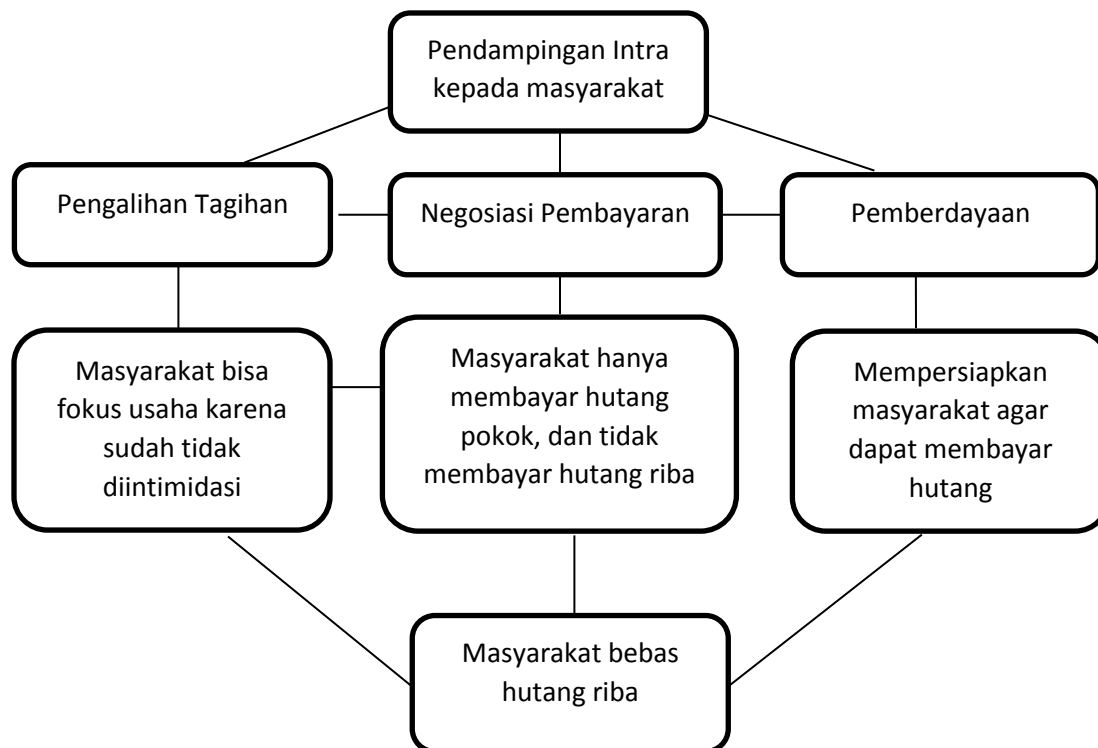
“secara detail pola perekrutan dilakukan oleh pihak yayasan Indonesia tanpa riba, yang sesuai dengan Pasal 9 Ayat 1, UU No.16 Tahun.2011 tentang Bantuan Hukum, polanya yakni dengan cara melakukan rekrutmen terhadap advokat, paralegal, dosen, dan mahasiswa fakultas hukum.. Jasa Advokat tidak dibayar atau pro bono, karena sudah kewajiban etik..selain itu motivasinya menjadi pengacara karena mardotillah, yakni berusaha mendekatkan diri ke jalan Allah dengan menggunakan kemampuan yang kita punya dalam hal ini di bidang hukum..”⁷¹

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pihak pengacara Intra dalam hal ini sifatnya adalah kesukarelaan yang di dasarkan atas aspek religius. Maksudnya adalah faktor keagamaan menjadi faktor dominan mereka bersedia untuk membantu melenyapkan permasalahan yang memang telah dilarang oleh agama, dalam hal ini riba. Pola advokasi yang dijalankan melalui program Intra ini terbagi menjadi tiga jenis pendampingan.

⁷¹ Hasil kutipan wawancara dengan Reza Reginoajie pada 17 Maret 2017

Skema III.1

Pola Advokasi yang dilakukan Intra-Saudara



Sumber: data diolah dari hasil observasi (2017)

Berdasarkan skema III.1 di atas, pola advokasi pertama adalah pengalihan tagihan yang fungsinya agar klien dapat fokus untuk berusaha dan tidak diteror oleh lembaga riba, kedua negosiasi pembayaran, hal ini dilakukan oleh pengacara agar pihak lembaga riba mau menerima agar pembayaran hutang yang dilakukan klien hanya hutang pokoknya saja dan tidak membayar hutang ribanya dan ketiga adalah pemberdayaan, ini dipersiapkan agar klien dapat berdaya untuk membayar hutang setelah negosiasi pembayaran tercapai. Secara rinci penulis akan jelaskan pola advokasi yang dilakukan oleh Intra-Saudara kepada masyarakat sebagai berikut.

1. *Pengalihan Tagihan*. Pendampingan advokasi yang diterima masyarakat dari Intra-Saudara adalah pengalihan tagihan. Hal ini dilatarbelakangi dari intimidasi intensif yang kerap dilakukan oleh lembaga riba terhadap masyarakat sehingga membuat masyarakat yang terjerat maksiat riba ini seperti diteror terus menerus. Teror tersebut dapat berupa dibuat malu, di telepon terus menerus bahkan yang paling ekstrim adalah diancam bahwa asset yang menjadi jaminan hutang akan dirampas. Maka dari itu pengalihan tagihan ini berfungsi agar masyarakat yang dibantu melalui Intra-Saudara ini dapat tenang dan konsentrasinya tidak terganggu, sehingga masyarakat dapat hidup normal seperti biasanya tanpa teror yang pada akhirnya mereka mampu melunasi hutang-hutangnya. Biasanya dalam pengalihan tagihan ini hal yang harus diserahkan oleh masyarakat (klien) adalah tagihan, alamat rumah, serta *chip* dan nomer telepon. Tujuannya agar ketika lembaga riba mengintimidasi, maka yang akan melayani adalah pihak dari Intra-Saudara. dalam hal pengalihan tagihan ini, pihak Intra-Saudara memiliki rekanan dalam pelaksanaan program kerjanya. Rekanan tersebut adalah Lembaga Bantuan Hukum Rajawali Putra Solusi yang mengeluarkan surat kuasa, sehingga segala bentuk permasalahan masyarakat (klien) telah dialihkan kepada pengacara, yang pada akhirnya lembaga riba tersebut bukan lagi berurusan dengan masyarakat melainkan dengan pengacara yang bersangkutan. Salah satu contoh dari pengalihan tagihan ini adalah seperti gambar III.8 berikut.

Gambar III.8

Proses Pengalihan Tagihan antara Pengacara dan Klien



Sumber: hasil dokumentasi penulis (2017)

2. *Negosiasi Pembayaran.* Pendampingan advokasi berikutnya adalah negosiasi pembayaran. Dalam hal ini masyarakat sudah tidak dilibatkan, karena yang terlibat dalam tahap ini adalah pihak pengacara yang mewakili masyarakat dengan pihak lembaga riba. Fungsi yang dijalankan dalam tahap negosiasi pembayaran adalah fungsi mediasi. Di mana pihak pengacara menjelaskan keberatan-keberatan nasabah yang tidak mampu lagi untuk membayar beban hutang riba. Sehingga pemecahannya adalah pihak pengacara menekankan kepada pihak lembaga riba bahwa sang klien hanya akan membayar hutang pokoknya saja (sudah termasuk dengan angsuran-angsuran yang sebelumnya telah dibayarkan), sementara hutang ribanya tak akan dibayar karena memang secara agama hukumnya haram. Biasanya proses negosiasi ini dengan lembaga riba ini diperlama/diulur-ulur sampai sang klien telah siap untuk membayar hutang pokoknya

Selain negosiasi, dalam tahap ini juga dilakukan penjaminan asset, tujuannya agar pihak lembaga riba tidak bisa mengintimidasi masyarakat yang menjadi klien untuk merampas dan melelang asset yang dijadikan jaminan tersebut. Biasanya pendekatan yang dilakukan kepada pihak lembaga riba adalah melalui pendekatan agama terlebih dahulu, apabila pihak lembaga riba tetap memaksa agar masyarakat juga membayar hutang ribanya, maka pihak Intra akan menggunakan pendekatan dari segi hukum. Biasanya strategi yang lazim digunakan adalah melalui hukum perlindungan konsumen. Bila negosiasi ini “mentok” dan tidak terjadi titik temu, maka kasus tersebut akan berlanjut ke pengadilan. Bila telah memasuki jalur pengadilan tentunya membutuhkan sumber daya baik ide, tenaga, waktu dan dana yang banyak. Maka dari itu karena pihak Intra berkomitmen untuk tidak memungut bayaran, maka pendanaan tersebut ditutupi melalui patungan dan dana *taawun* anggota.

3. *Pemberdayaan*. Menurut perspektif Islam, pemberdayaan disebut sebagai *tamkiin al-Dakwah* yaitu aktivitas menyeru, memotivasi, memfasilitasi, memediasi dan mengadvokasi masyarakat baik yang kaya (*aghniya*) maupun yang miskin (*fuqoro wa al-masakiin*) untuk saling menguatkan dengan perekat nilai-nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kepedulian dan kasih sayang yang tentunya diajarkan oleh Islam sehingga tumbuh persatuan umat dalam perbedaan status sosial dan *income proverty*.⁷²

⁷² Asep Iwan Setiawan, “Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Mad’u”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 2012, vol.6, No.20: 347-362.

Pada dasarnya tujuan pemberlakuan model pemberdayaan dalam dakwah ekonomi ini merupakan terobosan agar umat tidak hanya “kenyang” oleh makanan rohani saja tapi juga secara jasmani.⁷³ Tahap pemberdayaan ini berafiliasi dengan program Pagari (Paguyuban Bebas Riba) yang digagas oleh cabang-cabang Riba Crisis Center. Tujuan dari tahap pemberdayaan ini adalah agar ketika tahap negosiasi selesai masyarakat telah siap untuk melunasi hutang-hutang pokoknya secara langsung. Hal ini karena advokasi akan menjadi sia-sia apabila masyarakat pun masih belum berdaya untuk membayar hutangnya meskipun telah diringankan karena hanya membayar hutang pokoknya saja. Maka dari itu fungsi pemberdayaan ini nantinya juga akan memutarakan keuntungan yang di dapat dari pemberdayaan sebagai biaya operasional yang termaktub dalam dana *taawun* sehingga kedepannya masyarakat yang awalnya tidak berdaya bisa kembali bangkit dan berdaya seperti sedia kala.

Pada paragraf sebelumnya telah disinggung bahwa pihak Intra-Saudara tidak membebankan biaya sepeserpun terhadap kliennya. Lalu pertanyaannya adalah dari mana sumber pemasukan Intra sehingga model aksinya ini mampu berjalan? Menurut Ahmad Taufik pembebanan pembayaran ini diserahkan kepada lembaga riba bukan kepada masyarakat yang merupakan kliennya. Tujuannya agar mempersulit dan memberi efek jera terhadap lembaga riba. Cara mendapatkan *income* dari lembaga riba itu adalah pada saat pendampingan advokasi ini memasuki tahap negosiasi pembayaran. Dalam tahap tersebut Intra-Saudara berperan sebagai mediator antara

⁷³ *Ibid.*,

pihak lembaga riba dengan masyarakat. Dalam mediasi itulah pihak Intra-Saudara membebankannya terhadap lembaga riba, karena secara tidak langsung telah membantu lembaga riba agar uang yang mereka pinjamkan ke pihak masyarakat (klien) dapat kembali, meskipun yang dikembalikan tersebut hanyalah uang hutang pokoknya saja bukan uang hutang ribanya yang memang tidak dibayar. Bila pihak lembaga riba luluh maka mereka menyetujui hal tersebut karena mereka pun tak mau rugi karena uang yang dipinjamkannya tidak kembali.

Selain memperoleh pemasukan operasional dari lembaga riba, pihak Intra-Saudara juga biasanya mendapatkan pemasukan dari hasil pemberdayaan yang dilakukan sang klien. Dalam hal pemberdayaan ini beberapa bagian keuntungan yang di dapatkan oleh masyarakat (klien) akan disedekahkan ke pihak Riba Crisis Center melalui program dana *taawun* persekutuan maal. Dana tersebutlah yang pada akhirnya digunakan untuk menjalankan operasional program Intra-Saudara ini. Bantuan yang diberikan oleh Riba Crisis Center terhadap klien tersebut seperti yang diungkapkan oleh Usep Sumarna selaku klien sebagai berikut.

“...iya kayaknya saya dibantu ngelunasin hutangnya (melalui pembiayaan) juga deh sama pak Taufik tapi besarnya bantuan saya tidak tahu, soalnya jujur saja, meskipun saya tetap komitmen untuk melunasi hutang pokoknya, tapi untuk saat ini saya masih belum ada uang juga untuk membayar sisa hutangnya karena untuk kehidupan sehari-hari pun masih sulit..mengenai pemberdayaan yang dilakukan saya baru tahu tentang itu, nanti saya akan tanyakan ke pak Taufik untuk mengikuti program pemberdayaan pelunasan hutang itu gimana caranya, siapa tau bisa bekerja sama soalnya kan saya punya usaha konter pulsa juga..”⁷⁴

Dari kutipan wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa bantuan untuk klien tidak hanya sebatas advokasi saja, tapi juga bersifat pemberdayaan dan juga pemberian

⁷⁴ Hasil kutipan wawancara dengan Usep Sumarna pada 10 Maret 2017

bantuan pelunasan hutang (filantropi) yang dananya diambil dari dana *taawun* antar anggota Riba Crisis Center.

Meskipun terlihat ideal, namun program Intra-Saudara ini bukannya tanpa hambatan, terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh Intra-Saudara. Hambatan pertama adalah terkait dana, menurut Reza Reginoajie selaku pengacara sekaligus penanggung jawab program, biaya operasional dan anggaran keuangan merupakan hambatan yang tak bisa dielakan. Hal ini karena sumber pemasukan Intra ini dapat dikatakan tidak pasti bahkan terkadang harus patungan antar anggota, sementara sumber daya dari Riba Crisis Center pun tak terlalu banyak. Padahal permasalahan yang dihadapi sangat membutuhkan kekuatan keuangan. Permasalahan kedua adalah masih adanya permasalahan riba yang belum mampu diselesaikan oleh Intra-Saudara. Permasalahan riba yang masih belum bisa ditangani adalah hutang riba dengan jaminan SK/surat SK pekerjaan, SK profesi atau *autodebt*. Hal ini karena satu-satunya cara penyelesaian *autodebt* adalah sang klien harus keluar dari pekerjaannya, hal tersebut tentu menimbulkan dilemma tersendiri di pihak klien.

Agar tercipta saling sinergi antar pengacara Intra-Saudara, maka diadakan pertemuan rutin yang biasanya dilakukan secara berkala sekitar tiga bulan sekali. Dalam pertemuan rutin tersebut biasanya hal yang dibahas adalah mereview kembali apa yang telah dilaksanakan, lalu melakukan evaluasi kolektivitas pelayanan, melakukan refleksi terkait perkembangan perundang-undangan baru yang sekiranya dapat memberatkan fungsi advokasi yang dilakukan oleh Intra-Saudara serta saling bersilaturahmi dan berkonsolidasi. Saat ini pun pihak Riba Crisis Center tengah

menjalin kerja sama dengan Universitas Panca Budi, Sumatera Utara pada jenjang S1 jurusan hukum. Tujuannya agar mahasiswa yang di didik tersebut dapat menjadi kader pegiat anti riba yang bergerak dibidang advokat/hukum yang nantinya akan disebar ke cabang-cabang Riba Crisis Center.

3.1.5. Persekutuan Maal: Mengkolaborasikan antara Aspek Komersil dan Aspek Sosial

Salah satu usaha untuk melawan riba adalah dengan cara mengoptimalkan ekonomi berjamaah. Salah satu model aksi yang dilakukan oleh Riba Crisis Center yang mengedepankan prinsip ekonomi berjamaah adalah persekutuan maal. Kemunculan program yang mulai efektif dilaksanakan sejak tahun 2016 ini dilatar belakangi oleh kebutuhan untuk memberikan solusi jangka pendek dan jangka panjang terhadap anggota yang sedang berjuang untuk mengentaskan permasalahan riba. Hal ini karena dalam penyelesaian urusan riba, banyak orang yang menginginkan solusi instan untuk menyelesaikan riba itu dan hal tersebut merupakan sebuah kemustahilan. Maka dari itu diharapkan melalui program persekutuan maal ini tercipta sebuah inovasi penyelesaian masalah riba secara berjamaah.

Penamaan persekutuan maal ini diinisiasi oleh Ahmad Taufik, maksud dari persekutuan maal itu sendiri adalah karena maal ini artinya adalah dana, dan persekutuan berkaitan dengan perkumpulan masyarakat yang sama-sama berkontribusi dalam gerakan anti riba berupa pengoptimalan uang, materi atau dana yang dimiliki anggota gerakan, karena pada dasarnya dalam setiap gerakan pasti membutuhkan dana (maal) untuk menopang gerakan tersebut. Sasaran dari program

persekutuan maal ini adalah masyarakat luas, namun secara khusus sasaran program ini adalah anggota dari Riba Crisis Center yang masih memiliki permasalahan dengan riba. Tujuannya adalah agar anggota yang memiliki permasalahan tersebut dapat dibantu serta diberdayakan supaya dapat lepas dari riba secara menyeluruh (misalnya tidak lagi menabung di lembaga riba, namun dialihkan ke persekutuan maal).

Pada dasarnya, anggota Riba Crisis Center tidak terlalu diwajibkan untuk berkontribusi aktif di program persekutuan maal, karena pada dasarnya kontribusi tidak melulu hanya urusan maal saja melainkan juga urusan amal. Dalam artian apabila anggota tersebut tidak mampu berkontribusi melalui maal maka dirinya dapat berkontribusi melalui amal, seperti menghibahkan waktu, tenaga, ide, dan pikirannya. Biasanya anggota yang aktif berkontribusi di persekutuan maal adalah anggota yang telah terfilter dan telah memiliki kepercayaan dengan Riba Crisis Center. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Fadil salah satu anggota yang tergabung dalam program persekutuan maal sebagai berikut.

“intinya gak wajib buat seluruh anggota, namun biasanya hanya untuk anggota yg memang sudah komitmen tinggi untuk bergerak melawan riba bersama riba crisis center...maka dari itu menurut saya persekutuan maal ini merupakan saringan atau filter dari anggota...orang-orang yang sudah terfilter itu akan masuk ke persekutuan maal, sebagian juga diisi oleh orang-orang yang masalahnya sudah terselesaikan dari riba..kenapa saya bilang terfilter, karena biasanya ada juga anggota yang pola pikir nya masih berbeda, kadang ada yang masih berpikir kita kan lagi butuh uang, butuh itu kok malah disuruh nabung, patungan usaha sana sini.. dan itulah tantangan kita untuk meluruskan pemikiran tersebut...”⁷⁵

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa maksud dari anggota yang terfilter adalah anggota-anggota yang memang telah memiliki kesamaan *mindset* dalam hal melakukan ekonomi berjamaah yang hasilnya dapat diputar dan dinikmati

⁷⁵ Hasil kutipan wawancara dengan Fadil pada 11 Maret 2017

oleh seluruh anggota. Sementara itu, apabila ada anggota atau masyarakat yang ingin berkontribusi di persekutuan maal terdapat syarat yang harus dipenuhi, yaitu anggota tersebut harus komitmen dan konsisten untuk berinfaq sekitar 50.000 rupiah per bulan.

Penanggung jawab dari program persekutuan maal ini adalah Ahmad Taufik (Ketua Riba Crisis Center) dan Yudi Herza (bendahara Riba Crisis Center). Hal tersebut karena Ahmad Taufik pernah berkecimpung di dunia koperasi syariah sehingga sedikit banyak mengetahui program-program yang berkaitan dengan maal agar keuntungan bisa berputar dan dinikmati bersama, sementara Yudi Herza merupakan seseorang yang berprofesi sebagai produsen herbal sehingga dapat memberi masukan dari program-program komersil (*syirkah*) yang dilakukan dalam persekutuan maal ini.

Terdapat beberapa program kerja dalam persekutuan maal ini diantaranya adalah *qardh*, *syirkah*, dan *taawun*. *Qardh* adalah pengoptimalan dana anggota yang dana tersebut difungsikan untuk menjalankan operasional gerakan dalam melawan riba. Sistem *qardh* ini berupa simpan pinjam yang memberdayakan sebesar 50.000 rupiah per bulan. Dapat disimpulkan bahwa dana *qardh* ini lah yang menjadi sumber utama pendanaan dalam gerakan yang dilakukan Riba Crisis Center untuk mobilisasi sumber daya. Kedua adalah *syirkah*, di mana keterlibatan harta anggota untuk pengelolaan usaha bersama. Jadi maksudnya dana *syirkah* ini digunakan oleh Riba Crisis Center dalam hal pemberian modal usaha ataupun pemberdayaan untuk

anggota agar mereka dapat berdaya melawan riba dan tidak perlu meminjam modal dari lembaga ribawi untuk memulai usahanya.

Dana *syirkah* ini sifatnya sukarela, semacam patungan uang untuk modal usaha sekitar 100.000 rupiah sampai 10 juta rupiah tergantung tingkat kemampuan anggota yang bersangkutan. Beberapa usaha yang telah aktif berjalan setelah dibantu melalui dana syirkah adalah usaha *hibereload* (usaha anggota dalam wadah Riba Crisis Center berupa server pulsa) dan *hiber clothing* (usaha penjualan kaos dakwah). Keuntungan dari hasil usaha tersebut terdapat pembagian, misal untuk pengelola sekian, untuk gerakan/komunitas/koperasi sekian dan untuk investor sekian. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Suryana yang merupakan tokoh agama yang memiliki pengetahuan tentang riba sebagai berikut.

“fungsi ekonomi yang dikolaborasikan ini pada dasarnya digunakan sebagai pilar kekuatan anggota sebagai solusi memerangi riba, karena kan selain mengeluarkan uang secara komersil kita juga wajib mengeluarkan uang secara sosial...jadi intinya untuk meraibkan riba kita harus melakukan kegiatan bisnis berwatak sosial ataupun kegiatan sosial untuk mendukung bisnis..”⁷⁶

Dari kutipan wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa program persekutuan maal dalam hal ini syirkah memang ditujukan untuk menjadi solusi meraibkan riba. Hal ini karena dalam syirkah tidak hanya melulu berfokus pada aspek komersil saja tapi juga mensinergikan dengan aspek sosial agar tujuan utama meraibkan riba dapat tercapai.

Ketiga adalah *taawun*, *taawun* merupakan dana khusus untuk tolong menolong antar anggota, karena memang salah satu pengertian dari *taawun* adalah tolong menolong. Jadi maksudnya adalah *taawun* ini adalah kontribusi harta sebagai sedekah dalam jumlah bebas. Karena sifatnya ini adalah tolong menolong maka besaran dana

⁷⁶ Hasil kutipan wawancara dengan Ahmad Suryana pada 7 April 2017

taawun ini tidak ditentukan atau seikhlasnya dan sukarela. Dana *taawun* ini difungsikan untuk meringankan beban anggota yang sedang terkena musibah. Menurut Muhammad Fadil dana *taawun* ini juga digunakan untuk meringankan beban hutang anggota yang masih memiliki hutang dengan lembaga riba. Selain tiga hal tersebut, persekutuan maal juga berafiliasi dengan program Intra dalam hal wadah bagi para korban riba untuk mencicil hutang pokok yang akan dilunasi ke lembaga riba yang bersangkutan. Jadi maksudnya adalah ketika Intra sedang mengadvokasi dan melakukan mediasi dengan lembaga riba mengenai pembayaran hutang sang klien, maka sang klien melakukan cicilan pembayaran hutangnya tersebut melalui persekutuan maal, tidak langsung melalui lembaga riba tadi. Hal ini dilakukan agar klien (yang merupakan korban riba) itu tidak terjerumus lagi dalam riba yang ditawarkan oleh lembaga riba tersebut.

Meski begitu, dalam penyaluran maal ini terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan oleh anggota bila ingin mengeluarkan hartanya kepada persekutuan maal. Cara pertama adalah bisa menyalurkannya secara langsung kepada pengelola atau pengurus program persekutuan maal tersebut. Lalu cara kedua adalah dengan cara mengirimkan maal (berbentuk uang) tersebut melalui bank (dalam hal ini transfer ke rekening milik Riba Crisis Center). Padahal tujuan dari Riba Crisis Center adalah meraibkan riba, tapi dalam pelaksanaannya mereka juga menggunakan salah satu produk dari lembaga riba (yang secara tak langsung menyuburkan lembaga riba) tersebut yakni mesin pengirim uang untuk menransfer maal dari anggota kepada pengelola persekutuan maal ini agar dana anggota dapat dioptimalkan.

Sebenarnya, penggunaan produk lembaga riba tersebut merupakan sebuah strategi dari Riba Crisis Center untuk semakin mengeksistensi gerakannya. Menurut Ahmad Taufik selaku *founder* sekaligus pengelola program persekutuan maal ini, produk yang digunakan hanya sebatas penggunaan jasa transfer yang itu tidak diharamkan, karena dalam penggunaan jasa transfer tersebut dari pihak anggota yang mengirimkan ataupun pihak yang menerima dana maal tersebut pun membayar *fee* jasanya saja. Hal tersebut dilakukan karena memang belum ada fasilitas jasa pemindahan uang yang sepraktis dan secanggih kepunyaan lembaga riba (dalam hal ini bank). Meskipun menggunakan bank, namun dari pihak Riba Crisis Center tetap komitmen untuk tidak berinteraksi dengan riba seperti mengambil bunga dan sebagainya. Bahkan pemilihan bank yang diperuntukan untuk jasa pemindahan maal ini hanya menggunakan bank-bank syariah saja yang lebih kecil resiko ribanya.

Selain itu, terdapat keuntungan tersendiri dari segi mobilisasi sumber daya dalam hal keanggotaan setelah pihak Riba Crisis Center memanfaatkan bank sebagai perantara pemindahan maal dari anggota ke pengelola. Di mana setelah membuka rekening di lembaga riba (bank) yang pemanfaatannya hanya dikhususkan untuk jasa pemindahan maal tersebut, banyak dari pegawai-pegawai lembaga riba tersebut yang akhirnya mengetahui akan keberadaan Riba Crisis Center dan akhirnya bergabung dalam gerakan yang dilakukan oleh Riba Crisis Center yang berfokus untuk meraibkan riba. Ini membuktikan bahwa dengan memanfaatkan produk lembaga riba ternyata mampu memberikan implikasi positif terhadap gerakan yakni mampu melebarkan eksistensi gerakan yang berfokus meraibkan riba ke “jantung pertahanan”

musuh (lembaga riba) itu sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam program persekutuan maal ini, Riba Crisis Center memanfaatkan produk lembaga riba untuk melawan riba itu sendiri.

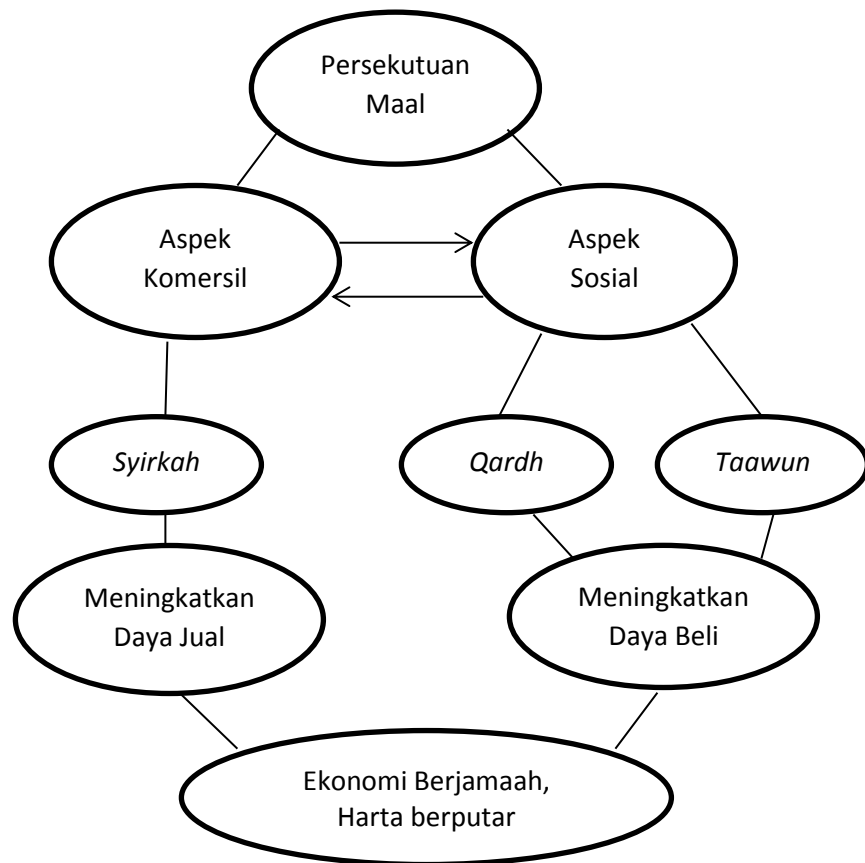
Untuk menghindari rasa kecurigaan antar anggota (karena hal ini berurusan dengan dana umat), maka pengelola persekutuan maal ini melakukan transparansi dalam hal pengelolaannya kepada seluruh anggota yang tergabung dalam persekutuan maal. Salah satu bentuk transparansi tersebut adalah pengelola persekutuan maal ini setiap minggunya membuat laporan keuangan (baik pemasukan, pengeluaran, simpan-pinjam dan sebagainya), yang nantinya dari laporan yang dibuat tersebut akan disebarkean ke email anggota persekutuan maal atau disebarkean di grup telegram yang di dalamnya berisi seluruh anggota persekutuan maal. Setelah laporan tersebut dibuat maka akan dilakukan evaluasi serta penyaluran aspirasi dari anggota mengenai hambatan-hambatan yang terjadi.

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan dalam persekutuan maal ini untuk melawan riba adalah ekonomi berjamaah dengan mengkolaborasikan antara aspek komersil dengan aspek sosial. Hal ini karena kelemahan dari riba yaitu hanya mengedepankan aspek komersil semata, sementara untuk melawannya adalah dengan cara berjamaah dan mengkolaborasikannya dengan aspek sosial tersebut. Pengkolaborasi antara aspek komersil dan aspek sosial adalah agar harta anggota persekutuan maal ini dapat berputar setelah melakukan ekonomi berjamaah, sehingga keuntungannya dapat dinikmati bersama. Hal ini juga dipengaruhi oleh pandangan Riba Crisis Center yang bersumber dari Al-Quran yang

menurut mereka telah memberikan solusi. Dalam Al-Quran telah disebutkan bahwa Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba, sehingga dalam pelaksanaan program ini pun berpatokan pada *fiqh* tentang muamallah amaliyah. Pola persekutuan maal tersebut dapat dijelaskan pada skema III.2.

Skema III.2

Strategi Persekutuan Maal Menghentikan Riba



Sumber: diolah dari data observasi (2017)

Dalam aspek komersil ini melalui dana *syirkah* seperti pemberian dan pemberdayaan modal usaha dapat meningkatkan daya jual. Hal ini dikarenakan anggota dalam persekutuan maal (Riba Crisis Center) ini memiliki potensi yang

berbeda-beda, seperti misalnya ada yang memiliki potensi sebagai produsen, sebagai penjual/pekerja bahkan sebagai konsumen. Sehingga melalui hal tersebut keuntungan dapat dinikmati dan dirasakan oleh seluruh anggota kelompok. Selain itu dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi anggota Riba Crisis Center melalui aspek komersil ini karena adanya rasa saling peduli antar anggota. Sementara dalam aspek sosial melalui *qardh* (yang fungsinya sebagai operasional gerakan) dan *taawun* (tolong menolong antar anggota) dapat meningkatkan daya beli antar anggota, misalnya meringankan beban anggota yang sedang terkena masalah riba atau masalah lainnya dalam hal materi. Jadi antara sosial dan komersil ini saling bersinergi, di mana keuntungan dari aspek komersil sebagian diteruskan ke arah aspek sosial, sementara dari aspek sosial juga dapat diteruskan ke arah aspek komersil. Salah satu eviden dari program ini adalah pembentukan tempat usaha berupa *hibereload* (bergerak di bidang server pulsa) dan *hiberclothing* (pembuatan kaos/baju dengan desain anti riba).

Gambar III.9
Usaha milik Riba Crisis Center yakni *Hibereload* yang modalnya berasal dari program persekutuan maal



Sumber: hasil dokumentasi penulis (2017)

Berdasarkan gambar III.9, dapat dijelaskan bahwa usaha yang dilakukan oleh salah satu anggota Riba Crisis Center tersebut permodalannya berasal dari dana persekutuan maal. Usaha *hibereload* tersebut merupakan usaha yang dikelola oleh Fadil. Di mana ketika membangun usaha Fadil diberikan modal yang dananya berasal dari persekutuan maal, lalu Fadil bertugas untuk mengelola *hibereload* tersebut, keuntungan yang di dapatkan oleh Fadil sebagian diserahkan kembali ke persekutuan maal agar dapat berputar dan dapat dirasakan oleh seluruh anggota gerakan.

3.2. Tantangan dalam Gerakan Melawan Riba

Dalam setiap pergerakan pasti terdapat tantangan, baik yang berasal dari dalam gerakan tersebut (internal) maupun yang berasal dari luar gerakan (eksternal) yang dapat mempengaruhi cita-cita awal yang ingin direalisasikan oleh Riba Crisis Center. Telah berdiri sejak tahun 2013, tentunya Riba Crisis Center telah menyadari dan menganalisis segala hal yang dirasa dapat mendorong ataupun menghambat cita-cita dari gerakan mereka, sehingga mereka pun menyusun strategi-strategi kongkret yang dapat digunakan agar tujuan awal dari gerakan mereka tidak menyimpang.

Penulis akan menjelaskan mengenai strategi-strategi yang dilakukan oleh Riba Crisis Center agar tujuan gerakan ini untuk meraibkan riba dapat tercapai. Pertama adalah faktor pendukung baik dari aspek internal maupun eksternal. Faktor pendukung yang datang dari internal diantaranya adalah Riba Crisis Center memiliki anggota yang banyak dan tersebar di seluruh Indonesia (tercata secara resmi ada 2070 anggota), lalu Riba Crisis Center memiliki cabang-cabang di berbagai daerah di Indonesia yang saling bersinergi (terdapat sepuluh cabang yang telah memiliki

posko/kantor layanan), ketiga adalah gerakan ini berpegang teguh pada kitab suci Al-Quran dan Sunnah sehingga dalil-dalil dari kitab suci menjadi pedoman atau landasan untuk melakukan tindakan yang akan dilakukan untuk meraibkan riba. Dari hal tersebut, beberapa strategi yang telah direalisasikan oleh Riba Crisis Center untuk memanfaatkan keuntungan tersebut adalah dengan melakukan edukasi kepada anggota-anggotanya baik melalui media sosial ataupun melalui tatap muka secara langsung (*kopi darat/workshop*). Selain itu terdapat juga pendidikan bisnis yang termaktub dalam program kampus rakyat, di mana anggota digembleng dengan pemberian beasiswa pendidikan tinggi gratis dan pemberdayaan kewirausahaan.

Strategi yang digunakan untuk memanfaatkan faktor pendukung yang kedua yakni Riba Crisis Center ini telah memiliki cabang-cabang di berbagai daerah di Indonesia, pembangunan cabang tersebut diterapkan agar mempermudah konsolidasi serta koordinasi antar anggota dan memperkenalkan program-program anti riba ke masyarakat sekitar. Beberapa program yang dilaksanakan dan diperuntukan ke masyarakat adalah program edukasi dan program pendampingan/advokasi gratis kepada masyarakat yang terkena permasalahan riba. Sehingga pada akhirnya eksistensi Riba Crisis Center dapat terdengar sampai ke pelosok Indonesia.

Selanjutnya adalah faktor pendukung dari aspek eksternal. Pertama adalah semangat anti riba sudah mulai muncul di masyarakat secara sporadis, hal ini dibuktikan dengan mulai munculnya gerakan-gerakan yang berusaha untuk meraibkan riba, seperti misalnya ada Laskar GARR (gerakan anti riba dan rentenir), CBR (Camp Bebas Riba), No Riba, masyarakat tanpa riba dan sebagainya. Dengan

adanya gerakan-gerakan yang memiliki kesamaan visi tersebut tentu akan mempermudah tujuan dari Riba Crisis Center untuk menciptakan Indonesia tanpa riba. Strategi yang digunakan untuk memanfaatkan faktor pendukung tersebut adalah dengan menjalin kerja sama dengan komunitas-komunitas terkait.

Kedua adalah antusiasme masyarakat hasil dari pembelajaran dari urusan agama, maksudnya adalah terdapat masyarakat yang sudah paham terkait riba ataupun korban-korban riba yang sudah mulai bertaubat namun mereka belum tergabung dalam gerakan, maka dari itu Riba Crisis Center melakukan sosialisasi dan mulai mengajak orang-orang yang paham atau pernah merasakan dampak dari riba untuk bergabung ke dalam gerakannya. Tujuannya agar mereka dapat memberikan pengalaman serta pengetahuan mereka ke masyarakat agar masyarakat tidak salah langkah dan terjerumus ke dalam maksiat riba. Yang ketiga adalah adanya fatwa MUI tahun 2004 terkait keharaman riba yang dapat menjadi tolak ukur serta pondasi kuat gerakan ini bahwa majelis ulama telah sepakat dan setuju bahwa riba ini tidak sesuai dengan unsur-unsur keagamaan, sehingga masyarakat dapat tergerak hatinya untuk bergabung dalam gerakan anti riba.

Selain faktor pendukung dari aspek internal dan eksternal terdapat juga faktor penghambat yang datangnya dari internal maupun eksternal. Faktor penghambat dalam aspek internal misalnya kurang sumber daya manusia, dalam hal ini maksudnya adalah minimnya kontribusi yang dilakukan oleh anggota dalam gerakan. Masih banyak anggota yang tergabung dalam gerakan motivasinya hanya sekedar agar hutang ribanya dapat lunas dengan segera, sehingga setelah hutang ribanya telah

lunas mereka cenderung tidak aktif lagi dalam gerakan, atau hanya sekedar ingin mendapatkan modal tanpa bunga saja tanpa berkontribusi ke dalam program anti riba secara *kaffah*. Maka dari itu salah satu strategi yang digunakan oleh Riba Crisis Center salah satunya adalah mengajak anggota-anggota tersebut untuk tergabung dalam program-program yang sifatnya ekonomi berjamaah, sehingga yang mereka dapatkan tidak hanya sebatas filantropi, melainkan juga pemberdayaan yang pada akhirnya mereka dapat berkontribusi dalam gerakan baik itu kontribusi amal maupun maal.

Kedua adalah sumber pendanaan belum memadai, saat ini sumber pendanaan dari Riba Crisis Center berasal dari simpan pinjam yang di dapat dari koperasi hikmah bersama ataupun bersumber dari patungan antar anggota, sehingga mekanisme tersebut sifatnya belum pasti. Maka dari itu untuk meningkatkan pemasukan agar operasional gerakan, Riba Crisis Center mengoptimalkan program sedekah dan pemberdayaan/kewirausahaan. Pemasukan dari pemberdayaan ini berasal dari sebagian keuntungan yang sebagian disedekahkan untuk operasional gerakan. Sehingga keuntungan pemberdayaan itu dapat berputar dan dirasakan oleh seluruh anggota melalui operasional gerakan. Ketiga adalah gerakan Riba Crisis Center ini masih belum terlalu dikenal oleh masyarakat, maka dari itu Riba Crisis Center melakukan sosialisasi secara massif melalui media sosial *facebook* agar masyarakat makin mengenal bahwa tujuan utama gerakan ini adalah meraibkan riba. Selain itu cara lain untuk memperkenalkan diri ke masyarakat adalah dengan membangun kantor layanan (posko) di setiap cabang Riba Crisis Center di daerah. Tujuannya

adalah agar mempermudah masyarakat untuk mendapatkan layanan dan edukasi anti riba dari kader-kader Riba Crisis Center yang ada di daerah.

Sementara itu faktor penghambat dari aspek eksternal diantaranya adalah resistensi dari lembaga riba, terlebih lembaga-lembaga riba ini seolah dilindungi oleh pemerintah. Buktinya adalah, meskipun MUI telah mengeluarkan fatwa terkait haramnya riba, nyatanya perkembangan-perkembangan lembaga riba makin pesat dan menjamur, bahkan saat ini berkamufase dengan *branding* syariah. Lembaga riba *ini pun* dengan mudahnya mempromosikan produk-produknya kepada masyarakat seperti melalui kartu kredit, *leasing* dan sebagainya tanpa rasa bersalah. Tak jarang mereka pun melakukan intimidasi ke nasabah mereka apabila nasabah mereka telat membayar cicilan dan sebagainya. Salah satu strategi dari Riba Crisis Center untuk melawan resistensi riba adalah menciptakan lembaga bantuan hukum yang fungsinya mengadvokasi dan memediasi para korban riba agar tidak mendapatkan intimidasi dan tidak membayar hutang riba (namun tetap membayar hutang pokok).

Faktor penghambat dari aspek eksternal yang kedua adalah ketidaktahuan masyarakat awam terhadap praktik riba. Hal ini tak dapat dipungkiri karena masyarakat masih belum banyak mengetahui terkait ancaman riba baik dari segi agama ataupun secara sosial ekonomi. Maka dari itu strategi yang dilakukan Riba Crisis Center adalah melakukan sosialisasi dan menjalankan fungsi edukasi ke masyarakat mengenai ancaman riba secara agama dan dampak buruk dari riba (biasanya dilakukan dengan menyampaikan pengalaman nyata dari korban riba). Hal

tersebut dilakukan karena masyarakat baru sadar dampak tersebut setelah diberikan contoh-contoh nyata dari korban riba.

Terakhir adalah pola pikir masyarakat yang menginginkan solusi instan dari gerakan anti riba. Hal ini seperti yang dikeluhkan oleh Ahmad Taufik dan Fadil yang sama-sama sepakat bahwa *“masyarakat selalu ingin cara instan untuk penyelesaian riba, padahal hal tersebut sangat mustahil, tidak ada cara instan untuk menyelesaikan riba, satu-satunya cara adalah dengan berjamaah, karena dengan berjamaah kita jadi memiliki rasa saling peduli dan proteksi”*. Untuk itulah yang dilakukan oleh Riba Crisis Center adalah dengan menciptakan program-program yang sifatnya *taawun* seperti program pagari (paguyuban bebas riba), di mana anggota saling bahu membahu untuk penyelesaian riba di masyarakat baik melalui prinsip religi, edukasi, ekonomi, sosial ataupun advokasi.

3.3. Riba Crisis Center: Sebuah Inovasi Sosial Anti Riba

Kemunculan gerakan sosial keagamaan di dasarkan atas rasa kekecewaan akibat modernitas dan sekularisasi yang mengesampingkan peran agama di masyarakat. Maka dari itu kelompok gerakan sosial keagamaan hadir dengan aksi-aksi sosial yang mereka lakukan untuk mengembalikan peran agama di masyarakat. Kehadiran gerakan sosial keagamaan ini tidak melulu dengan kekerasan yang menimbulkan efek negatif, tapi juga dapat berimplikasi positif dan bersikap produktif.

Hal ini lah yang juga dilakukan oleh Riba Crisis Center selaku gerakan keagamaan yang memiliki tujuan untuk melenyapkan riba. Meskipun dalam perintah kitab suci terdapat kalimat untuk *“memerangi”* riba, namun mereka dapat memformulasikan

prinsip-prinsip *orthodoxy* tersebut menjadi lebih kontekstual. Mereka menjalankan aksi-aksi sosial yang dapat menjadi alternatif bagi masyarakat yang cenderung tidak berdaya dalam melawan riba. Implikasi yang dirasakan dari kehadiran Riba Crisis Center dalam memerangi riba ini akan penulis bagi menjadi tiga poin, yakni memberikan pencerahan, merubah pola pikir dalam berwirausaha, memupuk persaudaraan sebagai berikut.

1. *Memberikan Pencerahan.* Pada subbab sebelumnya telah dijelaskan bahwa Riba Crisis Center kerap mensosialisasikan mengenai bahaya riba kepada masyarakat baik melalui media sosial (*Facebook* dan *Telegram*) ataupun secara tatap muka (melalui kopi darat). Melalui media tersebut, Riba Crisis Center menyebarkan *orthodoxy* mereka yang bersumber dari kitab suci kepada masyarakat. Melalui sosialisasi dan edukasi yang referensinya berdasarkan kitab suci dan testimoni dari korban riba itulah terkadang masyarakat menjadi sadar akan ancaman riba baik yang datangnya dari agama ataupun berasal dari kisah nyata. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Aji Darmawan yang mengungkapkan bahwa Riba Crisis Center membuatnya sadar karena selama ini jalan hidup yang dijalani salah karena meriba. Dirinya baru mengetahui bahwa terdapat ancaman yang cukup keras dari Al-Quran bagi para periba baik itu penulis, korban ataupun pelakunya. Maka dari itu setelah mengetahui ancaman yang bersumber dari kitab suci itu, dirinya turut bergabung menjadi anggota Riba Crisis Center dan menyebarkan mengenai bahaya riba ke teman-temannya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Fadil yang mengungkapkan sebagai berikut.

“kebetulan saya pernah merasakan dampak maksiat riba, usaha hancur dan ada masalah lain, ketika itu saya gak tau ilmunya, gak tau kok usaha yang saya jalanin ternyata gagal karena efek riba.. Setelah masuk rcc jadi tau dan ternyata emang banyak bahaya-bahaya riba yang telah diinformasikan di Al-Quran...kalo kopdar juga banyak yg curhat ngadepin permasalahan riba seperti didatengin debt collector dan hutangnya sampai ratusan juta, itu yang bikin kita jadi sedih...Pokoknya kita luar biasa dengar curhatan mereka dan perjuangan mereka untuk lepas dari riba sehingga kita bisa menahan diri dari riba melalui curhatan dari teman-teman dan jadi penyemangat saya untuk terus berada didakwah ini..”⁷⁷

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Riba Crisis Center dalam aksi sosialnya mampu memberikan perubahan kepada masyarakat berupa pencerahan dengan mengabarkan tentang makna dan tujuan hidup yang bersumber dari agama. Bahkan individu yang bersangkutan dapat merubah kepribadiannya serta mengajak orang lain untuk menjauhi apa yang dilarang dalam kitab suci (dalam hal ini riba). Hal ini membuktikan bahwa ajaran agama yang dilakukan dapat membentuk sebuah kontrol sosial karena mampu mengubah kehidupan seseorang/kelompok, menjadi kehidupan baru yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya serta membuat para pengikutnya agar tidak hanya mementingkan diri sendiri tetapi juga untuk kepentingan orang banyak.⁷⁸

2. *Merubah pola pikir dalam berwirausaha.* Pada bahasan ini lebih menekankan implikasi yang dirasakan pada salah satu program Riba Crisis Center yakni Kampus Rakyat. Telah disinggung sebelumnya, bahwa program Kampus Rakyat ini sifatnya adalah kolaborasi antara filantropi (pemberian beasiswa gratis pendidikan tinggi di STIE Trianandra) dan pemberdayaan (pendampingan wirausaha serta pengelolaan laboratorium bisnis) yang dikhususkan untuk

⁷⁷ Hasil kutipan wawancara dengan Fadil pada 8 Februari 2017

⁷⁸ Ali Amran, “Peranan Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat”, *Jurnal Hikmah*, 2015, vol.2, No.1: 23-39.

mahasiswa penerima program kampus rakyat ini. Pengkolaborasian antara aspek edukasi dan ekonomi itulah yang pada akhirnya menjadi inovasi tersendiri yang dapat diakses oleh masyarakat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Abas Lukman Alfiandi selaku mahasiswa S2 STIE Trianandra penerima beasiswa *full program* dari Kampus Rakyat Riba Crisis Center sebagai berikut.

“yaa mau tidak mau dengan adanya beasiswa dari kampus rakyat ini tentu mempermudah kita untuk mengakses pendidikan tinggi yaa (S1 atau S2)...apalagi kan katanya program kampus rakyat ini ada kolaborasi antara edukasi dan ekonomi yaa..di kampus kita dapet ilmu ekonomi secara umum, tapi diluar kampus kita mendapatkan ilmu yang tidak di dapat di lingkungan kampus, yakni ilmu tentang muamalah amaliyah anti riba dari RCC, misalnya cara melakukan ekonomi berjamaah intinya selalu ada pendampingan dari pihak RCC nya...terlebih khusus untuk yang mendapatkan beasiswa full program seperti saya itu diwajibkan untuk berwirausaha atau kalo gak mampu berwirausaha kita disuruh mengelola laboratorium bisnis yang dimiliki RCC hasil kerja sama dengan pengusaha..tujuannya yaa agar kita dikader supaya bisa fight melawan riba..intinya kita tidak hanya dikasih ilmunya tapi dikasih fasilitas untuk mempraktekan ilmu tersebut juga...”⁷⁹

Berdasarkan kutipan wawancara di atas agaknya membuktikan bahwa pada dasarnya Riba Crisis Center menjalankan sebuah fungsi sublimatif dalam agama. Maksudnya adalah ajaran agama Islam tidak hanya memfokuskan pada usaha manusia yang sifatnya ukhrawi semata melainkan juga memfokuskan pada urusan duniawi. Pada kasus di atas, berdasarkan doktrin agama untuk meninggalkan riba, Riba Crisis Center mengkolaborasikan antara aspek pendidikan dan ekonomi sebagai bekal para anggotanya untuk melawan riba sehingga para pegiat riba yang tergabung dalam gerakannya dapat berdaya dari segi materi. Dari program kampus rakyat itu pula, para mahasiswa penerima beasiswa tersebut diajarkan untuk mencari modal usaha tanpa menggunakan riba, salah satu caranya dengan

⁷⁹ Hasil kutipan wawancara dengan Abas Lukman Alfiandi pada tanggal 14 Februari 2017.

patungan dana usaha, di mana tiap keuntungan akan dibagi sesuai kesepakatan. Hal ini lah yang pada akhirnya dapat merubah pola pikir anggota Riba Crisis Center, bahwa untuk mendapatkan modal usaha tidak melulu harus meminjam melalui lembaga riba melainkan dapat berguyub tanpa riba.

3. *Memupuk Persaudaraan*. Sesuai dengan namanya yang menggunakan kalimat Crisis Center yang memiliki makna sebagai komunitas yang cepat dan tanggap terhadap permasalahan, tentunya gerakan ini juga diisi oleh orang-orang yang menginginkan sebuah solusi untuk lepas dari riba. Ketika orang-orang ini berkumpul dalam wadah dan tujuan yang sama maka akan terbentuk sebuah sinergi dan rasa saling peduli untuk mewujudkan tujuan bersama tersebut sehingga menciptakan sebuah perkumpulan layaknya persaudaraan. Misalnya dalam hal kopdar yang dilakukan Riba Crisis Center, melalui program tersebut akhirnya mampu membuat setiap anggota bisa saling mengenal satu sama lain dengan permasalahan riba yang berbeda-beda, melalui permasalahan tersebut pada akhirnya membuat seluruh anggota untuk saling bersinergi untuk sama-sama menyelesaikan permasalahan tersebut dengan potensi yang ada. Pemupuk persaudaraan yang dilakukan oleh Riba Crisis Center ini di dasarkan pada kesatuan atas dasar se-iman.

Pemupuk persaudaraan lainnya juga terjadi pada inovasi yang lain yang termaktub dalam program Intra-Saudara. Pada program ini Riba Crisis Center memupuk persaudaraan antar anggota melalui fungsi advokasi yang dapat memproteksi setiap anggotanya dari intimidasi lembaga riba. Seperti filosofi dari program

tersebut bahwasanya *“melalui jasa advokasi itulah mereka (anggota Intra-Saudara) menunjukkan rasa persaudaraannya antar sesama”*. Hal ini lah yang dirasakan oleh pengacara Intra-Saudara yakni Reza Reginoajie dan Ahmad Taufik yang mengungkapkan ketika dirinya berhasil menyelesaikan permasalahan riba tersebut terdapat kesegaran batin tersendiri karena mampu membantu saudara sesama muslim.

Pendapat serupa terkait inovasi di bidang advokasi juga diungkapkan oleh Usep Sumarna yang merupakan salah satu masyarakat yang meminta bantuan melalui advokasi Intra. Dirinya mengungkapkan bahwa saat ini perasaannya sudah lebih “plong” karena tidak lagi diintimidasi oleh lembaga riba sehingga dirinya bisa fokus berusaha, terlebih bantuan yang diberikan Intra ini tidak membebani dirinya alias gratis. Selain itu dia juga merasakan bahwa Riba Crisis Center tidak hanya menyampaikan doktrin-doktrin agama saja dalam gerakannya tapi juga menjalankan aksi nyata yang dapat dirasakan manfaatnya (dalam hal ini program Intra). Menurut penuturannya, setelah mendapat bantuan dari Intra dirinya merasa kapok berurusan dengan riba dan saat ini dirinya aktif mensosialisasikan mengenai bahaya riba kepada orang-orang terdekatnya agar tidak mengalami hal yang sama seperti dirinya.

3.4. Membangun Jaringan untuk Pengoptimalan Gerakan

Untuk mencapai visi merealisasikan Indonesia tanpa riba, Riba Crisis Center membutuhkan dukungan sumber daya baik untuk pembiayaan, dukungan pengelolaan program anti riba, serta dukungan sosial lingkungan sekitar. Hal tersebut dilakukan

karena apa yang dilakukan oleh Riba Crisis Center selama ini tentunya masih terdapat “ruang kosong” yang bisa dilengkapi hanya dengan menjalin relasi dengan kelompok lain yang memiliki kesamaan tujuan dalam hal meraibkan riba. Kemampuan menjalin relasi atau memobilisasi sumber daya ini tentu bertumpu pada kemampuan aktor dalam mengembangkan jaringan sosialnya. Dalam penelitian ini, mobilisasi sumber daya tersebut berakar dari jaringan sosial yang dimiliki oleh aktor pengelola Riba Crisis Center serta pemanfaatan media sosial yang akhirnya menarik minat masyarakat/kelompok lain untuk bergabung dan menjalin kerja sama.

Dalam hal melakukan kaderisasi melalui program Kampus Rakyat Biar Riba Raib, Riba Crisis Center menjalin kerja sama dengan dua perguruan tinggi di Indonesia yakni STIE Trianandra (yang fokus pengkaderan di bidang ekonomi) sejak tahun 2014 dan Universitas Panca Budi (yang fokus pengkaderan di bidang hukum) sejak awal tahun 2017. Dalam kerja sama tersebut selain berguna untuk mengisi “ruang kosong” dalam menjalankan program yang tak bisa dilakukan sendiri oleh Riba Crisis Center, hal tersebut juga bermanfaat dalam hal menciptakan peluang kepada masyarakat untuk dapat mengakses pendidikan murah karena program ini bersifat pemberian beasiswa pendidikan gratis.

Selain menjalin kerja sama dengan dua perguruan tinggi tersebut, saat ini Riba Crisis Center juga menjalin kerja sama dengan gerakan lain yang memiliki kesamaan tujuan untuk meraibkan riba, yakni Pro UKM dan MarketingSakti.com . Namun, selain karena faktor kesamaan tujuan, proses kerja sama tersebut terealisasi karena *founder* dari Pro UKM dan MarketingSakti.com juga merupakan pengurus inti dari

Riba Crisis Center sehingga sinergi diantara mereka dapat terealisasi. Penulis akan menjelaskan pembentukan jaringan antara Riba Crisis Center dengan dua gerakan tersebut sebagai berikut.

- *Membentuk Jaringan dengan Pro UKM.*

Salah satu partner Riba Crisis Center untuk memerangi riba adalah Pro UKM. Pada dasarnya Pro UKM ini sudah lama terbentuk, namun *branding* penamaan Pro UKM itu sendiri baru diresmikan pada bulan Agustus 2016. *Founder* dari Pro UKM adalah Helmi Adrian yang juga menjabat sebagai ketua umum Riba Crisis Center area Bandung serta kepala bidang edukasi dan kerja sama Riba Crisis Center. Sesuai namanya, Pro UKM menciptakan tiga poin penting dalam hal membantu para pelaku UKM agar dapat berkembang dan bersaing.

Tiga poin tersebut diantaranya adalah “*profesional, profitable, dan promotion*”. Maksud dari profesional adalah Pro UKM melatih para pelaku UKM ini agar lebih profesional dalam menjalankan UKM yang digelutinya. Lalu maksud dari *profitable* adalah Pro UKM membantu para pelaku UKM melalui pelatihan dan pendampingan agar bisnis yang dilakukan oleh pelaku UKM tersebut makin untung atau *profit*. Sementara yang terakhir adalah *promotion*, di mana Pro UKM memberikan pelatihan berupa tips dan trik dalam melakukan promosi baik secara *online* ataupun *offline*. Jadi inti dari pergerakan yang dilakukan Pro UKM adalah dengan memberikan edukasi kepada para pelaku UKM.

Selain karena faktor *founder* Pro UKM yang merupakan pengurus inti di Riba Crisis Center, hal yang melatarbelakangi sinergi antara Riba Crisis Center dengan Pro UKM ini adalah faktor kesamaan visi antara *founder* Riba Crisis Center dengan *founder* Pro UKM dalam hal meraibkan riba melalui solusi-solusi kongkret yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Terlebih bagi Pro UKM, saat ini masih banyak para pelaku UKM yang dalam permodalannya masih menggunakan lembaga-lembaga riba yang justru akan memberikan efek negatif di kemudian hari baik secara religi maupun secara sosial-ekonomi. Maka dari itu Pro UKM dalam setiap pelatihannya menghimbau agar para pelaku UKM ini tidak terjerat riba dalam menjalankan bisnisnya.

Alasan lain terbentuknya jaringan antara Pro UKM dengan Riba Crisis Center adalah solusi-solusi yang diberikan oleh Riba Crisis Center dalam hal meraibkan riba terbilang kongkret untuk masyarakat. Hal ini seperti yang diucapkan oleh Helmi Adrian selaku *founder* Pro UKM sebagai berikut.

“komunitas pegiat anti riba yang lain sepengetahuan saya dalam penyelesaian riba baru sekedar tahap edukasi saja sementara saya lihat Riba Crisis Center ini sifatnya menyeluruh, terdapat edukasi, ekonomi dan advokasi yang menjadi satu kesatuan. Jadi Riba Crisis Center itu organisasi dakwah anti riba yang solusinya kongkret dan terdapat beberapa pilar... Sehingga hal ini benar-benar bisa solutif di masyarakat tidak hanya mengedepankan dalil... ketika masyarakat lepas riba tentu masyarakat tidak boleh dibiarkan agar tidak lagi terjerat riba, perlu didampingi salah satunya melalui UKM, disitulah peran Pro UKM untuk melatih masyarakat dari segi ekonomi tersebut agar mandiri..”⁸⁰

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa faktor pilar program Riba Crisis Center yang bersifat solutif dan menyeluruh kepada masyarakat membuat Pro UKM tertarik dan termotivasi untuk bersinergi dalam hal meraibkan riba di

⁸⁰ Kutipan wawancara dengan Helmi Adrian pada 28 Maret 2017

masyarakat melalui keunggulan yang dimiliki Pro UKM yakni pembinaan bisnis UKM.

Bentuk kerja sama antara Pro UKM dengan Riba Crisis Center berupa kontribusi dalam edukasi dan pelatihan kewirausahaan kepada anggota-anggota Riba Crisis Center agar anggota Riba Crisis Center yang mayoritas merupakan masyarakat yang sedang taubat dari riba dapat mandiri dan berdaya dalam melawan riba. Salah satu pelatihan yang kerap dilakukan Pro UKM ialah mengenai manajemen keuangan yang kerap dilaksanakan di Bandung setiap seminggu sekali atau ketika ada *event-event* tertentu. Dalam mengedukasi dan memberikan pelatihan ini pun baik dari pihak Pro UKM ataupun Riba Crisis Center telah sepakat untuk tidak dibebankan biaya (sukarela) karena memang sifat edukasi yang dilakukan adalah kontribusi, dan dari kedua belah pihak juga memiliki prinsip bahwa ilmu tidak boleh dijadikan bisnis, maka dari itu mereka berusaha mengajarkan pendidikan bisnis bukan bisnis pendidikan.

Dari kerja sama antara Pro UKM dengan Riba Crisis Center ini tentu menimbulkan manfaat (*simbiosis mutualisme*) dari kedua belah pihak. Dari pihak Riba Crisis Center tentunya anggota-anggota mereka mendapatkan bekal yang di dapat dari edukasi, pelatihan dan pendampingan yang dilakukan oleh Pro UKM sehingga kedepannya diharapkan anggota Riba Crisis Center dapat berdaya melawan riba. Sementara dari pihak Pro UKM, menurut penuturan Helmi Adrian dapat meningkatkan eksistensi dan *branding* dari Pro UKM itu sendiri mengingat Riba Crisis Center merupakan salah satu organisasi anti riba terbesar di Indonesia saat ini.

Secara personal pun dapat mempermudah Pro UKM dalam melakukan edukasi, dalam artian mereka tidak perlu lagi melakukan promosi ataupun kampanye kepada masyarakat bila hendak melakukan edukasi atau pelatihan, karena agitasi massa dan fasilitas dapat dilakukan oleh Riba Crisis Center. Bahkan melalui relasi ini dapat berpotensi untuk menjalin relasi dengan masyarakat dalam bentuk *syirkah* dan sebagainya.

- *Membentuk Jaringan dengan MarketingSakti.com*

Partner lain Riba Crisis Center dalam usahanya meraibkan riba adalah MarketingSakti.com, sebuah gerakan yang bergerak di bidang properti syariah. Gerakan yang di deklarasikan sejak tahun 2008 ini memiliki tujuan untuk menjadi wadah kumpulan para marketing di Indonesia, hal ini karena selama ini di Indonesia, dunia marketing cenderung dianak tirikan dalam dunia bisnis, jadi pendirian MarketingSakti.com ini difungsikan sebagai wadah untuk mempertemukan dan mengakomodasi para marketing di Indonesia untuk mengeksplorasi dunia marketing. Di masyarakat, gerakan ini cenderung melakukan edukasi dan pelayanan kepada masyarakat agar tidak terjerumus dalam hal properti yang sifatnya riba, hal ini agaknya wajar karena memang spesifikasi dalam gerakan ini adalah properti syariah.

Senada dengan Pro UKM, hal yang melatarbelakangi pembentukan kerja sama antara MarketingSakti.com dengan Riba Crisis Center selain karena faktor kesamaan visi untuk meraibkan riba yakni karena *founder* dari MarketingSakti.com juga merupakan bagian dari pengurus inti Riba Crisis Center tepatnya bagian kepala bidang dana usaha. Hal lain yang menjadi latar belakang pembentukan relasi antara

MarketingSakti.com dengan Riba Crisis Center dilandasi oleh optimalnya peran media sosial Riba Crisis Center dalam menginformasikan bahaya riba kepada masyarakat. Hal ini seperti yang diutarakan oleh *founder* MarketingSakti.com yang juga merupakan sekretaris jenderal dari APSI (Asosiasi Properti Syariah Indonesia) sebagai berikut.

“saya awalnya mengikuti perkembangan Riba Crisis Center melalui sosial media, facebook..karena saya butuh wadah, maka kami hijrah, kami ingin mengedukasi masyarakat sesuai dengan kemampuan kami di bidang properti...namun, kami butuh supporting system lain karena memang ternyata tidak bisa sendiri.. apalagi masyarakat saat kita kenalkan dgn properti syariah mereka belum tentu mau.. mesin-mesin dakwah ini kan gak bisa sendiri-sendiri, karena kami bukan berlatar belakang untuk berdakwah dan gabegitu ngerti tentang itu, dibutuhkanlah orang-orang yang berani untuk masuk ke level itu...nah akhirnya kami sepakat untuk membangun banyak link yg bergerak dibidang dakwah anti riba, dan karakter yang kami anggap cocok itu ada di Riba Crisis Center ini..”⁸¹

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peranan media sosial sangat besar dalam hal membangun jaringan dengan kelompok lain. Seperti yang telah diungkap dalam kutipan wawancara tersebut bahwa proses kerja sama ini diawali oleh media sosial yang kemudian menghasilkan dukungan yang cukup luas dalam gerakan yang dilakukan Riba Crisis Center.

Bentuk kerja sama antara MarketingSakti.com dengan Riba Crisis Center saat ini masih berupa pelatihan-pelatihan dan menggali wawasan terkait properti syariah, namun visi dalam bentuk kerja sama ini adalah hendak merumahkan masyarakat yang di dalam kompleks masyarakat tersebut menerapkan semangat anti riba. Terlebih Riba Crisis Center juga memiliki program 1000 rumah tiba. Maka dari itu kerja sama dengan MarketingSakti.com ini juga untuk mengisi ruang kosong yang masih belum efektif dilakukan oleh Riba Crisis Center. intinya sejauh ini, kerja sama antara

⁸¹ Kutipan hasil wawancara dengan Derry Suwandi pada 31 Maret 2017

MarketingSakti.com dengan Riba Crisis Center ini belum menyentuh pada pembangunan produk (berupa properti) namun baru sebatas pelatihan agar para anggota Riba Crisis Center memiliki bekal jika di kemudian hari program 1000 rumah tiba ini direalisasikan. Maka dari itu fokus kerja sama ini adalah mendakwahkan serta mensosialisasikan kepada masyarakat agar tidak terjebak pada jual beli properti riba di mana pihak MarketingSakti.com akan menduplikasi sistem properti syariah tersebut ke dalam program Riba Crisis Center.

Penutup

Aksi sosial merupakan unsur terpenting dalam setiap gerakan sosial keagamaan, hal ini karena tanpa aksi sosial, maka revivalisme, *orthodoxy*, ataupun evangelisme tidak akan berarti apa-apa. Riba Crisis Center juga memiliki pola aksi dalam gerakannya agar tujuan mereka untuk meraibkan riba dapat tercapai. Bahkan aksi yang dilakukan oleh Riba Crisis Center pun tidak hanya sekedar berdakwah saja namun juga memberikan penyelesaian yang solutif untuk masyarakat. Dalam aksi sosialnya pun Riba Crisis Center mensinergikan antara fungsi advokasi, edukasi, dan ekonomi. Dari segi advokasi misalnya, Riba Crisis Center merealisasikan program Lembaga Bantuan Hukum Intra-Saudara yang berperan untuk mengadvokasi dan memproteksi masyarakat dari bentuk intimidasi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga ribawi.

Dari segi edukasi, Riba Crisis Center memiliki program seperti kampus rakyat biar riba raib. Di mana dalam program ini selain berbentuk filantropi (pemberian beasiswa pendidikan gratis) bagi anggota Riba Crisis Center di perguruan tinggi yakni STIE

Trianandra, terdapat juga program pelatihan di mana setiap sebulan sekali mahasiswa kampus rakyat asuhan Riba Crisis Center tersebut dibina mengenai *muamallah amaliah* sekaligus melakukan kemandirian dengan cara berwirausaha (terutama untuk mahasiswa yang *full program*). Edukasi lainnya adalah melalui kopi darat, di mana dalam kopi darat ini biasanya masyarakat diinternalisasikan mengenai bahaya riba yang telah menggurita di masyarakat. Sementara dari segi ekonomi terdapat program persekutuan maal, di mana dalam program ini mensinergikan antara aspek komersial dengan aspek sosial sehingga keuntungan dapat dinikmati dan dapat berputar untuk kemaslahatan anggota dan gerakan anti riba ini.

Kehadiran Riba Crisis Center ini memberikan efek terhadap masyarakat, di mana Riba Crisis Center menciptakan inovasi sosial anti riba terhadap masyarakat. Melalui program-program yang ada, masyarakat merasakan manfaat dari kehadiran Riba Center. Dalam melakukan gerakannya ini pun terdapat tantangan dalam gerakan melawan riba sehingga dibutuhkan strategi-strategi tertentu untuk mengatasi tantangan tersebut.

Untuk mempermudah pencapaian tujuan gerakan anti riba, Riba Crisis Center melakukan relasi dan membentuk jaringan dengan kelompok lain. Pembentukan jaringan tersebut dilakukan untuk mengisi “ruang kosong” yang belum efektif dijalankan oleh Riba Crisis Center.

BAB IV

FUNDAMENTALISME DALAM GERAKAN SOSIAL

ANTI RIBA

Pengantar

Pada bab ini penulis akan menganalisis fenomena gerakan sosial anti riba sebagai gerakan fundamentalisme keagamaan. Penulis membaginya menjadi beberapa subbab. Subbab pertama berjudul karakteristik gerakan anti riba. Dalam subbab ini penulis akan menganalisis mengenai karakteristik gerakan fundamentalisme keagamaan seperti revivalisme, *orthodoxy* dan evangelisme yang terdapat pada gerakan anti riba ini. Dalam revivalisme, akan dianalisis mengenai tujuan serta proses kemunculan gerakan anti riba. Lalu dari segi *orthodoxy* akan dianalisis bahwa dalil merupakan tolak ukur gerakan anti riba yang pada akhirnya menjadi tata cara berperilaku para aktor gerakan. Terakhir adalah evangelisme yang akan membahas pemimpin gerakan anti riba yang perannya sangat vital bagi keberlangsungan gerakan.

Subbab selanjutnya adalah inovasi fundamentalisme dalam gerakan sosial anti riba. Pada subbab ini akan dibahas mengenai aksi sosial yang dilakukan oleh para aktor gerakan untuk mengurangi riba di masyarakat. Seperti mereka mengkombinasikan antara dunia maya dengan dunia nyata. Lalu mereka juga memanfaatkan fasilitas kelembagaan riba untuk meminimalisir riba itu sendiri. Subbab terakhir adalah menganalisis mengenai implikasi dari kehadiran gerakan

sosial anti riba di masyarakat. Dengan adanya gerakan sosial anti riba ini perubahan seperti apa yang pada akhirnya mampu memberikan kesadaran terhadap masyarakat mengenai bahaya riba.

4.1 Karakteristik Gerakan Anti Riba

Dalam gerakan fundamentalisme keagamaan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah revivalisme, *orthodoxy*, dan evangelisme. Sebagai aktor gerakan fundamentalisme, contoh gerakan sosial anti riba yang penulis temukan di lapangan pun terdapat tiga karakteristik gerakan fundamentalisme tersebut. Hal ini akan penulis analisis sebagai berikut

4.1.1 Gerakan Berbasis Revivalisme Agama

Setiap kelompok keagamaan pasti memiliki era kejayaannya masing-masing. Biasanya kejayaan tersebut dikarenakan anggota kelompok keagamaan tersebut menjadikan prinsip-prinsip keagamaan yang tertera dalam kitab suci menjadi pedoman mereka dalam berperilaku. Dalam sebuah gerakan fundamentalisme keagamaan, hal ini disebut dengan revivalisme.

Revivalisme adalah mitos ganda yang kerap dikaitkan dengan era kejayaan sejarah agama di masa lalu dengan utopia di masa depan. Mereka mengidentifikasi bahwa era kejayaan agama di masa lalu dilihat sebagai era di mana anggota gerakan atau yang mereka identifikasi sebagai anggotanya terlihat sangat kuat, vital dan mengontrol dunia dan mereka berupaya untuk mengulang kembali kejayaan tersebut di masa yang akan datang dengan cara-cara yang bersumber dari prinsip keagamaan.

Sebagai gerakan fundamentalisme keagamaan, Riba Crisis Center ini juga mengarahkan tujuan utama mereka untuk mengembalikan kembali peran agama di masyarakat (terkhusus di bidang ekonomi tanpa riba) seperti yang telah dicontohkan masyarakat pada era kejayaan Islam, yang mereka anggap sebagai masyarakat ideal. Menurut Riba Crisis Center, umat pada masa kejayaan Islam dahulu bisa hidup sejahtera di bidang ekonomi karena mengikuti petunjuk dari Al-Quran mengenai larangan riba. Ekonomi tanpa riba itulah yang membuat masyarakat pada masa kejayaan Islam dahulu saling bersinergi karena tidak ada pihak yang saling mendominasi satu sama lain. Hal ini lah yang dalam tulisan Beeman mengenai revivalisme disebut “mitos ganda”.

Perlu ditekankan juga bahwa Riba Crisis Center tidak hendak menciptakan sistem pemerintahan yang baru, mereka hanya berupaya untuk mengembalikan kembali peran agama (dalam hal ekonomi tanpa riba) di masyarakat. Mengutip apa yang diungkapkan oleh Ahmad Taufik selaku ketua dari Riba Crisis Center bahwa trayek gerakan Riba Crisis Center ini tidak menasar ke arah yang sifatnya makro, tapi hanya berfokus untuk menyadarkan masyarakat mengenai ancaman riba. Hal ini memberikan makna bahwa gerakan Riba Crisis Center ini bersifat alternatif karena mengarahkan tujuannya untuk mengembalikan kejayaan umat Islam terdahulu di bidang ekonomi tanpa riba. Maka dari itu pilar-pilar program dari Riba Crisis Center pun sifatnya mikro, seperti pilar keilmuan yang sifatnya memberikan edukasi baik dari segi agama ataupun sosial kepada masyarakat, pilar kemandirian yang berupaya agar masyarakat dapat mandiri tanpa bergantung dengan riba melalui ekonomi

berjamaah. Dalam hal ini juga dapat membuktikan argumen yang diungkapkan oleh Said dan Funk yang mengatakan bahwa *“Islamic revivalist are seeking to restore an old civilization, not to create a new empire”*.⁸²

Meskipun terlihat utopis, namun Riba Crisis Center ini berupaya mewujudkan mitos ganda tersebut dengan menggunakan cara-cara yang sifatnya solutif di masyarakat, misalnya mereka mengkombinasikan gerakan mereka dengan unsur modernitas (seperti jejaring internet, mesin ATM) untuk melawan riba itu sendiri serta dengan mensinergikan antara aspek-aspek yang dianggap vital di masyarakat seperti pendidikan, ekonomi dan advokasi. Hal-hal utopis yang coba diwujudkan dengan upaya yang bersifat solutif tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Manuel Castells sebagai berikut.

*“They project a new utopia of networked democracy based on local communities and virtual communities in interaction...But utopias are not mere fantasy... Because utopias become material force by incarnating in people’s minds, by inspiring their dreams, by guiding their actions and inducing their reactions..”*⁸³

Maksudnya adalah mereka memproyeksikan sebuah utopia baru ke masyarakat, namun utopia ini bukan hanya fantasi belaka, melainkan harus dilaksanakan karena menjadi kekuatan material sehingga tertanam dalam pola pikir orang-orang serta membimbing tindakan dan reaksi mereka. Dengan demikian Riba Crisis Center ini dapat dikatakan berupaya untuk mengubah nilai-nilai di masyarakat serta dapat menjadi sebuah opini publik.

⁸² Abdul Aziz Said and Nathan C. Funk, *Op.Cit.*, pp. 308-330.

⁸³ Manuel Castells, *Op.Cit.*, p. 256.

Revivalisme dalam Riba Crisis Center ini juga dapat dijelaskan berdasarkan tahapan revivalisme yang diungkapkan oleh Eric Sharpe yakni *rejection*, *adaptation*, dan *reaction*.⁸⁴ Pertama adalah *rejection*, di mana otoritas-otoritas tradisional seperti kepercayaan, moralitas dan pemimpin keagamaan ditentang. Dalam hal ekonomi riba terjadi penolakan yang dilakukan oleh lembaga riba terhadap unsur yang berdasarkan kitab suci/prinsip keagamaan. Lembaga riba menerapkan sistem bunga yang telah dinyatakan haram oleh prinsip keagamaan untuk mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin. Dampak yang terjadi adalah selain mengesampingkan peran agama juga menciptakan kesenjangan di lingkungan sosial masyarakat karena perputaran ekonomi tidak merata.

Bentuk *rejection* dari Riba Crisis Center terhadap lembaga riba tersebut adalah mereka enggan untuk melakukan kerja sama dalam berbagai bentuk dengan lembaga-lembaga riba, bahkan mereka juga melarang anggotanya atau masyarakat yang meminta bantuan kepada Riba Crisis Center untuk “bercengkrama” dengan lembaga-lembaga riba. Contoh nyatanya adalah pada program Intra, masyarakat yang meminta bantuan Riba Crisis Center diberikan syarat untuk menggunting kartu kredit miliknya. Pada program Kampus Rakyat pun, masyarakat yang diberikan beasiswa pendidikan oleh Riba Crisis Center dilarang untuk mencari modal melalui lembaga riba baik pada saat melaksanakan aspek kemandirian atau setelah lulus. Bila terbukti “bersentuhan” dengan lembaga riba maka masyarakat tersebut akan diberi sanksi

⁸⁴ William O Beeman, *Op.Cit.*, p. 133.

berupa penarikan kembali ijazah belajar mereka dan mereka harus mengembalikan seluruh uang beasiswa yang telah diberikan oleh Riba Crisis Center.

Tahapan kedua adalah *adaptation*, di mana usaha untuk mengakomodasi cara pandangan yang lama dengan yang baru. Maksudnya adalah terjadi kamuflose-kamuflose yang dilakukan oleh lembaga riba untuk mengelabui masyarakat beragama dengan cara-cara yang menggairahkan serta samar-samar. Misalnya mereka menggunakan *branding* syariah namun dalam pelaksanaannya justru terdapat praktik riba yang tak disadari oleh masyarakat, sehingga dalam aktivitas kesehariannya masyarakat selalu berjumpa dengan riba.

Penulis mengutip apa yang disampaikan oleh Ahmad Taufik yang juga pernah menjadi pekerja di lembaga keuangan syariah, bahwa logika sederhananya adalah lembaga keuangan syariah pun merupakan turunan dari lembaga keuangan konvensional yang menjadi penggerak ekonomi riba, hal ini lah yang menurut Ahmad Taufik dalam hal sumber pendanaan serta prakteknya lembaga keuangan syariah juga tak lepas dari riba itu sendiri namun bersifat kamuflose. Hal ini memberikan makna bahwa lembaga riba melakukan adaptasi agar dapat menarik perhatian masyarakat, sehingga muncul perlawanan dari Riba Crisis Center terhadap lembaga keuangan riba yang telah berkamuflose dengan menggunakan label syariah.

Tahapan ketiga adalah *reaction*, cara pandang baru tersebut mendapatkan perlawanan dari kelompok gerakan fundamentalisme keagamaan untuk mengembalikan kejayaan masa lampau yang berdasarkan prinsip keagamaan. Hal ini lah yang dilakukan oleh Riba Crisis Center, di mana ketika Majelis Ulama Indonesia

telah memberikan fatwa haram mengenai riba pada tahun 2004, namun masyarakat dan pemerintah cenderung tidak mengindahkannya, maka muncul gerakan anti riba tersebut dengan menggunakan strategi yang solutif untuk menyadarkan masyarakat mengenai bahaya riba. Contoh strategi solutif itu adalah melakukan ekonomi berjamaah yang mensinergikan antara aspek komersial dan sosial, hal ini karena lembaga riba cenderung mengabaikan aspek sosial sebab mereka hanya berorientasi pada aspek keuntungan semata.

Dalam program Riba Crisis Center misalnya ada pada program persekutuan maal, di mana dalam program tersebut para anggotanya membuat sistem “patungan” modal (menjalankan fungsi *syirkah*) untuk membentuk usaha bersama. Lalu apabila mendapat keuntungan, maka keuntungannya akan di sisihkan untuk anggota yang lain agar keuntungan tersebut dapat dinikmati bersama, pembagian keuntungan ini termaktub dalam fungsi *qardh* (sebagian keuntungan disisihkan untuk pengoptimalan program-program gerakan yang lain) serta fungsi *taawun* (dana tolong menolong antar anggota gerakan apabila ada anggota gerakan (yang aktif berpartisipasi) terkena musibah).

4.1.2 Dalil sebagai *Orthodoxy* Gerakan

Kelompok fundamentalisme sering diidentifikasi sebagai gerakan sosial keagamaan. Gerakan sosial keagamaan berarti aksi kolektif untuk merubah atau mempertahankan tatanan kemasyarakatan sesuai dengan cita-cita keagamaan sebagai ideologi ataupun *shared values*. Lazimnya, gerakan ini muncul akibat perubahan yang diakibatkan oleh modernisasi, sekularisasi, liberalisasi dan sebagainya, sehingga

mengakibatkan tersingkirnya peran agama di masyarakat. Maka dari itu gerakan fundamentalisme ini memiliki kecenderungan untuk berpegang teguh pada prinsip-prinsip keagamaan yang biasanya mereka gali dari kitab suci. Menurut mereka apa yang tertera dalam kitab suci harus mereka laksanakan dan mereka wujudkan.

Dalam gerakan sosial anti riba yang dilakukan oleh Riba Crisis Center, para aktor gerakan dalam tindakannya untuk berjuang meminimalisir riba, merujuk pada dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Quran maupun Hadits yang menjelaskan mengenai larangan riba. Contoh dari dalil tersebut misalnya adalah surat Al-Baqarah ayat 279 yang secara tegas memerintahkan untuk memerangi riba. Cara pandang yang bersumber dari kitab suci itulah yang disebut oleh Beeman sebagai *orthodoxy*, Beeman mengatakan sebagai berikut.

*“orthodoxies for different fundamentalist tradition reflect the character and history of the religions which they represent, but they are generally an amalgam of doctrinal beliefs and specific practice flowing from those beliefs that are unassailable and incumbent on believers”*⁸⁵

Mereka menganggap *orthodoxy* ini sebagai sesuatu yang membimbing mereka untuk mengarahkan setiap tindakannya agar mereka dapat mewujudkan apa yang telah tertera dalam kitab suci. Hal ini karena mereka mempercayai apa yang telah tertera dalam kitab suci sebagai jawaban tersahih dan tak terbantahkan, seperti apa yang diungkapkan oleh Gabriel Almond sebagai berikut.

*“the text of tradition (Torah, Al Quran, Bibel for example) are divine (inspired) origin and true and accurate in all particulars...fundamentalist movements in religions that do not have a clear and sacred text often privilege one text (or set of text) over others...”*⁸⁶

⁸⁵ William O Beeman, *Loc.Cit.*,

⁸⁶ Michael O Emerson and David Hartman, *Op.Cit.*, p. 134.

Dalam hal gerakan sosial anti riba misalnya, para aktor gerakan percaya bahwa hanya dengan Al-Quran riba dapat diminimalisir, hal ini karena pengistilahan riba bersumber dari agama (Al-Quran), maka dari itu hanya Al-Quran yang dapat memberikan solusi untuk permasalahan riba tersebut. Selain itu, para aktor gerakan juga percaya bahwa kesahihan Al-Quran akurat sepanjang zaman dan sudah teruji kebenarannya untuk mengurangi riba. Hal tersebut sudah dibuktikan ketika pada masa kejayaan Islam, mereka menjadikan Al-Quran sebagai petunjuk untuk mengurangi riba dan hasilnya tidak terjadi kesenjangan di masyarakat pada saat itu.

Hal yang menunjukkan bahwa Al-Quran menjadi *orthodoxy* bagi Riba Crisis Center adalah pada setiap melakukan kopi darat, maka hal yang disampaikan terlebih dahulu adalah ayat suci Al-Quran yang berkaitan dengan riba untuk memberikan penguatan religius bagi para partisipan yang hadir, lalu untuk menjawab permasalahan para partisipan pun di dasarkan pada anjuran yang ada pada kitab suci Al-Quran. Berdasarkan wawancara dengan Ahmad Suryana selaku konsultan ekonomi syariah serta pembina Riba Crisis Center, dirinya menegaskan bahwa dalil dalam Al-Quran ini dijadikan sebagai SOP serta koridor hukum bagi para anggota gerakan dalam berperilaku. Hal tersebut dilandasi karena bila berbicara mengenai aturan-aturan Tuhan, maka harus jelas dalil-dalilnya, dan sumber yang paling akurat adalah berdasarkan Al-Quran dan Hadits.

Dengan dijadikannya dalil tersebut sebagai rujukan utama, maka dari itu dalam setiap perilakunya, para aktor gerakan berhati-hati dengan segala unsur riba, baik yang sifatnya *manifest* ataupun *kamufase*. Hal ini karena seperti yang dikatakan oleh

Donatella dan Diani bahwa “*values will influence how actors define specific goals, and identify strategies which are both efficient and morally acceptable*”⁸⁷. Contoh nyata dari kehati-hatian tersebut adalah penggunaan instrumen kelembagaan riba (dalam hal ini mesin ATM atau *transfer* uang lewat bank), para anggota gerakan dalam penggunaan instrumen kelembagaan riba untuk bersedekah tersebut diwajibkan untuk menggunakan bank syariah tapi tanpa mengambil riba/bunganya, pemilihan bank syariah tersebut menurut Ahmad Suryana dikarenakan resiko riba pada bank syariah cenderung lebih rendah dibanding pada bank konvensional.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalil dalam gerakan sosial anti riba ini memiliki peran sebagai seperangkat nilai yang menjadi arah tujuan yang harus dilakukan oleh aktor-aktor dalam sebuah gerakan fundamentalisme keagamaan.

4.1.3 Strategi Evangelisme Gerakan Sosial Anti Riba

Dalam setiap gerakan sosial keagamaan pasti terdapat pesan sentral dari sebuah gerakan yang disebarkan ke masyarakat. Penyebaran pesan sentral gerakan ini dalam fundamentalisme keagamaan disebut sebagai evangelisme. Tujuan dari penyebaran pesan sentral tersebut adalah untuk mempengaruhi serta meyakinkan masyarakat akan *orthodoxy* yang dianut oleh para anggota gerakan tersebut. Cara yang dilakukan untuk menyebarkan pesan sentral gerakan tersebut pun beraneka ragam, ada yang menggunakan cara-cara konvensional seperti melakukan pertemuan secara langsung ataupun melalui aspek modernitas seperti jaringan internet.

⁸⁷ Donatella Della Porta and Mario Diani, *Op.Cit.*, p. 67.

Pada kasus Riba Crisis Center, penyebaran pesan sentral gerakan lebih dominan menggunakan aspek modernitas untuk menarik perhatian masyarakat, namun terkadang Riba Crisis Center juga masih mengkolaborasikannya dengan cara yang sifatnya konvensional agar masyarakat mendapatkan penguatan dari *orthodoxy* yang dianut oleh Riba Crisis Center yakni agar masyarakat meninggalkan riba.

Dalam melakukan penyebaran pesan sentral gerakan dengan memanfaatkan aspek modernitas, Riba Crisis Center mengoptimalkan penggunaan akun media sosial (dalam hal ini *facebook* dan *telegram*). Menurut Ahmad Taufik selaku pengelola akun *facebook* Riba Crisis Center, penggunaan jaringan internet sangat efektif dan efisien untuk menarik perhatian masyarakat baik untuk sekedar menyampaikan informasi kegiatan, penyampaian *orthodoxy* maupun bukti-bukti nyata efek negatif dari riba itu sendiri.

Konten yang disampaikan dalam akun *facebook* Riba Crisis Center tersebut diisi mengenai larangan riba berdasarkan kitab suci. Hal ini dimaksudkan agar *netizen* yang masih awam dapat mengetahui bahwa para pelaku riba telah diberikan ancaman melalui kitab suci. Selain konten mengenai dalil-dalil untuk memberikan kesadaran dari aspek religius, Riba Crisis Center juga kerap menampilkan testimoni dari *netizen* yang pernah mengalami efek negatif riba dengan tujuan agar *netizen* lain yang belum pernah merasakan efek negatif tersebut dapat lebih berhati-hati agar tidak mengalami apa yang pernah mereka rasakan.

Selain disebarakan melalui akun *facebook* Riba Crisis Center, tak jarang konten yang berisi pesan sentral gerakan terkait larangan riba tersebut disebarakan kembali

oleh partisipan gerakan melalui akun pribadi miliknya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan penulis yakni Aji Darmawan yang mengungkapkan bahwa dirinya kerap membagikan ulang konten Riba Crisis Center melalui akun pribadinya dengan tujuan agar teman-temannya di *facebook* dapat mengetahui efek negatif riba serta dapat berpartisipasi dengan gerakan yang dilakukan Riba Crisis Center. Hal serupa juga disampaikan oleh Usep Sumarna, masyarakat yang meminta bantuan Riba Crisis Center ini kerap menyebarkan pengetahuan yang ia dapat dari Riba Crisis Center kepada keluarga atau teman-temannya melalui *broadcast whatsapp* pribadinya.

Sementara dalam penggunaan aplikasi telegram, biasanya lebih dioptimalkan sebagai ajang bertukar pikiran dan bertanya terkait riba itu sendiri. Anggota yang baru bergabung biasanya sering mengajukan pertanyaan serta meminta solusi melalui aplikasi telegram. Karena sifat jaringan internet yang otonom, terkadang anggota lain yang memiliki pengetahuan pun membantu memberikan jawaban kepada anggota baru tersebut serta bersama-sama menciptakan solusi untuk mengurangi riba di masyarakat.

Lalu evangelisme melalui cara konvensional biasanya dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan-pertemuan antar anggota (kopi darat) yang biasanya dipimpin oleh pemimpin gerakan yakni Ahmad Taufik yang dianggap kharismatik. Sama seperti pengelolaan media sosial, pemilihan Ahmad Taufik dalam mengomandoi pertemuan Riba Crisis Center tersebut di dasarkan pada wawasan Ahmad Taufik terkait riba yang dianggap lebih luas dibanding anggota lain, hal ini

karena Ahmad Taufik pernah merasakan efek dari riba itu sendiri serta pernah mendalami ilmu religi terkait riba. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Aji Darmawan, Faradillah Syarah, dan Fadil yang mengungkapkan bahwa sosok Ahmad Taufik hingga saat ini masih belum tergantikan untuk memimpin gerakan hal ini karena beliau memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai riba sehingga kerap dijadikan tempat bertanya bagi anggota yang lain.

Sosok kharismatik dalam evangelisme ini seperti yang diungkapkan oleh Beeman sebagai berikut.

*“fundamentalist movement generally are spearheaded by one or more charismatic leader who take the lead in gathering believers and delivering the central message of the movements...”*⁸⁸

Maksudnya adalah dalam sebuah gerakan fundamentalis umumnya terdapat satu atau lebih pemimpin kharismatik yang memimpin pertemuan dengan jemaat dimana mereka menyampaikan pesan sentral dalam gerakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penyebaran pesan sentral gerakan sosial anti riba ini dimaksudkan agar masyarakat meyakini pesan sentral/*orthodoxy* yang dianut oleh Riba Crisis Center. Penyebaran pesan sentral ini pun dilakukan baik secara konvensional ataupun melalui instrumen modernitas.

4.2 Inovasi Fundamentalisme dalam Gerakan Sosial Anti Riba

Dalam melakukan aksi sosialnya, gerakan fundamentalisme keagamaan tidak selalu bersifat kaku. Terkadang para aktor gerakan melakukan inovasi-inovasi agar pesan sentral dari gerakan ini dapat diterima dengan baik di masyarakat. Hal ini dapat

⁸⁸ William O Beeman, *Loc.Cit.*,

membuktikan bahwa ketika unsur modernisasi menguat, maka dapat menjadi lahan subur bagi gerakan fundamentalisme keagamaan untuk mengembalikan peran agama di masyarakat. Dalam kasus Riba Crisis Center ini, meskipun melakukan penolakan, tetapi mereka bisa menerimanya dalam rangka memanfaatkan modernitas tersebut untuk tujuan ideologis mereka. Pada bagian inovasi ini, penulis akan membaginya menjadi dua subbab yaitu gerakan sosial berjejaring: dari dunia maya menuju aksi nyata serta memanfaatkan fasilitas lembaga riba untuk melawan riba.

4.2.1 Gerakan sosial Berjejaring: Dari Dunia Maya Menuju Aksi Nyata

Penggunaan jaringan internet dalam sebuah gerakan sosial akhir-akhir ini sangat digandrungi. Menurut Ahmad Ismail dalam tesisnya yang mengangkat tema mengenai “Gerakan Sosial di Dunia Digital”, hal ini karena kemudahan akses informasi dan komunikasi yang efektif dan efisien, sehingga internet menjadi perantara terbentuknya struktur masyarakat emansipatif dan bebas dari dominasi karena internet tidak terbatas waktu, tempat, ekonomi, tingkat pendidikan dan umur.⁸⁹ Terlebih dalam sebuah gerakan sosial baru yang aksinya dilakukan secara “*soft*” dan cenderung tanpa menggunakan kekerasan. Perlu ditekankan jaringan internet di sini tidak hanya sebatas media sosial (*facebook, twitter, instagram*) tapi juga mencakup media komunikasi massa (semisal *telegram, whatsapp*). Gerakan sosial anti riba (Riba Crisis Center) ini pun menggunakan cara yang lebih *soft* dalam aksi sosialnya, mereka juga menggunakan jaringan internet untuk meyakinkan

⁸⁹ Ahmad Ismail, *Akademi Berbagi: Gerakan Sosial di Dunia Digital*, Tesis S2, (Depok: Universitas Indonesia, 2012), h. 100.

masyarakat akan *orthodoxy* yang mereka anut. Para aktor Riba Crisis Center ini berupaya untuk menyadarkan masyarakat akan bahaya riba yang kurang dianggap serius oleh pemerintah.

Kemunculan Riba Crisis Center melalui jaringan internet ini dilatarbelakangi oleh rasa kekecewaan mereka kepada tindakan pemerintah serta pengalaman pribadi mereka. Kekecewaan kepada tindakan pemerintah dikarenakan mereka menganggap pemerintah cenderung melegitimasi tumbuh suburnya lembaga riba di masyarakat sehingga mengesampingkan peran agama yang jelas-jelas telah memberikan fatwa haram terkait riba. Sementara berdasarkan pengalaman pribadi adalah aktor gerakan pernah merasakan dampak dari riba itu sendiri sehingga dalam gerakannya berasal dari kesadaran akut para aktor gerakan untuk menyadarkan masyarakat berdasarkan identifikasi spesifik aktor gerakan.

Penyebaran pesan sentral melalui jaringan internet yang dilakukan oleh Riba Crisis Center ini cenderung ampuh karena dapat membuat masyarakat tertarik untuk bergabung dan bertanya-tanya terkait konten yang disampaikan oleh Riba Crisis Center. Bahkan tak jarang, melalui pemanfaatan jaringan internet ini lah Riba Crisis Center dapat merekrut anggota-anggota baru ataupun menjalin kerja sama dengan kelompok gerakan yang lain. Anggota yang bergabung pun tentu memiliki motivasi dan tujuan yang berbeda-beda satu sama lain, namun mereka berupaya untuk menemukan kesamaan potensi dalam praktik gerakan.

Meskipun begitu, penggunaan jaringan ini tidak hanya sebatas untuk melakukan perekrutan semata, namun juga digunakan agar para aktor gerakan dapat memberikan

partisipasi nyata untuk tercapainya tujuan gerakan. Donatella dan Diani mengungkapkan bahwa “*Embeddedness in social networks not only matters for recruitment; it also works as an antidote to leaving, and as a support to continued participation*”.⁹⁰ Dalam kasus Riba Crisis Center, mereka menggunakan *facebook* sebagai jejaring untuk merekrut masyarakat dan menjalin kerja sama dengan kelompok lain, sementara aplikasi *telegram* digunakan sebagai penangkal agar masyarakat yang bergabung dalam gerakan tidak pergi serta sebagai fasilitas bagi anggota untuk berpartisipasi dalam gerakan baik berupa penyaluran gagasan/ide solutif mengurangi riba, memberi informasi gerakan riba ataupun memperkuat solidaritas.

Pada dasarnya dalam sebuah gerakan berjejaring ini, tiap aktor gerakan memiliki ruang otonomi nya masing-masing untuk berpartisipasi, terlebih karena penyebaran melalui jejaring ini menyebar sangat cepat. Partisipasi dalam ruang otonom itulah yang disebut Castells sebagai berikut.

*“Autonomy without defiance becomes withdrawal. Defiance without a permanent basis for autonomy in the space of flows is tantamount to discontinuous activism..”*⁹¹

Maksudnya adalah otonomi tanpa perlawanan menjadi penarikan diri. Pembangkangan tanpa dasar permanen untuk otonomi di ruang aliran sama saja dengan aktivisme terputus-putus. Terlebih lagi, melalui partisipasi di ruang otonomi sebuah gerakan pada akhirnya dapat melakukan peralihan dari sebuah kekecewaan menjadi sebuah harapan.

⁹⁰ Donatella Della Porta and Mario Diani, *Op.Cit.*, p. 118.

⁹¹ Manuel Castells, *Op.Cit.*, p. 250.

Dalam kasus Riba Crisis Center misalnya, aksi-aksi nyata yang dilakukan untuk masyarakat ini bermula dari diskusi intens antar anggotanya melalui jejaring internet, partisipasi berupa ide itulah yang pada akhirnya dapat memberikan terobosan baru untuk mengurangi efek riba di masyarakat seperti misalnya dengan menerapkan ekonomi berjamaah antar anggotanya untuk mensinergikan aspek komersial dan aspek sosial, lalu menciptakan terobosan di bidang advokasi dengan terbentuknya Intra-Saudara yang berperan untuk mengadvokasi masyarakat untuk melawan intimidasi lembaga riba, setelah itu juga membentuk jaringan dengan lembaga pendidikan tinggi sehingga dapat menciptakan peluang pendidikan bagi masyarakat (program kampus rakyat). Dalam aksi nyata itupun juga dikombinasikan dengan jaringan internet, misalnya pada program ekonomi berjamaah, transparansi dana yang diterima akan diberitahukan kepada aktor gerakan melalui jejaring internet. Dalam program Intra pun, masyarakat dapat melakukan pendaftaran untuk dibantu proses advokasinya melalui jejaring internet.

Pada akhirnya, pola gerakan melalui dunia maya menuju aksi nyata yang dilakukan Riba Crisis Center ini dapat terlihat kategori komitmen dari anggota yang tergabung dalam gerakan tersebut. Dalam hal ini ada dua kategori komitmen yang penulis temukan pada anggota gerakan, yakni komitmen afektif dan komitmen kontinuitas. Pertama adalah komitmen afektif yakni "*partisan, affective attachment to the goals and values, and to the organization for its own sake, apart from its purely*

instrumental worth".⁹² Maksudnya adalah individu terlibat aktif dalam gerakan/kelompok karena adanya dorongan baik itu nilai atau tujuan yang sama sehingga individu tersebut mengidentifikasi dan berhasrat dalam keterlibatannya pada kelompok tersebut.

Salah satu hal yang mendasari komitmen afektif ini adalah faktor pengalaman. Pada konteks gerakan Riba Crisis Center misalnya, mayoritas anggotanya merupakan individu yang pernah merasakan dampak dari riba, maka dari itu ketika Riba Crisis Center memiliki tujuan untuk mengurangi riba di masyarakat dengan nilai-nilai yang bersumber dari kitab suci, banyak individu tersebut tertarik berpartisipasi aktif untuk menyebarkan pesan sentral gerakan kepada masyarakat agar masyarakat tidak merasakan pengalaman yang mereka rasakan terkait efek negatif riba itu sendiri.

Kedua adalah komitmen kontinuitas yaitu "*profit associated with continued participation and cost associated with leaving*".⁹³ Maksudnya adalah individu bergabung dengan kelompok karena mempertimbangkan keuntungan atau kebutuhan bila dibandingkan tidak bergabung dengan kelompok. Individu tersebut akan merasa rugi bila meninggalkan kelompok. Misal contoh dalam gerakan Riba Crisis Center terdapat program Kampus Rakyat, yaitu pemberian beasiswa pendidikan tinggi gratis bagi para anggotanya. Anggota gerakan yang berpartisipasi dalam program tersebut dilandasi faktor keuntungan yang tidak dia dapatkan bila tidak bergabung dalam gerakan (dalam hal ini pendidikan tinggi gratis). Meskipun dalam program tersebut,

⁹² John P. Meyer and Natalie J. Allen, "A Three-Component Conceptualization Of Organizational Commitment", *Jurnal Human Resource Management Review*, 1991, vol. 1 No.1: 61-89.

⁹³ *Ibid.*,

anggota gerakan harus secara total karena “menghibahkan” tenaga dan waktunya, namun dirinya mendapatkan keuntungan berupa mengenyam pendidikan gratis serta pemberdayaan kemandirian tanpa riba, sehingga dirinya akan komitmen untuk tetap bersama gerakan karena keuntungan yang diraihinya.

4.2.2 Memanfaatkan Fasilitas Kelembagaan Riba dalam Mengurangi Riba

Pada dasarnya Riba Crisis Center ini secara mutlak sangat menolak segala hal yang berbau riba seperti bunga bank, asuransi, kredit dan sebagainya. Namun, untuk mengakomodir anggota gerakannya dalam mengurangi riba, mereka mentolelir anggotanya untuk menggunakan fasilitas/jasa kelembagaan riba selama hal itu tidak membuat aktor gerakan terjerumus atau menikmati riba itu sendiri. Penggunaan fasilitas/jasa kelembagaan riba yang dimaksud di sini adalah penggunaan mesin ATM yang dilakukan untuk melakukan *transfer* uang yang digunakan oleh aktor untuk bersedekah atau untuk keperluan gerakan.

Untuk menggunakan mesin ATM itu sendiri, tentunya para aktor gerakan harus memiliki rekening bank terlebih dahulu, dalam pembuatan rekening ini lah terdapat syarat-syarat utama yang harus diperhatikan oleh partisipan, yakni pembuatan rekening tersebut tidak untuk mengambil riba (dalam bentuk bunga) melainkan hanya untuk dimanfaatkan sebagai perantara pengambilan kiriman uang dari anggota gerakan lain yang berada di luar daerah. Selain itu, bank yang digunakan pun hanya bank syariah yang menurut mereka resiko riba nya lebih kecil dibanding bank konvensional.

Pemanfaatan mesin ATM untuk melawan riba ini dipilih karena menurut mereka, saat ini fasilitas yang paling canggih, efektif dan efisien untuk mengirimkan uang hanya dimiliki oleh lembaga riba (bank), maka dari itu harus dimanfaatkan seoptimal mungkin tanpa harus terjerumus ribanya (karena dalam penggunaan mesin ATM, mereka membayar *fee* jasa fasilitas tersebut). Pemanfaatan secara selektif ini lah yang menurut Emerson dan Hartman disebut *selectivity* yang memiliki pengertian sebagai berikut.

“fundamentalism is selective..rather than simply defending a religious tradition its selects and reshapes aspects of tradition, particularly aspects the clearly distinguish the fundamentalists from the mainstream...what is more, such movements affirm and use some aspects of modernity, such as much of modern science and modern forms of communication and other technologies..”⁹⁴

Pemanfaatan fasilitas kelembagaan riba tersebut agaknya dapat memberikan potensi untuk melawan riba itu sendiri, selain bermanfaat untuk mengirimkan uang yang digunakan untuk keperluan gerakan, hal ini juga dapat menciptakan kesadaran dan ketertarikan bagi pekerja di lembaga riba tersebut untuk bergabung dalam gerakan melawan riba itu sendiri. Mekanisme ini yang pada akhirnya memiliki fungsi untuk menyediakan produk dan perkhidmatan perbankan tanpa riba serta memainkan fungsi perkembangan aktivitas dakwah.⁹⁵

4.3 Gerakan Sosial Anti Riba: Merubah Pandangan dan Perilaku Masyarakat

Sebuah gerakan sosial pasti berupaya untuk merubah masyarakat baik yang sifatnya mikro ataupun makro melalui aksi-aksi sosial yang dilakukannya. Dalam kasus Riba Crisis Center ini, mereka berupaya melakukan perubahan dari segi mikro

⁹⁴ Michael O Emerson dan David Hartman, *Loc. Cit.*

⁹⁵ Mohammad Taqiuddin Mohammad, dkk, “Potensi Perbankan Islam sebagai Medium Baru Perkembangan Dakwah di Malaysia”, *Jurnal Usuluddin*, 2012, vol. 35: 117-142.

yaitu merubah perilaku atau pandangan masyarakat mengenai riba. Dalam tipe gerakan sosial, hal ini dikategorikan pada tipe gerakan redemptive. Model aksi yang dilakukan oleh Riba Crisis Center ini adalah sinergi antara ekonomi, edukasi dan advokasi yang dapat diakses oleh masyarakat berbagai kalangan. Model aksi yang sifatnya solutif tersebut dilakukan karena perhatian pemerintah mengenai riba masih sangat minim.

Dari aspek edukasi misalnya, hal tersebut dilakukan agar masyarakat memiliki kesadaran untuk meninggalkan riba secara *kaffah*. Hal ini karena baik secara religius atau secara sosial, riba cenderung memberikan efek negatif bagi pelakunya. Melalui aksi-aksi di bidang edukasi ini lah pada akhirnya masyarakat yang tergabung dalam Riba Crisis Center memiliki kesadaran akan bahaya riba yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Hal ini membuktikan bahwa dalam praktiknya, agama berfungsi edukatif, di mana ajaran agama secara yuridis berfungsi menyeluruh dan melarang yang pada akhirnya membimbing penganutnya menjadi lebih baik dan terbiasa dengan ajaran agama.

Perubahan nyata lainnya adalah terdapat pada program kampus rakyat, di mana anggota gerakan yang mengikuti program tersebut diberikan pembekalan kemampuan. Selain diberikan peluang menempuh pendidikan tinggi, para anggota gerakan juga diberikan peluang untuk mempraktekan ilmu yang mereka dapat melalui laboratorium bisnis yang dimiliki oleh Riba Crisis Center. Di mana mereka ditekankan untuk melakukan wirausaha tanpa harus berurusan dengan riba, misalnya dalam pengumpulan modal menggunakan biaya “patungan” anggota yang keuntungannya

akan dibagi sesuai kesepakatan bersama. Pembekalan kemampuan ini lah yang pada akhirnya dapat menciptakan kemandirian bagi para anggota gerakan dalam melawan riba.

Pada bidang advokasi, para aktor gerakan Riba Crisis Center mencoba memberikan bantuan kepada masyarakat melalui bidang hukum. Hal ini dilatarbelakangi oleh maraknya intimidasi yang dilakukan oleh lembaga riba terhadap masyarakat. Bagi para aktor gerakan yang tergabung dalam Intra-Saudara, program ini dapat memberikan perubahan perilaku mereka menjadi lebih peduli dengan sesama, hal ini karena bantuan advokasi yang diberikan kepada masyarakat sifatnya sukarela dan masyarakat tidak dibebankan biaya sepeser pun.

Dalam prakteknya itu menunjukkan bahwa agama memiliki fungsi memupuk persaudaraan. Kesatuan persaudaraan ini didirikan atas unsur kesamaan iman, karena manusia bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja melainkan seluruh pribadinya dilibatkan dalam satu intimitas yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercayai bersama.⁹⁶ Sementara bagi masyarakat yang meminta bantuan, hal ini dapat menciptakan kesadaran bagi mereka karena mereka merasa “kapok” dan telah merasakan efek dari riba sehingga mereka tidak akan mengulangi perbuatan mereka untuk meriba. Pembuktiannya adalah dengan cara mereka menggunting seluruh kartu kredit yang mereka miliki.

Berdasarkan perubahan yang terjadi secara mikro ini membuktikan bahwa preferensi keagamaan yang muncul di dasarkan atas doktrin keagamaan gerakan.

⁹⁶ Ali Amran, *Op.Cit.*, h. 34.

Doktrin keagamaan menjadi sumber nilai bagi pembentukan kepribadian, ideologi bagi gerakan sosial dan perekat hubungan sosial.⁹⁷ Namun meskipun berupaya untuk merubah masyarakat secara mikro, gerakan yang dilakukan oleh Riba Crisis Center pun masih terdapat kelemahannya. Seperti dari segi pola pikir anggota yang ingin serba instan dalam penyelesaian masalah riba serta dari segi masalah pendanaan.

Dari segi pola pikir anggota misalnya, terkadang para aktor gerakan masih sulit untuk menyamakan persepsi mereka, anggota yang baru bergabung kerap ingin agar masalah riba nya cepat selesai, sehingga mereka cenderung pasif dalam berpartisipasi karena tujuan mereka hanya ingin permasalahannya cepat selesai.

Kelemahan dari segi pola pikir ini dilandasi oleh faktor kesalahpahaman komunikasi, di mana ekspektasi masyarakat yang baru bergabung adalah hutang riba mereka dapat dibayarkan oleh Riba Crisis Center, padahal Riba Crisis Center dalam upaya mengurangi riba tidak menggunakan jalur filantropi tersebut melainkan dengan jalur pemberdayaan yang sifatnya berkala seperti melalui beasiswa pendidikan, program Intra (jalur advokasi) atau jalur persekutuan maal (jalur kemandirian ekonomi).

Kelemahan kedua adalah pendanaan, hal ini agaknya wajar karena pemasukan Riba Crisis Center pun tidak menentu karena hanya mengandalkan *qardh* dari dana usaha anggota sehingga terkadang terdapat program-program yang sebenarnya solutif namun tidak dapat berjalan. Seperti pada program Kampus Rakyat pada tahun 2015

⁹⁷ Syarifudin Jurdi, *Sosiologi Islam dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2010), h. 86.

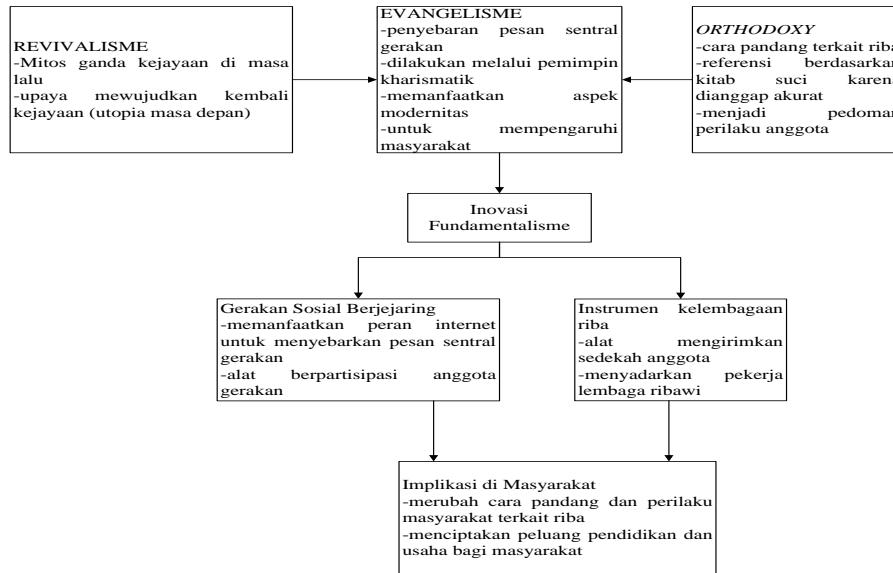
yang sempat vakum dikarenakan Riba Crisis Center mengalami defisit keuangan akibat banyak anggota yang tergabung dalam program Kampus Rakyat tersebut tidak menjalankan fungsi kemandirian sebagaimana mestinya. Faktor yang mendasari tidak berjalannya fungsi kemandirian itu adalah karena kurangnya komitmen dari anggota gerakan pada saat itu.

4.4 Visualisasi Fundamentalisme dalam Gerakan Sosial Anti Riba

Riba Crisis Center sebagai gerakan fundamentalisme keagamaan anti riba ini dapat penulis visualisasikan melalui skema. Dalam skema ini terdapat revivalisme yang di dalamnya terdapat dua poin penting semisal mitos ganda dan utopia masa depan dalam sebuah gerakan. Dari segi evangelisme terdapat poin penting berupa penyebaran pesan sentral gerakan sosial anti riba yang dilakukan oleh Riba Crisis Center lebih dominan memanfaatkan instrumen modernitas seperti jejaring internet, namun juga masih menggunakan cara konvensional dengan pertemuan langsung yang dipimpin oleh pemimpin gerakan yang dianggap kharismatik. Lalu dari segi *orthodoxy* lebih kepada referensi yang bersumber dari kitab suci yang dijadikan pedoman berperilaku oleh aktor gerakan. Sementara dari aspek inovasi, Riba Crisis Center menggunakan instrumen kelembagaan riba serta jaringan internet untuk mengoptimalkan gerakan serta menjadi ajang partisipasi bagi para aktor gerakan. Sehingga pada akhirnya dapat berimplikasi pada perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat mengenai riba.

Skema IV.I

Fundamentalisme dalam Gerakan Sosial Anti Riba



Sumber: Hasil Analisis Penulis (2017)

Penutup

Dalam gerakan sosial anti riba yang penulis analisis ini, penulis menemukan bentuk karakteristik gerakan fundamentalisme keagamaan, diantaranya revivalisme, *orthodoxy* dan evangelisme. Revivalisme adalah mitos ganda yang kerap dikaitkan dengan era kejayaan sejarah agama di masa lalu dengan utopia di masa depan. Sebagai gerakan fundamentalisme keagamaan, Riba Crisis Center ini juga mengarahkan tujuan utama mereka untuk mengembalikan kembali peran agama di masyarakat (terkhusus di bidang ekonomi tanpa riba) seperti yang telah dicontohkan masyarakat pada era kejayaan Islam, yang mereka anggap sebagai masyarakat ideal. Revivalisme dalam Riba Crisis Center ini juga dapat dijelaskan berdasarkan tahapan

revivalisme yang diungkapkan oleh Eric Sharpe yakni *rejection*, *adaptation*, dan *reaction*.

Sementara dalam hal *orthodoxy*, Riba Crisis Center menjadikan dalil yang berhubungan dengan larangan riba menjadi cara pandang mereka untuk melawan riba. *Orthodoxy* merupakan seperangkat keyakinan yang tidak pernah usang yang melingkupi seluruh anggota gerakan untuk berserah diri dan berkomitmen dalam gerakan. Mereka menganggap *orthodoxy* ini sebagai sesuatu yang membimbing mereka untuk mengarahkan setiap tindakannya agar mereka dapat mewujudkan apa yang telah tertera dalam kitab suci.

Pada bagian evangelisme, penyebaran pesan sentral dilakukan dengan beragam cara, cara yang paling dominan adalah dengan menggunakan aspek modernitas seperti jaringan internet untuk menyampaikan kesadaran akut kepada masyarakat akan bahaya riba. Selain itu penyebaran pesan sentral pun dilakukan melalui cara konvensional seperti mengadakan pertemuan yang dipimpin oleh pemimpin gerakan yang dianggap kharismatik.

Fundamentalisme dalam gerakan sosial anti riba ini pun bersifat moderat, hal ini karena dalam gerakannya mereka tidak begitu kaku, bahkan melakukan inovasi dengan menggunakan aspek-aspek modernitas seperti penggunaan internet dan memanfaatkan fasilitas riba untuk meraibkan riba. Dari segi penggunaan internet, Gerakan sosial anti riba (Riba Crisis Center) ini pun menggunakan cara yang lebih *soft* dalam aksi sosialnya, mereka juga menggunakan jaringan internet untuk meyakinkan masyarakat akan *orthodoxy* yang mereka anut. pemanfaatan jaringan ini

tidak hanya sebatas untuk melakukan perekrutan semata, namun juga digunakan agar para aktor gerakan dapat memberikan partisipasi nyata untuk tercapainya tujuan gerakan.

Sementara memanfaatkan fasilitas riba yang dimaksud di sini adalah penggunaan mesin ATM untuk melakukan pengiriman uang yang ditujukan untuk bersedekah atau kepentingan gerakan. Penggunaan fasilitas riba ini juga dapat menarik minat para pekerja lembaga riba untuk bergabung dalam gerakan. Sementara perubahan yang dirasakan dengan adanya gerakan Riba Crisis Center lebih mengarah ke aspek mikro, di mana terjadi perubahan cara pandang dan perilaku masyarakat terhadap riba. Hal ini karena faktor preferensi keagamaan yang muncul dalam diri masyarakat setelah diberikan edukasi serta aksi-aksi sosial lain yang sifatnya solutif di masyarakat. Masyarakat menjadi lebih mawas diri terhadap unsur-unsur ribawi yang ada pada aktivitas masyarakat.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Riba dianggap sebagai sesuatu yang zalim bagi kalangan agamawan berbagai agama, hal ini karena banyak orang yang mengalami dampak kerusakan riba akibat eksploitasi yang dilakukan oleh segelintir orang yang memiliki kemampuan finansial terhadap kelompok yang lemah secara finansial. Permasalahan riba yang semakin memarginalisasikan peran agama di masyarakat ini memunculkan sebuah gerakan sosial keagamaan untuk mengembalikan kembali peran agama di ruang publik. Salah satu gerakan tersebut bernama Riba Crisis Center, sebuah gerakan yang berusaha untuk menyadarkan umat agar menghindari riba yang jelas-jelas sudah dilarang oleh agama. Dalam penelitian ini penulis mencoba menyimpulkan mengenai apa yang mendasari kemunculan Riba Crisis Center dalam meraibkan riba, lalu bagaimana pola aksi yang dilakukan serta apa implikasi dari gerakan yang dilakukan Riba Crisis Center terhadap masyarakat.

Dalam menjawab pertanyaan pertama, penulis menemukan bahwa hal yang mendasari kemunculan Riba Crisis Center ini utamanya adalah untuk mengembalikan peran agama di masyarakat. Mereka berpatokan pada kejayaan agama pada masa lalu, di mana ketika masyarakat pada masa lalu itu menerapkan prinsip-prinsip keagamaan dalam perilakunya sehingga tercipta masyarakat yang sejahtera. Gerakan keagamaan

ini ingin mengulangi kejayaan tersebut karena menganggap masyarakat di era kejayaan tersebut sebagai masyarakat yang ideal.

Faktor lain yang mendorong kemunculan gerakan Riba Crisis Center adalah karena kekecewaan mereka terhadap pemerintah serta faktor pengalaman pribadi para aktor gerakan. Kekecewaan terhadap pemerintah dikarenakan mereka beranggapan tumbuh suburnya lembaga riba di Indonesia karena faktor pemerintah yang seolah mengabaikan bahaya riba serta mengesampingkan peran agama di bidang tersebut, padahal Majelis Ulama Indonesia pada tahun 2004 telah memberikan fatwa haram terkait riba namun tak diindahkan. Sementara dari faktor pengalaman pribadi adalah para aktor gerakan sudah pernah merasakan dampak negatif dari riba itu sendiri sehingga mereka bergabung dalam gerakan untuk menyadarkan masyarakat untuk menjauhi riba.

Untuk menjawab pertanyaan kedua mengenai pola aksi sosial yang dilakukan Riba Crisis Center dalam mengurangi riba, penulis menyimpulkan bahwa mereka melakukan sinergi antara aspek edukasi, advokasi serta ekonomi dalam gerakannya. Aspek edukasi digunakan untuk memberikan pemahaman serta wawasan kepada masyarakat bahwa riba telah dilarang oleh agama serta memberikan efek negatif berupa kesenjangan sosial secara sosial dan ekonomi. Dari aspek ekonomi, Riba Crisis Center dalam aksi sosialnya mengkombinasikan antara unsur komersil dan unsur sosial, tujuannya adalah agar tercipta kemandirian pada anggota gerakan/masyarakat dan berdaya dalam melawan riba. Hal ini dikarenakan riba lebih memprioritaskan unsur komersil semata. Sementara dari segi advokasi, ditujukan

bagi masyarakat korban riba yang selalu diintimidasi oleh lembaga riba. Advokasi yang diberikan kepada masyarakat pun bersifat sukarela dan tidak dibebani biaya.

Selain itu dalam aksi sosialnya ini, Riba Crisis Center juga menggunakan inovasi-inovasi, seperti misalnya dengan menggunakan jejaring internet untuk merekrut anggota/menjalin kerja sama sekaligus menyebarkan pesan sentral dari gerakan. Melalui jejaring internet yang memiliki ruang otonomi ini pula para aktor gerakan diwajibkan untuk berpartisipasi demi tujuan utama mengurangi riba dapat tercapai. Inovasi yang kedua adalah memanfaatkan fasilitas riba untuk memerangi riba. Fasilitas yang dimanfaatkan di sini adalah mesin ATM yang tentunya harus membuat rekening bank. Mesin ATM di sini digunakan untuk jasa mengirimkan uang oleh para anggota gerakan untuk bersedekah atau untuk keperluan gerakan. Melalui pemanfaatan fasilitas lembaga riba ini pula terkadang membuat para pekerja riba tertarik sadar dan akhirnya tertarik bergabung dengan gerakan.

Terakhir adalah menjawab pertanyaan mengenai implikasi gerakan Riba Crisis Center terhadap masyarakat. Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa Riba Crisis Center merupakan salah satu manifestasi masyarakat sipil dalam melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Riba Crisis Center memberikan sebuah alternatif bagi masyarakat untuk mengurangi dampak riba dengan cara-cara yang sifatnya solutif seperti memberikan pencerahan-pencerahan, menciptakan peluang ekonomi dan pendidikan serta menawarkan advokasi kepada masyarakat yang diintimidasi oleh riba. Dengan adanya Riba Crisis Center ini pun memberikan perubahan terhadap masyarakat, terutama dalam hal cara pandang serta perilaku

masyarakat menghadapi riba. Masyarakat yang telah tergabung dalam gerakan lebih berhati-hati dan mulai meninggalkan riba dalam kesehariannya. Pada akhirnya dapat terbentuk komitmen dari masyarakat untuk meninggalkan riba. Baik itu komitmen yang sifatnya afektif (karena memiliki tujuan dan nilai yang sama di dasarkan pengalaman), komitmen normatif (komitmen yang dilandasi kewajiban untuk turut berpartisipasi) maupun komitmen kontinuitas (komitmen yang di dasarkan adanya keuntungan dan kebutuhan yang terpenuhi bila tergabung dan berpartisipasi dalam gerakan).

Saran

Setiap gerakan pasti masih memiliki celah yang harus dilengkapi, hal ini juga yang terdapat dalam Riba Crisis Center. terdapat beberapa celah yang akan coba penulis berikan masukan untuk gerakan Riba Crisis Center. *pertama* adalah dari segi pengelolaan *facebook* yang terkadang tidak bersifat dua arah. Di sini maksudnya adalah penulis kerap memperhatikan ketika ada *netizen* yang memberikan komentar ataupun bertanya mengenai riba di akun *fanspage* Riba Crisis Center, pihak pengelola Riba Crisis Center cenderung mengabaikannya sehingga tidak terjadi interaksi dua arah. Padahal bisa jadi *netizen* yang bertanya tersebut tertarik untuk bergabung bersama gerakan.

Masukan dari penulis adalah ada baiknya pengelolaan akun *fanspage* Riba Crisis Center tidak hanya dikendalikan oleh satu orang (dalam hal ini pemimpin gerakan), ada baiknya juga dikelola oleh beberapa orang yang memiliki tugas masing-masing, misalnya pengelola 1 menyebarkan pesan sentral serta informasi gerakan melalui

konten-konten, pengelola 2 bertugas untuk menjawab segala komentar yang masuk baik melalui pesan ataupun kolom komentar, sementara pengelola 3 menyadur *netizen* yang menyukai serta keluar dari *fanspage* demi kelancaran proyek gerakan sehingga kedepannya gerakan dapat berfokus mengenai proyek yang cocok dan menarik perhatian bagi para *netizen* untuk berpartisipasi.

Kedua adalah dari anggota gerakan yang berasal dari berbagai latar belakang untuk bergabung. Hal ini masih menjadi permasalahan ketika mereka yang baru bergabung masih ingin cara instan agar permasalahan mereka dapat selesai sementara Riba Crisis Center tidak mengamini cara instan tersebut, dalam hal ini ada baiknya pihak Riba Crisis Center membuka komunikasi yang lebih *detail* bahwa gerakan ini lebih memprioritaskan guyub bersama dalam melawan riba. Maka dari itu dalam berkomunikasi pihak Riba Crisis Center juga mulai mencari anggota-anggota yang memiliki potensi di bidang tertentu. Misalnya ketika ada masyarakat yang meminta bantuan bahwa mereka ingin menjauhi riba namun hutangnya sudah menumpuk dan tidak punya uang lagi, alangkah baiknya masyarakat tersebut setelah bergabung dengan gerakan diarahkan terlebih dahulu ke program laboratorium bisnis atau pemberdayaan agar mereka memiliki kecukupan materi. Jadi mereka tidak diarahkan untuk patungan usaha melalui materi, ketika mereka sudah memiliki kecukupan materi barulah masyarakat tersebut diarahkan untuk melakukan guyub ekonomi.

Ketiga adalah mulai membuka jaringan dengan pemerintah, hal ini karena pemerintah merupakan penentu kebijakan. Masukan dari penulis adalah dengan melaksanakan program dan mengirimkan proposal-proposal bertahap untuk

mengurangi riba dengan meminta bantuan pemerintah. Misalnya dengan bekerja sama dahulu dengan pemerintah di sekitar lingkungan RT/RW, lalu bertahap ke kelurahan, naik lagi ke kecamatan, dan nantinya baru menyentuh ke pemerintah kota serta provinsi untuk bersama-sama meraibkan riba, terlebih program yang dimiliki oleh Riba Crisis Center bersifat solutif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, Ali. 2015. "Peranan Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat". *Jurnal Hikmah*. vol.2, No.1: 23-39.
- Beeman, William O. 2002. "Fighting the Good Fight: Fundamentalism and Religious Revival". In J. MacClancy.ed. *Exotic No More: Anthropology on the Front Lines*. (Chicago: University of Chicago Press).
- Castells, Manuel. 2015. *Networks of Outrage and Hope Social Movements in the Internet Age*. (Cambridge: Polity Press).
- Creswell, John W. 2009. *Research Design Edisi Ketiga (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emerson, Michael O and David Hartman. 2006. "The Rise of Religious Fundamentalism". In *Annual Review of Sociology*. 2006. Pp.127-144.
- Fakih, Mansour. 2004. "Islam Sebagai Alternatif". *Jurnal Ekonomi Politik Al-Manar*. Edisi 1: 1-12.
- Falah, Laila Nadiatul. 2014. "Peran Facebook Sebagai Media Komunikasi Dakwah Group Jama'ah Muslimin (Hizbullah)". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol.2 No.1: 388-400.
- Hasanuddin, Nurjannah. 2008. *Eksistensi dan Prospek Bank Syariah dari Perspektif Hukum Ekonomi Islam*. Makassar: Tesis [Tidak Diterbitkan].
- Hejazziey, Djawahir. 2010. *Politik Hukum Nasional tentang Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Disertasi [Tidak Diterbitkan].
- Hendropuspito, Danang. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hiariej, Eric. 2004. "Gerakan Anti Kapitalisme Global". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 8 No. 2: 139-159.
- Indrastomo, Banjaran Surya. 2016. "The Emergence of Islamic Economic Movement in Indonesia: A Political Economic Approach". *Jurnal Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*. Vol. 9: 63-78.
- Ismail, Ahmad.2012. *Akademi Berbagi: Gerakan Sosial di Dunia Digital*. Depok: Tesis [Tidak Diterbitkan].
- Jurdi, Syarifudin.2010. *Sosiologi Islam dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Jalil, Abdul. 2012. *Runtuhnya Sistem Kapitalis Menuju Sistem Ekonomi Islam Mendunia*. Surabaya: AICIS.

- Karim, Adiwarmarman A. 2010. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Maulah, Raji Luqya. 2015. <http://dakwatuna.com/2015/09/23/74907/kopdar-dan-segelintir-makna-di-baliknya/> .diakses pada 17 Februari 2017 pukul 17.40 WIB.
- Meyer, John P and Natalie J. Allen, 1991, “A Three-Component Conceptualization Of Organizational Commitment”, *Jurnal Human Resource Management Review*, vol. 1 No.1: 61-89.
- Minanurrohman, Abu Najmah . 2014. *Membangun Sebuah Kecerdasan Kolektif di Sebuah Komunitas*. <http://pengusahamuslim.com/4119-menarik-konflik-ekonomi-dalam-membangun-kecerdasan-kolektif-di-sebuah-komunitas.html>, diakses pada 6 Februari 2017 pukul 09.30 WIB.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mohammad, Taquiuddin Mohammad, dkk, 2012, “Potensi Perbankan Islam sebagai Medium Baru Perkembangan Dakwah di Malaysia” *Jurnal Usuluddin*, Vol. 35: 117-142.
- Muhammad. 2011. “Bunga dan Riba: Perspektif Neo-Revivalisme Islam. *Jurnal Ilmiah Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan Al Qalam*. Vol. 28 No. 3: 493-514.
- Omar, Faradillah Iqmar. 2014. “Penerimaan Media Sosial sebagai Medium Dakwah dalam Kalangan Mahasiswa Kuis”. *E-proceedings of the Conference on Management and Muamalah*. Selangor: Universitas Islam Antarbangsa. Hal: 64-74.
- Porta, Donatella Della and Mario Diani, 2006, *Social Movements An Introduction*, Victoria: Blackwell Publishing.
- Prasetia, Yusi Septa dan Mohammad Ghozali, 2015, “Riba dan Ketidakadilan Sistem Ekonomi Kapitalisme: Sebuah Kajian Teoretis”, *Jurnal Eksyar*, Vol 2 No 2: 472-493.
- Said, Abdul Aziz and Nathan C Funk. 2001. “Islamic Revivalism: A Global Perspective”. Dalam Patricia M. Mische dan Melissa Merklung, ed. *Toward a Global Civilization? The Contribution of Religions*. 2001. New York: Peter Lang Publishing.
- Saputra, Effendi. www.muslimdaily.net/artikel/redaksi/perjuangan-mewujudkan-hidup-tanpa-riba.html. Diakses pada 18 Januari 2017 pukul 21.37 WIB.
- Setiawan, Asep Iwan. 2012. “Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Mad’u”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 6, No. 20: 3447-362.
- Singh, Rajendra, 2010, *Gerakan Sosial Baru*, Yogyakarta: Resist Book.
- Soenyono, 2005, *Teori-Teori Gerakan Sosial*, Surabaya: Yayasan Kampusina.

- Sukmana, Oman, 2013, “Konvergensi antara Resource Mobilization Theory dan Identity oriented Theory dalam Studi Gerakan Sosial Baru”, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 8 No 1: 40-62.
- Syhabudi, 2003, “Pemikiran dan Gerakan Sistem Ekonomi Islam di Indonesia” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 2 No. 2: 196-216.
- Tarmizi, Erwandi. 2012. *Harta Haram Muamalat Kontemporer*. Bogor: PT. Berkah Mulia Insani.
- Wartoyo. 2010. “Bunga Bank: Abdullah Saeed vs Yusuf Qaradhawi (sebuah dialektika pemikiran antara kaum modernis dengan neo-revivalis)”. *Jurnal Ekonomi Islam La Riba*. Vol. 4, No. 1: 16-32.
- Wibowo, Prihandono. 2010. “Fenomena Neorevivalisme Islam dalam Dunia Internasional”. *Jurnal Global dan Strategis*. Vol. 4 No.2: 169-189.
- Yugo, Salsabila. 2016. *kisah nyata pertolongan Allah (berhenti riba)*, <http://penyegarhati.com/2016/01/kisah-nyata-pertolongan-allah-berhenti-riba/>, diakses pada 6 Februari 2017 pukul 10.00 WIB.

LAMPIRAN
TRANSKRIP WAWANCARA

Nama: Ahmad Suryana

Profesi: Konsultan Ekonomi Syariah dan Pengusaha

Status Wawancara: Informan Kunci/ Ustadz yang ahli di bidang riba

PERTANYAAN	JAWABAN
Apa posisi anda di Riba Crisis Center?	Di RCC saya diamanahkan sebagai Pembina
apa pendidikan terakhir bapak?	Sekolah menengah kejuruan-SMAK Bogor (tahun 2006), ISTA Al-Kamal (2008-2010), Politeknik TMKM (2013), Al-Imam Muhammad Bin Saud Islamic University jurusan bahasa Arab (2014), LIPIA Jakarta jurusan perbankan Islam (2016), Al-Imam Muhammad Bin Saud Islamic University jurusan ekonomi (2016-2020)
Apa itu riba? Mengapa riba itu dilarang?	Riba itu adalah salah satu dosa besar yang Allah Ta'ala sebutkan di dalam Al-Qur'an. Beratnya ancaman dosa riba itu yang pertama ancaman untuk pemakan riba yang terdapat di dalam Al-Quran sebagaimana surat Al Baqarah ayat 275-279 menjelaskan 5 ancaman untuk pemakan riba seperti kondisinya bagai kemasukan syetan, kemusnahan maksudnya adalah hartanya akan hilang karena tidak berkah, ketiga akan diperangi oleh Allah dan Rasul-NYA, dianggap kafir karena telah menghalalkan riba, kekal di dalam neraka bagi yang menghalalkannya
Dalam meraibkan riba, RCC melakukan sosialisasi melalui facebook dan telegram, menurut bapak sejauh mana keefektifan dua media tersebut dalam usaha meraibkan riba?	sangat efektif karena berfungsi dalam mengumpulkan sumber daya untuk melawan riba itu sendiri

<p>Mengapa dalam usaha meraibkan riba, RCC mensinergikan antara fungsi advokasi, fungsi edukasi dan fungsi ekonomi?</p>	<p>Advokasi sebagai fungsi rehabilitasi anggota yang menjadi korban riba, sesuai dengan namanya yakni riba crisis center. edukasi sebagai kewajiban dan bekal untuk mengenal, menjauhi dan melawan riba. Sementara ekonomi berfungsi sebagai pilar kekuatan anggota sebagai solusi memerangi riba</p>
<p>apa fungsi dalil dalam kitab suci pada pergerakan anti riba yang dilakukan oleh RCC?</p>	<p>Fungsinya sebagai SOP dan koridor hukum untuk melakukan pergerakan. Jadi acuan kita untuk melawan riba itu berasal dari kitab suci Al-Quran yang membahas terkait riba</p>
<p>Dalam usaha meraibkan riba, RCC menggunakan perangkat bank (ATM) untuk melakukan ttransfer yang berfungsi untuk sedekah anggota, bagaimana tanggapan bapak terkait penggunaan perangkat lembaga riba dalam usaha meraibkan riba yang dilakukan RCC?</p>	<p>Pertama, tidak semua perangkat ATM milik perbankan riba, kedua sekalipun yang dipakai terkadang milik perbankan riba, kami membayar biasanya dengan akad sewa sehingga tidak terkait dengan transaksi ribanya. Karena riba terletak pada akad dan sistemnya</p>
<p>apa manfaat adanya RCC untuk masyarakat?</p>	<p>Membantu para korban riba agar bisa hidup normal kembali dan bertaubat dari dosa-dosa riba</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama: Ahmad Taufik

Status: ketua sekaligus founder Riba Crisis Center

Profesi terakhir: owner koperasi hikmah bersama dan pekerja bank syariah

Pertanyaan	Jawaban
apa yang melatar belakangi berdirinya Riba Crisis Center?	dari persoalan saya sendiri secara pribadi maupun keprihatinan juga karena dulu waktu saya di bank syariah saya melakukan sesuatu yang sebenarnya riba tetapi waktu itu saya memahaminya bukan, karena itulah yang biasanya kami lakukan di bank syariah...waktu itu kami (saya) berfikir kalau saya saja yang berkecimpung di dunia ekonomi syariah yg sekarang sudah identik dengan bank syariah saja masih terkecoh apalagi masyarakat yang memang sama sekali awam terhadap praktek-praktek syariah itu sendiri...makannya ketika merasakan hal tersebut saya merasa perlu melaksanakan fungsi edukasi itu yang pertama... yang kedua, selama ini riba secara solusi masih ditunjukkan jalan keluarnya hanya dengan cara sabar, yaa memang hal itu merupakan hal yang sangat penting yaa selain juga tentang aqidah, tetapi jalan keluar secara praktisnya harus kita punya..hampir-hampir sekarang tiap orang yang kita dakwahkan tentang riba selalu bertanya apa solusinya? Kita bungkam dan kita gabisa lancar menjawab apa yang langsung bisa menggantikan, paling kita hanya bisa bilang sabar berdoa dan seterusnya itu. Maka dari itu RCC diawali dari keprihatinan, dari bentuk persoalan kita sendiri secara pribadi karena hampir2 sekarang kalau berurusan dengan bisnis, kalau bekerja ketemunya riba2 juga, jd RCC sekarang banyak menjadi semacam pemicu semacam pembuka jalan untuk nanti sumber2 daya kaum muslimin jadi bersatu
Awal RCC dibentuk tahun berapa?	RCC dibentuk ditandai dengan dibentuknya grup facebook karena memang kita lahirnya di facebook dan media sosial, kita

	<p>menganggap facebook ini masih sangat efektif untuk komunikasi (hanya sebagai sarana komunikasi), waktu itu dibentuk 19 agustus 2013 kemudian berbadan hukum yayasan Indonesia tanpa riba pada Januari 2014.</p>
<p>apakah Gerakan RCC ini ada kaitannya untuk mengembalikan kembali eksistensi keagamaan diruang publik (khususnya sektor ekonomi) agar menciptakan kembali ekonomi yang telah dicontohkan pada zaman Rasulullah SAW dengan ekonomi tanpa riba yang sudah terbukti menciptakan kesejahteraan?</p>	<p>sudah tentu karena semua gerakan2 keagamaan tumbuh dan kiblarnya adalah pada masa2 kejayaan Islam, ketika Islam secara sempurna dijalankan oleh para pemeluknya, karena islam ini kan agama yang lengkap, siapa yang jauh dari islam maka kita akan semakin merana dan hancur, tapi bila kita semakin dekat dengan islam maka kita akan semakin kuat. Jadi bila kita semakin sadar dengan riba kita juga akan sadar dengan bentuk2 maksiat yang lain, kita juga sadar dengan ibadah kita yang lain karena untuk hal yang acuannya adalah “riba itu diancamkan dengan hal yang ngeri, dengan sendirinya bila dosa besar saja sudah kita perhatikan, maka dosa-dosa kecil yang lain tentu akan lebih sering kita koreksi dan ibadah yang lain tentu akan mengikuti. Dan bicara tentang ekonomi Islam yg dulu pernah Rasulullah contohkan tentu akan menjadi trayek (gerakan) kita untuk menjadi rute kita kesana, karena seperti yg telah disampaikan Umar bin Khattab r.a “bahwa kita adalah umat yang dimuliakan oleh islam” jadi kalau kita jauh dari islam maka dengan sendirinya pun kita akan hancur</p>
<p>dogma/rujukan ulama yang lebih mendominasi bapak terkait riba (terutama dalam hal bank syariah) apa?</p>	<p>Islam adalah agama dalil, jadi segala sesuatu yang berkaitan dengan agama harus jelas apakah itu quran atau sunnah. Khusus muamalah dia harus datang membawa dalil, dia harus percaya bahwa ada dalil yang telah dsampaikan rasulullah saw dan memang dgn sndirinya harus kita taat (intinya pemahaman terhadap dalil)...kedua, muamallah ini yang dihalalkan banyak, shingga klo kita belajar ttg muamallah kita akan belajar apa yg diharamkan yg tak terlalu banyak, maka dengan yang sedikit ini, mengapa tidak secara</p>

	<p>sukarela kita tinggalkan? Hal yang abu2 pun menurut ulama harus kita tinggalkan karena syubhat. Dalam muamalah kita mengambil pendapat yang paling konservatif, jd kita mengambil pendapat yang memang melarang, utk yg membolehkan mungkin kita tinggalkan karena ya memang bila kita mengambil pendapat yang melarang dengan sendirinya kita selamat terhindar dr dosa, tp bila kita mengambil pendapat yang menghalalkan pdhl sdh ada dalil disitu, maka dengan sendirinya ada resiko krn kita tidak pernah tau karena dosa itu tidak berbau. Bila Ada resiko kalau itu dosa ya dosa lah kita, krn stiap kita akan menanggung dosa kita sendiri. Jadi terkait riba kita mengambil yang paling konservatif krn konservatif dtg membawa dalil tinggal dalilnya saja kita coba krn memang itu standar kita... jadi kenapa kita harus ribut dgn yang haram padahal sedikit, kenapa kita tidak mengeksplorasi segala yang halal yang banyak tsb.</p>
<p>adakah syarat2 khusus untuk menjadi anggota gerakan RCC?</p>	<p>tidak ada secara khusus, semua orang yang ingin dan punya kesadaran meninggalkan riba itu adalah anggota kita, karena kita nyebutnya juga crisis center. penderitanya saja juga yang awalnya saja mereka tidak sadar dan tidak terima (bahwa mereka melakukan riba) awalnya mereka mengabaikan. Seseorang dikatakan sebagai korban atau penderita riba tentu awalnya karena mereka bersikeras dan ttp memaksakan utk melakukan riba itu, tapi kami yakin ketika ssorang ttp melakukan riba, sesuai haditsnya juga dia pasti akan bangkrut, artinya akan kebingungan jug secara materinya apalagi yg berkaitan dengan dosanya itu. Scr materi saja tidak ada alasan untuk orang ttp melakukan riba. Jd syaratnya gampang asal mereka sadar dan mau meninggalkan riba sudah menjadi bagian anggota kita</p>
<p>RCC ini apakah hanya diperuntukkan utk orang Islam saja?</p>	<p>tidak juga, karena ternyata riba merupakan doktrin semua agama samawi, yahudi dan</p>

	<p>dalam kitab2 injil sudah banyak bicara ttg riba jadi kita juga sudah pernah membahas bahwa riba itu dibahas dan merupakan masalah semua agama. Ekonomi pun ssuatu yang bisa kita lakukan dgn siapa saja, jd gerakan rcc ini tidak terkonsentrasi pada satu golongan (agama) saja. untuk member RCC ini ada satu-dua orang non Islam yang jg mengikuti perkembangan gerakan rcc via media sosial, namun kalau bertatap muka dengan saya belum pernah sejauh ini. Intinya gerakan ini tinggal dikembangkan sarananya saja karena butuh konsolidasi</p>
<p>bagaimana menginternalisasikan ideology ttg riba ini kepada anggota2 RCC?</p>	<p>pertama melalui sarana2 edukasi yg sudah kita lakukan seperti melalui media sosial kemudian dengan ta'lim2 rutin yg insya allah dalam waktu dekat kita akan membuat paket2 kegiatan yg free kepada anggota2 kita yg mw bergabung utk mendapatkan pelajaran fiqh2 muamallah dasar shingga nantinya mereka dapat membedakan mana yang haq dan mana yang bathil.</p>
<p>kenapa dalam gerakan RCC ini banyak mengambil referensi dari ayat2 suci Al-Quran dan Hadits Nabi?</p>	<p>karena Islam adalah agama dalil, tidak mungkin kita melakukan, meyakini dan mendakwahkan sesuatu tanpa jelas dalilnya, karena kembali lagi kita kembali kepada islam jadi kita kembali kepada keilmuan kepada dalil2 itu sendiri. Ayat2 riba ini sudah menjadi ideology gerakan ini, ketika kita bicara bahwa agama kita islam rujukannya sudah pasti al quran dan sunnah</p>
<p>dlm sbuah gerakan ada pasang surut, misalnya mengenai konsistensi kenaggotaan, bgmn pihak rcc mengantisipasi hal tsb? Terutama dalam hal transparansi dana?</p>	<p>smua hal yg brkaitan dgn org bnyk pst ada psg surut dan pro kontra, tinggal kembali lagi ke orang2 yg brsngkutan apa niat awal mereka bergabung. Niat awal itulah yg nanti akan menntukan apakah dya akan trs menoleransi kekurangan dan terus ikut serta dlm gerakan utk memperbaikinya atau meninggalkan bgtu saja atau kecewa dan tdk mmbrikan sama skali komunikasi. Krn islam jg mengajarkan fungsi tabayyun. Ada hal yg ia terima sbg informasi yg salah bisa dia segera tanyakan. Jd kembali lg ialah bgmn keberpihakan setiap org thdp ukhuwah gerakan/komunitas. Klo</p>

	<p>pasang surut mangkanya kita tak bergantung pd tiap orang, kita bergantung pd keyakinan kita yg memang kita bangun ketika ssuatu kita buat., makannya tujuan itu yg slalu kita pegang bukan orang2 yg dlm proses itu selalu datang dan pergi.</p>
<p>bgmn cara bapa ttp istiqomah seolah2 bapa pny tanggung jawab sosial utk menyadarkan hal ini kpd khalayak?</p>	<p>karena memang tidak mungkin kita melakukan ssuatu stengah2 maka dari itu saya memilih utk terjun secara penuh intinya sy tdk menjadikan ini sbg gerakan sampingan yg kita lakukan utk mengisi waktu luang. Tiap hari saya adalah bgmn mmbangun dakwah dan kemandirian yg bs kita lakukan dlm gerakan ini. Klo bcarany soal tuntutan kita benar2 mengikatkan diri thdp gerakannya artinya klo kita tidak mlakukan ssuatu maka kita tidak makan dasarnya bgtu. Sprit halny org bkerja, bl kita tak bkerja maka kita tdk makan, nah saya mngikatkan diri dmikian, sy scr penuh mlpskn diri dr sgl aktivitas, baik dr pekerjaan utk mmnuhi scr totalitas dgn jalan mengikatkan diri dlm kegiatan2 rcc. RCC skali lg bkn skdr sukarela, tp disini kita jg bcr bisnis sprit syirkah2 yg mengedepankan kerja sama dan pekerjaan halal. Shingga kita bs mendapatkan peluang2 ekonomi dari seminar2 dsb.</p>
<p>gerakan di medsos bnyk mengambil dr testimony orang2 yg tih mengalami dampak riba, apa tujuannya?</p>	<p>org akan lbh mudah bljr dr kisah2 nyata, org akan lbh terbuka matanya kalau waktu itu dpt dia rasakan dan memang dpt dia alami scr real, mksdny bnyk skali contoh2 yg kita dptkn dr orang2 yg lbh dulu berurusan dgn riba tih dperingatkan oleh Allah dgn apa yg mnjd resikony, dan itu sgt efektif utk mnydrkn banyak orang. Krn dia dgn sndirinya akan memposisikan diri scr sama thdp apa yg sdh mnjd contohnya td.</p>
<p>selain RCC ada jg gerakan lain anti riba, apa rcc jg mmbangun jaringan dgn gerakan2 tsb?</p>	<p>sudah pasti, memang dlm menghadapi masalah kita harus bersatu, kaum muslimin satu dgn yg lain ibarat bangunan, hny memang proses mencapai persatuan itu yg memang keliatannya butuh waktu. Tiap org dgn tujuan yg sama bisa jd implementasinya/prioritasnya beda. Intinya</p>

	<p>bnk jalan mncapai tujuan yg sama meski jalannya berbeda, itu yg kita lakukan, sy bicaranya, tiap prioritas itu butuh mnyatu, mnyatu dulu kmudian dgn itu yg beda prioritasnya akan sendirinya bersatu kemudian stlh penyatuannya slesai lalu menuju tingkat slanjutnya sampai ke tingkat yg lebih besar sprti negara dan dunia. Jd kita selalu mmbuka diri utk persatuan, jgn sampai kita trlalu fanatik dan tak mau brgabung krn hal itu akan menyebabkan kita kalah, islam itu hrs kuat krn Jemaah dan berjemaah dgn kelapangan hati.</p>
<p>logo RCC ide siapa? Apa maknanya?</p>	<p>soal logo dibuat oleh bu Dian orang design di grup, kita melakukan sayembara siapa saja yg mau membuat logo dipersilahkan, jd memang krn konteksnya waktu itu Indonesia tanpa riba jadi kita menggambarkan Indonesia dalam frame riba itu sendiri, jd seolah2 dan kenyataannya memang seperti itu Indonesia sudah terkepung dgn riba dan kita ingin keluar dari sana (dari riba), jadi ada gambar peta Indonesia disitu</p>
<p>apa yang melatarbelakangi RCC membuat cabang2 di daerah?</p>	<p>jadi fungsi hakiki yang memang ada dan memang bisa diandalkan untuk melawan riba tentu bersama dengan kumpulan orang, kalo kumpulan orangnya berjauhan itu akan sulit untuk mobilisasi sumber daya jadi mereka harus sebisa mungkin membangun kumpulan orang itu di wilayah2ny sendiri karena bagaimanapun ini adalah fungsi sosial yang seharusnya dilakukan oleh setiap orang di wilayahnya, riba sudah menjadi bencana nasional dan hampir di semua area sudah terjadi makannya kita berharap fungsi kumpulan orang di setiap daerah ini selain menjadi pionir penggerak anti riba tapi melebarkan eksistensi gerakan anti riba kita agar umat semakin terselamatkan dari maksiat riba, karena idealnya di setiap wilayah2 terkecil sekalipun sudah harus ada penggerak anti riba...dengan adanya cabang2 RCC mempermudah masyarakat sekitar juga untuk berkoordinasi dan meminta bantuan</p>

	terkait permasalahan riba karena tadi riba itu telah menjadi bencana nasional yang dilindungi undang-undang
implikasi dari didirikannya cabang di daerah bagi RCC pusat?	alhamdulillah jd menambahkan eksistensi perjuangan, kemudian klien2 kita jd lebih mudah ditempat itu sehingga bisa cepat dibantu dan ditolong, dan bila ada yg ingin berkontribusi jadi mereka bisa tau harus datang kemana jd memang penguatan, lembaga perjuangannya menambah kekuatan dengan hadirnya posko2 tersebut
Mengapa dinamakan intra? Siapa yang memberikan nama tersebut?	Intra itu kependekan dari Indonesia tanpa riba, saudara itu program di intra, kita list mereka jd tiap org isi formulir yg kita sediakan, saudara itu singkatan dari sudah urusan dengan riba, jadi penamaan saudara ini merupakan bentuk dari rasa persaudaraan yg kita berikan kpd mereka ,kita tak bisa berikan uang ya kita berikan jasa terhadap mereka, jd sodara ini adalah form yg intra terbitkan..intra ini bentuk proteksi trhdp anggota dari kezaliman riba..jd hal yg memang trjadi saat ini adalah krn riba adalah kejahatan yg diundang2kan, kezaliman yg dilegalisasi jd ketika kita mau melawan atau berhenti meriba seolah2 yg jd penjahatnya adalah kita krn itu td mereka dilindungi oleh undang2, maka itu pendekatannya harus melalui UU, dgn LBH hal itu bisa ditempuh, stidak2ny org yg inign berhenti riba tidak lagi dihukumi atau dimaknai lagi sbg org2 yg ingkar krn hutang itu memang wajib dibayar tapi ribanya haram dbayar..jd kita lakukan itu dgn upaya hukum dan itu legal krn tidak dlakukan dgn cara2 yg lain
Siapa sasaran dari program intra ini?	Orang2 yg sudah terlanjur pny hutang, trutama hutang2 yg memiliki jaminan kemudian hutang2 yg tak sanggup mereka bayar krn memang sudah jd janji allah, brpapun banyaknya pny hutang riba pasti akan habis dan menjadi sengsara sprti kemiskinan..biasanya mereka sudah mengalami kesusahannya..mereka tidak sanggup angsur mereka tidak sanggup bayar

	<p>sementara mereka mendapatkan tekanan penagihan mendapatkan intimidasi trhdp assetnya, jd mereka kebanyakan orang2 yg sudah merasakan susahny kemudian memaknai kasus pertaubatannya itu dr kisahny sndiri. Jd kbnykn yg kita bantu adalah mereka2 yg memang ingin lepas riba, yg ingin skali lg bkn hny sekedar, kita slalu tekankan kpd mereka kalau alasannya hny karena tidak sanggup membayar, ya mereka pasti akan kembali lagi utk meriba dikemudian hari, tp ktika mereka sdh tau kalo ini dosa besar mudah2an mereka tak akan melakukannya lagi, jd yg kita lakukan ini mmbantu mereka beribadah dan utk berhenti dari maksiat dgn membayar riba mnjd org yg dilaknat allah</p>
<p>Apa tujuan dr program intra?</p>	<p>Membebasan kaum muslimin dari jerat riba secara legal kemudian memberikan kampanye kepada pemerintah Indonesia utk memperhatikan persoalan yg sangat besar ini, klo narkoba pny bnn, korupsi pny kpk harusnya kita pny kpr (komisi pemberantasan riba) krn pemerintah pun merasakan kesusahannya bingung bgmn melepaskan diri..hutang riba membuat kita harus membayar ampe triliunan, apalagi bayarnya dengan cara berhutang lagi dan itu padahal sebuah kenaifan. Membuktikan bhw dr pemerintahan pun sudah menyerah melawan penjajahan dlm bentuk hutang</p>

Transkrip wawancara

Nama: Reza Reginoajie

Profesi: Avokat

Status: Aktor gerakan sebagai penanggung jawab program LBH Intra-Saudara

Pertanyaan	Jawaban
sejak kapan anda bergabung bersama intra RCC?	Dengan RCC sejak pertengahan akhir tahun 2016
apa yang memotivasi anda untuk bergabung dalam pergerakan yang dilakukan intra RCC?	Mardotillah, ingin berjuang di jalan ALLAH
Bagaimana pola perekrutan lawyer Intra RCC?	Sesuai dengan pasal 9 ayat 1, UU No 16 tahun 2011 tentang bantuan hukum, polanya yakni dengan cara melakukan rekrutmen terhadap advokat, paralegal, dosen, dan mahasiswa fakultas hukum, tapi secara detail dilakukan oleh Pembina yayasan LBH Intra
Apakah lawyer intra dibayar saat menyelesaikan kasus riba klien intra?	Jasa advokat tidak dibayar atau pro bono, karena sudah kewajiban etik dan klien juga tidak dibebankan biaya sepeser pun
Adakah pertemuan rutin antar lawyer? Apa saja yang dibicarakan?	Akan direncanakan tiap tiga bulan sekali, hanya membahas review, konsolidasi, refleksi, dan koordinasi intinya membahas apa saja perkembangan yang terjadi yang sekiranya akan menghambat pergerakan kita melawan riba
Hambatan apa yang biasa ditemui selama proses penyelesaian masalah riba?	Biaya operasional dan anggaran keuangan, hal ini karena sumber pendanaan utama kita hanya berasal dari dana-dana taawun
Manfaat yang dirasakan setelah bergabung bersama intra rcc?	Menambah banyak saudara, karena mau tidak mau suka tidak suka ada rasa kepuasan saat kita mampu menolong saudara kita yang mengalami kesusahan

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama: Muhammad Fadillah Akbar

Status: aktor gerakan sebagai pengelola Hibereload & penanggung jawab persekutuan maal

Profesi: Wirausaha

Pertanyaan	jawaban
sejak kapan bergabung di RCC?	sudah hampir 2 tahun (2015) gabung RCC
tau RCC darimana?	tau dari ustad taufik foundernya langsung
Bagaimana latar belakang bapak terdorong untuk gabung RCC?	awalnya dari usaha yang saya sempat jalankan yaitu agen telur, saya bantu marketingin. Terus ketemu ustad taufik yang sudah ada di komunitas RCC, tadinya kita mau bikin agen telur di setiap wilayah anggota2 RCC yang kebetulan mau buka usaha, namun ditengah perjalanan saya dengan owner (pemilik) agen telornya itu stop kerjasama. Dari situlah baru tau gerakan RCC segala macam, dan saya juga baru tau kalo ada komunitas dakwah yang fokus pada maksiat riba...awal ketemu bukan pas kopdar tapi di PBR setelah itu baru diajak kopdar sama pak taufik. Rcc secara global dan nasional, namun kalo secara area namanya paguyuban bebas riba yang terletak di beberapa kota besar
tanggapan bapak terkait pak taufik founder rcc dlm hal meninggalkan riba?	luar biasa, beliau menisbahkan diri utk bener2 terjun dan menyedekahkan hidupnya untuk perang dengan riba, dia yg terdepan dari mulai konsolidasi, pengumpulan orang sampai ke tingkat advokasi pendampingan... dia pemimpin yg kharismatik
apa sih manfaat dari adanya kopdar2 RCC? Apa yang biasanya dibicarakan?	banyak manfaatnya, potensi jg banyak yg bs dgarap, yg pst kita lebih mengenal masing2 anggota dgn segala permasalahan, intinya dgn kopdar kita bs selesaikan masalah bersama... kalo di kopdar mungkin presentase dakwah udah mulai berkurang, yg lbh difokuskan itu bgmn kita bisa menjangkau orang sebanyak mungkin utk gabung khususnya orang2 yg tidak terkena maksiat riba, kalo org yg trkena maksiat riba dgn otomatis dia akan mencari

	<p>sendiri dan banyak orang2 yg trlibat dgn riba mereka mencari dan searching ktmunya rcc, dan kita skrg fokusnya malah dakwahnya ke orang2 yg tdk terlibat dgn riba.. Intinya kopdar itu ada masalah, cari solusi bersama, cari potensi utk menyelesaikan masalah. Sama kita klo di tingkat area bgmn kita membangun usaha bersama saling berbagi masing2 pny usaha dan kemampuan apa, jd kita pengen usaha berjalan di sesama anggota...yg gapunya usaha bisa jd bagian reseller yg pny usaha, klo di area depok bogor kita ciptakan usaha yg nanti tiap anggota jd pny usaha yg terdekat kita mau ada rencana belanja bulanan sama guyub clothing dmn disitu memproduksi kaos dakwah ntr kita jual utk umum</p>
<p>persekutuan maal itu apasih?</p>	<p>bisa dibilang kumpulan anggota yg tingkat kepercayaan dengan RCC sudah tinggi, disitu juga ada anggota yang dalam proses advokasi yang dalam penyelesaiannya mereka sudah masuk dalam bayar cicilan penyelesaian ke lembaga riba sudah masuk ke kita. Yang pasti yang masuk persekutuan mal sudah masuk ke dalam anggota koperasi hikmah bersama. Nah kalo ada anggota yang mau infaq bisa ke persekutuan mal, kalo ada anggota yang mau mindahin tabungannya dari lembaga riba bisa ke koperasi itu melalui persekutuan mal</p>
<p>bagaimana latar belakang terbentuknya persekutuan mal?</p>	<p>awalnya semua orang yang terlibat dengan riba pst pengen solusi instant, kita gabisa dan emang itu gak ada. Solusi instant yg paling instant utk menyelesaikan masalah riba ya jual aset, Cuma kalo kita kan tidak memprioritaskan utk jual assetnya, kalo asset msh bs dipertahain ya kita pertahankan, dari dana2 yg kita himpun itu nanti ada tingkat prioritas mana yg lebih urgent yg harus diselesaikan dahulu. Ketika si A udah urgent utk diselesaikan, kita ada dananya nah si A ini yang kita selesaikan terlebih dahulu masalah ribanya, ntar dia tinggal cicil nya ke kita tanpa bunga sesuai dengan kemampuannya saja yang penting tiap bulan harus ada yang</p>

	masuk.
Mengapa dinamakan persekutuan maal?	maal itu artinya kan dana. Kita ada persekutuan mal dan persekutuan amal. Kalo persekutuan amal bisa kontribusi nyata utk gerakan berupa waktu, ide utk pergerakan kita. Kontribusi nyata lah dalam bentuk amal. Kalo mal itu berupa dana jadi kontribusi nyata utk gerakan kita berupa uang, dana yang menyisihkan materi melalui mal..diberi nama oleh founder kita karena sesuai dengan kebutuhan kita yang memang membutuhkan maal
apa bedanya antara persekutuan mal dan persekutuan amal?	kalo persekutuan amal lebih ke kontribusi tanpa dana, misalny kontribusi meluangkan waktu, pikiran, ide, tenaga. Amal itu dalam arti kalo kita gabisa ngasih materi setidaknya ada kontribusi yg bisa dilakukan diluar materi. Kita fokusnya memang di dua kontribusi anggota yakni mal dan amal. Amal kan gak melulu materi, siapapun yg punya potensi utk dikembangkan ayo kita lakukan bareng2, seperti ide, waktu segala macem. Seperti advokasi misalnya kita kan punya sistem kader melalui anggota2 yg bersedia meluangkan waktuny utk di kader.. meskipun kedepannya orang2 yg aktif di amal ini kalo smuanya sudah berjalan mungkin akan digaji agar lebih professional namun utk saat ini belum mampu kitanya.
syarat2 utk bs berkontribusi di program ini apa?	kalo persekutuan mal jelas, cukup infaq tiap bulan 50 ribu, bisa lihat di gambar, ada hak bwt ahli waris atau mengambil simpanan tabungan, makannya tiap ahli waris wajib melampirkan data diri, potokopi ktp, alamat, nomer telpon sampe ke data ahli waris...intinya pemasukan dari persekutuan mal ini terdapat pembagian2nya, ada sebagian yg diperuntukan utk operasional gerakan, utk simpan pinjam, ada dana taawun (tolong menolong), ada simpanan wajib pokok yg bs diambil kapan saja...memang utamanya agar dana ini dapat diputar dan dinikmati bersama..kalo pembagian persen2an gak ada, dana yg masuk bwt

	pergerakan aja itu yang namanya syirkah qardh...emg ada infaq khusus bwt pergerakan...ada yg bwt diputerin di usaha
apa itu qardh syirkah dan taawun?	taawun itu dana utk tolong menolong, krn memang itu salah satu pengertian dari taawun..jd dana yg dipake utk kalo ada anggota yg kena musibah maka dana itulah yg dipakai..kalo syirkah itu modelnya kyk server pulsa ini, modalnya dari syirkah...qardh ini dana yg dipakai utk operasional gerakan
kenapa menggunakan bank, pdhl itu kan menyuburkan lembaga riba? Mengapa msh menggunakan bank sbg perantara?	tidak smua produk bank riba tp yg pst bercampur, terus terang kita memang msh belum bisa lepas dari lembaga riba, adapun yg kita pergunakan hanya tempat numpang lewat alias perantara aja, mungkin dikemudian hari kita akan transfer lewat wesel namun masih bisa diproses, cm utk saat ini msh menggunakan produk bank tsb utk perantara aja, memanfaatkan lembaga riba utk melawan riba..skrg kita buka rekening aja yayasan Indonesia tanpa riba tapi alhamdulillah justru dari situ kita sekarang ini banyak kedatangan anggota2 dari lembaga riba tersebut, kmrn ada suami istri dua2nya kerja di bank dan dua2nya bermasalah dengan riba, scr logika mereka tau teknis bank tp kenapa mereka sndiri msh mengalami masalah tsb...skrg banyak anggota kita yg berasal dari bank, leasing Cuma mereka masih terkendala mau resign dr sana harus bayar penalty puluhan juta kalo masa kontrakny blm sampai 15 tahun
apa contoh dari aspek komersil dan aspek sosial di persekutuan mal ini?	dari sisi komersil ini kita bentuk badan usaha, contoh server hibereload, kita bantu anggota yang gapunya modal utk jualan pulsa kita kasih saldo di awal lalu ntar sistem setoran, nah dari keuntungan jual pulsa tsb ada alokasi utk koperasi, investor dan pengelola, lalu yg br yaitu clothing ada jual kaos dakwah dan sistem alokasinya sama saja.insya allah secepatny akan rilis juga hiber mart, warung sembako dsb, intinya biar semua anggota belanja di hiber mart tsb, jd dari anggota dan utk anggota..selain itu ada peminjaman

	<p>modal dan pembangunan toko, nanti diganti secara bertahap kalo sudah lunas praktis toko tsb milik dya...hibermart sudah berjalan di area depok bogor, jd anggota kita alihkan belanjanya ke kita..jd anggota list belanja ke kita nanti kita yg jalan lalu keuntungan dari situ kita alihkan ke koperasi...contoh aspek sosial yaa otomatis kn terkolaborasi dari aspek komersil, misal banyak dari anggota yang utk shari2 aja udh susah nah kita bantu dgn jualan tsb kan otomatis akan membantu mereka juga, dr sisi sosial mungkin menciptakan lapangan kerja utk anggota dgn wirausaha, kedua anggota satu sama lain saling mengenal dan peduli..</p>
<p>maksud dari pengkolaborasian antara aspek komersil dan aspek sosial apa?</p>	<p>utk penyelesaian masalah riba itu kita dari hulu sampai hilir, dari mulai pendampingan/penyelesaian masalah ribanya sampai pemberdayaannya..krn diluar sana ada yg fokus pendampingan tp mereka lupa pemberdayaan...kita ingin memberdayakan tiap anggota yg ada di rcc, krn potensi mereka berbeda2.. ada yg sbg produsen, sbg penjual, ataupun konsumen juga ada.. agar ketika proses advokasinya berjalan pemberdayaannya berjalan, stlh titik temu mediasi selesai, si anggota yg bermasalah ini dia sudah pny cukup dana dan siap utk melunasi hutangnya..kita berdayakan anggota supaya dia mampu mencicil, slain kita bantu advokasinya...atau kalopun dananya masih kurang kita juga bisa bantu mereka, atau bantu jg melalui modal usaha</p>

Transkrip wawancara

Nama: Faradillah Syarah

Status: Aktor Gerakan sebagai penanggung jawab program kampus rakyat

Profesi: mahasiswa S2 manajemen bisnis STIE TRIANANDRA

pertanyaan	jawaban
sejak kapan gabung rcc? Apa tujuannya?	sejak September 2016, Arahnya ke jihad fi sabilillah, sy sudah menghibahkan hidup saya kearah sosial terutama di bidang agama, karena memang kita menghadapi akhir zaman, apa lagi yg dicari? Selain itu visi misi RCC ini kan mau jd yg diperangi atau yg memerangi
Bagaimana latar belakang terbentuknya program kampus rakyat? Apa sih kampus rakyat itu?	Kampus rakyat dibentuk sejak tahun 2014, tdnnya kita menasar ke SMA namun karena kekurangan SDM dan adanya beberapa manajemen yg kacau krn smua ini baru merintis, tujuan didirikannya kampus rakyat ini kita mau membantu yg kurang mampu, tapikan kita beasiswa kewirausahaan jadi baik yang miskin dan yang kaya maupun yg kurang atau lebih smua bisa daftar di kampus rakyat dan tidak dibatas oleh umur karena memang tujuan kampus rakyat ini untuk menopang ekonomi, kita mengkader ekonomi tanpa riba dan juga kader2 yang akan ditempatkan di lembaga bantuan hukum riba milik RCC, jadikan tidak mungkin kita bs berdiri sendiri tanpa punya kadernya untuk melawan riba itu sendiri...emg tujuan utamanya utk kaderisasi melawan riba dan kemandirian
Mengapa dinamakan kampus rakyat biar riba raib? Siapa yang memberikan nama tersebut?	Sepengetahuan saya itukan tujuan kampus itukan ngasih pendidikan, tapi skrg kan bisnis pendidikan itu luar biasa, menurut kami bisnis pendidikan itu zolim sekali, karena pendidikan itukan sudah hak yang sudah pasti didapatkan oleh semua orang, tapi jika pendidikan ini dijadikan bisnis apa tidak zolim? Tidak semua orang bisa mendapatkan pendidikan apalagi sampe pendidikan tinggi, maka kami tarik para pemuda pemudi yg

	ingin menyelesaikan pendidikannya bawa ke kampus rakyat, kenapa dinamakan kampus rakyat karena memang kita menyeluruh dan ini formal..ya kita mau mengenyahkan yang namanya bisnis pendidikan menjadi pendidikan bisnis...yang memberi nama program ini kampus rakyat biar riba raib owner RCC yaitu pak taufik
Mengapa memilih bekerja sama dengan institusi pendidikan tertentu?	Pertama, pasti dari segi administrasi, kedua pemilik dari stie trianandra mau menyatukan visi dan misi, mau membentuk kader2 sebenarnya lebih kepada orang2 islam, owner rcc datang kesana menyampaikan visi misi pemiliknya setuju dan akhirnya kita dikasih discount 30%, yg paling enak administrasinya kita bisa atur dan dibicarakan..program kita kan kewirausahaan, adanya beasiswa ini dengan adany bidang kewirausahaan itu, kalo kewirausahaan tidak jalan, pendidikan dan biaya utk bayar kekampus akan tersendat, itu yg bisa kita komunikasikan kekampus dan alhamdulillah kita tidak hanya bekerja sama dengan stie trianandra saja, untuk bagian hukum kita juga bekerja sama di medan dengan universitas pancabudi dan insya allah sedang dikomunikasikan lagi untuk buka di semarang
Bagaimana bentuk kerja samanya dan feedbacknya?	Utk sekarang hanya sebatas pemberian beasiswa, trianandra ini kampusnya banyak, perjanjian awalnya feedbacknya itu kita harus memenuhi kelas2nya di trianandra, intinya kita bawa mahasiswa ke sana
Apa target/tujuan yang diharapkan melalui program kampus rakyat ini?	Mencetak pegiat/kader anti riba target yg tak bisa diganggu gugat, kedua mereka mau menjalankan wirausaha di lab2 bisnis yg telah kita punya, tp klo mereka punya kreatifitas bisa ngajak temen2 itu kita persilahkan saja kita buka jadinya tidak ada target yg spesifik selain menciptakan kader anti riba
Ada peraturan yang harus dipenuhi mahasiswa selama mengikuti program kampus rakyat?	Siap ditempatkan di lab bisnis khusus yg full program tp klo dia punya usaha yaa gpp silahkan saja, intinya harus berwirausaha..mau berwirausaha, dan siap

	<p>mnjadi kader pegiat anti riba, dan tidak terkait atau tercebur dalam riba itu sendiri karena kn itu suatu hal yg menyakiti</p>
<p>Apa yang membedakan antara beasiswa full program dan semi program?</p>	<p>Full program itu harus siap ditempatkan di lab bisnis, sementara yg semi program itu tdk berkewajiban mengikuti lab bisnis, tp kita hanya mensubsidi 50 persen saja tidak 100 persen beasiswa gratis utk dikampus..full program pun termasuk tempat tinggal dan makan seadanya, kebanyakan yg full program itu mahasiswa dari luar kota...lab bisnis adalah tempat wirausahanya para mahasiswa. Jd rcc bekerja sama dengan pengusaha2 yang mau memberikan kita tempat utk “magang” dan menciptakan ekonomi berjamaah, jadi kita serap ilmunya dari lab bisnis ini dan diberdayakan dan dijalankan oleh mahasiswa ini...jd kebanyakan pengusaha2 yg dtg dan kerja sama dgn kita itu adalah pengusaha yg taubat dari riba dan mereka mulai terbuka akan dosa riba itu sendiri krn sudah merasa ketidakberdayaannya dan mereka pun berharap kita mampu menghidupkan kembali usaha mereka itu, jd kita menyelamatkan aset2 itu, dan kader2 ini pun akan ditempatkan utk mengisi pos2 riba crisis center, jd kita memang mempersiapkan mereka utk mengisi struktur rcc, kalo yg lbh itu kader yg menciptakan bantuan hukum krn kn emg kita butuh lembaga advokat utk melawan lembaga2 ribawi</p>
<p>Apa yang membedakan penerima beasiswa kampus rakyat yang berada di jenjang S1 dan S2?</p>	<p>S1 dan S2 yg membedakannya itu lbh kepada kegiatan SDM nya, S1 kita terjunkan bener2 ke lab bisnisnya, sdngkn S2 lbh kepada manajerial, jd yg mengarahkan si S1 itu yaa S2, jd S2 itu lbh ke administrasi dan manajerial, dmn ada tempat disitu S2 yg mengelola dan kita hanya tinggal menerjunkan yg S1 saja ke tempat tsb</p>
<p>Ada pertemuan rutin antar seluruh mahasiswa penerima/ yg mengikuti program kampus rakyat? Biasanya apa saja yang dibicarakan?</p>	<p>Beberapa sebulan sekali atau tergantung kesediaan pak taufik kita ada pertemuan rutin seluruh mahasiswa yg dihandle pak taufik yg mengisi materi mengenai</p>

	<p>pendidikan muamalah amaliyah, intinya dikhususkan hanya ekonomi tanpa riba saja tak ada yg lain yg dbicarakan selain itu di pertemuan rutin tsb</p>
<p>Apa saja hambatan2 yg dirasakan dalam program kampus rakyat ini?</p>	<p>Kebanyakan kader kita dr segi akademik banyak yg tidak tertib, pertama mengenai masalah ekonomi lagi, meskipun kita telah sediakan beasiswa gratis, tp krn ekonomi trkadang kewirausahaan mereka tak untung padahal mereka bisa ambil ongkos dari situ, mereka mau ambil pendidikan gratisnya saja, tak mau ambil kewirausahaannya itu kendalanya, S2 ini diciptakan ternyata orang2nya lebih siap jd ada ketimpangan dan harus kita selesaikan juga</p> <p>Hambatannya lbh kpd ongkos, dan masih banyak mahasiswa yg malu2 utk menerima haknya (gajinya) dari usaha yg mereka lakukan, jd mereka beralasan mslny knp gak kuliah yaa krn gak ada ongkosnya, pdhl tinggal minta haknya saja ke manajer tiap pengelolaan bisnis tsb..msh ada juga yg males2an..kadang manajemen waktu antara kewirausahaan dan pendidikan suka berbenturan juga</p>

Transkrip Wawancara

Nama: Abas Lukman

Profesi: Mahasiswa S2

Status: mahasiswa penerima beasiswa kampus rakyat jurusan manajemen

pertanyaan	jawaban
pertama tau program kampus rakyat dari mana?	dari fanspage facebook RCC trs searching lagi dapet fanspage facebook kampus rakyat, saya baca2 disitu ada info mengenai beasiswa, selain beasiswa kita juga ditawarkan bisnis, akhirnya saya ikut karena menurut saya bagus
kampus rakyat biar riba raib tuh apasih?	kampus rakyat salah satu program di RCC seperti halnya PBR (paguyuban) dan Hikmah bersama (koperasi), kampus rakyat khusus untuk kaderisasi anak2 muda, jd dengan ikatannya kita diikat oleh beasiswa jd gimana diadakan kaderisasi yg berlangsung secara terus menerus namun selain itu kita juga akan mendapatkan pendidikan umum, akhirnya kampus rakyat ini wadahnya, intinya fokus untuk kaderisasi
beasiswa ada jangka periode tertentu?	beasiswanya untuk S1 hanya sampai semester 8 kalau S2 sampai semester 4, kalau lebih tidak ditanggung oleh kampus rakyat, ada sanksi bagi yg tidak komitmen misal kalau lulusnya lama maka akan ada punishment agar beasiswanya berjalan dengan lancar
syarat utk mengikuti kampus rakyat apa?	Beda-beda, klo yg full program syaratnya pertama interest dulu, luruskan niat itu klo dr diri sendiri, kalo syarat tertulis formal sama saja seperti beasiswa yang lain sprti pengumpulan berkas ijazah, foto, isi formulir pendaftaran, bayar uang dihyah atau uang yg mengikat kita waktu itu sekitar 100 ribu, kalo utk syarat2 yg jd tanggung jawab kita, yaa kalo yg full program kita harus menyerahkan waktu kita atau ibaratny kita kayak ikatan dinas di kampus rakyat, jd mau gamau semua waktu kita kita serahkan ke kampus rakyat, karena nanti kampus rakyat akan memberikan kita lab bisnis, bisnis ini untuk

	<p>kita kelola, jadi tempat kita utk magang dan pengalaman bisnis..jd harus ada komitmen dari tiap individu utk meluangkan waktunya utk full program, jd ketika kampus rakyat meminta pertemuan, maka mahasiswa wajib ikut...tidak mengganggu waktu perkuliahan karena sudah ada pertimbangan2 dengan jadwal kuliah...selain komitmen waktu, kita juga harus fight melawan riba, jd sambil kita kuliah dan berbisnis kita juga berdakwah, bagaimana caranya kita bisa membuat bisnis tanpa ada embel2 riba dan harus kita jalankan itu..krn komitmen awal kita adalah untuk melawan riba</p>
<p>tahapan2 yg dilalui dari awal dlm mengikuti program kampus rakyat ini bagaimana?</p>	<p>di training terlebih dahulu, pertama pengenalan dulu tentang kontrak antara kita yg mau ikut program beasiswa dgn pengurus kampus rakyat terkait personal kita dulu utk pendataan, stlh perkenalan itu, kampus rakyat melakukan training dulu, abis itu di interview mengenai visi misi kita ikut program kampus rakyat, lalu diberikan pemahaman bahwa kampus rakyat ini adalah kaderisasi utk melawan riba, setelah itu baru kampus rakyat meminta komitmen bahwa mahasiswa yg menerima beasiswa ini harus fight melawan riba, harus bisnis tanpa riba selain itu ada program pendidikan umumnya..stlh di samakan visi misi ttg riba, kita di training mengenai muamaliyahnya, lalu agamanya, kita d kasih ilmu ttg riba utk mengetahui lebih dalam mengenai riba..tidak ada seleksi masuk kampus seperti ngerjain soal, kita seleksinya itu dari tahapan2 yg sy sebutkan td, seperti pengenalan, shingga akan diketahui oleh kampus rakyat siapa yg komitmen, kedua dari muamaliyah sehingga diberitahu mengenai ribanya dan ini seminggu pelaksanannya utk rencana kedepan kalo kita kemaren sehari..S1 S2 beda dari segi prakteknya saja nantinya utk program beasiswa</p>
<p>timbang balik dari mahasiswa ke rcc dan sebaliknya apa?</p>	<p>kalo dilihat dr poin yg td sy sebutkan sbnrnya udh terlihat, kita harus komitmen</p>

	<p>ngasih waktu dan melawan riba jadi mau gamau, kita harus berbisnis utk melawan riba, kalo gabisa paling tidak kita harus menjalankan, seperti pemasaran, promosi dsb, kita menjalankan lab bisnis. Lab bisnis ini scr prakteknya kita mencari uang bukan malah kerja kesana kemari jd menciptakan lapangan kerja...seperti buat produk, misalny kmrn sy jual pisang goreng tp bukan pisang biasa tp pisang tanduk yg ukurannya besar2, kedua kemaren kita mengelola rumah makan..poinny adalah mnjlnkn dan mnciptakan bisnis utk RCC, tujuannya adlh diharapkn yg S2 dibagian manajemen smntr S1 jd pelaksananya/pekerjanya jd utk mnciptakn kmandirian...klo full proram waktuny dhabiskn di lab bisnis, yg kdua waktuny abs di ngaji mencari ilmu di riba, mksdny bila kmpus rkyat ada prtmaan muamaliyah mngenai riba dimanapun itu kita hrs ikut</p>
<p>ada sistem pendampingan dan pemberdayaan dari RCC trhdp mahasiswa kampus rakyat?</p>	<p>kita diajarkan cara2 menangani masalah riba seperti dari segi hukum kita diberi tahu trik2nya utk menghadapi lembaga ribawi, debtcollector baik secara komunikasi, konsultasi maupun di jalur pengadilan, kalau secara ekonomi kita diajarin cara mencari modal tanpa riba sprti meminjam di bank, tp diajarkan cr mencari investor, ekonomi berjamaah, jd mengumpulkan orang, seumpama seratus orang ditarik biaya utk permodalan bersama...fokus kita fight riba melalui bisnis tanpa riba</p>
<p>suka duka yg drasakan saat ikut program kampus rakyat?</p>	<p>kalo sukanya yang jelas klo scr individu kita mau gamau hrs mengakui bhw kampus rakyat membuat kita mengetahui tentang ilmu riba dan menjalankan bisnis sprti fight lawan riba, lawan bank dan menciptakan bisnis shingga scr tidak langsung kita dipaksa utk melakukan itu, ketika ada org lain trjerat riba kita jd bisa menjelaskan bahayanya riba dan menjelaskan atau sharing ilmu mengenai bisnis tanpa riba..kalo dukanya pertama harus hidup susah, mau gamau kita seperti jadi mujahid,</p>

	<p>kita harus siap tidur dimana2 karena ktika jd mahasiswa kmapus rakyat mau gamau jd mujahid, diawal kita kn komitmen kita "dibuang" dulu kesana kemari sebelum nanti kita menemukan passion dan potensi kita yang pas jd kita fight dengan riba dan harus memaksa diri kita utk bisa mencari uang sendiri dan menciptakan bisnis, harus hidup susah intinya....krn yaa tdk ada yg dharapkan, ketika kita gabisa menjalankan bisnis yaudah itu yg harus kita terima maka dari itu kita harus termotivasi utk menjalankan bisnis yg kita ciptakan dgn baik</p>
--	--

Transkrip Wawancara

Nama: Derry Suwandi

Status: Ketua MarketingSakti.com sekaligus Sekjen APSI (Asosiasi Properti Syariah Indonesia)

Profesi: Pengusaha Properti

Pertanyaan	Jawaban
Apa itu marketingsakti.com?	bentuknya memang unik, seperti hantu..bentuknya gerakan yang terorganisir bukan lembaga, arah minatnya dikonfrontir untuk perjuangan islam...oleh krn itu msc bisa melebur dengan organisasi manapun, karena ini itu gerakan dan program yang dapat bergerak dengan manapun..gerakan ini lebih kepada property syariah, mencoba menggali kaidah2 islam bgmn membuat yg slama ini gamungkin menjadi mungkin..berjuang dengan allah untuk allah
Sejak kapan didirikannya? Apa tujuannya?	secara resmi dideklarasikan tahun 2008..dinamakan marketing sakti.com saat sy butuh bukan soal utk produksi barang krn dunia marketing yg sy geluti saat ini adalah dunia yg sangat dahsyat yg mengatur produk, jd kita berusaha menjadi pengatur arus bkn produsen, karena dunia marketing jd ujung tombak tiap usaha....lhb cendrung kepada edukasi dan pelayanan..kita marketing pemasaran yang sedang fokus di property spesifiknya syariah..menjadi wadah kumpulan para marketing di Indonesia, krn slama ini di Indonesia dunia marketing msh dianak tirikan dlm dunia bisnis, jd saya bikin wadah utk mempertemukan dan mengakomodasi teman2 marketing di Indonesia utk mengeksplorasi dunia marketing...dunia marketing ini kan sunnah rasul, krn rasul kan marketing terhebat yang saya kagumi
Bagaimana latar belakang kerja sama antara marketingsakti dengan riba crisis center?	saya awalnya ngikuti perkembangan rcc melalui sosmed, facebook..krn sy butuh wadah maka kami hijrah, kami ingin

	<p>mengedukasi masyarakat, kami butuh supporting system lain trnyata tdk bs sendiri, karena mesti ada, krn masy. Saat kita kenalkan dgn property syariah mereka belum tentu mau, jd butuh orang2 yg taat aja yg pengen punya harta scr halal, mesin2 dakwah ini kn gak bs sendiri2 kami bukanlah latar belakang utk brdkwh dan ngerti ttg itu, dbutuhkan org2 yg berani utk masuk ke level itu nah akhirnya kami sepakat utk membangun banyak link yg bergerak dbidang dakwah anti riba, karakter yg kami anggap cocok itu ada di rcc, tdnya sy gabung di pagari tangerang dan menyampaikan visi misi kami scr umum dna beliau pun mensupport, dan kami pun dberi ksmptan utk berkiprah bersama dilevel nasional...kerja sama kami masih baru dimulai 2017 ini</p>
<p>alasan menerima rcc sbg partner apa?</p>	<p>krn dlm rangka membangun bangsa tanpa riba dibutuhkan karakter2 militan yg berani berjuang dan pny sistem penanganan efek perjuangan tadi dan ada juga perhatian trhdp pembangunan ekonomi, ini mesti parallel dan alhamdulillah ini lengkap di rcc, tinggal bgmn menyempurnakan desain terkininya saja, bgmn mengatur scenario kerja scara terkoordinasi, terkontrol dan termonitor scr nasional dan kami merasa bisa berkontribusi disitu dalam hal dakwah dan property nya krn kan biasanya dapat massa dan dapat dana, dpt massanya dapat dananya, siapa yg mau menikmati ini dan melanjutkan perjuangan ini, krn kami hanya fokus disitu saja berbagi tugas, krn kami jg gaboleh serakah utk mengambil semua manfaat perjuangan td, maka kami bs bagi kepada teman2 utk mengambil manfaat perjuangan tadi...misal ketika msc brgerak membangun unit, dan membangun lagi ditempat lain, maka hrs ada lembaga lain yg mengontrol di unit yg lama sehingga estapet dakwahnya bisa dilanjut lagi, jd kit abs ngebangun ekonomi masyarakatnya dan</p>

	<p>ngegali edukasinya, makannya mesti ada label yg lbh besar lg yakni rcc</p>
<p>bentuk kerja sama yg dberikan msc trhdhp rcc apa?</p>	<p>menggali dunia property di setiap pagari rcc utk dimanfaatkan sbg basis massa dan basis dana...bentuk komitmen ini belum sampai tahap membangun krn baru memulai, baru ada persiapan utk melebur terus adanya kesiapan komando ke daerah, struktur utk dbesarkan mnjd pelaku2 kerja baru kita mengadakan pelatihan dan pelantikan, kita gak fokus ke produk dulu kita fokus ke sistem dulu krn percuma kita bcara fokus2 kalo jalurnya gak siap jd kami fokus ke level itu dulu, intinya tahhun pertama gak fokus ke produk (krn tak identic dgn jual beli rumah), krn ketika sudah mendeklarasikan gerakannya jgn sampai berhenti, jgn ampe udh bangun jaringan malah trjebak di produk,,krn program ini merumahkan orang, sangat beda ekspektasinya antara menjual rumah syariah degnan merumahkan orang dengan syariah. Kita gk terjebak dijual rumah, tapi membuat orang pny rumah itu wajib tp gamesti jualin rumah...intinya program property ini jadi pilar utk mensinergikan semua program2 rcc...kami akan support, kami akan edukasi dan duplikasi sistemnya ke teman2 rcc nasional.....kita saat ini mengedukasinya baru per area, baru mulai besok minggu di wilayah tangerang, minggu depannya di bogor..</p>
<p>kedua belah pihak saling melengkapi satu sama lain, apakah manfaat yg drasakan msc dr kerja sama dgn rcc?</p>	<p>kami kan bukan orang yg sempurna, ada butuh momentum dakwahnya, momentum masyarakatnya krn yg kita bina kan orang, rumah hny sbg wasilah saja dan prasarana fisik, tp yg trpenting membina orang, jd kami hny fokus membangun wadah infrastrukturnya tp pembinaan orang msh berlanjut, insya allah rcc lah yg akan masuk utk membina orang2 tsb itu aja...klo udh ada wadah knp hrs bangun sndiri? Knp gk saling menguatkan saja...ingin membangun ghirah anggota rcc yg berpotensi yg saat ini msh</p>

	terkotak2 dlm hal property dan marketing, mereka belum terkomando shingga rentan terjebak kepada jual beli rumahnya saja tnp pembinaan dan edukasinya..antara saya dan pak taufik sudah klop lah terkait hal ini tinggal di sosialisasikan ke daerah2
--	---

Transkrip wawancara

Nama: Helmi Ardian

Status: Ketua Pro UKM

Profesi: direktur marketing pt multibisnis internasional

pertanyaan	jawaban
apa itu PRO UKM?	pro ukm itu program yang saya buat untuk membantu UKM2, sesuai singkatannya, pertama pro ukm itu untuk melatih ukm-ukm agar professional di dalam UKM yang mereka jalankan. Pro pertama adalah professional. Yang kedua adalah profitable, yakni bagaimana membantu ukm supaya dia makin profit dalam bisnisnya makin untung. Yang ketiga bagaimana membantu ukm melakukan promotion baik online ataupun offline. Jadi program yg kita buat utk mengedukasi para pelaku ukm agar professional profitable dan promotion.
Sejak kapan didirikan? Apa tujuannya?	Agustus 2016 , supaya pelaku ukm yg selama ini hanya menjalankan bisnis apa adanya bagaimana supaya ukm tuh bukan hanya upaya kecil menengah saja tp bagaimana membantu supaya menjadi upaya kreatif milyaran, agar makin professional dan mampu bersaing tidak hanya di wilayah nasional saja
bagaimana latar belakang kerja sama antara pro ukm dan rcc?	saya di rcc kn sbg fasilitator riba crisis center dgn memberi edukasi ke masyarakat ttg bahaya riba, smntara riba itukan sbgian bsr bnyk dilakukan oleh para pelaku2 usaha, salah satunya ukm dimana permodalannya usaha masih menggunakan sistem perbankan, nah supaya para pelaku ukm ini

	<p>bener dalam menjalankan bisnisnya, salah satunya kn harus paham mengenai bgmn memulai bisnis, bgmn mengembangkan bisnis dan strusnya, maka dari itu pro ukm hadir supaya para pelaku2 ukm itu jgn sampai terjerat akan dampak dan bahaya riba, jd intinya pro ukm melatih nih agar ukm2 ini bener dalam menjalankan bisnisnya, jgn sampai ketika mereka jalanin usaha justru kena riba</p>
<p>awal kerja sama adakah hitam diatas putih atau sebatas lisan?</p>	<p>krn sy sama2 membangun dan waktu itu pa topic ke bandung, nah saya tawarkan program pro ukm saya dan akhirnya kita bersinergi kesepaktannya secara lisan. Bahwa kan rcc sndiri kan organisasi dakwah yg memang lbh banyak diedukasinya kita harapkan supaya mecing, gak sekedar kasih tau tp hrs ada program yang mendukung ukm ini</p>
<p>alasan memilih rcc sbg partner kerja sama selain krn bapak merupakan anggota rcc tuh apa yaa?</p>	<p>rcc organisasi anti riba paling besar saat ini, jumlah pengikut di fb sudah mencapai 58 ribu anggota, kedua karena komunitas pegiat anti riba yang lain penyelesaian maslaahnya baru sekedar tahap edukasi saja sementara saya liat rcc ini sifatnya menyeluruh, edukasi, ekonomi dan advokasi jd satu kesatuan. Jadi rcc itu organisasi dakwah anti riba yang solusinya kongkret terdapat beberapa pilar. Sehingga hal ini benar2 bisa solutif di masyarakat tidak hanya mengedepankan dalil.ketika masyarakat lepas riba tentu masyarakat tidak boleh dibiarkan agar tidak lagi terjerat riba, perlu didampingi salah satunya melalui ukm, disitulah peran ukm untuk melatih masyarakat dari segi ekonomi tersebut agar mandiri</p>
<p>bentuk kerja sama yg diberikan pro ukm dlm kerja sama ini?</p>	<p>yaa itu tadi lebih banyak kepada edukasi kewirausahaan terhadap anggota rcc, yang tiap hari rabu scr rutin memberikan pelatihan2, salah satunya ttg manajemen keuangan, itu materi basic jadi jgn dlu bisnis sblm mengerti memanage keuangan dgn baik...edukasi2 bisnis ini baru sekedar</p>

	dilaksanakan di Bandung karena memang pro ukm ini msh berpusat di Bandung, walaupun mengedukasi yang ada diluar Bandung br sekedar via online saja
manfaat yg dirasakan atas kerja sama antara RCC dan pro ukm?	manfaat yg signifikan scr pribadi, ketika bertemu RCC itu kan krn memang RCC ini komunitas yang jumlahnya banyak dan massif sehingga membuat saya tidak sulit lagi dalam mencari anggota2 yg mau belajar, intinya agitasi massa ini sudah terkondisikan saya tidak perlu lagi kampanye dan promosi acara...kalau dari segi pro ukm kn kita lbh memberi kontribusi trhdp RCC, scr ekonomi tidak ada manfaat yg didapat, tp manfaat stlh mereka ikut acara kita kan jadi menciptakan relasi dan kerja sama baru yang sangat potensial...selain itu juga meningkatkan eksistensi dan branding jg, jd ketika kita gabung dgn RCC eksistensi kita jadi makin menguat...kita jadi sama2 saling sinergi antar organisasi nirlaba yang kita jalankan...

Transkrip wawancara

Nama: Usep Karta Sumarna

Status: masyarakat klien LBH Intra RCC

Profesi: Wirausaha

Pertanyaan	Jawaban
alasan bapak minta bantuan intra utk menyelesaikan masalah?	alannya untuk pendampingan kasus dan permasalahan kartu kredit dan KTA karena tingkat kemampuan bayar saya utk bayar kartu kredit dan KTA sudah tak mampu
permasalahan terkait riba yg dialami apa?	gali lobang tutup lobang. Kartu kredit buat modal usaha eh ternyata salah, saya salah jalan, melakukan usaha dengan pinjaman bank
sbkm dbantu intra diminta syarat2 trlbh dahulu gak dari intra?	syaratnya Cuma tobat tidak melakukan dan mendekati riba lagi serta guntingin semua kartu kredit

<p>alur2 sehingga bapa dbantu oleh intra sepreti apa?</p>	<p>kalaupun saya bertemu intra itu berawal dari pencarian saya utk mencari solusi, sbmnya kenal intra rcc, sy baru tahu ttg bahwa kartu kredit itu termasuk riba dan itu dosa besar..saya taunya dari grup wasap melalui broadcast2 mengenai kajian fiqh muamallah...komunitas anti riba kan baru2 ini booming smntr komunitas ribanya telah lama menjamur di Indonesia mereka menyebarkan riba itu melalui seminar2 dsb, sy salah satu orang yg masuk ke komunitas riba itu dan menjadi collector kartu kredit, ternyata saya salah jalan , usaha gak ada yg bener malah ancur mah iya, ibaratny saya dimiskinkan oleh Allah Swt..lalu saya mencari2 komunitas2 anti riba, pertama sy msk komunitas masy.tanpa riba lalu masuk lagi komunitas no riba, lalu masuk lagi komunitas camp bebas riba, nah dari tiga itu sy ikut workshop di camp bebas riba di purwokerto selama dua hari dua malam, dari situ alhamdulillah dpt pencerahan secara agama lalu dalil2 dari ustadz/mentor terkait riba...dari camp bebas riba diperkenalkan ke komunitas Riba Crisis Center, di RCC sy dpt info kalo ada bantuan hukum terkait korban riba yg bernama intra..sy diinfokan ada perkumpulan solusi pendampingan tsb di cipinang muara, lalu sy kenal dgn foundernya ustadz ahmad taufik lalu saya berkomunikasi dgn dia...barulah disitu saya mulai meminta bantuan melalui intra...saya Cuma sekedar ngobrol ke pak taufik lalu diminta syaratny seperti penyerahan billing2 dan KTA ke petugas/staffnya pak taufik yaitu pak roni, lalu sy kasih brkas billing2 tagihannya ke beliau..setelah ngasih billing2 saya kumpulin kartu kredit lalu saya guntingin kartu kreditnya..sy tidak isi formulir dsb</p>
<p>apakah ada pemungutan biaya?</p>	<p>untuk saat ini sih komitmen mereka tidak ada biaya dan saya juga belum mengeluarkan sepeserpun dari kantong pribadi saya terhadap pendampingan ini</p>
<p>pendampingan yg bapak rasakan seperti</p>	<p>pengalihan tagihan, alamat, nomer telepon,</p>

apa saja?	chip saya semua dipegang oleh intra, jd kalo dr pihak collector ada yg nelpon langsung pihak intra yang ngangkat dan mengurusnya jd bukan saya lagi..sejauh ini saya baru pendampingan berupa pengalihan data saja sih, intinya bbaru menjalankan fungsi advokasi dan mediasi...belum merasakan fungsi pemberdayaan, malah saya baru tau ada fungsi pemberdayaan tsb...
perubahan apa yg bapak rasakan stlh dibantu intra?	agak sedikit plong, tidak pusing dan stress lagi karena slama ini kan saya harus menghadapi dan "diteror" oleh pihak collector tersebut seperti ditelpon dgn kalimat tinggi yg kurang etis..intinya udh plong dan bisa fokus jualan meski ada sedikit2 yang masih terasa beban...intiny tnggal komitmen buat bayar hutang pokoknya bukan bayar ribanya...meskipun mikirin kehidupan sehari2 pun saya pusing...mudah2an saya gak ngeriba lagi..mulai kontak2an dan dibantu intra sejak februari 2017
setelah dibantu intra ini apakah masih berkecimpung dgn riba atau kapok?	kapok, berhenti total mudah2an Allah Swt memberi jalan kelaur buat saya dan istiqomah agar saya kuat menahan godaan..dlm hati kecil saya sih saya tobat dan gamau kenal riba lagi krn sy kan sudah ngerasain bagaimana saya sudah disengsarakan oleh riba, pokoknya tidak enaklah

Transkrip Wawancara

Nama: Aji Darmawan

Status: Masyarakat yang baru bergabung ke RCC

Profesi: Pekerja di Pabrik Siemens

Pertanyaan	Jawaban
Sejak kapan anda bergabung dengan RCC?	kurang lebih sudah sejak 10 bulan yang lalu saya bergabung ke RCC, awalnya saya inikan pengurus koperasi di tempat kerja dan saya ingin mencalonkan diri menjadi ketua

	koperasi, koperasi yang saya jalankan ternyata menggunakan sistem riba awalnya saya gatau, lalu setelah baca-baca postingan tentang riba di akun RCC saya jadi tau ternyata riba itu ancamannya ngeri sekali, makanya pada saat saya mencalonkan diri jadi ketua koperasi saya berusaha untuk menghilangkan unsur-unsur ribawi itu berbekal dengan pengetahuan yang didapat dari RCC
Tau RCC dari mana awalnya?	Dari facebook
Seberapa ampuh ayat riba menjadi pedoman gerakan RCC?	jadi pedoman yaa, karena kan secara tidak langsung dari ayat riba inilah kita dijelaskan mengenai ancaman-ancaman dari riba itu sendiri
Dampak yang dirasakan setelah gabung RCC?	Kehidupan saya itu 180 derajat mindsheets saya berubah, yg sebelumnya menurut saya lazim ternyata itu sebuah keharaman yang dosanya naudzubillahmin dzalik, dan menjadi titik perubahan hidup saya dan semoga menjadi perbaikan diri saya kepada Allah atas kesalahan yang telah saya perbuat
Pandangan terhadap pak taufik selaku founder RCC?	dia seseorang yang udah kenyang pengalaman yaa. Dengan latar belakangnya berasal dari bank muamallat dan skrg lbh fokus di RCC, bisa dibilang beliau pakarnya dibidang riba.. kalo menurut saya saat ini figur pak taufik masih sangat dibutuhkan dan menjadi seorang guru menjadi tempat bertanya terkait permasalahan riba
ikut program apa saja di RCC?	Persekutuan maal dan bisnis telur hibernart
Manfaat dari kopdar RCC apa saja?	Pertama silaturahmi, kedua relasi kita bertemu para korban sehingga tau mengenai pengalaman mereka menghadapi riba, ketiga peluang bisnis yang bisa kita tangkap

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Rinaldi Isnawan Prasetyanto. Seorang anak laki-laki yang lahir di Depok pada tanggal 18 Juni 1995 dari pasangan Sairin dan Lestari Prasetijani. Penulis merupakan anak sulung dari empat bersaudara. Pada tahun 2000-2001 penulis menempuh pendidikan di TK Islam Nurul Huda, Depok. Lalu pada tahun 2001-2007 penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri Mekar Jaya 14 Depok. Pada tahun 2007-2010 penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Depok. Setelah itu penulis kembali melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Citeureup pada tahun 2010-2013. Lulus dari SMA, penulis kembali melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu dengan mengenyam pendidikan di Universitas Negeri Jakarta sejak tahun 2013-sekarang.

Selama duduk di bangku perkuliahan, penulis kerap aktif melakukan penelitian baik pada tugas mata perkuliahan maupun organisasi ekstra kampus. Penulis pernah melakukan penelitian pada mata kuliah pengantar antropologi tentang perkawinan merupakan salah satu sarana eksistensi keberadaan Suku Baduy hingga saat ini. Lalu pada mata kuliah Sosiologi Perkotaan, penulis melakukan penelitian mengenai keberlanjutan pedagang kaki lima di sekitar Taman Ayodya, Blok M. pada mata kuliah Sosiologi Pedesaan, penulis melakukan penelitian mengenai perubahan sosial yang terjadi di desa di Banten. Lalu pada saat PPL di Purwokerto, penulis melakukan penelitian mengenai satu UKM yang ada di wilayah Baturraden. Terakhir penulis melakukan penelitian di komunitas Riba Crisis Center mengenai gerakan sosial anti riba sebagai gerakan fundamentalisme keagamaan untuk keperluan skripsi.

Selain penelitian perkuliahan, peneliti juga pernah melakukan penelitian bersama organisasi ekstra kampus yakni Pusdima. Dimana penulis pernah meneliti mengenai penokohan yang ada di kampung budaya Urug di Bogor, Jawa Barat. Lalu peneliti juga pernah melakukan penelitian mengenai gaya hidup sehat di wilayah pesisir Karawang tepatnya di wilayah Pusaka Jaya Utara.